

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA



BALAI PENELITIAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Ujung Pandang
1997

02

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

H. Abdul Muthalib
H. Adnan Usmar
Jemmain
Adri
Haruddin
Nasruddin

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BALAI PENELITIAN BAHASA
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Ujung Pandang
1997

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

H. Abdul Muthalib
H. Adnan Usmar
Jemmain
Adri
Haruddin
Nasruddin

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BALAI PENELITIAN BAHASA
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Ujung Pandang
1997

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

H. Abdul Muthalib
H. Adnan Usmar
Jemmain
Adri
Haruddin
Nasruddin

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BALAI PENELITIAN BAHASA
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Ujung Pandang
1997

ISBN 979-459-854-2

Penanggung Jawab: Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.

Editor : Drs. Muhammad Sikki
Drs. H. Abdul Muthalib
Drs. Adnan Usmar, M.Hum.
Drs. Abdul Kadir Mulya

Balai Penelitian Bahasa

Ujung Pandang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.250.2

BUN

Bunga

b

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan
Sastra di Sulawesi Selatan/Editor
Muhammad Sikki dkk.--Ujung Pandang:
Balai Penelitian Bahasa, 1997

1. Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan-
Bunga Rampai
2. Sikki, Muhammad dkk.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.274 02 BUN b	No. Induk : 984501 Tgl 8.2-11-97 Ttd. : M-

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya selalu disebutkan dalam setiap GBHN. Berdasarkan perumusannya kita mengetahui bahwa, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan, dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Penelitian Bahasa sebagai UPT-nya di tingkat propinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VI Tahun 1993 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Itulah sebabnya kepada para penyusun naskah **Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra**, nama terbitan ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan bunga rampai ini di kemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada pimpinan Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Agustus 1997

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang tahun 1995/1996. Enam tulisan yang ditampilkan, dua penelitian membahas masalah bahasa daerah dan empat tulisan menyetengahkan masalah sastra daerah. Selengkapny keenam penelitian yang dimaksud adalah (1) Struktur Cerita Dongeng Sastra Lisan Mandar (Drs. H. Abdul Muthalib); (2) Frase Numeralia Bahasa Makassar Dialek Lakiung (Drs. Adnan Usmar, M.Hum); (3) Nilai Edukatif Elong Ugi (Drs. Jemmain); (4) Kesinoniman Adjektiva Bahasa Makassar (Drs. Adri); (5) Sastra Toraja Klasik: Suatu Kajian Unsur Penokohan dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Budaya (Drs. Haruddin) ; dan (6) Ajaran Moral dalam Pappasang Makassar (Drs. Nasruddin).

Selaku penanggung jawab, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang sampai dengan terbitnya *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini. Ucapan terima kasih yang sama kami tujukan kepada Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd. (FPBS-IKIP Ujung Pandang) dan Prof. Dr. H. Nurdin Yatim (Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin) yang telah menilai naskah-naskah

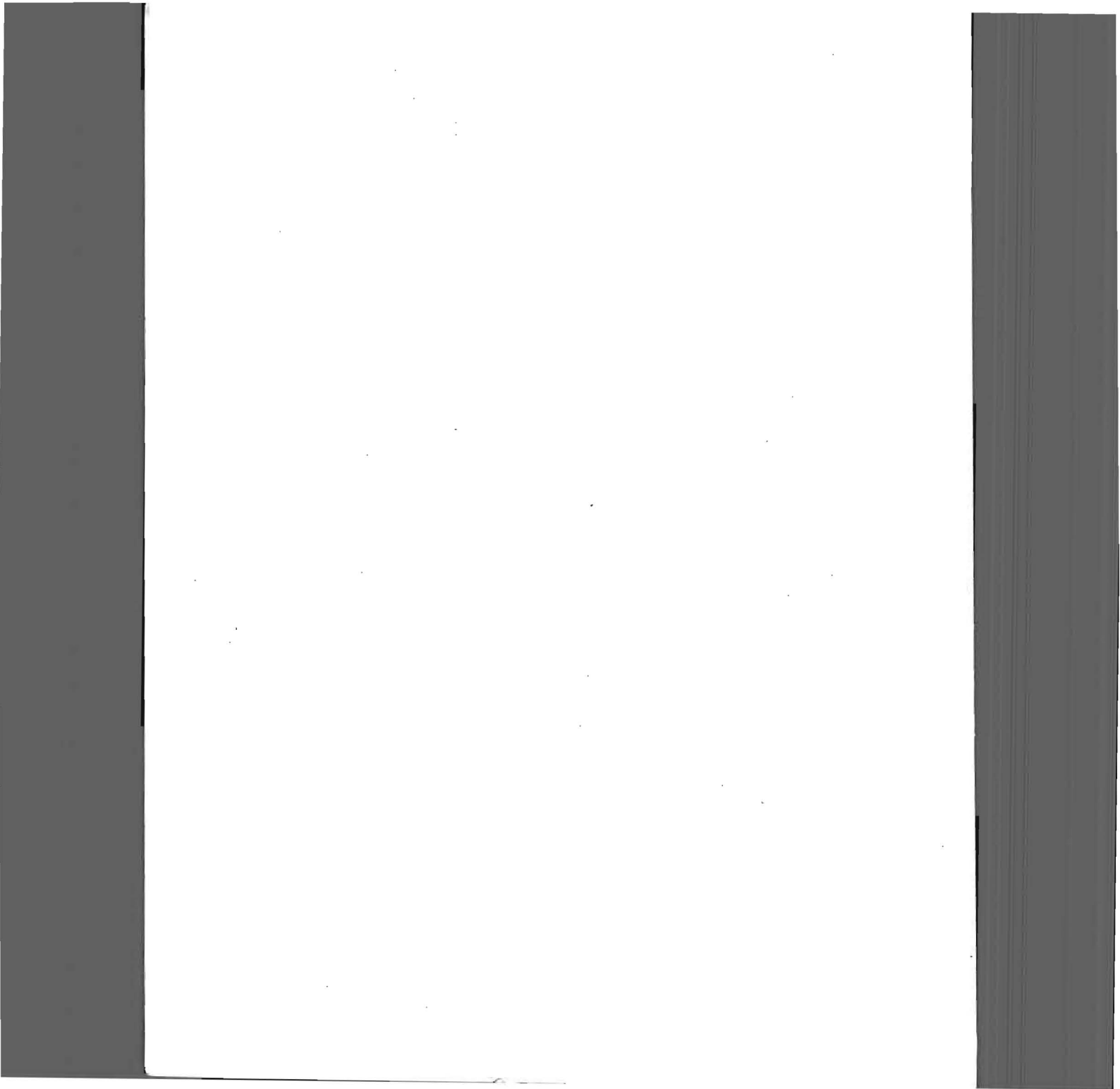
penelitian sebelum diterbitkan. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

Kami harapkan *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Penanggung Jawab,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
H. Abdul Muthalib STRUKTUR CERITA DONGENG DALAM SASTRA LISAN MANDAR	1
H. Adnan Usmar FRASE NUMERALIA BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG	43
Jemmain NILAI EDUKATIF ELONG UGI	93
Adri KESINONIMAN ADJEKTIVA BAHASA MAKASSAR	150
Haruddin SASTRA TORAJA KLASIK: SUATU KAJIAN UNSUR PENOKOHAN DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI BUDAYA	212
Nasruddin AJARAN MORAL DALAM PAPPASANG MAKASSAR	264



STRUKTUR CERITA DONGENG DALAM SASTRA LISAN MANDAR

H. Abdul Muthalib

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dongeng merupakan cerita rekaan yang di dalamnya fantasi berperan dengan leluasa dan tidak terikat pada latar belakang sejarah dan warna lokal.

Pada umumnya dongeng merupakan salah satu jenis sastra lisan yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat yang belum atau sedikit mengenal tulisan, yakni masyarakat pedesaan yang tingkat kehidupannya masih sangat sederhana.

Dalam masyarakat Mandar, yaitu masyarakat yang terdapat di wilayah "afdeling Mandar" (sekarang meliputi Kabupaten Polewali-Mamasa, Kabupaten Majene, dan Kabupaten Mamuju) memanfaatkan dongeng sebagai salah satu media pendidikan dan hiburan terutama untuk anak-anak. Biasanya sebelum tidur, anak-anak diantar dengan berbagai cerita dongeng oleh nenek atau ibu. Jenis cerita dongeng biasanya disenangi oleh anak-anak karena ceritanya aneh-aneh dan penuh khayalan. Namun, sekarang sudah kita menemukan nenek atau ibu yang mampu mendongeng atau mengetahui cerita dongeng. Oleh karena itu, pendokumentasian kembali sastra daerah, khususnya sastra lisan Mandar diharapkan dapat menambah koleksi pustaka Indonesia.

1.2 Masalah

Dongeng dalam masyarakat Mandar dewasa ini sudah tidak banyak lagi yang mengetahui dan meminatinya. Fungsi dan peranannya dalam kehidupan budaya Mandar pada masa lalu sangat besar. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan kembali dongeng-dongeng yang ditemukan dalam sastra lisan Mandar, yang menyangkut:

1. Bagaimana hubungan cerita dengan lingkungan masyarakat, tujuan bercerita, dan panutan cerita?
2. Jenis-jenis dongeng apa saja yang masih ada dan hidup dalam masyarakat Mandar?
3. Bagaimana cara pengungkapan cerita yang menyangkut struktur cerita (alur, tema, pelaku, dan amanat)?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan memperoleh sejumlah cerita dongeng yang masih ada dalam masyarakat Mandar, khususnya di Kabupaten Polmas dan Majene (Sulawesi Selatan).

Hasil yang diharapkan adalah naskah penelitian yang memuat analisis struktur dongeng dalam sastra Mandar.

1.4 Kerangka Teori

Konsep cerita dalam lingkungan struktur sastra lisan adalah bahwa setiap cerita terdiri atas sebuah struktur. Struktur itu meliputi beberapa unsur, yaitu alur (plot), tokoh (pelaku), tema, dan amanat. Unsur-unsur itu tersusun secara terpadu (Zaidan, 1991:133; Moeliono, 1988:860; dan Salim, 1991:1464).

Salah satu bentuk sastra lisan Mandar adalah cerita prosa rakyat. Berdasarkan penggolongan W.R. Bascom dalam Danandjaya (1991:50), cerita prosa itu terbagi dalam tiga golongan, yakni (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng.

Penelitian ini akan membicarakan dongeng dalam sastra Mandar. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran (Danandjaya, 1991:83).

Landasan teori di atas merupakan acuan utama dalam analisis penelitian ini di samping landasan teori lain yang relevan.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. observasi;
- b. wawancara;
- c. rekaman; dan
- d. pengumpulan data dan pencatatan data tertulis.

Objek observasi adalah para pemakai/penutur cerita yang terdapat di Kabupaten Polmas dan Majene. Wawancara dilaksanakan oleh peneliti dengan 1) para penutur cerita, dan 2) tokoh masyarakat setempat. Hal ini ditempuh untuk memperoleh data penelitian sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan. Sumber data diangkat dari (1) hasil penelitian lapangan, antara lain, melalui rekaman cerita rakyat dari penutur dan juga melalui pencatatan langsung, dan (2) sumber tertulis yang sudah ada (hasil-hasil penelitian sastra sebelumnya).

1.6 Suber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu (1) sumber tertulis, dan (2) sumber lisan.

Sumber tertulis yang digunakan adalah Struktur Sastra Lisan Mandar dan sumber lisan digunakan sebagai data pelengkap yang diperoleh di lapangan melalui penutur cerita (informan).

Dalam masyarakat Mandar tidak banyak lagi penutur cerita dongeng yang mengetahui dan mampu menceritakan kembali dongeng-dongeng yang pernah didengarnya. Hanya ditemukan satu dua orang yang masih mengetahui dan mampu menuturkan kembali dongeng-dongeng itu.

Pada dasarnya, data yang ditemukan mengenai dongeng mencakup:

- (1) dongeng yang pelakunya binatang, tetapi peranan yang dilakukannya adalah peranan manusia (fabel); dan
- (2) dongeng yang pelakunya manusia dalam berbagai alur dan tema cerita.

2. Struktur Cerita Dongeng Dalam Sastra Lisan Mandar

2.1 *Tomarakkeq Pelaccaq Baqba* (Orang yang Takut Palang Pintu)

2.1.1 Ringkasan Cerita

Tersebutlah kisah sepasang suami istri yang tinggal di sebuah kampung. Sifat keduanya sangat bertolak belakang. Sang suami dermawan dan sang istri sebaliknya, sangatlah kikir atau pelit, sehingga penduduk kampung memberi gelar sang suami I Lawo (Si Dermawan) dan untuk sang istri I Kikkir (Si Pelit).

Selama ini kedua suami istri tidak pernah bersesuaian pendapat. I Lawo senang menolong orang, suka memberi sedekah kepada sesama, sedang I Kikkir sama sekali tidak dipedulikannya. Terhadap orang tuanya sendiri juga sangat pelit apalagi terhadap orang lain.

Pada suatu waktu, I Lawo duduk-duduk beristirahat menunggu tibanya sembahyang Lohor di serambi rumahnya. Ketika itu cuaca panas terik. Ia memandang jauh ke depan, dilihatnya seseorang yang memikul beban berat menuju ke arahnya. Keringat mengucur deras di sekujur tubuhnya. Walaupun I Lawo belum mengenal orang itu, tetapi karena rasa iba dan sifat sosialnya begitu besar, sehingga ketika orang tersebut lewat di depan rumahnya diajaknya untuk singgah. Orang tersebut merasa heran karena ia diajak singgah oleh orang yang belum dikenalnya. Akhirnya ajakan itu dipenuhinya.

Sang istri yang melihat kejadian itu, mengomel tak karuan atas tingkah laku suaminya. Ia pasti akan disuruh lagi menyiapkan makanan. Ketika sang tamu telah duduk, I Lawo segera berdiri dan masuk memberi tahu istrinya agar segera menyiapkan makanan untuk tamu itu.

Dengan perasaan jengkel, I Kikkir terpaksa mengikuti kemauan

suaminya, karena ia takut kena marah. Sambil memasak, I Kikkir mencari siasat agar tamu tersebut tidak jadi makan masakannya. Ia lalu berteriak dari dapur, "Ikan tidak ada", yang didengar oleh tamunya. Sang suami segera menangkap ikan di samping rumahnya dan memberikannya pada istrinya, lalu pergi mandi.

Pada saat sang tamu memulai makan, I Kikkir mendekat dan menanyakan pada sang tamu apakah ia mengenal I Lawo. Sang tamu menjawab, "Saya tidak mengenalnya, engkau sangat beruntung karena mempunyai suami yang berbudi luhur dan suka menolong." I Kikkir menceritakan bahwa sebenarnya suaminya sangat jahat dan suka membunuh orang.

Mendengar jawaban tersebut, sang tamu terkejut dan tidak jadi makan. Ia ketakutan dan cepat-cepat berdiri sambil mengucapkan terima kasih. Ia langsung melompati tangga dan lari sekuat-kuatnya.

Ketika I Lawo selesai mandi, ia menanyakan tamunya. I Kikkir menjawab bahwa tamu sudah pulang tanpa menghabiskan nasinya. Sebelum pulang, ia meminta palang pintu untuk memikul keranjang kopinya. Tetapi, saya tidak memberikannya.

I Lawo segera mengambil palang pintu itu dengan maksud untuk diberikan kepada tamunya. Sambil memegang palang pintu ia berlari dan memburu tamunya. Ketika sang tamu menoleh dan melihat I Lawo memburunya, ia semakin curiga dan ketakutan. I Lawo cepat mengejar tamunya, tetapi lebih cepat lagi sang tamu lari menghindari palang pintu yang menakutkan itu.

2.1.2 Tema

Sifat sang istri yang sangat kikir menimbulkan kesalahpahaman bagi orang lain terhadap sang suami.

2.1.3 Alur

Alur cerita sangat sederhana berpola lurus terjal sangat rapat. Hubungan peristiwa masuk akal dan tidak melompat-lompat. Oleh karena itu, cerita ini mudah dipahami anak-anak atau pun pembacanya.

2.1.4 Tokoh

Tokoh cerita adalah sang suami (I Lawo) yang mempunyai sikap dermawan dan suka menolong orang lain. Sedangkan sang istri (I Kikkir) mempunyai sifat yang sebaliknya, yaitu kikir. Tokoh yang lain adalah sang tamu, yang merupakan tokoh sentral.

Tokoh-tokoh itu tampil dengan watak dan perilaku yang baik dan yang buruk. Karena hasutan sang istri, kesalahpahaman terjadi antara tamu dan sang suami.

2.1.5 Latar

Latar cerita meliputi lingkungan rumah tangga I Lawo dan istrinya yang terjadi di sebuah kampung.

2.2 *Posa anna Manuq* (Kucing dengan Ayam)

2.2.1 Ringkasan Cerita

Dahulu kala kucing dan ayam betina hidup bersahabat. Mereka sangat akrab, damai, rukun, serta tak pernah berpisah ke mana pun mereka pergi.

Suatu ketika ayam betina itu bertelur. Karena hal itu merupakan pengalaman pertama seumur hidupnya, ia cepat-cepat memberitahukannya kepada kucing, sahabat karibnya itu. Sang kucing sangat senang dan mengusulkan agar telur itu dimakan saja. Tapi ayam me-

nolak, karena telur itu keluar dari perutnya sendiri.

Keesokan harinya ayam bertelur lagi sehingga telurnya bertambah. Seperti biasanya, diberitahunya lagi kepada sahabatnya. Kucing mengusulkan lagi supaya telur itu mereka makan bersama agar tidak bertimbun-timbun sehingga repot menjaganya dan menghambat kebebasan keluar ke sana kemari. Akan tetapi, ayam kembali menolak dengan halus. Ayam berpendapat ia tak mau memakan telur itu, karena benda semacam ini banyak dalam perutnya, ia khawatir perutnya akan pecah nantinya. Selain itu, ia makin sayang pada telur-telur itu. Kucing terdiam, tak dapat membantah alasan sahabatnya.

Karena kesayangannya pada telur itu, ayam selalu menjaganya dengan penuh kasih sayang. Rasa ngiler kucing pun semakin bertambah kuat untuk melahap telur itu. Kemudian, kucing mencari akal agar dapat melahap telur-telur ayam itu.

Suatu ketika, keduanya berjalan-jalan untuk tamasya. Dalam perjalanan, kucing minta izin sejenak untuk kembali ke gua karena lupa menutup pintu gua yang dijadikan sebagai rumah mereka. Ayam ingin ikut, tapi kucing melarangnya. Karena dilarang ikut, ayam jadi curiga kalau-kalau telurnya akan dimakan oleh sahabatnya itu. Ayam berusaha sekuat-kuatnya untuk mengejar kucing. Karena langkah ayam tidak secepat langkah kucing, diayunkannya tangannya (sayapnya) sekuat-kuatnya hingga tubuhnya terangkat ke udara. Konon, sejak saat itu ayam mulai dapat terbang. Akhirnya, ayam dan kucing persis bersamaan tiba di pintu gua. Ternyata pintu gua itu telah tertutup sebelumnya. Ayam pun menyadari bahwa ia telah ditipu oleh kucing yang ingin melahap telurnya.

Sejak saat itu, ayam makin bertambah sayang pada telurnya itu. Setiap mau tidur, ayam selalu menjaga dan menelungkupi telur itu dengan sayapnya (mengerami). Konon, sejak saat itu pula ayam mulai

tahu mengerami telurnya sampai sekarang.

Pada suatu hari, menjelang matahari terbit, ayam terkejut karena merasa sayapnya seperti digelitik. Tak lama kemudian didengarnya suara ciut-ciut dari balik sayapnya. Kiranya telur itu menetas. Ayam pun segera bangkit dari eramannya. Dilihatnya semua telurnya berubah menjadi anak-anak ayam. Ayam sangat gembira dan makin sayang pada telurnya yang telah berubah menjadi sebangsanya (anak ayam). Akan tetapi, lain halnya dengan kucing. Ia semakin penasaran dan berniat melahap anak ayam itu jika induk ayam sedang tidur. Beberapa malam kucing selalu tidak tidur untuk menjalankan rencananya itu, tapi selalu gagal karena induk ayam selalu curiga dan waspada.

Suatu malam, ketika sedang tidur-tiduran, ayam memanggil kucing yang sedang terlelap. Tidak ada jawaban sama sekali. Rupanya kali ini kucing betul-betul tertidur pulas akibat sudah beberapa malam begadang. Perlahan-lahan ayam berpindah tempat bersama anaknya. Diamankannya anaknya di pinggir gua yang terlindung dari luar. Kemudian ayam mengumpulkan batu-batu sebesar anaknya yang jumlahnya pun sama dengan jumlah anaknya, lalu ditimbun persis di tempat anak-anaknya tidur tadi di tempat semula. Kemudian induk ayam kembali lagi ke tepi gua meninggalkan kucing dan onggokan batu itu.

Di malam gelap menjelang subuh, kucing terjaga dan memanggil-manggil sahabatnya. Ketika tiba pada panggilan ketiga, ayam tetap tidak menyahut, kucing beranggapan ayam telah tertidur pulas. Lalu kucing pun segera bangkit berjalan perlahan menuju tempat tidur ayam. Dilihatnya ada onggokan-onggokan kecil serupa dengan anak ayam. Hati kucing mulai berdebar-debar melihat kesempatan melahap sasaran empuk itu. Tapi ia pun ragu, kalau onggokan itu adalah induk ayam yang memperkecil dirinya karena kedinginan. Perlahan-lahan kucing mendekati dan mengamati onggokan itu. Ternyata induk ayam memang tidak

ada di tempat itu. Semakin yakinlah kucing bahwa onggokan itu pastilah anak ayam. Dan kucing lebih senang lagi karena induk ayam tak ada di situ.

Tanpa berpikir panjang, disergapnya onggokan-onggokan itu dengan rakus. Ia terus menerkam batu-batu yang dikiranya anak ayam itu lalu dikunyah sekuat-kuatnya. Akhirnya, copotlah semua gigi serinya yang sebelah atas. Itulah sebabnya kucing tidak punya gigi seri sebelah atas.

Dan, sejak saat itu juga ayam selalu menghindar dari kucing, sedangkan kucing mulai dendam pada ayam yang mempermainkannya. Oleh karena itu, sampai sekarang kedua binatang itu bermusuhan.

2.2.2 Tema

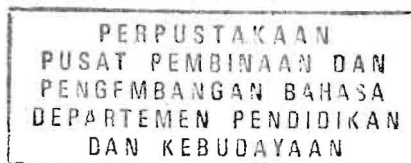
Cerita ini menggambarkan pengkhianatan terhadap sahabat dan teman seiring untuk kepentingan pribadi. Perbuatan ini adalah suatu kejahatan yang dapat mengubah persahabatan menjadi permusuhan.

2.2.3 Alur

Alur cerita sangat sederhana, yakni berpola lurus dan terjalin rapat. Peristiwa demi peristiwa disajikan secara logis dan berurut sehingga mudah dipahami oleh pembacanya. Cerita ini merupakan tragedi yang menyedihkan, karena persahabatan telah berubah menjadi permusuhan.

2.2.4 Tokoh

Tokoh cerita adalah seekor kucing yang sangat rakus dan tega mengkhianati sahabatnya sendiri untuk kepentingan pribadi. Sedangkan



sahabatnya, sang ayam memiliki sifat sangat menyayangi dan melindungi anak-anaknya. Selain itu, ayam juga memiliki ketabahan, kewaspadaan yang tinggi, serta kecerdikan dalam menghadapi tingkah laku sang kucing.

2.2.5 Latar

Latar cerita ini terjadi di suatu gua yang menjadi tempat tinggal ayam dan kucing. Di gua inilah ayam dan kucing menjalin persahabatan, dan di gua ini pulalah terjadi permusuhan sengit antara ayam dan kucing.

2.3 *Jonga anna Asu* (Rusa dan Anjing)

2.3.1 Ringkasan Cerita

Dahulu kala, pada waktu musim panas yang berkepanjangan tiba, seekor rusa dan betinanya mencari air di sebuah sungai yang belum kering airnya.

Ketika tiba di tepi sungai, mereka berjumpa dengan seekor anjing yang sangat gagah dan memiliki tanduk yang panjang dan indah. rusa betina selalu memandang dan mengagumi ketampanan anjing itu. Hal ini membuat rusa jantan jengkel dan cemburu. Ia menegur istrinya yang selalu memuji ketampanan anjing, sedang dirinya, tidak dihiraukan. Sang rusa betina berusaha membujuk suaminya supaya bertanduk, agar tampak lebih gagah daripada anjing.

Rusa jantan terdiam sejenak. Ia mencari akal bagaimana cara menyiasati anjing agar mau meminjamkan tanduknya. Ia segera menemui anjing dan mengajak untuk berlomba lari. Si anjing yang tak ingin mengecewakan sahabatnya menyetujui usul itu. Lalu, bertandinglelah mereka. Ternyata, anjing dapat dikalahkan oleh rusa jantan. Si anjing

merasa agak kecewa, tetapi sang rusa jantan segera menghibur sambil menyiasati anjing dengan mengatakan, bahwa anjing tak dapat berlari cepat karena terhalang tanduk. Sang rusa jantan juga mengusulkan supaya mereka bertanding lagi dengan syarat rusa berganti memakai tanduknya anjing agar terjadi keadilan dalam lomba lari itu. Si Anjing segera menyetujui lagi usul sahabatnya tanpa curiga. Ia segera melepaskan tanduknya dan memberikannya pada rusa jantan. Rusa jantan tersenyum senang dan bangga memakai tanduk anjing yang besar dan berlekuk-lekuk.

Segeralah mereka berlomba untuk kedua kalinya. Ketika aba-aba berbunyi, sang anjing segera melesat ke depan dengan cepat. Melihat anjing berlari kencang di hadapannya, sang rusa jantan juga terus berlari, tetapi membelok ke arah lain menjauhi anjing. Sang anjing yang tak mengetahui gelagat rusa, terus berlari dan berlari. Karena sudah merasa akan menang, ia segera menengok ke belakang. Alangkah terkejutnya, ketika dilihatnya rusa tak ada, tetapi menghindar ke arah lain menjauhinya. Anjing segera sadar bahwa ia telah tertipu. Diburunya sang Rusa dengan kesal dan marah. Akan tetapi, karena rusa lebih gesit dan lincah, anjing tak mampu menyusulnya. Akhirnya, tanduk si anjing dibawa lari oleh rusa.

Itulah sebabnya, hingga saat ini, kalau anjing melihat Rusa, ia segera memburunya karena ia ingin mengambil tanduknya kembali yang dipinjam oleh rusa. Karena itu pulalah rusa tampak lebih gagah karena telah memiliki tanduk yang kokoh dan indah.

2.3.2 Tema

Bujukan rusa betina terhadap rusa jantan untuk melakukan kejahatan yang merugikan sang Anjing, mengakibatkan putusnya persahabatan mereka.

2.3.3 Alur

Alur cerita ini lurus dan sangat rapat, serta tidak melompat-lompat sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca. Alur kejadian diuraikan dalam tempo singkat, yaitu ketika Rusa bertemu dengan anjing di tepi sungai.

2.3.4 Tokoh

Tokoh dalam cerita ini ialah seekor rusa betina. Ia tak pernah puas dengan apa yang dimiliki suaminya. Ia membujuk sang suami melakukan perbuatan tidak baik, yaitu merebut tanduk Anjing. Sedangkan Rusa jantan adalah tokoh yang lemah, mudah tergoda oleh bujukan istrinya untuk melakukan perbuatan jahat. Ia juga licik dan tega menipu sahabatnya sendiri demi memuaskan keinginan istrinya.

Tokoh lainnya adalah seekor Anjing yang gagah dan baik hati dan mudah mempercayai perkataan Rusa Jantan. Karena kebaikan dan kepolosannya itulah menyebabkan ia tertipu oleh sahabatnya.

2.3.5 Latar

Latar terjadinya cerita ini di sebuah sungai dan sekitarnya pada saat musim kemarau yang berkepanjangan. Nama tempat kejadian saat terjadinya peristiwa ini tidak disebutkan.

2.4 *Abunawas anna I Buta* (Abunawas dengan Orang Buta)

2.4.1 Ringkasan Cerita

Suatu waktu, Abunawas bersama kawan-kawannya berdebat

tentang orang buta. Salah seorang kawannya mengatakan bahwa orang buta itu tidak berdosa karena pintu masuknya dosa tertutup baginya. Alasannya, karena matalah yang selalu melihat ke sana kemari yang dapat mendatangkan dosa. Akan tetapi, Abunawas tidak menyetujui pendapat tersebut dan berniat membuktikannya.

Keesokan harinya, ketika sedang berjalan-jalan, Abunawas menemukan orang buta. Kemudian ia berpura-pura pula menjadi orang buta sambil membawa tongkat. Lalu ia sengaja menabrak orang buta itu seraya berkata, "Sungguh malang nasibku sebagai orang buta, ditabrak oleh orang yang tidak memiliki rasa belas kasihan."

Orang buta itu heran mendengar keluhan orang yang ditabraknya, lalu ia mohon maaf sambil mengatakan bahwa ia juga orang buta, sama seperti orang yang ditabraknya. Karena merasa senasib dan sepenanggungan, mereka lalu berkenalan dan berjalan bersama-sama mencari rezeki.

Di tengah perjalanan, Abunawas yang telah menyamar menjadi orang buta berpura-pura mau kencing dan meminta tolong kepada si Buta agar pundi-pundinya yang penuh berisi uang dipegangkan dahulu baik-baik. Si Buta meraba-raba pundi-pundi Abunawas itu. Ia kaget karena kantong itu banyak isinya. Hatinya mulai tergoda. Si Buta berpikir jika ia pergi, pasti kawannya tak dapat menemukannya karena ia juga buta. Tak lama kemudian ia meninggalkan kawannya dan mencari tempat persembunyian.

Melihat gelagat si Buta, Abunawas lalu berpura-pura mencari si Buta dan meminta pertolongan kepada Tuhan, "Ya Tuhan, malang benar nasibku! Tadi saya ditabrak orang, sekarang uang saya dilarikan orang. Sial benar aku! Ya Tuhan, semoga orang yang mengambil uang saya, terkena lemparan batu ini, tepat pada tulang keringnya. Biar tahu rasa dia!" Setelah itu, dengan jitu Abunawas melempari si Buta dan persis kena tulang keringnya.

"Aduh, aku kena!" gumam si Buta meringis kesakitan. Ia segera beranjak mencari tempat persembunyian lain menghindari Abunawas. Akan tetapi, Abunawas yang berpura-pura buta itu tetap mengikuti si Buta kemana pun ia pergi. Setelah dekat, Abunawas memohon lagi pada Tuhan, "Ya Tuhan, semoga orang yang mengambil pundi-pundiku, terkena lagi lemparan batu pada kepalanya." Tak lama kemudian, terdengar lagi suara kesakitan dari si Buta. Si Buta lalu memegang kepalanya yang benjol. Si Buta panik dan heran karena doa Abunawas terakbul lagi. Ah, itu hanya kebetulan, pikir si Buta menghibur diri. Ia menghindar lagi. Tetapi, Abunawas tetap mengikutinya terus. Secara berturut-turut Abunawas berdoa lagi sambil melakukan lemparan beruntun kepada si Buta dan selalu tepat mengenai sasaran yang diinginkan dalam doanya, yaitu tepat mengenai perut, dada, dan terakhir muka si Buta.

Setelah terkena lemparan beruntun, si Buta berpikir, "Mengapa semua sasaran yang akan dilempar selalu tepat mengena." Dipikirkannya lagi hingga berkerut keningnya. Tak lama kemudian, barulah si Buta menyadari bahwa temannya itu (Abunawas) mempermainkannya.

Akhirnya, si Buta menyerahkan kembali pundi-pundi itu kepada Abunawas dengan penuh kesedihan dan penyesalan terhadap nasibnya. Sedangkan Abunawas pulang sambil tersenyum kegelian. Ia puas, karena dapat membuktikan bahwa orang buta dapat juga berbuat dosa.

2.4.2 Tema

Manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan berbuat dosa termasuk orang buta sekali pun. Hal ini dibuktikan oleh Abunawas yang berpura-pura buta untuk menguji iman si Buta dan ternyata si Buta tergoda untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, sehingga merugikan dirinya sendiri.

2.4.3 Alur

Alur cerita lurus, dan terjalin sangat rapat karena urutan peristiwa dari awal hingga akhir dipaparkan dalam tempo yang singkat, tidak melompat-lompat. Peristiwa tragis yang dialami si Buta dapat menjadikan pendengar dan pembaca cerita terkesima, sekaligus tertarik dan tersenyum.

2.4.4 Tokoh

Tokoh cerita ini adalah Abunawas yang memiliki sifat keingintahuan yang besar dan tidak mau mempercayai omongan orang lain sebelum membuktikannya sendiri. Ia juga memiliki kecerdikan dalam menghadapi setiap permasalahan. Tokoh lainnya adalah si Buta yang menjadi objek eksperimen Abunawas untuk membuktikan bahwa omongan teman-temannya yang menyatakan 'orang buta tak akan berbuat dosa' adalah tidak benar.

2.4.5 Latar

Latar cerita berawal di serambi mesjid, kemudian berlanjut pada bertemunya Abunawas dan orang buta di sebuah perjalanan. Tidak dijelaskan di lokasi mana peristiwa itu terjadi.

2.5 I Laurang (Manusia Udang)

2.5.1 Ringkasan Cerita

Sepasang suami istri yang sudah tua hidup kesepian. Sudah lama mereka tidak dikaruniai anak. Ia ingin mempunyai anak seperti lazimnya

orang tua lainnya. Karena putus asa, mereka lalu memohon pada Tuhan, agar dikaruniai anak, sekalipun bentuknya seperti udang.

Walhasil, permintaannya pun benar-benar dikabulkan oleh Tuhan. Istrinya melahirkan anak berbentuk udang, yang diberi nama I Laurang (*urang* 'udang').

Setelah dewasa, I Laurang ingin menikahi putri raja. Ibunya kaget dan keberatan atas permintaan anaknya. Tapi I Laurang terus mendesak agar ibunya mencoba dulu melamarnya.

Setelah itu, berangkatlah ibu I Laurang ke istana Raja. Disampaikanlah maksud kedatangannya untuk memenuhi permintaan I Laurang. Mendengar penjelasan itu, Raja yang arif itu tersenyum manggut-manggut. Raja mengatakan ia akan menanyakan dulu pada putri-putrinya yang tujuh orang. Siapa di antara mereka yang mau menerima pinangan I Laurang.

Dipanggilnya ketujuh putrinya. Ditanyailah satu per satu mulai dari yang paling sulung. Putri sulung menolak. Demikian pula adik-adiknya yang berikut. Hanya Putri Bungsu yang mengiakan sebagai tanda patuh dan berbakti kepada orang tua.

Mengetahui bahwa pinangannya diterima, I Laurang langsung keluar dari kulit kepompong udangnya. Sesudah itu ia pergi bercukur. Selesai bercukur, orang-orang heran melihatnya. Kiranya orang yang bernama I Laurang itu sangat tampan, tidak buruk seperti udang.

Ketika pesta pernikahan berlangsung, sang Putri Bungsu dan keenam kakaknya terkejut melihat ketampanan I Laurang. Sungguh bertolak belakang dengan berita yang didengarnya bahwa I Laurang itu buruk rupa seperti udang. Sang Putri Bungsu bersyukur mendapat suami tampan, sedangkan keenam kakaknya iri hati. Karena didorong rasa iri, keenam kakaknya bersepakat untuk mencelakakan si Bungsu.

Pada suatu waktu I Laurang pergi berdagang. Sebelum pergi, ia

menitipkan sebuah pinang dan sebutir telur. Ia berpesan agar istrinya selalu membawa barang ini ke manapun ia pergi bersama saudaranya.

Setelah suaminya pergi, sang Putri Bungsu diajak kakaknya bermain ayun-ayunan di tepi laut. Ketika si Bungsu diayun, kakaknya beramai-ramai mendorong ayunan itu sekeras-kerasnya hingga si Bungsu ketakutan dan tak lama kemudian terpental ke laut. Semua kakak si Bungsu bersorak penuh kepuasan. Tersiarlah berita, bahwa istri I Laurang meninggal karena terjatuh ke dalam laut.

Karena kekuasaan Tuhan, ketika tenggelam Putri Bungsu mengingat pesan suaminya. Diambilnya buah pinang lalu ditancap ke dasar laut, sedangkan telur dipecahkannya, lalu pecahan itu membesar. Masuklah si Bungsu ke dalamnya untuk berlindung.

Beberapa bulan kemudian, buah pinang tadi tumbuh menjadi pohon yang besar dan tinggi melebihi permukaan laut. Pada suatu waktu, tiba-tiba ada seekor ayam jantan yang besar terbang ke atas pohon pinang itu dan bertengger di atasnya. Ketika dilihatnya perahu putih milik I Laurang hendak lewat, berkokoklah ayam itu sambil terbang melayang ke perahu putih itu. Ayam itu menangis terus. I Laurang heran dan memperhatikan dengan seksama. Ia berpikir sejenak, lalu mulutnya komat-kamit mem-baca mantra. Tak lama kemudian menjelmalah ayam itu menjadi seorang putri yang cantik jelita. Dialah Putri Bungsu. Dipe-luknya istrinya dengan penuh kasih sayang. Istrinya lalu menceritakan pengalamannya.

I Laurang lalu menyuruh istrinya bersembunyi dalam peti, sambil memberi jarum besar untuk menusuk pundak orang-orang yang akan memikul peti itu.

Begitu perahu merapat, berlarian pula keenam kakak si Putri Bungsu menyambut gembira I Laurang. I Laurang berkata, "Ada peti di perahu. Siapa saja yang sanggup memikul peti itu ke istana, dialah yang

kawin dengan saya." Mereka semua berlomba ingin memikulnya lebih dahulu. Si Sulung yang lebih dahulu memikul. Baru saja sampai di atas pundaknya, terus dihempaskannya kembali karena terasa ada yang menusuk pundaknya. Adik berikutnya segera memikul peti itu. Tidak begitu lama diangkatnya, dihempaskannya peti itu. Ia juga tak mampu menahan rasa sakit di pundaknya. Wahhasil, semuanya sudah mencoba dan tak seorang pun yang mampu memikul peti itu ke dalam istana.

Setelah semua barang lainnya termasuk peti itu berada di istana, I Laurang menganjurkan agar membuka peti itu, untuk mengetahui kenapa terasa berat dan menusuk kalau diangkat. Begitu peti itu terbuka, maka muncullah sosok Putri Bungsu. Semua kakaknya tercengang melihat adiknya berada di situ. Dikiranya adiknya sudah meninggal, berlarianlah mereka semua. Ada yang berlari ke pintu, ada yang masuk ke dapur, ada yang melompat ke tanah, dan ada pula yang melompat ke sumur.

Yang berlari ke pintu, dialah yang bertugas menutup dan membuka pintu; yang masuk ke dapur dialah yang memasak. Yang melompat ke tanah, dia yang menumbuk padi pada lesung; dan yang melompat ke sumur, dia pula yang akan mengambil air. Semua kakaknya mempunyai tugas masing-masing. Semuanya sudah menjadi pelayan dari Putri Bungsu karena si Bungsulah yang menggantikan ayahnya menjadi Raja.

2.5.2 Tema

Sifat iri hati dan dengki dapat mendatangkan kerugian dan malapetaka bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini diperlihatkan oleh saudara-saudara si Bungsu yang iri hati dan mencelakakan si Bungsu karena ingin memperoleh suami yang tampan. Namun, pada akhir cerita diungkapkan, sebagai ganjaran atas perbuatannya, saudara-saudara si Bungsu akhirnya menjadi pelayan-pelayannya, karena si Bungsu menggantikan ayahnya sebagai raja.

2.5.3 Alur

Alur cerita **I Laurang Manusia Udang** lurus dan tidak melompat-lompat, karena menyajikan peristiwa demi peristiwa secara berurutan.

2.5.4 Tokoh

Tokoh utama cerita di atas adalah I Laurang yang berwatak tabah, sabar, dan percaya diri walaupun tubuhnya berbentuk udang. Tokoh utama lainnya adalah si Bungsu yang sabar dan patuh terhadap orang tua sehingga beruntung memperoleh suami tampan, sedangkan tokoh lainnya adalah saudara-saudara si Bungsu yang berwatak jahat. Mereka iri terhadap adiknya yang memperoleh suami yang tampan.

2.5.5 Latar

Latar terjadinya peristiwa ini adalah di suatu istana kerajaan di tepi pantai yang tidak disebutkan lokasinya secara jelas.

2.6 Puccanggo (si Tolol)

2.6.1 Ringkasan Cerita

Ada sepasang suami istri yang telah menikah puluhan tahun, tetapi belum dikaruniai anak. Sudah banyak dukun yang mengobatinya, tetapi ia belum juga mendapat anak. Kemudian, suami istri itu pergi ke suatu tempat khusus untuk memohon pada Tuhan semoga mereka dikaruniai anak walau bodoh sekalipun.

Walhasil, beberapa bulan kemudian sang istri melahirkan seorang anak laki-laki, tetapi anak ini sungguh aneh. Ketika lahir, anak ini tidak menangis. Biasanya seorang bayi yang baru lahir, langsung menangis. Tetapi, ia baru menangis kalau ia cedera. Ia baru bergerak kalau ia digerakkan. Demikianlah keadaan anak itu ketika baru lahir.

Setelah remaja, perkembangan mental anak ini sangat lambat. Suatu waktu ia disuruh oleh ibunya pergi meminta api. Begitu tololnya, sampai telapak tangannya sendiri yang dijadikan tempat api. Jika ia disuruh mengambil air, maka keranjanglah yang digunakannya, bukan ember. Akhirnya, karena tololnya, anak ini diberi nama **I Puccangngo**, orang yang tolol.

Suatu waktu I Puccangngo dan ayahnya pergi mengail. Ketika mata kail tersangkut ke dasar sungai, ayahnya turun menyelam hendak mengambil mata kail itu. Saat ayahnya muncul ke atas, I Puccangngo yang tolol langsung saja memukul ayahnya sekuat-kuatnya, yang dikiranya ikan. Akhirnya, ayahnya meninggal. Dipikulnya mayat ayahnya ke rumah sambil memberi tahu ibunya bahwa ia memperoleh ikan besar. Ibunya kaget, sedih, dan memerahi anaknya yang betul-betul tolol itu karena telah membunuh ayahnya.

Setelah hari ketiga kematian ayahnya, ibunya menyuruh I Puccangngo memanggil penghulu untuk acara selamatan. I Puccangngo tidak mengenal penghulu itu dan menanyakan ciri-cirinya. Ibunya menjawab bahwa penghulu itu memiliki janggut. Berangkatlah I Puccangngo. Tiba-tiba ia melihat seekor kambing berjanggut yang sedang makan rumput. Dipanggilnya penghulu (kambing) itu hingga beberapa kali. Karena penghulu itu diam saja, akhirnya diseretlah kambing itu ke rumahnya dan mengatakan saya telah membawa sang penghulu. Ibunya menoleh, dan alangkah terkejutnya melihat seekor kambing berjanggut yang dibawa anaknya. "Sungguh tolol anak ini", maki ibunya. Terpaksa ibunya sendiri yang mencari penghulu.

Pada hari selamatan hari yang ke tujuh, ibunya menyuruh I Puccangngo mencari kambing untuk disembelih. I Puccangngo tidak mengenal kambing dan menanyakan ciri-cirinya. Ibunya jengkel dan mengatakan bahwa kambing itu berjanggut dan bertanduk. Berangkat lagi I Puccangngo. Ketika lewat di depan mesjid, ia singgah dan mengintip ke dalam. Dilihatnya seorang imam yang berjanggut sedang sembahyang. I Puccangngo langsung masuk dan menyeret imam itu sambil mengatakan bahwa inilah kambingnya yang akan dipotong untuk selamatan bapaknya. Sang imam yang dikatakan sebagai kambing itu langsung marah dan memukul I Puccangngo yang sangat kurang ajar karena telah mengganggu orang yang sedang sembahyang. I Puccangngo berpikir lebih baik pulang saja dan melapor pada ibunya bahwa kambingnya ada di mesjid dan telah dipukulinya. Ketika ibunya bersama I Puccangngo tiba di mesjid, I Puccangngo menunjuk imam yang sedang memimpin sembahyang dan berkata itulah kambing yang telah dipukulinya. Ibunya marah lalu diseretnya anak tolol itu pulang.

Pada kesempatan lain, I Puccangngo sedang makan bersama ibunya. Angin bertiup dari kuburan ayahnya. I Puccangngo merasakan bau busuk dari kuburan itu. Ia bertanya pada ibunya tentang bau itu. Ibunya menjawab bahwa bau busuk itu adalah bau kuburan ayahnya yang telah meninggal. I Puccangngo berpikir kalau kita busuk berarti kita telah mati.

Seminggu kemudian, setelah selesai makan jeruk yang banyak, I Puccangngo kentut. Kentutnya sangat busuk, tercium oleh I Puccangngo. Ia berpikir bahwa ia telah mati karena ia busuk. Lalu ia gali lubang. Ia masuk ke dalamnya dan menimbun dirinya sampai dilehernya.

Ketika tengah malam tiba, lewatlah tiga orang pencuri. Salah seorang tersandung di kepala I Puccangngo. Rupanya pencuri itu mengenal I Puccangngo dan heran mengapa ia ada di kubur. I Puccangngo

menjawab bahwa ia telah mati, karena ia sudah berbau busuk. Pencuri itu hanya tertawa dan mengajak I Puccangngo ikut pergi mencuri. Pada saat mereka akan mencuri, keberadaan I Puccangngo dan kawan-kawannya diketahui oleh pemilik rumah sehingga berteriak sekuat-kuatnya. Mereka lalu lari berpencar. Malang bagi I Puccangngo, ia jatuh ke dalam sumur yang dalam, sedangkan teman-temannya telah menghilang entah ke mana. Penduduk yang berdatangan kehilangan jejak mencari pencuri. Mereka saling bertanya ke mana gerangan pencuri itu. Kebetulan pula pertanyaan itu didengar oleh I Puccangngo. I Puccangngo berteriak bahwa ia ada di dalam sumur. Penduduk lalu melempari sumur itu, tetapi I Puccangngo menjawab dari dalam sumur bahwa ia tidak kena. Begitu-lah seterusnya. Karena merasa dipermainkan, salah seorang penduduk lalu turun dan menombak kepala I Puccangngo yang dikiranya pencuri itu.

Setelah diangkat dari sumur, orang banyak itu geger dan menyesal karena ternyata yang di dalam sumur dan telah menjadi mayat itu adalah I Puccangngo.

2.6.2 Tema

Perjalanan hidup orang yang bodoh dan tolol yang selalu membawa kesusahan dan kerugian bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain.

2.6.3 Alur

Alur dalam cerita ini rapat, tidak melompat-lompat. Cerita ini mudah dicerna oleh pembaca karena urutan peristiwa diuraikan bertahap, mulai dari lahirnya I Puccangngo, berkembang dewasa hingga meninggal dunia secara tragis di sumur akibat kebodohnya.

2.6.4 Tokoh

Tokoh utama dalam cerita ini adalah I Puccangngo yang memiliki sifat bodoh, tolol, dan selalu merugikan dirinya dan orang lain. Sedangkan, tokoh lainnya adalah orang tua I Puccangngo yang kebingungan atas perilaku anaknya. Tokoh pembantu lainnya adalah penduduk kampung yang suka main hakim sendiri hingga I Puccangngo tewas dalam sumur. Juga, pencuri sebagai tokoh pelengkap cerita ini.

2.6.5 Latar

Latar dalam cerita ini diawali di tempat khusus untuk memohon doa. Rumah I Puccangngo, sungai, kuburan, dan sumur tempat meninggalnya I Puccangngo. Waktu, kampung, dan kerajaan tempat terjadinya peristiwa ini tidak disebutkan dengan jelas.

2.7 *Tositoleq* (Orang yang Melekat)

2.7.1 Ringkasan Cerita

Cerita ini diawali oleh kehidupan seorang anak yang tinggal bersama ibu tirinya. Ia selalu disiksa dan dipukuli oleh ibu tirinya itu. Kalau makan, maka tulang ikanlah yang diberikan kepadanya. Ia hidup menderita, tak lepas dari siksaan. Pekerjaan anak itu adalah menangkap ikan di laut. Kalau ia tak berhasil memperoleh ikan, maka ia akan dipukul dan disiksa oleh ibu tirinya.

Suatu waktu di hari Jumat, anak itu pergi melaut. Ia berhasil menangkap seekor ikan besar. Akan tetapi, ikan itu dapat berbicara dan memohon agar ia tidak dibunuh. Ia akan memenuhi segala permintaan anak itu, dengan syarat, menyebut 'ilmunya raja ikan' karena ia adalah

raja ikan. Anak itu merasa kasihan terhadap ikan itu. Dilepaskanlah ikan itu kembali ke laut.

Ketika anak itu pulang ke rumah tanpa membawa hasil, ibu tirinya marah, hendak memukul dan menyiksanya. Anak itu memohon kepada raja ikan agar ibunya dapat melekat pada daun pintu. Tiba-tiba ibu tirinya benar-benar melekat pada pintu, diam tak bergerak.

Begitu ayahnya pulang, ia kaget melihat keadaan istrinya. Sang ayah lalu mengatakan beginilah jadinya kalau ibu suka memukul dan menyiksa anaknya. Ia minta kepada anaknya agar memaafkan ibu tirinya. Anak itu memang patuh dan hormat pada ayahnya. Dengan memohon bantuan raja ikan ia melepaskan ibu tirinya dari daun pintu itu. Sejak saat itulah ibu tirinya tidak pernah lagi memukul dan menyiksa anak itu karena ia takut mendapat kutukan.

Setelah dewasa, anak itu kebetulan lewat di sekitar istana. Dilihatnya sang putri di jendela. Saat mata mereka saling beradu, hati keduanya tergetar jatuh cinta. Untuk meminang sang putri raja, anak itu mengatur rencana. Ia memohon pada raja ikan agar melekatkan sang putri ke jendela. Tak lama kemudian putri benar-benar melekat di jendela. Kerajaan gempar, terutama raja. Ia memerintahkan mencari dukun, ahli tabib, dan sebagainya yang kiranya dapat mengobati putrinya. Akan tetapi, tak ada satu pun yang berhasil. Raja jadi bingung dan sedih. Ia lalu mengumumkan sayembara barang siapa yang berhasil menyembuhkan sang putri dialah yang akan dijadikan suaminya dan diangkat menjadi raja.

Setelah rakyat berkumpul, raja lalu mempersilakan siapa saja yang dapat melepaskan putri dari jendela untuk segera naik ke atas panggung. Setelah tiga kali mengumumkan, barulah ada seorang pemuda yang naik ke atas panggung. Pemuda itu lalu memohon, "Tolong lepaskan putri raja dari jendela, berkat ilmunya raja ikan". Sesudah itu, barulah sang putri dapat terlepas.

Akhirnya mereka menikah, dan pemuda itu diangkat menjadi raja.

2.7.2 Tema

Seorang anak yang berilmu memanfaatkan ilmunya untuk menyadarkan ibu tirinya dari sifat yang tidak baik. Kemudian, ia mempersunting putri raja yang dicintainya.

2.7.3 Alur

Alur cerita ini lurus dan bertahap, sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca. Tahapan cerita ini diawali ketika anak itu masih kecil dan berhasil memperoleh ilmu raja ikan, kemudian menyadarkan ibu tirinya, dan diakhiri dengan mempersunting putri raja setelah mencapai usia dewasa.

2.7.4 Tokoh

Tokoh utama cerita ini adalah si anak yang memiliki sifat tabah dalam menghadapi cobaan dan siksaan, serta mengamalkan ilmunya untuk hal yang baik. Tokoh berikutnya adalah ibu tiri yang jahat, suka memukul dan menyiksa anak tirinya, hingga akhirnya sadar setelah mendapat kutukan. Tokoh lainnya ialah ayah yang baik hati dan mau memaafkan istrinya, juga raja dan putrinya yang menjadi mertua dan istri sang pemuda yang memiliki ilmu ajaib itu.

2.7.5 Latar

Latar cerita ini diawali di rumah si anak saat mendapat perlakuan buruk dari ibu tirinya, di laut saat mendapat ilmunya raja ikan, dan di

istana raja saat mempersunting putri raja. Namun, waktu dan kerajaan tempat terjadinya cerita ini tidak disebutkan dengan jelas.

2.8 *I Tindo* (Si Penidur)

2.8.1 Ringkasan Cerita

Cerita ini diawali dengan kehidupan sepasang suami istri yang sangat mendambakan seorang anak laki-laki. Berdoalah sang Ibu, "Ya Tuhan, berilah saya anak, walaupun ia tukang tidur". Betul, doanya dikabulkan Tuhan.

Sesuai dengan doanya, maka sang anak betul-betul penidur sehingga ia digelar **si Penidur**. Lama kelamaan ibunya bosan dan jengkel melihat ulah anaknya. Ia tak bisa bekerja dengan baik karena selalu mengantuk dan menguap.

Suatu ketika si Penidur pergi memancing ikan ke laut. Ia berhasil menangkap ikan katotong. Anehnya, ikan itu dapat berbicara dan memohon agar ia jangan dibunuh dan juga agar dilindungi hidupnya serta ditempatkan pada tempayan, kolam, atau bak. Karena iba, permintaan ikan Katotong ini dipenuhi oleh si Penidur. Ikan itu dipelihara dengan baik. Makin lama ikan itu makin besar sehingga tempayan itu tak mampu lagi menampungnya. Ikan Katotong itu dipindahkan ke sungai. Si Penidur setiap hari memberinya makanan.

Melihat tingkah laku si Penidur, orang tuanya jengkel. Mereka berniat mengelabui si Penidur dengan menyuruh anaknya pergi ke Malunda yang sangat jauh untuk menagih utang. Setelah anaknya pergi, orang tua si Penidur mengadakan acara kenduri dengan hidangan ikan Kattotong milik anaknya yang telah dibunuh di sungai.

Setelah pulang, si Penidur merasakan sesuatu yang tak beres dalam rumahnya. Ia juga mengetahui bahwa ikan kesayangannya telah

dijadikan hidangan dalam acara selamatan. Sebagai ungkapan kekecewaannya, si Penidur tak mau makan, kerjanya hanya tidur melulu.

Ketika si Penidur berada seorang diri di rumah, ia dihampiri oleh seekor kucing yang melaporkan, "Ikanmu sudah dimakan, tetapi tulangnya tidak diberikan kepada saya, melainkan ditanam di kolong rumah." Mendengar informasi itu, ia segera turun ke kolong rumah mengambil tulang ikan yang ditanam lalu dipindahkan ke sebuah bukit.

Seminggu kemudian ia menengoknya ke bukit. Ternyata di tempat itu tumbuh sebatang pohon yang berdaun emas, yang cabang dan rantingnya mengandung perak. Pohon itu makin lama makin besar. Suatu ketika, pohon ini secara kebetulan ditemukan oleh seorang pemburu. Pemburu itu terpukau melihat emas dan perak di pohon itu dan hendak memetikinya. Anehnya, pohon itu langsung tercabut dan terangkat ke angkasa sebelum sempat dijamah.

Temuan si Pemburu dilaporkan kepada Raja. Raja lalu mengerahkan rakyatnya untuk bersama-sama menyaksikan pohon ajaib yang terangkat ke angkasa. Kepada rakyatnya, Raja menanyakan siapa pemilik pohon ajaib itu. Si Penidur lalu mengangkat tangannya. Maka dipanggil-lah ia ke istana, sedangkan yang lainnya disuruh pulang.

Raja bertanya, "Mengapa pohon itu terangkat jika didekati?" Si Penidur menjawab, "Memang begitulah keadaannya, Daeng, kalau bukan saya sendiri yang mendekatinya duluan." Raja heran dan penasaran. "Dapatkah kau menangkap pohon itu?" "Kalau raja menghendaki, saya akan menurunkannya, asalkan raja tak memegangnya, kecuali ada izin dari saya." lanjut si Penidur menjelaskan pada Rajanya.

Si Penidur lalu memberi isyarat dengan tangannya. Tiba-tiba pohon itu turun tepat di hadapan mereka. Kemudian ia memegang salah satu dahan pohon sambil mempersilahkan sang Raja untuk turut memegang dahan itu. Dengan penuh keheranan, raja mengamati daun-daun emas dan perak yang ada di pohon itu. Raja terpukau dengan kilauan

emas dan perak, serta sangat tertarik akan kehebatan si Penidur menaklukkan pohon ajaib itu.

Akhirnya, raja mengawinkan putrinya yang cantik jelita dengan si Penidur dalam suatu pesta yang meriah.

2.8.2 Tema

Si Penidur yang dianggap remeh dan lemah ternyata sangat beruntung dapat memperoleh ilmu gaib serta mempersunting putri raja yang cantik jelita.

2.8.3 Alur

Alur cerita berpola lurus, rapat, tidak melompat-lompat sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Cerita diuraikan secara bertahap, mulai dari lahirnya si Penidur, anak-anak saat memperoleh ikan Katottong, dan saat dewasa ketika menaklukkan pohon ajaib sehingga dapat mempersunting putri raja.

2.8.4 Tokoh

Tokoh utama cerita ini adalah si Penidur yang malas dan kerjanya hanya mengantuk dan menguap. Tetapi ia memiliki rasa iba terhadap binatang sehingga memperoleh berkah dan keberuntungan yang tak ternilai berupa emas, perak, dan mempersunting putri raja.

Tokoh lainnya adalah orang tua si Penidur yang tidak senang melihat tingkah laku anaknya yang malas dan penidur, sehingga membunuh ikan kesayangan anaknya. Juga tokoh pemburu dan Raja yang penasaran melihat pohon ajaib, serta masyarakat yang dikerahkan untuk menyaksikan keajaiban pohon berdaun emas dan berdaun perak. Tokoh

pembantu lainnya adalah putri raja yang dikawinkan dengan si Penidur dan kucing yang melaporkan perbuatan licik orang tua si Penidur.

2.8.5 Latar

Latar cerita ini di rumah si Penidur, di laut saat memperoleh ikan Kattotong, di Malunda, di sungai, di istana, dan di sebuah bukit.

2.9 *Pitu Naibaine Sappilulluareang* (Tujuh Gadis Bersaudara)

2.9.1 Ringkasan Cerita

Cerita ini dimulai dengan kehidupan tujuh orang gadis putri raja yang datang menemui nenek Pattori Bunga untuk meramalkan perihal calon suami masing-masing. Dari ramalan itu dapat diketahui bahwa semua putri itu bakal bersuami dari berbagai status sosial yang berbeda, kecuali si Bungsu yang bakal mendapatkan jodoh seorang dari langit.

Sebelum ramalan itu terwujud, keenam kakaknya cemburu akan keberuntungan si Bungsu dan berniat mencelakakannya. Mereka menfitnahnya sehingga dikucilkan dari keluarganya. Ia dibuang di tempat pengasingan yang jauh dari tempat tinggalnya. Ia tinggal seorang diri meratapi nasibnya yang malang.

Suatu waktu, di tempat pengasingannya, setelah selesai mandi di sungai, tiba-tiba muncul seorang laki-laki. Laki-laki yang berasal dari langit itu tertarik akan kecantikan si Bungsu dan mengajaknya menikah.

Setelah menikah, mereka membuka kebun di pinggir sungai. Hidup mereka sangat makmur karena suaminya memiliki keistimewaan, yaitu mampu mendatangkan segala sesuatu yang ia inginkan.

Sementara itu, daerah tempat tinggal keenam kakaknya dilanda kemarau dan gersang. Mengetahui si Bungsu hidup makmur, keenam

kakaknya menemui adiknya untuk meminta bantuan makanan agar dapat melangsungkan hidupnya. Selain itu, mereka juga berupaya mengajari si Bungsu untuk berbuat hal-hal yang tidak baik pada suaminya. Tetapi, siasat kakaknya tidak berhasil, karena suami si Bungsu memiliki perilaku yang baik, sabar, dan sangat menyayangi istrinya.

Suatu waktu kakaknya menyuruh si Bungsu untuk menanyakan siapa nama suaminya. Rupanya si Bungsu tahu bahwa hal itu merupakan pantangan bagi orang yang turun dari langit untuk menyebut namanya di bumi. Suaminya pun menolak menyebutkan namanya. Namun, karena si Bungsu terus mendesak, suaminya mengalah walaupun ia telah mengingatkan istrinya agar jangan menyesal karena hal itu akan menjadi awal perpisahan mereka.

Setelah menyebut namanya, suaminya terbang kembali ke langit bersama kudanya yang berkepala tujuh. Si Bungsu sangat menyesal, ia berusaha mengejar, tetapi sia-sia. Di tengah-tengah meratapi kepergian suaminya, tiba-tiba seekor kera datang menghiburnya lalu mengantarnya ke sebuah batu besar. Di sana pun si Bungsu menangis sepuas-puasnya. Tiba-tiba seekor tikus datang menghiburnya pula dan mengajak ke kediaman nenek Pattori Bunga di langit. Setiba di langit si Bungsu memperoleh kabar bahwa suaminya akan kawin dengan putri raja Matahari. Akan tetapi, kehadiran si Bungsu di bulan diketahui suaminya sehingga ia berupaya menemuinya di rumah nenek Pattori Bunga. Tak lama kemudian mereka bertemu. Niat suaminya untuk mengawini putri Matahari dibatalkan karena istrinya jauh lebih cantik.

Namun, salah seorang penduduk langit berupaya memperdayai si Bungsu. Penduduk itu berkata, "Saya baru yakin dan percaya bahwa kau disayangi suamimu, jika engkau mau dibawa berkuda oleh suamimu ke sana ke mari." Setiba di rumah, si Bungsu menyampaikan hal itu kepada suaminya. Suaminya menolak karena mengkhawatirkan si Bungsu akan terjatuh kembali ke bumi. Tapi si Bungsu bersikeras dan membujuk terus

karena yakin bahwa dia tidak akan jatuh ke bumi kalau diikatkan di perut suaminya.

Karena sayang pada istri, suaminya tak kuasa menolak. Setelah ikatannya terasa sudah erat dan kuat, kuda pun berjalan membawa suami-istri itu. Kuda itu berlari makin lama makin cepat. Setelah berlari ke sana ke mari sebanyak tujuh kali, ikatan tali longgar. Tak lama kemudian si Bungsu terjatuh dan melayang ke bumi berpisah lagi dengan suaminya.

2.9.2 Tema

Ketidaksabaran dan pembangkangan si Bungsu terhadap suaminya membawa malapetaka perpisahan.

2.9.3 Alur

Pola alur cerita ini sederhana, rapat, dan terjadi alur perubahan hidup bolak-balik yang dialami pelaku utamanya. Hal ini dapat dilihat dari peran si Bungsu sejak diramalkan jodohnya hingga diasingkan, menjadi makmur, ditinggal suami, di tolong kera dan tikus lalu kembali bertemu suaminya di langit, dan akhirnya berpisah lagi.

2.9.4 Tokoh

Tokoh utama cerita ini adalah si Bungsu yang memiliki watak tak sabar dan mudah dipengaruhi orang lain sehingga membangkang pada suaminya. Tokoh berikutnya adalah sang suami yang begitu sayang pada istrinya sehingga rela melaksanakan desakan dan bujukan istri untuk melakukan perbuatan yang menjadi pantangan hidup.

Tokoh pembantu lainnya adalah keenam kakak si Bungsu yang memiliki sifat iri dan dengki, nenek Pattori Bunga, sang peramal, Kera dan Tikus sebagai sang penolong, Orang tua si Bungsu, dan Penduduk

langit yang memperdayai si Bungsu sehingga dari berpisah dari suaminya.

2.9.5 Latar

Latar terjadinya cerita ini di sungai saat si Bungsu bertemu seseorang yang kelak menjadi suaminya, di rumah si Bungsu, di kebun, di bumi dan di langit saat mereka mengalami pertemuan dan perpisahan. Namun, waktu, nama kampung/desa, dan kerajaan terjadinya cerita ini tidak disebutkan dengan jelas.

3. Kedudukan Dan Fungsi Cerita

3.1 Lokasi Perekaman Cerita

Perekaman cerita dalam penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali Mamasa. Di Kabupaten Majene, penelitian dilakukan pada tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae; Kelurahan Duampanua, Kecamatan Pamboang; dan Kelurahan Malunda, Kecamatan Malunda. Sedangkan di Kabupaten Polewali Mamasa, perekaman cerita dilaksanakan di Desa Tubi, Kecamatan Tutallu.

Lokasi perekaman dan pengambilan data (cerita) agak merata. Hal ini sengaja dilakukan agar setiap desa atau kelurahan dapat terwakili dalam wilayah kecamatan. Namun, karena waktu yang sangat terbatas, dan wilayah kabupaten yang dijadikan sampel atau perekaman cerita cukup luas, maka yang terjangkau hanyalah tiga wilayah kelurahan dan satu desa.

3.2 Penutur Cerita

Sebelum dijelaskan tentang penutur cerita, lebih dahulu dijelaskan bahwa penelitian ini ada beberapa cerita yang diambil dari dokumentasi tertulis yang sudah ada, sedangkan beberapa cerita lain direkam langsung dari penuturnya masing-masing.

Penutur cerita di daerah Mandar pada umumnya terdiri atas laki-laki yang sudah agak lanjut usianya. Namun, ada juga satu dua orang wanita sebagai penutur cerita. Persentase perbandingan, 75% laki-laki, dan 25% perempuan. Umur para penutur cerita antara 30 sampai dengan 70 tahun. Penutur cerita itu tidak ditentukan sebelumnya, siapa yang harus bercerita. Hal itu tergantung kepada situasi. Siapa saja yang mampu menuturkan suatu cerita dengan runtut dan selesai seperti yang diingatkannya, maka ceritanya itulah yang direkam.

Pekerjaan penutur cerita masing-masing, sebagai petani, pegawai/pensiunan pegawai, dan pemuka masyarakat.

Bahasa yang digunakan oleh penutur cerita ialah bahasa Mandar dan sering diselingi bahasa Indonesia.

Menurut keterangan para penutur cerita, cerita itu didengarnya dari nenek, ayah, ibu, paman, atau kenalan yang lebih tua dari penutur, dan orang lain dalam kampung yang memang senang menuturkan cerita.

3.3 Kesempatan Bercerita

Menurut keterangan penutur cerita, cerita-cerita itu didengarnya pada waktu senggang dan sebagai pengantar tidur di malam hari. Adapun waktu-waktu senggang yang dimaksud adalah pada waktu beristirahat dari pekerjaan bertani/berladang. Begitu pula pada waktu mengadakan pengawasan dan penjagaan di kebun dari serangan hama babi atau kera. Juga, cerita ini dituturkan pada waktu keluarga dan famili berkumpul dalam suatu acara keramaian, misalnya perkawinan, kenduri, biasanya pada malam hari.

3.4 Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita pada dasarnya di samping untuk menghibur, juga untuk mewariskan cerita-cerita itu agar tetap menjadi milik masyarakat penutur cerita itu. Cerita dongeng ini dituturkan agar dapat memberikan pendidikan budi pekerti, memberikan mana yang baik dan mana yang buruk, misalnya jangan iri hati terhadap sesama manusia, karena akan barakibat buruk bagi kita, seperti yang terlihat dalam dongeng I Laurang. Demikian pula berbagai ajaran hidup yang dianjurkan, seperti kesetiaan, jujur, sabar, dan menyayangi sesama makhluk ciptaan Yang Mahakuasa. Hal ini tergambar dalam cerita I Posa anna I Manuq.

3.5 Jenis Cerita

Cerita dongeng dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai berikut.

3.5.1 Dongeng yang Pelakunya Binatang (Fabel)

Fabel adalah cerita dongeng tentang kehidupan manusia yang dilakukan oleh binatang. Di dalam kisah ini, binatang-binatang itu dapat berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Cerita ini mengandung suatu ibarat, hikmah atau ajaran budi pekerti.

Cerita dongeng yang tergolong dalam jenis fabel adalah:

- 1) Kucing dengan Ayam
- 2) Anjing dengan Rusa

3.5.2 Dongeng yang Pelakunya Manusia

Dongeng yang pelakunya manusia adalah cerita khayal yang tokohnya diperankan oleh manusia. Tokoh dan peristiwanya tidak pernah terjadi atau tidak masuk akal.

Cerita dongeng yang dimaksud meliputi:

- 1) Orang yang Takut Palang Pintu
- 2) Abunawas dengan Orang Buta
- 3) I Laurang, Manusia Udang
- 4) Si Bodoh
- 5) Orang yang Melekat
- 6) Si Penidur
- 7) Tujuh Putri Bersaudara

Pekerjaan penutur cerita masing-masing, sebagai petani, pegawai/pensiunan pegawai, dan pemuka masyarakat.

Bahasa yang digunakan oleh penutur cerita ialah bahasa Mandar dan sering diselingi bahasa Indonesia.

Menurut keterangan para penutur cerita, cerita itu didengarnya dari nenek, ayah, ibu, paman, atau kenalan yang lebih tua dari penutur, dan orang lain dalam kampung yang memang senang menuturkan cerita.

3.3 Kesempatan Bercerita

Menurut keterangan penutur cerita, cerita-cerita itu didengarnya pada waktu senggang dan sebagai pengantar tidur di malam hari. Adapun waktu-waktu senggang yang dimaksud adalah pada waktu beristirahat dari pekerjaan bertani/berladang. Begitu pula pada waktu mengadakan pengawasan dan penjagaan di kebun dari serangan hama babi atau kera. Juga, cerita ini dituturkan pada waktu keluarga dan famili berkumpul dalam suatu acara keramaian, misalnya perkawinan, kenduri, biasanya pada malam hari.

3.4 Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita pada dasarnya di samping untuk menghibur, juga untuk mewariskan cerita-cerita itu agar tetap menjadi milik masyarakat penutur cerita itu. Cerita dongeng ini dituturkan agar dapat memberikan pendidikan budi pekerti, memberikan mana yang baik dan mana yang buruk, misalnya jangan iri hati terhadap sesama manusia, karena akan barakibat buruk bagi kita, seperti yang terlihat dalam dongeng I Laurang. Demikian pula berbagai ajaran hidup yang dianjurkan, seperti kesetiaan, jujur, sabar, dan menyayangi sesama makhluk ciptaan Yang Mahakuasa. Hal ini tergambar dalam cerita I Posa anna I Manuq.

3.5 Jenis Cerita

Cerita dongeng dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai berikut.

3.5.1 Dongeng yang Pelakunya Binatang (Fabel)

Fabel adalah cerita dongeng tentang kehidupan manusia yang dilakukan oleh binatang. Di dalam kisah ini, binatang-binatang itu dapat berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Cerita ini mengandung suatu ibarat, hikmah atau ajaran budi pekerti.

Cerita dongeng yang tergolong dalam jenis fabel adalah:

- 1) Kucing dengan Ayam
- 2) Anjing dengan Rusa

3.5.2 Dongeng yang Pelakunya Manusia

Dongeng yang pelakunya manusia adalah cerita khayal yang tokohnya diperankan oleh manusia. Tokoh dan peristiwanya tidak pernah terjadi atau tidak masuk akal.

Cerita dongeng yang dimaksud meliputi:

- 1) Orang yang Takut Palang Pintu
- 2) Abunawas dengan Orang Buta
- 3) I Laurang, Manusia Udang
- 4) Si Bodoh
- 5) Orang yang Melekat
- 6) Si Penidur
- 7) Tujuh Putri Bersaudara

3.6 Fungsi Cerita

Menurut James Danandjaja (1984:4), fungsi cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Hampir semua cerita mengandung unsur pendidikan. Manusia itu akan mendapat pertolongan dari Yang Mahakuasa apabila ia tetap berniat baik dan selalu menolong dan menyayangi sesama makhluk. Sebagaimana yang dialami I Tindo dalam dongeng si Penidur, akhirnya berhasil kawin dengan putri raja, hidup makmur, aman dan sentosa karena ia memiliki pohon ajaib.

Selain itu, cerita dongeng dapat pula berfungsi sebagai pelipur lara, misalnya dalam cerita I Puccanggo dan Abunawas anna I Buta.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Dongeng merupakan cerita rekaan. Isinya menggambarkan fantasi yang berperan dengan leluasa dan tidak terikat pada latar belakang budaya dan warna lokal.

Terdapat sembilan cerita dongeng dalam masyarakat Mandar yang dicatat dalam laporan penelitian. Dongeng-dongeng itu menyangkut dua jenis, yaitu (1) dongeng yang pelakunya binatang (fabel), seperti dalam cerita: 2.2 *Posa anna Manuq*; 2.3 *Jonga anna Asu*; (2) dongeng yang pelakunya manusia, meliputi: 2.1 *Tomarakkeq Pelaccaq Baqba*; 2.4 *Abunawas anna I Buta*; 2.5 *I Laurang*; 2.6 *I Puccangngo*; 2.7 *Tositoleq*; 2.8 *I Tindo*; dan 2.9 *Pitu Naibaine Sappilulluareang*.

Simpulan dari kesembilan dongeng di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Dongeng yang pelakunya binatang, yaitu cerita (2.2) *Posa anna Manuq Posa*, memerankan sifat-sifat manusia yang tidak jujur, ingin mengakali atau mengkhianati sahabatnya untuk kepentingan sendiri, yang akibatnya merugikan dirinya sendiri (gigi bagian atasnya rontok menerkam batu-batuan dengan penuh nafsu). *Manuq*, memerankan sifat manusia yang sabar, melakukan tindakan dengan pikiran dan penuh perhitungan untuk menyelamatkan keturunannya (telur anak ayam yang dengan tekun dijaga dan dieram), yang akhirnya selamat dari cengkeraman si serakah yang diperankan oleh kucing.

Selanjutnya cerita fabel lainnya adalah 2.3 *Jonga anna Asu*, digambarkan sifat-sifat dan karakter manusia yang dapat menyeleweng atau mengkhianati teman karena pengaruh wanita (istri si Rusa), yang ingin melihat suaminya tampan dan gagah, walaupun dengan jalan mencuri tanduk si Rusa.

2. Dongeng yang pelakunya manusia, di antaranya adalah 2.1 *Tomarak-keq Pelaccaq Baqba*, digambarkan sifat dermawan dan sifat pelit dalam diri manusia yang diperankan oleh suami dan istri. Muncul tokoh, pelaku utama yang karena salah faham, akhirnya lari tunggang langgang menghindari bahaya (palang pintu), karena hasutan dan tipuan sang istri.

Dalam dongeng *Abunawas anna I Buta* (2.4) digambarkan tipe manusia yang lebih mengutamakan pikiran dan logika, yang diperankan oleh Abunawas. Dongeng (2.5) *I Laurang* menggambarkan sifat sabar, dan patuh pada orang tua, yang dimiliki oleh sang istri mengakibatkan keberuntungan pada dirinya, dan juga menyebabkan timbulnya perasaan iri dan dengki dari kakak-kakaknya.

Selanjutnya, dalam cerita (2.6) *I Puccangngo*, digambarkan keadaan manusia bodoh, yang mengakibatkan kematiannya. Dalam dongeng *Tositoleq* (2.7) digambarkan seorang anak yang mendapatkan perlakuan tidak manusiawi dari ibu tirinya. Sang anak akhirnya mendapat ilmu yang mampu membawa dia kepada kebahagiaan, dan juga menjadi raja setelah mempersunting putri raja.

Dongeng *I Tindo* (2.8), digambarkan seorang anak yang kerjanya hanya tidur, tetapi mendapat keberuntungan berupa pohon ajaib sehingga dapat mempersunting putri raja.

Dongeng yang terakhir *Pitu Naibaine Sappilulluareang* (2.9) yang menggambarkan tujuh putri bersaudara. Yang bungsu bersifat sabar dan selalu dicemburui oleh saudara-saudaranya karena ia selalu mendapat keberuntungan. Namun, akhirnya ia pun menemui kegagalan bersatu kembali dengan suaminya karena ia tidak mengindahkan kata-kata sang suami.

4.2 Saran

Cerita dongeng perlu segera diinventarisasi sebagai bagian dari keragaman budaya nusantara. Hampir semua daerah memiliki cerita dongeng yang tema dan isinya sejalan. Untuk kepentingan pendidikan di sekolah-sekolah dan di rumah tangga, dongeng-dongeng yang masih hidup dalam masyarakat Indonesia perlu segera didokumentasikan dan disebarluaskan. Oleh karena itu, diperlukan bantuan berbagai pihak terutama dalam penyediaan tenaga ahli dan dana yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, William R. "Four Functions of Folklore". *Dalam The Study of Folklore*: Alan Dundes (ed). Englewood Cliffs N.J. Prentice-Hall.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fachruddin A.E. *et al.* 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mangemba, H.D. *et al.* 1979. "Sastra Lisan Mandar" Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Moeliono, Anton. M. (Penyelia) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muthalib, Abdul *et al.* 1986. *Pappasang dan Kalindaqdaq Mandar*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- , 1988. *Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq dan O Dibiasa*. (Naskah Lontar Mandar). Pengkajian Kebudayaan Nusantara Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muthalib, Abdul dan M. Zain Sangi. 1991. *Puisi Kalindaqdaq Mandar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Wallek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace World, Inc.
- Yasil, Suradi. *et al.* 1982. "*Kalindaqdaq Mandar dan Beberapa Temanya*". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Zaidan, Abdul Rozak. *et al.* 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

FRASE NUMERALIA BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG

Adnan Usmar

Balai Penelitian Bahasa
di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dialek Lakiung merupakan salah satu dari beberapa dialek bahasa Makassar yang memiliki peranan yang cukup penting. Dialek itu digunakan sebagai bahasa resmi dalam Kerajaan Gowa pada masa lampau. Bahkan sampai dewasa ini bahasa Makassar Dialek Lakiung masih tetap dipelihara oleh masyarakat penuturnya dan dijadikan sebagai sarana komunikasi antarwarga dalam berbagai sektor kehidupan sehari-hari. Selain berperan sebagai alat komunikasi, bahasa Makassar Dialek Lakiung juga berfungsi sebagai salah satu pendukung budaya daerah, khususnya budaya Makassar. Dialek itu juga digunakan sebagai bahasa pengantar pada kelas permulaan tingkat sekolah dasar.

Wilayah pemakaian bahasa Makassar Dialek Lakiung meliputi beberapa daerah tingkat dua, seperti Kabupaten Gowa bagian barat mulai dari Salutoa ke muara sungai Jeneberang, Kabupaten Takalar, sebagian Kabupaten Jeneponto mulai dari Allu ke bagian barat, Kabupaten Maros bagian barat, Kabupaten Pangkajene Kepulauan bagian barat, bagian pesisir Kabupaten Pinrang (Djirong, *et al.*, 1981) dan juga di daerah tingkat dua Ujung Pandang. Wilayah penyebaran lainnya meliputi Kepulauan

Spermonde (Liukang Tupakbiring), Pastilyon dan Paternastes (Liukang Tangngaya), dan Masalima, tempat terjadinya pengaruh-mempengaruhi antara unsur bahasa Makassar Dialek Lakiung dengan unsur bahasa Bugis, Mandar, dan Bajo yang menimbulkan variasi dialek yang disebut varian Liukang (Parawansa, 1981).

Penelitian terhadap struktur bahasa Makassar telah lama dilakukan oleh peneliti bahasa, baik oleh peneliti dari luar negeri maupun oleh bangsa Indonesia. Akan tetapi, hasil penelitian mereka belum ada yang mendeskripsikan frase numeralia secara menyeluruh dan terinci sehingga belum memberikan gambaran yang jelas dan memadai.

2. Masalah

Bertolak pada latar belakang yang dikemukakan di atas (1.1), masalah pokok risalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Konstituen-konstituen apa saja yang dapat berpadu dengan numeralia untuk membentuk frase numeralia bahasa Makassar Dialek Lakiung?
- 2) Bagaimana posisi pewatas terhadap numeralia yang berfungsi inti frase?
- 3) Fungsi-fungsi apa yang dapat diduduki oleh numeralia dalam konstruksi frase numeralia dan fungsi frase numeralia dalam konstruksi klausa atau kalimat?
- 4) Transformasi apa yang terjadi dalam konstruksi frase numeralia bahasa Makassar Dialek Lakiung?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Frase numeralia sebagai salah satu satuan sintaksis yang keberadaannya pada posisi pinggir batas antara morfologi dan sintaksis memunculkan masalah yang cukup rumit dan luas. Oleh sebab itu, pembatasan ruang lingkup penelitian dibutuhkan. Ruang lingkup risalah penelitian ini hanya meliputi konstituen-konstituen pembentuk frase numeralia, posisi pewatas terhadap numeralia yang berfungsi inti frase, fungsi numeralia atau frase

numeralia, dan jenis transformasi yang terjadi dalam frase numeralia serta distribusi frase numeralia dalam klausa atau kalimat.

1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1.4.1 Tujuan Penelitian

Risalah penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi yang terinci dan mendalam mengenai struktur frase numeralia bahasa Makassar Dialek Lakiung. Deskripsi itu mencakup pemerian konstituen-konstituen pembentuk frase numeralia, pemerian posisi pewatas dalam konstruksi frase numeralia, pemerian fungsi frase numeralia dalam klausa atau kalimat, dan pemerian jenis transformasi dalam konstruksi frase numeralia.

1.4.2 Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ihwal frase numeralia. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti lain yang ingin meneliti bahasa Makassar Dialek Lakiung atau bahasa-bahasa lain dengan menggunakan teori transformasi generatif.

1.5 Kerangka Teori

Dalam risalah penelitian ini diterapkan teori transformasi generatif standar yang telah diperluas. Teori versi ini telah memperhitungkan secara eksplisit hubungan gramatikal konstituen yang membentuk suatu konstruksi, seperti frase, klausa, atau kalimat dalam kaidah sintaksis. Mengingat bahwa hubungan gramatikal itu memegang peranan penting dalam struktur sintaksis suatu bahasa, oleh karena suatu konstruksi yang memiliki kategori konstituen yang sama dapat memunculkan perbedaan, yaitu perbedaan makna. Perbedaan makna dapat terjadi karena faktor posisi konstituennya yang berbeda dan perbedaan itu dapat dijelaskan oleh fungsi-fungsi gramatikal di antara kategori konstituennya. Di samping itu, teori transformasi generatif versi tersebut di atas tetap bersifat abstrak dan dalam penerapannya relatif lebih praktis dan cukup bermanfaat bagi peneliti di lokasi

penelitian karena dapat memberikan penekanan terhadap jenjang analisis (Daly, *et al.*, 1981). Selanjutnya, kalimat dapat dianalisis atas beberapa bagian fungsional berdasarkan hakikat bahasa yang bersangkutan. Buku acuan yang digunakan adalah karya Daly, *et al.* (1981) dan karya Bickford, *et al.* (1991). Selain kedua buku tersebut, juga digunakan buku-buku teori transformasi generatif yang relevan sebagai penunjang dalam analisis.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sehubungan dengan itu, metode yang dipakai untuk memperoleh data bahasa yang dibutuhkan adalah metode lapangan (*field method*) dan metode pustaka (*library method*). Metode lapangan yang dipakai adalah metode linguistik lapangan. Metode itu dipakai untuk memperoleh data bahasa di lokasi penelitian, baik data dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Peneliti dalam hal ini terjun ke lokasi bahasa yang menjadi sasaran penelitian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan informan dan peneliti mengumpulkan korpus yang relevan secara kebudayaan dan tepat pula secara linguistik (Samarin, 1988).

Metode pustaka dipakai untuk memperoleh informasi yang bertalian dengan kajian pustaka. Di samping itu, metode pustaka juga dipakai untuk memperoleh data tertulis lewat buku-buku atau naskah-naskah yang ada dan relevan dengan topik penelitian.

1.6.2 Teknik

Metode pengumpulan data dibantu dengan beberapa teknik pemerolehan data bahasa, seperti elisitasi, perekaman, analisis dokumentasi, dan pencatatan tambahan.

a. Analisis dokumentasi

Data yang tersebar dalam naskah-naskah diambil dengan cara membaca naskah-naskah sambil mencatat setiap konstruksi yang dicurigai frase numeralia. Kemudian, data yang diperoleh itu dikartukan.

b. Elisitasi

Elisitasi digunakan untuk melengkapi data analisis dokumentasi. Teknik ini bermanfaat dalam pengumpulan data karena dengan teknik ini peneliti dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat dan dapat mengarahkan perhatian informan pada hal-hal yang dibutuhkan.

c. Perekaman

Perekaman dilakukan untuk melengkapi data yang terkumpul lewat analisis dokumentasi dan elisitasi. Perekaman ujaran informan terdiri atas rekaman spontan dan rekaman pilihan. Rekaman spontan dilakukan dengan tidak mementingkan masalah yang dibicarakan. Sebaliknya, rekaman pilihan dilakukan dengan mempersiapkan materi atau masalah yang akan direkam.

d. Pencatatan tambahan

Teknik pencatatan tambahan dilakukan untuk menampung data bahasa yang muncul, baik pada waktu pengumpulan data maupun ketika menganalisis data. Data bahasa yang dicatat adalah data yang berkaitan dengan frase numeralia.

1.7 Sumber Data

Sumber data bahasa yang menjadi sasaran penelitian adalah pemakaian bahasa Makassar yang terdapat dalam naskah Makassar sebagai berikut.

- a. **Makassarche-Hollandsch Woordenbook** oleh B.F. Matthes, 1959.
- b. **Sastra Sinrilik Makassar** oleh P. Parawansa, *et al.* 1992.

Data lisan yang menjadi sasaran penelitian adalah bahasa Makassar Dialek Lakiung. Pemilihan sampel itu didasarkan pada pendapat umum bahwa bahasa Makassar Dialek Lakiung selalu dikaitkan dengan bahasa Makassar baku. Bahasa Makassar yang dipakai sebagai bahasa resmi masa pemerintahan raja-raja masa lalu dan diajarkan di sekolah sebelum penulisan bahan bacaan yang muncul kemudian.

Informan yang dipilih didasarkan pada beberapa kriteria berikut:

- a. penutur asli bahasa Makassar Dialek Lakiung;
- b. mengerti seluk-beluk bahasa Makassar;
- c. berumur di atas 30 tahun.

1.8 Langkah-langkah Penelitian

Konstruksi yang berupa frase numeralia dikumpulkan dengan prinsip-prinsip metode dan teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan pada 1.6.1 dan 1.6.2 di atas. Data yang terkumpul diperiksa untuk memperoleh data yang sah. Data yang sah dikalsifikasi berdasarkan kategori kata yang menjadi pepadu numeralia dalam konstruksi frase numeralia. Kemudian, data itu ditetapkan kaidah struktur frasenya. Kaidah struktur frase itu dituangkan dalam bentuk diagram pohon.

Langkah selanjutnya adalah menentukan posisi pewatas terhadap numeralia yang berfungsi inti frase dan menentukan fungsi frase numeralia dalam klausa atau kalimat serta menentukan fungsi konstituen-konstituen frase numeralia. Setelah itu, dilakukan pemerian transformasi yang terjadi dalam frase numeralia.

2. Struktur Frase

2.1 Unsur Pemadu Numeralia

Numeralia merupakan unsur (konstituen) yang berpotensi menjadi inti dalam konstruksi suatu frase numeralia. Numeralia yang berpotensi inti dapat didampingi oleh kategori kata lain. Bahkan, numeralia yang berfungsi inti dapat didampingi oleh numeralia lain sebagai pewatas.

Kategori kata yang biasa menjadi unsur pemadu numeralia untuk membentuk frase numeralia dapat berupa nomina penggolongan atau penjodoh, partikel, adverbial, demonstratif, pemarah kata tanya, atau numeralia.

2.1.1 Numeralia

Numeralia atau kata bilangan termasuk kategori kata yang menyatakan jumlah benda (Keraf, 1984:76) dan dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis dan berpotensi mendampingi numeralia lain (Kridalaksana, 1986:77). Kategori kata itu dapat digunakan untuk menghitung banyaknya sesuatu dan konsep. Numeralia terdiri atas numeralia pokok atau numeralia kardinal dan numeralia tingkat atau numeralia ordinal (Hasan *et al.*, 1993). Dengan demikian, numeralia sebagai salah satu kategori kata dapat menyatakan jumlah sesuatu dan konsep, dapat berpadu dengan nomina dan numeralia lainnya. Di samping itu, numeralia juga dapat berpadu dengan partikel, adverbial, demonstratif, dan pemarah kata tanya.

2.1.1.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok atau numeralia kardinal dibagi atas numeralia: pokok tentu, pokok kolektif, distributif, pokok tak tentu, numeralia klitika,

dan numeralia ukuran (Hasan *et al.*, 1993). Kridalaksana (1985:45) mengelompokkan numeralia atas numeralia tentu, numeralia distributif, numeralia kolektif, numeralia tak tentu, dan numeralia ukuran. Sehubungan dengan kedua gagasan tersebut, penulis mencoba menelaah seberapa jauh pengelompokkan numeralia bahasa Makasar itu. Untuk itu, numeralia bahasa Makasar dialek Lakiung dapat dirinci berikut ini.

1) Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu (NuPkt) bahasa Makassar Dialek Lakiung mengacu pada numeralia pokok dasar. Numeralia pokok itu mencakup numeralia berikut.

1) <i>sekre</i>	'satu'
<i>rua</i>	'dua'
<i>tallu</i>	'tiga'
<i>appak</i>	'empat'
<i>lima</i>	'lima'
<i>annang</i>	'enam'
<i>tuju</i>	'tujuh'
<i>sagantuju</i>	'delapan'
<i>salapang</i>	'sembilan'

Numeralia pokok tentu di antara numeralia *salapang* 'sembilan' dan *ruampulo* 'dua puluh' digunakan morfem *sam-* di depan kata *pulo* 'puluh'. Kemudian kata *pulo* diikuti oleh numeralia pokok dasar. Dengan demikian, kita dapat mengenal numeralia berikut.

2) <i>sampulo sekre</i>	'sebelas'
<i>sampulo rua</i>	'dua belas'
<i>sampulo tallu</i>	'tiga belas'
<i>sampulo appak</i>	'empat belas'
<i>sampulo lima</i>	'lima belas'
<i>sampulo annang</i>	'enam belas'
<i>sampulo tuju</i>	'tujuh belas'
<i>sampulo sagantuju</i>	'delapan belas'
<i>sampulo salapang</i>	'sembilan belas'

Numeralia puluhan, ratusan, dan ribuan dapat dinyatakan dengan menambah numeralia pokok dasar dengan komponen *pulo* 'puluh', *bilanngang* 'ratus', dan *sakbu* 'ribu'.

Perhatikan contoh berikut.

3) <i>rua mpulo</i>	'dua puluh'
<i>salapang pulo</i>	'sembilan puluh'
<i>salapang pulo salapang</i>	'sembilan puluh sembilan'
<i>tallu mbilanngang</i>	'tiga ratus'
<i>lima mbilanngang</i>	'lima ratus'
<i>rua sakbu</i>	'dua ribu'
<i>tallu sakbu</i>	'tiga ribu'
<i>annang bilanngang rua mpulo</i>	'enam ratus dua puluh'

Numeralia dasar *tuju* 'tujuh', *sagantuju* 'delapan', dan *salapang* 'sembilan' jika diiringi oleh numeralia *bilanngang* 'ratus', numeralia itu seharusnya ditambah dengan partikel *na*. Perhatikan contoh berikut.

- 4) *tuju bilannganna tuju pulo annang*
 'tujuh ratus tujuh puluh enam'
 (Tujuh ratus tujuh puluh enam.)
- sagantuju bilannganna lima mpulo appak*
 'delapan ratus lima puluh empat'
 (Delapan ratus lima puluh empat.)
- salapang bilannganna rua mpulo lima*
 'sembilan ratus dua puluh lima'
 (Sembilan ratus dua puluh lima.)
- sisakbu tuju bilannganna sampulo*
 'seribu tuju ratus sepuluh'
 (Seribu tujuh ratus sepuluh.)

Bentuk *sam-* dan *si-* digunakan untuk gugus bilangan yang berarti 'satu'. Bentuk *sam-* diikuti oleh *pulo* 'puluh' dan bentuk *si-* diikuti *bilanngang* 'ratus' atau *sakbu* 'ribu'. Perhatikan contoh berikut.

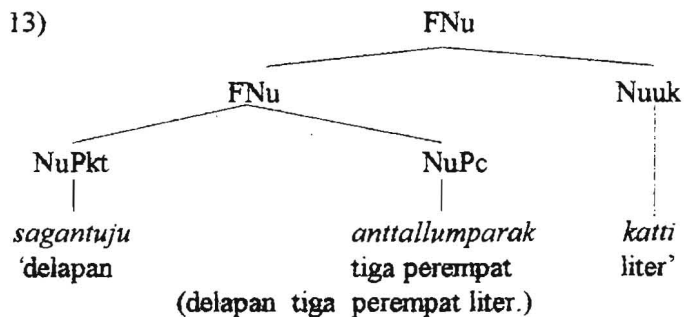
5) <i>sampulo</i> 'sepuluh'	<i>sam-</i> 'se'	+	<i>pulo</i> 'puluh'
<i>sibilanngang</i> 'seratus'	<i>si-</i> 'se'	+	<i>bilanngang</i> 'ratus'
<i>sisakbu</i> 'seribu'	<i>si-</i> 'se'	+	<i>sakbu</i> 'ribu'
<i>sijuta</i> 'sejuta, satu juta'	<i>si-</i> 'se'	+	<i>juta</i> 'juta'

Frase numeralia *sagantuju antallumparapak katti* 'delapan tiga perempat liter', terdiri atas numeralia pokok tentu *sagantuju* 'delapan', numeralia pecahan *antalluparapak* 'tiga perempat', dan numeralia ukuran *katti* 'liter'. Begitu juga halnya frase numeralia *tallu ruamparapak meterek* 'tiga dua perempat meter' terdiri atas numeralia pokok tentu *tallu* 'tiga', numeralia pecahan *ruamparapak* 'dua perempat' dan numeralia ukuran *meterek* 'meter'. Selanjutnya, frase numeralia *lima karung* 'lima karung' dan *sagantuju katti* 'delapan liter' hanya terdiri atas numeralia pokok tentu diiringi oleh numeralia ukuran. Oleh sebab itu, frase numeralia tersebut di atas dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

KSF 12) FNu → NuPkt (NuPc) Nuuk

Struktur frase numeralia *sagantuju antallumparapak katti* dapat digambarkan dalam diagram pohon berikut.

KSF 13)



2) Numeralia Pokok Kolektif

Numeralia pokok kolektif (NuPkl) bahasa Makassar Dialek Lakiung dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks *ang-* pada numeralia pokok tentu.

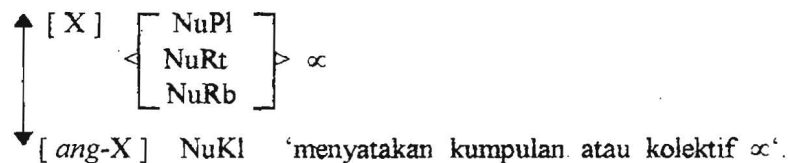
Contoh:

6) <i>akpulo</i>	'berpuluh'
<i>akbilanngang</i>	'beratus'
<i>aksakbu</i>	'beribu'

Numeralia tersebut dapat juga diulang untuk membentuk numeralia kolektif. Hal itu tampak pada contoh berikut.

7) <i>akpulo-pulo</i>	'berpuluh-puluh'
<i>akbila-bilanngang</i>	'beratus-ratus'
<i>aksakbu-sakbu</i>	'beribu-ribu'
<i>akjuta-juta</i>	'berjuta-juta'

Prefiks *ang-* dapat menderivasi numeralia kolektif dari numeralia *pulo* 'puluh', *sakbu* 'ribu', dan *juta* 'juta'. Proses derivasi itu sebagai berikut.



X mewakili unsur yang dapat muncul dalam posisi tertentu. NuPl, NuRt, dan NuRb dapat diwakili oleh X dalam posisi sesudah prefiks *ang-*.

∞ menyatakan makna yang diwakili oleh X.

Numeralia kolektif berpotensi berpadu dengan numeralia lain, seperti numeralia ukuran untuk membentuk frase numeralia. Perhatikan contoh dalam klausa berikut.

7a) *Akpareki oterek* [FNu *akbila-bilanngang rappa*]
 'Membuat-ia tali beratus-ratus depa'
 (Ia membuat tali beratus-ratus depa.)

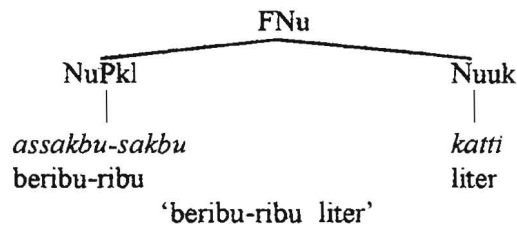
b) *Akbaluki berasak* [FNu *aksakbu-sakbu katti*]
 'Menjual-ia beras beribu-ribu liter'
 (Ia menjual beras beribu-ribu liter.)

Frase numeralia *akbila-bilanngang rappa* 'beratus-ratus depa' dan *assakbu-sakbu katti* 'beribu-ribu liter' masing-masing terdiri atas numeralia pokok kolektif *akbila-bilanngang* 'beratus-ratus', *assakbu-sakbu* 'beribu-ribu', dan numeralia ukuran *rappa* 'depa', *katti* 'liter'. Dengan demikian, kedua frase tersebut dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

KSF 14) FNu → NuPkl Nuuk

Struktur frase numeralia *assakbu-sakbu katti* dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.

KSF 15)



3) Numeralia Distributif

Numeralia distributif (Nudis) dapat dibentuk dengan cara penambahan prefiks *tang-* pada numeralia tentu. Kemudian numeralia itu diulang. Contoh:

9) *taksekre-sekre*
 satu-satu
 'satu-satu, satu persatu'

tassagang-sagantuju

delapan-delapan

'masing-masing delapan, tiap-tiap delapan'

takrua-ruambilanngang

dua-dua ratus

'masing-masing dua ratus, tiap-tiap dua ratus'

tattallumbila-bilanngang

tiga ratus-tiga ratus

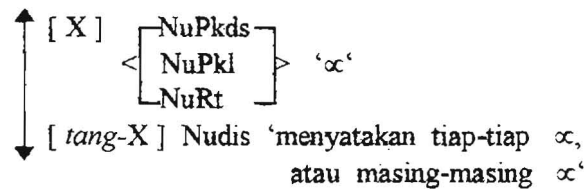
'tiap-tiap tiga ratus, masing-masing tiga ratus'

tassibila-bilanngang

seratus-seratus

'tiap-tiap seratus, masing-masing seratus'

Afiks prefiks *tang-* dapat menderivasi numeralia distributif dari numeralia pokok dasar, *pulo*, atau *bilanngang*. Proses derivasi itu sebagai berikut.



Numeralia distributif dapat berpadu dengan numeralia lain untuk membentuk frase numeralia yang biasa menjadi pemadu numeralia distributif adalah numeralia tak tentu *ngaseng* 'semua'.

Contoh dalam klausa berikut.

a) [FNU *Takrua-rua ngaseng*] *ballakna anakna*.

Dua-dua semua rumahnya anaknya

'Rumah anaknya masing-masing dua buah'

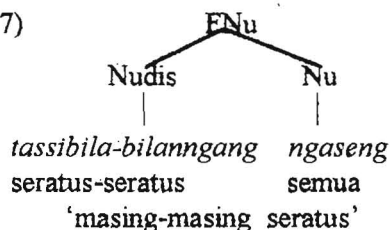
[FNU *Tassibila-bilanngang ngaseng*] *janganng sisarikbattang*

Seratus-seratus semua ayamnya bersaudara

'Mereka bersaudara masing-masing mempunyai ayam seratus ekor'

Frase numeralia *takrue-rua ngaseng* 'masing-masing dua' dan *tassibila-bilanngang ngaseng* 'masing-masing seratus' terdiri atas numeralia distributif *takrue-rua*, *tassibila-bilanngang* dan numeralia tak tentu *ngaseng*. Karena itu, kedua frase numeralia tersebut dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

KSF 17)



Numeralia distributif dan numeralia tak tentu berpeluang disela oleh pemarkah persona posesif *na* 'nya', *nu* 'mu', atau *ta* 'kita'. Perhatikan contoh berikut.

- a) [FNu *Takrue-ruana ngaseng*] *ballakna anakna*.
'Dua-duanya semua rumahnya anaknya'
(Rumah anaknya masing-masing dua buah.)
- b) [FNu *Tattallu-tallunu ngaseng*] *lipak naballiangko neneknu*.
'Tiga-tigamu semua sarung ia beliokan kamu nenekmu'
(Nenekmu membelikan kamu sarung masing-masing tiga lembar.)
- c) [FNu *Tallima-limanta ngaseng*] *jonga nasareangkik nenek*.
'Lima-lima kita semua rusa dia berikan kita nenek'
(Nenek memberikan kita rusa masing-masing lima ekor.)

4) Numeralia Ukuran

Bahasa Makassar Dialek Lakiung memiliki beberapa nomina tertentu yang dapat menyatakan ukuran. Nomina yang dapat digunakan untuk menyatakan ukuran antara lain *katti* 'liter', *rappa* 'depa', *lamak* 'jengkal', *losing* 'lusin', atau *kodi* yang berarti 'kodi'. Nomina yang menyatakan ukuran dapat didahului oleh numeralia lain sehingga terbentuk konstruksi yang lebih besar. Hal itu tampak pada contoh berikut.

10a) *berasak* [FNU *salapang katti*]
 beras sembilan liter
 'beras sembilan liter'

b) [FNU *rua losing*] kaca
 dua lusin gelas
 'dua lusin gelas'

c) [FNU *sagantuju rappa*] oterek
 delapan depa tali
 'delapan depa tali'

d) [FNU *lima kodi*] lipak
 lima kodi sarung
 'lima kodi sarung'

e) [FNU *tallu lamak*] lakbuna
 tiga jengkal panjangnya
 'panjangnya tiga jengkal'

Frase numeralia *salapang katti* 'sembilan liter', *rua losing* 'dua lusin', *sagantuju rappa* 'delapan depa', *lima kodi* 'lima kodi', dan *tallu lamak* 'tiga jengkal' masing-masing terdiri atas numeralia pokok tentu dan numeralia ukuran. Numeralia pokok tentu secara linear diikuti oleh numeralia ukuran. Dengan demikian, kaidah struktur frase pada (10a, b, c, d, e) dapat dirumuskan sebagai berikut.

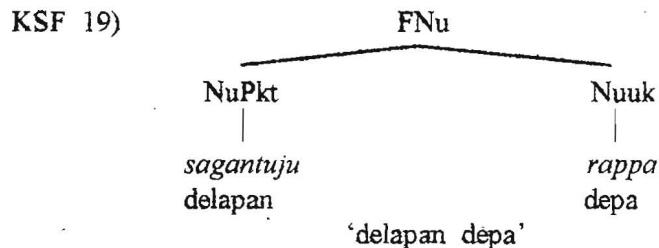
KSF 18) FNU → NuPkt Nuuk

Perlu ditambahkan bahwa numeralia pokok tentu dan numeralia ukuran berpeluang disela oleh numeralia lain, seperti numeralia pecahan. Contoh dalam klausa berikut.

11a) *Ammalliak berasak* [FNU *lima tallumparapak katti*]
 'Membeli saya beras lima tiga perempat liter'
 (Saya membeli beras tiga perempat liter.)

- b) [F*Nu Rua sitannga losing*] *kacana reppek*.
 'Dua setengah lusin gelasnya pecah'
 (Gelasnya dua seperdua lusin pecah.)

Struktur frase numeralia *sagantuju rappa* 'delapan depa' dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.



5) Numeralia Pokok Tak Tentu

Numeralia pokok tak tentu (NuPkt) mengacu pada sesuatu yang tidak pasti banyaknya atau jumlahnya. Numeralia pokok tak tentu dalam bahasa Makassar Dialek Lakiung mencakup kata-kata seperti *ngaseng* 'semua', *jai* 'banyak', *sikekdek* 'sedikit', atau *kabusuk* 'semua'. Numeralia itu dapat berpadu dengan nomina atau dengan numeralia lain.

Perhatikan contoh berikut.

- 12) *ballak ngaseng*
 'rumah semua'

jai ngaseng
 'banyak semua'

sikekdek ngaseng
 'sedikit semua'

rua ngaseng
 'dua semua'

Numeralia pokok tak tentu kelompok *jai* 'banyak' dan *sikekdek* 'sedikit' biasanya terletak pada posisi depan numeralia pokok tak tentu

10a) *berasak* [FNu *salapang katti*]
 beras sembilan liter
 'beras sembilan liter'

b) [FNu *rua losing*] kaca
 dua lusin gelas
 'dua lusin gelas'

c) [FNu *sagantuju rappa*] oterek
 delapan depa tali
 'delapan depa tali'

d) [FNu *lima kodi*] lipak
 lima kodi sarung
 'lima kodi sarung'

e) [FNu *tallu lamak*] lakbuna
 tiga jengkal panjangnya
 'panjangnya tiga jengkal'

Frase numeralia *salapang katti* 'sembilan liter', *rua losing* 'dua lusin', *sagantuju rappa* 'delapan depa', *lima kodi* 'lima kodi', dan *tallu lamak* 'tiga jengkal' masing-masing terdiri atas numeralia pokok tentu dan numeralia ukuran. Numeralia pokok tentu secara linear diikuti oleh numeralia ukuran. Dengan demikian, kaidah struktur frase pada (10a, b, c, d, e) dapat dirumuskan sebagai berikut.

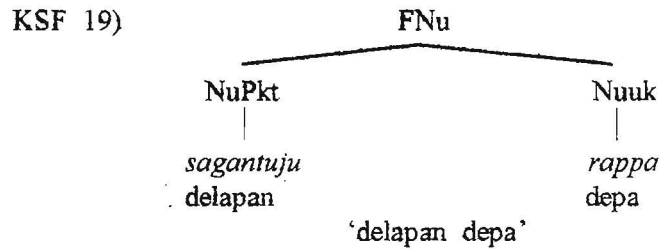
KSF 18) FNu → NuPkt Nuuk

Perlu ditambahkan bahwa numeralia pokok tentu dan numeralia ukuran berpeluang disela oleh numeralia lain, seperti numeralia pecahan. Contoh dalam klausa berikut.

11a) *Ammalliak berasak* [FNu *lima tallumparapak katti*]
 'Membeli saya beras lima tiga perempat liter'
 (Saya membeli beras tiga perempat liter.)

- b) [FNU *Rua sitannga losing*] *kacana reppek*.
 'Dua setengah lusin gelasny pecah'
 (Gelasnya dua seperdua lusin pecah.)

Struktur frase numeralia *sagantuju rappa* 'delapan depa' dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.



5) Numeralia Pokok Tak Tentu

Numeralia pokok tak tentu (NuPkt) mengacu pada sesuatu yang tidak pasti banyaknya atau jumlahnya. Numeralia pokok tak tentu dalam bahasa Makassar Dialek Lakiung mencakup kata-kata seperti *ngaseng* 'semua', *jai* 'banyak', *sikekdek* 'sedikit', atau *kabusuk* 'semua'. Numeralia itu dapat berpadu dengan nomina atau dengan numeralia lain.

Perhatikan contoh berikut.

- 12) *ballak ngaseng*
 'rumah semua'

jai ngaseng
 'banyak semua'

sikekdek ngaseng
 'sedikit semua'

rua ngaseng
 'dua semua'

Numeralia pokok tak tentu kelompok *jai* 'banyak' dan *sikekdek* 'sedikit' biasanya terletak pada posisi depan numeralia pokok tak tentu

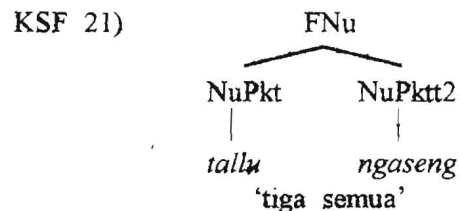
kelompok *ngaseng* 'semua'. Demikian juga halnya, numeralia pokok tentu terletak pada posisi depan numeralia pokok tak tentu *ngaseng*, sedangkan numeralia tak tentu *kabusuk* 'semua' (NuPkt3) terletak pada posisi depan numeralia yang berfungsi inti. Contoh dalam klausa berikut.

- 13a) [F*Nu Jai ngaseng*] *rappona taipana*
 Banyak semua buahnya mangganya
 'Mangganya banyak semua buahnya'
- b) [F*Nu Sikekdek ngaseng*] *tedonna anakna*
 Sedikit semua kerbaunya anaknya
 'Anaknya sedikit semua kerbaunya'
- c) [F*Nu Tallu ngaseng*] *ballakna anakna*
 Tiga semua rumahnya anaknya
 'Anaknya tiga semua rumahnya'

Frase numeralia *jai ngaseng* 'banyak semua' dan *sikekdek ngaseng* 'sedikit semua' masing-masing terdiri atas numeralia pokok tak tentu *jai* 'banyak', *sikekdek* 'sedikit' (Nutt1) dan numeralia pokok tak tentu *ngaseng* 'semua'. Dengan demikian, ketiga frase numeralia tersebut di atas dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

$$\text{KSF 20)} \quad \text{F*Nu*} \rightarrow \left[\begin{array}{c} \text{NuPkt} \\ \text{Nutt1} \end{array} \right] \text{Nutt2}$$

Struktur frase numeralia *tallu ngaseng* dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.



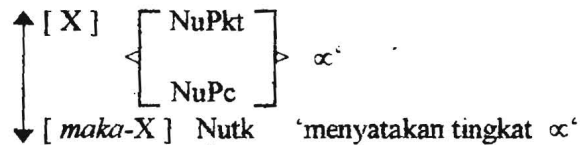
2.1.1.2 Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat (Nutm) dapat dibentuk dari numeralia pokok. Numeralia pokok itu ditambah dengan morfem *maka-* di depan numeralia pokok yang bersangkutan, kecuali numeralia pokok tak tentu, numeralia ukuran, dan numeralia pokok kolektif.

Contoh:

- | | |
|------------------------|-------------------|
| 14) <i>makatuju</i> | 'ketujuh' |
| <i>makaappa</i> | 'keempat' |
| <i>makatallu</i> | 'ketiga' |
| <i>makaruamparapak</i> | 'kedua perempuan' |

Morfem *maka-* dapat menderivasi numeralia tingkat dari numeralia pokok tentu dan numeralia pecahan. Proses derivasi sebagai berikut.



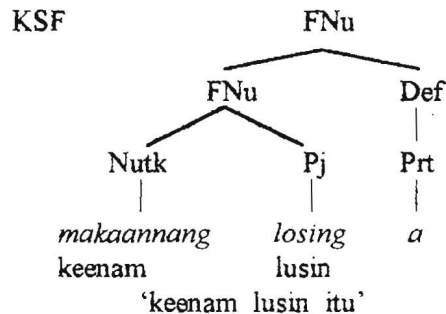
Numeralia tingkat berpeluang diperluas dengan menambah numeralia ukuran atau numeralia dasar. Penambahan itu memungkinkan terbentuknya suatu konstruksi frase numeralia. Hal itu dapat kita lihat pada contoh berikut.

- 15a) [FNU *Makaannang losing a*] *ntu kacaya ramkmasak*
 Keenam lusin Prt itu gelas Prt kotor
 'Keenam lusin gelas itu kotor semua'
- b) [FNU *Makasampulo lima kayunna*] *tedong naerang cakdi ngaseng*
 Kesepuluh lima ekor kerbau dia bawa kecil semua
 'Kelima belas ekor kerbau yang dibawanya kecil semua'
- c) *Ballak* [FNU *Makatalumpulo rua*] *hattu nrinni nakanre pepe*
 Rumah ketiga puluh dua dari sini terbakar api
subanngi
 kemarin
 'Rumah ketiga puluh dua dari sini terbakar kemarin'

Frase numeralia *makaannang losing a* 'keenam lusin itu' terdiri atas numeralia tingkat *makaannang* 'keenam', numeralia ukuran *losing* 'lusin', dan partikel *a*. Frase numeralia *makasampulo lima kayunna* 'kelima belas ekor itu' terdiri atas numeralia tingkat *makasampulo* 'kesepuluh', numeralia dasar *lima* 'lima', penjodoh *kayu* yang berarti 'ekor', dan partikel *na*. Oleh sebab itu, ketiga frase tersebut dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

$$\text{KSF 22) FNu} \rightarrow \text{Nutm} \left[\begin{array}{c} \text{Nuuk} \\ \text{Nudsr} \end{array} \right] (\text{Pj}) (\text{Prt})$$

Struktur frase numeralia *makaannang losing a* dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



2.1.1.3 Numeralia Pecahan

Numeralia pokok dapat dipecah lebih kecil menjadi numeralia pecahan. Numeralia pecahan (NuPc) dapat dinyatakan dengan kata-kata seperti *tannga* 'tengah, seperdua' dan *parapak* 'perempat'. Kata-kata itu ditambah dengan numeralia pokok tentu di depannya.

Contoh:

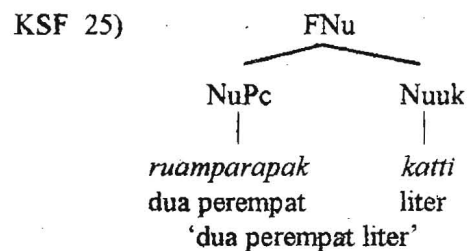
$$16) \begin{array}{ccc} \text{rua} & + & \text{parapak} \\ \text{dua} & & \text{perempat} \\ \text{'dua'} & & \text{'perempat'} \end{array} \rightarrow \begin{array}{c} \text{ruamparapak} \\ \text{dua perempat} \\ \text{'dua perempat'} \end{array}$$

<i>tallu</i>	+	<i>parapak</i>	→	<i>talluparapak</i>
tiga		perempat		tiga perempat
'tiga'		'perempat'		'tiga perempat'
<i>si</i>	+	<i>tannga</i>	→	<i>sitannga</i>
se		tengah		setengah
'se'		'tengah'		'setengah, seperdua'

Numeralia pecahan dapat berpadu dengan numeralia lain membentuk frase numeralia. Numeralia yang biasa menjadi pemadu numeralia pecahan antara lain numeralia ukuran. Contoh dalam klausa berikut.

- 17a) *Ammallii berasak* [FNu *ruamparapak katti*]
 Membeli-ia beras dua perempat liter
 'Ia membeli beras dua perempat liter'
- b) *Nasarei andikna kaca* [FNu *sitannga losing*]
 Ia beri adiknya gelas seperdua lusin
 'Ia memberi adiknya gelas seperdua lusin'

Frase numeralia *ruamparapak katti* 'dua perempat liter' dan *sitannga losing* 'seperdua lusin' masing-masing terdiri atas numeralia pecahan *ruamparapak* 'dua perempat' dan *sitannga* 'seperdua'. Kedua numeralia pecahan itu masing-masing diiringi numeralia ukuran *katti* 'liter' dan *losing* 'lusin'. Oleh sebab itu, frase numeralia tersebut dapat dirumuskan kaidah strukturnya sebagai berikut.



2.1.2 Penjodoh

Bahasa Makassar Dialek Lakiung memiliki nomina tertentu yang berupa penggolong atau penjodoh (Pj). Kata-kata yang termasuk penjodoh antara lain kata-kata seperti *sapa* 'petak, bidang', *lawarak* 'lembar, helai', *pappak* yang berarti 'batang', *kayu* yang berarti 'ekor', *batu* yang berarti 'butir, biji'.

Kata-kata penjodoh itu berpotensi untuk berpadu dengan numeralia pokok membentuk suatu konstruksi frase numeralia. Dalam konstruksi frase, kata-kata penjodoh biasanya mengiringi numeralia. Konstruksi frase numeralia tampak dalam klausa berikut.

- 18a) *Kuballiangi andikku [FNu tallu lawarak] lipak*
 Saya-belian adikku tiga lembar sarung
 'Saya membelikan adikku tiga lembar sarung'
- b) *Ammolongi [FNu lima pappak] bulo*
 Memotong-ia lima batang bambu
 'Ia memotong bambu lima batang'
- c) *Akbaluk tanai [FNu salapang sapa]*
 Menjual sawah-ia sembilan petak
 'Ia menjual sawah sembilan petak'
- d) *Anjakkalaki jukuk [FNu rua ngkayu]*
 Menangkap-ia ikan dua ekor
 'Ia menangkap ikan dua ekor'

Frase numeralia *tallu lawarak* 'tiga lembar, tiga helai' terdiri atas numeralia pokok tentu *tallu* 'tiga' dan penjodoh *lawarak* 'lembar, helai'. Hal yang sama pada frase numeralia *lima pappak* 'lima batang', *salapang sapa* 'sembilan petak', dan *rua ngkayu* 'dua ekor' masing-masing terdiri atas numeralia pokok tentu *lima* 'lima', *salapang* 'sembilan', dan *rua* 'dua'. Numeralia pokok tersebut masing-masing diiringi oleh penjodoh *pappak* 'batang', *sapa* 'petak, bidang', dan *(ng)kayu* yang berarti 'ekor'.

Nomina penjodoh *lawarak* 'lembar, helai' dapat diperluas dengan partikel *pi* yang berarti 'lagi', pemarkah kata tanya *ka* yang berarti 'kah'.

Partikel yang ditambahkan itu terletak pada posisi belakang penjodoh. Perhatikan contoh berikut.

- 19a) [FNU *Rua lawarak pi*] *lipak erok naballi*
 Dua lembar lagi sarung akan dia-beli
 'Dua lembar lagi sarung akan dia beli'
- b) [FNU *Lima lawarakka*] *baju naballi*
 Lima lembarkah baju dia-beli
 'Lima lembarkah baju dia beli?'

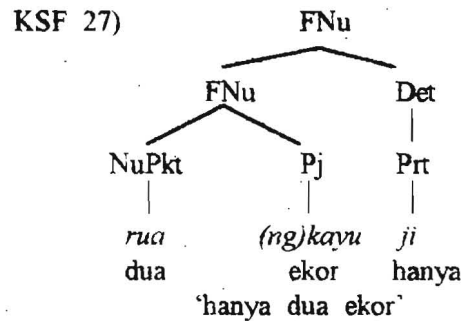
Selanjutnya, nomina penjodoh *kayu* yang berarti 'ekor' dapat ditambah dengan partikel *ji* 'cuma, hanya, saja' atau *na*. Perhatikan contoh berikut.

- 20a) [FNU *Rua ngkayu ji*] *bembena anakna*
 Dua ekor hanya kambingnya anaknya
 'Kambing anaknya hanya dua ekor'
- b) *Ammalli-i bembe* [FNU *sagantuju kayunna*]
 Membeli-ia kambing delapan ekor-Prt
 'Ia membeli kambing delapan ekor'

Berdasarkan struktur konstituennya, frase-frase tersebut dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

$$\text{KSF 26) FNU} \rightarrow \text{NuPkt Pj} \left(\begin{bmatrix} \text{Prt} \\ \text{Pkt} \end{bmatrix} \right)$$

Struktur frase numeralia *rua ngkayu ji* dapat digambarkan dalam diagram pohon sebagai berikut.



2.1.3 Kata Tugas

Kata tugas merupakan kategori kata yang tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan oleh keterkaitannya dengan kategori kata lainnya dalam konstruksi yang lebih besar, seperti frase atau klausa. Jadi, kata tugas hanya memiliki arti gramatikal dan tugasnya semata-mata hanya memungkinkan kata-kata dari kategori lain berperan dalam frase, klausa, atau kalimat. Kata itu dapat dikelompokkan atas preposisi, konjungtor, interjeksi, artikel, dan partikel (Hasan *et al.*, 1993) berdasarkan peranannya dalam frase, klausa, atau kalimat.

Kata tugas dalam bahasa Makassar, terutama kelompok partikel dapat dikatakan tidak berpotensi berubah-ubah bentuk, seperti halnya kategori nomina atau verba. Nomina seperti *ballak* 'rumah' dan verba seperti *lari* 'lari' dapat mengalami perubahan bentuk, misalnya: *akballak* 'berumah', *pakballakang* 'tanah perumahan' dan *aklari* 'berlari', *nilariang* 'dilarikan', atau *aklari-lari* 'berlari-lari'. Akan tetapi, kata tugas jenis partikel seperti *ji* dan *mi* tidak dapat mengalami perubahan bentuk dan tidak dapat menurunkan kata baru.

Dalam bahasa Makassar Dialek Lakiung, kata tugas yang biasa berpadu dengan numeralia membentuk frase adalah kata tugas kelompok partikel. Partikel-partikel pemadu numeralia antara lain *ji*, *mi*, *a* atau *ya*. Perhatikan contoh dalam klausa berikut.

- 21a) [FNU *Sikekkdek ji*] *jukukna mate*
 Sedikit saja ikannya mati
 'Ikannya sedikit saja yang mati'
- b) [FNU *Lima ji*] *sisarikbattang i Mannyingari*
 Lima saja bersaudara i Mannyingari
 'I Mannyingari hanya lima bersaudara kandung'
- c) [FNU *Jai mi*] *janganna anakna*
 Banyak Prt ayamnya anaknya
 'Ayam anaknya sudah banyak'
- d) *Tasiapai sallona sibuntulukmi anjo anak-anak* [FNU *rua ya*]
 Tak berapa lamanya bertemu Prt itu anak-anak dua Prt
 'Tidak berapa lamanya, ia bertemu kedua anak itu'

Frase numeralia *sikekkdek ji* 'sedikit saja' dan *jai mi* 'banyak' masing-masing terdiri atas numeralia tak tentu *sikekkdek* 'sedikit' dan *jai* 'banyak' serta partikel *ji* dan *mi*. Selanjutnya, frase numeralia *lima ji* 'lima saja' dan *rua ya* 'dua' masing-masing terdiri atas numeralia tentu *lima* dan *rua* 'dua' serta partikel *ji* dan *ya*.

Partikel *ji* dapat diiringi oleh adverbial, seperti *bawang*. Kemudian secara linear partikel *ji* dan adverbial *bawang* diiringi oleh penjodoh. Sebagai contoh dalam klausa berikut.

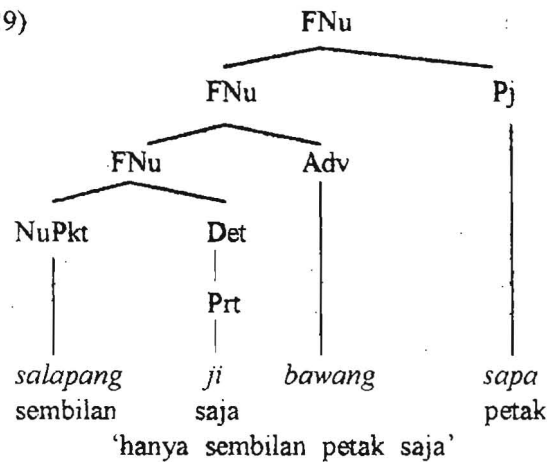
- 22) *Tana* [FNU *salapang ji bawang sapa*] *najama*
 Sawah sembilan saja Adv petak dia-kerja
 'Sembilan petak saja sawah dia kerjakan'

Oleh sebab itu, frase numeralia dalam klausa (16a--d dan 17) dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

$$\text{KSF 28) FNU} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{NuPkt} \\ \text{NuPkt} \end{array} \right\} \text{Prt (Adv) (Pj)}$$

Struktur frase numeralia *salapang ji bawang sapa* dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.

KSF 29)



2.1.4 Adverbia

Adverbia termasuk kategori kata yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis (Kridalaksana, 1986). Kategori kata itu dapat digunakan untuk menerangkan unsur kalimat atau bagian kalimat yang berfungsi predikat, baik yang berupa verba, adjektiva, nomina, maupun numeralia (Hasan, *et al.*, 1993).

Dalam tataran lingkup frase, adverbia dalam bahasa Makassar dapat berpadu dengan nomina, verba, atau adjektiva membentuk frase. Perhatikan contoh berikut.

23a) [FNU *Jujuk ji bawang*] *naerang mange ri pasaraka*

Ikan saja dia-bawa pergi ke pasar

‘Hanya ikan saja dia bawa pergi ke pasar’

[FA *Bajik tojeng*] *ballakna i Badollahi*

Baik benar rumahnya i Badollahi

‘Rumah i Badollahi baik sekali’

[FV *Aktinro bawang*] *nagaukang andikna*

Tidur ia-kerjakan adiknya

‘Adiknya tidur saja kerjanya’

Selain itu, adverbial dapat juga berpadu dengan numeralia membentuk frase numeralia. Sebagai pemadu numeralia, adverbial dalam konstruksi frase numeralia berfungsi sebagai pewatas. Perhatikan contoh dalam klausa berikut.

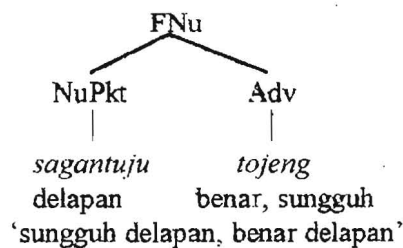
- 24a) [F_{Nu} *Rua tojeng*] *anakna bembena i Kebo*
 Dua benar (betul) anaknya kambingnya i Kebo
 ‘Anak kambing i Kebo benar dua ekor’
- b) [F_{Nu} *Sagantuju bawang sapa*] *tanana purinanna*
 Delapan petak sawahnya pamannya
 ‘Sawah pamannya hanya delapan petak’

Frase numeralia *rua tojeng* ‘benar dua’ terdiri atas numeralia pokok tentu *rua* ‘dua’ dan adverbial *tojeng* ‘benar, sungguh’. Frase numeralia (24b) terdiri atas numeralia pokok tentu *sagantuju* ‘delapan’, adverbial *bawang*, dan penjodoh *sapa* yang berarti ‘petak, bidang’. Dengan demikian, kedua frase tersebut dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

KSF 30) F_{Nu} → NuPkt Adv (Pj)

Struktur frase numeralia *rua tojeng* dapat diformulasikan dalam bentuk diagram pohon berikut.

KSF 31)



Numeralia yang berfungsi inti dalam konstruksi frase numeralia yang diawali oleh adverbial *lakbi* ‘lebih’ tidak berpeluang diikuti oleh adverbial lainnya. Sebaliknya, numeralia yang berfungsi inti yang mendahului adverbial tidak berpeluang didahului oleh adverbial lainnya. Jadi, konstruksi frase numeralia (20) tidak berterima dalam bahasa Makassar.

- 20)* [FNU *Lakbi rua tojeng kayu*] *bembena i Badollahi*
 Lebih dua benar ekor kambingnya i Badollahi
 'Kambing i Badollahi benar lebih dua ekor'

Adverbial *nampa* 'baru' dalam konstruksi frase numeralia berpeluang diikuti oleh partikel *mi*. Perhatikan contoh berikut ini.

- 25) [FNU *Nampa mi tuju kayunna*] *tedonna andikna*
 Baru Prt tujuh ekor Prt Kerbaunya adiknya
 'Kerbau adiknya baru tujuh ekor'

Adverbial *lakbi* 'lebih' selain dapat didahului oleh numeralia juga berpeluang mendahului numeralia yang berfungsi inti frase. Hal itu tampak pada contoh berikut.

- | | |
|----------------------------|---------------------------|
| 26) <i>tuju lakbi</i> | <i>lakbi tuju</i> |
| tujuh lebih | lebih tujuh |
| 'tujuh lebih' | lebih tujuh' |
|
<i>rua mpulo lakbi</i> |
<i>lakbi ruampulo</i> |
| dua puluh lebih | lebih dua puluh |
| 'dua puluh lebih' | 'lebih dua puluh' |

2.1.5 Kata Tanya

Pertanyaan dalam bahasa Makassar Dialek Lakiung dapat dibedakan atas pertanyaan isi (*Content questions*) dan pertanyaan ya atau tidak (*yes* atau *no*). Pertanyaan isi mengharapkan suatu jawaban berupa informasi tentang sesuatu yang ditanyakan. Kata tanya yang dapat digunakan adalah kata tanya seperti *inai* 'siapa', *pirang* 'berapa', *siapa* 'berapa', *kere* 'mana', atau *kemai* 'di mana'. Akan tetapi, pertanyaan ya atau tidak mengharapkan jawaban *iyu* atau *iyek* 'ya' atau *tena* 'tidak'. Kata tanya yang biasa digunakan adalah *ka* 'kah'.

Kata tanya yang dapat menjadi pemadu numeralia untuk membentuk frase numeralia adalah pemarah kata tanya *ka* 'kah' (PKT). Pemarah kata tanya *ka* biasanya didahului oleh numeralia. Contoh dalam klausa berikut.

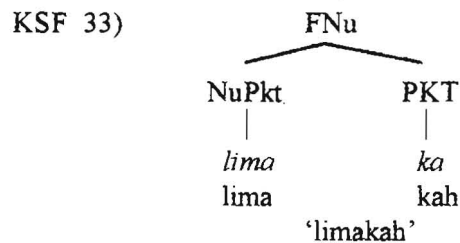
27a) [FNU *Jai ka*] *njo biseang ri biring tamparanga*
 Banyak kah itu perahu di pinggir laut Prt
 'Banyakkah perahu di pinggir laut?'

b) [FNU *Lima ka*] *njo pappakna raukanna andikna*
 Lima kah itu batangnya rotannya adikna
 'Lima batangkah rotan adikna'

Frase numeralia *jai ka* 'banyakkah' terdiri atas numeralia pokok tak tentu *jai* 'banyak' dan pemarkah kata tanya *ka* 'kah'. Adapun frase numeralia *lima ka* 'limakah' terdiri atas numeralia pokok tentu *lima* 'lima' dan pemarkah kata tanya *ka* 'kah'. Dengan demikian, frase numeralia tersebut dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

$$\text{KSF 32) FNU} \rightarrow \left\langle \begin{array}{c} \text{NuPkt1} \\ \text{NuPkt} \end{array} \right\rangle \text{PKT}$$

Struktur frase numeralia *lima ka* dapat diformulasikan dalam bentuk diagram pohon berikut.



2.1.6 Demonstratif

Demonstratif atau penunjuk dapat dinyatakan dengan kata-kata seperti *anne* 'ini', *anjo* 'itu', *antu* 'itu' *anrinni* 'di sini', *antueng* 'di situ', *anjoreng* 'di situ', *kammanne* 'begini', *kammantu* 'begitu', atau *kammanjo* 'begitu'. Demonstratif *anne* (*nne*) 'ini', *anjo*(*njo*) 'itu', dan *antu*(*ntu*) 'itu' sebagai penunjuk umum. Demonstratif *anrinni* (*nrinni*) 'di sini', *antueng* (*ntueng*) 'di situ' atau *anjoreng* (*njoreng*) 'di situ' sebagai penunjuk tempat,

sedangkan demonstratif *kammanne* 'begini', *kammantu* 'begitu', atau *kammanjo* 'begitu' sebagai penunjuk ihwal.

Demonstratif *anne* (*nne*) menunjukkan suatu acuan yang dekat kepada persona pertama atau pembicara, *antu* (*ntu*) menunjukkan acuan yang dekat kepada persona kedua, dan *anjo* (*njo*) menunjukkan acuan yang jauh dari persona pertama dan kedua. Demonstratif *anrinni* (*nrinni*) menunjukkan tempat yang dekat kepada persona pertama atau pembicara, *antueng* (*ntueng*) menunjukkan tempat yang dekat kepada persona kedua, dan *anjoreng* (*njoreng*) menunjukkan tempat yang jauh dari persona pertama dan kedua.

Demonstratif *anne* (*nne*) 'ini', *antu* (*ntu*) 'itu', dan *anjo* (*njo*) 'itu' dapat berpadu dengan numeralia untuk membentuk frase numeralia. Hal itu tampak pada contoh berikut.

28a) *Tasiapai sallona sibuntulukmi anjo rua ya ana-anak*
Tak berapa lamanya bertemulah itu dua Prt anak-anak
'Tidak berapa lama kemudian, ia bertemu kedua anak-anak itu'

b) *anjo rua ngkayu a*
itu dua ekor Prt
'kedua ekor itu'

c) *antu lima lawaraka*
itu lima lembar Prt
'kelima lembar itu'

d) *anjo ruamparapaka*
itu dua perempat
'kedua perempat itu'

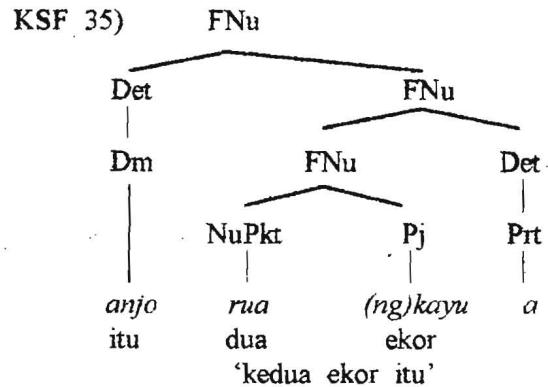
Frase numeralia *anjo rua ya* 'kedua itu' terdiri atas demonstratif *anjo* 'itu', numeralia pokok tentu *rua* 'dua', dan partikel *ya*. Demikian juga halnya dengan frase numeralia (28d) *anjo ruamparapaka* 'kedua perempat itu' terdiri atas demonstratif *anjo* 'itu', numeralia pecahan *ruamparapak* 'dua perempat', dan partikel *a*.

Frase numeralia (28b dan 28c) numeralia pokok tentu *rua* 'dua' dan *lima* 'lima' dan partikel *a* disela oleh penjodoh (*ng*)*kayu* yang berarti

'ekor' dan *lawarak* 'lembar, helai'. Oleh sebab itu, keempat frase numeralia tersebut di atas dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

$$\text{KSF 34) FNu} \rightarrow \left[\begin{array}{c} \text{NuPkt} \\ \text{NuPc} \end{array} \right] (\text{Pj}) \text{Prt}$$

Struktur frase numeralia *anjo ruangkayu a* dapat diformulasikan dalam bentuk diagram pohon berikut.



2.2 Posisi Pewatas

Urutan kata dalam tataran frase suatu bahasa pada umumnya sering tercermin dari urutan kata dalam tataran klausa. Bahasa yang verbanya mendahului objek, unsur yang menjadi inti frase cenderung mendahului unsur yang menjadi pewatasnya. Sebaliknya, bahasa yang objeknya mendahului verbanya, unsur yang menjadi pewatas atau modifier cenderung mendahului unsur yang menjadi inti frase. Akan tetapi, kecenderungan itu biasanya tidak bersifat mutlak.

Bahasa Makassar Dialek Lakiung menampakkan gejala urutan kata dalam konstruksi klausa yang memiliki verba dan unsur objek, verba mendahului objeknya. Dalam konstruksi frase, unsur yang menjadi inti frase tidak secara konssiten mendahului pewatas. Misalnya, frase nomina *berasak rua karung* 'beras dua karung' dalam klausa berikut.

- 29) *Ammalliak* [FN *berasak* [FNU *rua karung*]]
 Membeli-saya beras dua karung
 'Saya membeli beras dua karung'

Verba *ammalli* 'membeli' dan pemarkah persona pertama *ak* 'saya' diiringi oleh frase numeralia *berasak rua karung* 'beras dua karung' sebagai unsur yang berfungsi objek. Frase nomina itu terdiri atas nomina sebagai inti dan frase numeralia sebagai pewatas. Inti frase yaitu *berasak* mendahului pewatasnya, yaitu *rua karung*. Sebaliknya, ada pewatas dapat mendahului inti frase, seperti frase *nampa tallu* 'baru tiga' dalam klausa berikut.

- 30) [FNU *Nampa tallu*] *otona i Badollahi*
 Baru tiga otonya i Badollahi
 'Oto i Badollahi baru tiga buah'

Adverbial *nampa* 'baru' sebagai pewatas mendahului numeralia *tallu* 'tiga' yang berfungsi sebagai inti frase.

2.2.1 Pewatas Mendahului Inti

Numeralia yang berfungsi inti frase dalam konstruksi frase numeralia berpotensi didahului oleh unsur yang berfungsi pewatas. Unsur yang dapat berfungsi pewatas dalam konstruksi frase numeralia mencakup beberapa kategori kata sebagai berikut.

1) Adverbial

Adverbial sebagai pemadu numeralia dapat berfungsi pewatas terhadap numeralia yang menjadi inti frase. Posisi adverbial dalam konstruksi frase numeralia dapat mendahului numeralia.

Contoh dalam klausa berikut.

- 31a) [FNU *Nampa tallu*] *ballakna purinangku*
 Baru tiga rumahnya pamanku
 'Rumah pamanku baru tiga buah'

- b) [FNU *Lakbi salapang*] *bayaona janganna naoppoki*
 Lebih sembilan telurnya ayamnya dierami
 'Telur ayamnya sembilan butir lebih dierami'

Adverbia *nampa* 'baru' dan *lakbi* 'lebih' menempati posisi depan numeralia *tallu* 'tiga' dan *salapang* sembilan. Akan tetapi, adverbia *lakbi* selain dapat menempati posisi depan, juga berpeluang menempati posisi belakang numeralia. Perhatikan contoh dalam klausa berikut.

- 32a) [FNU *Tuju kayunna lakbi*] *tedonna manggena*
 Tujuh ekor Prt lebih kerbaunya ayahnya
 'Kerbaunya ayahnya tujuh ekor lebih'

- b) *Akkalawaki bembe* [FNU *patampulo lakbi*]
 Menggembala-ia kambing empat puluh lebih
 'Ia menggembala kambing empat puluh ekor lebih'

2) Demonstratif

Demonstratif sebagai pemadu numeralia berfungsi sebagai pewatas. Dalam kedudukannya sebagai pewatas, demonstratif dapat menempati posisi depan numeralia.

Contoh:

- 33a) *antu limangkayu a*
 itu lima ekor Prt
 'kelima ekor itu'
- b) *anjo salapang karung a*
 itu sembilan karung Prt
 'kelima karung itu'
- c) *anjo rua ya*
 itu dua Prt
 'kedua itu'

Demonstratif juga berpotensi menempati posisi belakang numeralia. Jika demonstratif berada pada posisi belakang numeralia, demonstratif itu biasanya mengalami pelesapan sebagian.

Contoh:

34a) [FNU *Rua njo*] *rupanna nikana ya sirik*
Dua itu macamnya dikata Prt malu
'Yang disebut nilai harga diri itu dua macam'

b) [FNU *Jai ntu*] *tedonna purinanna*
Banyak itu kerbaunya pamannya
'Kerbau pamanya itu banyak'

2.2.2 Inti Mendahului Pewatas

Numeralia yang berfungsi inti dalam konstruksi frase numeralia selain mendahului pewatas juga dapat didahului oleh unsur yang berfungsi sebagai pewatas. Unsur yang berfungsi pewatas numeralia mencakup beberapa kategori kata sebagai berikut.

1) Penjodoh

Penjodoh sebagai pemadu numeralia dalam konstruksi frase numeralia berfungsi pewatas numeralia. Posisi penjodoh itu terletak di belakang numeralia, baik numeralia yang berfungsi inti maupun numeralia yang berfungsi pewatas terhadap numeralia inti frase. Perhatikan contoh dalam klausa berikut ini.

35a) *Naballiangi andikna* [FNU *tallu lawarak*] *lipak*
Ia-belian-ia adiknya tiga lembar sarung
'Ia membelikan adiknya sarung tiga lembar'

b) *Akbaluki tana* [FNU *salapang sapa*]
Menjual-ia sawah sembilan petak
'Ia menjual sawah sembilan petak'

- c) *Anjakkalaki jukuk kanjilo* [FNu *rua ngkayu*]
 Menangkap-ia ikan gabus dua ekor
 'Ia menangkap ikan gabus dua ekor'

Unsur yang berfungsi sebagai inti frase numeralia di atas adalah numeralia pokok tentu *tallu* 'tiga', *salapang* 'sembilan', dan *rua* 'dua', sedangkan unsur yang berfungsi sebagai pewatas adalah penjodoh *lawarak* yang berarti 'lembar, helai', *sapa* yang berarti 'petak, bidang', dan *(ng)kayu* yang berarti 'ekor'. Secara linear, numeralia pokok tentu disusul oleh penjodoh. Di samping itu, penjodoh berpotensi diiringi pula oleh partikel, seperti *ji* 'saja, hanya' atau *pi* yang berarti 'lagi'.

Perhatikan contoh berikut.

- 36a) [FNu *Rua lawarak pi*] *lipak erok naballi*
 Dua lembar lagi sarung mau dia-beli
 'Dia mau membeli sarung dua lembar lagi'
- b) *Tedonna* [FNu *rua ngkayu ji*]
 Kerbaunya dua ekor saja
 'Kerbaunya hanya dua ekor'

Posisi partikel *pi* dan *ji* dalam frase numeralia tersebut di atas terletak pada posisi belakang penjodoh *lawarak* dan *(ng)kayu*.

2) Partikel

Partikel sebagai pemadu numeralia dalam konstruksi frase numeralia berfungsi pewatas numeralia. Partikel itu hadir di belakang numeralia yang menjadi inti frase. Hal itu tampak pada contoh berikut.

- 37a) [FNu *Limaji*] *sisarikkattang i Mannyauri*
 Lima hanya bersaudara i Mannyauri
 'I Mannyauri hanya lima bersaudara'

- b) *Tassiapai sallona sibuntulukmi anjo ana-anak* [FNU *rua ya*]
 Tidak berapa lamanya bertemu-ia itu anak-anak-dua dua Prt
 'Tidak berapa lama kemudian, ia bertemu kedua anak itu'

Numeralia pokok tentu *lima* 'lima dan *rua* 'dua' sebagai inti frase, sedangkan partikel *ji* 'hanya, saja' dan *ya* sebagai pewatas. Kedua partikel itu terletak pada posisi belakang numeralia.

Partikel *ji* 'hanya, saja' berpeluang diiringi oleh adverbial, seperti *bawang*. Adverbial itu (*bawang*) dapat disertai dengan penjodoh, seperti *sapa* 'petak, bidang'. Hal itu tampak pada contoh berikut.

- 38) *Tana* [FNU *salapang ji bawang sapa*] *najama purinanna*
 Sawah sembilan saja Adv petak ia-kerja pamannya
 'Sembilan petak sawah saja dikerjakan pamannya'

Apabila nomina dalam konstruksi frase nomina terletak pada posisi belakang frase numeralia yang menjadi pewatas, partikel bergeser ke posisi belakang penjodoh, seperti *kayu* yang berarti 'ekor'. Perhatikan contoh berikut.

- 39) [FN [FNU *Ruangkayu ji bawang*] *jangan*] *napolong*
 Dua ekor saja Adv ayam dia-potong
nakkunraringmo
 ia-mengeluh sudah
 'Hanya dua ekor ayam saja dia potong, ia sudah mengeluh'

3) Kata Tanya

Kata tanya sebagai pemadu numeralia dalam konstruksi frase numeralia yang berfungsi pewatas biasanya berupa pemarkah kata tanya *ka* 'kah'. Pemarkah kata tanya dapat muncul sesudah numeralia yang berfungsi inti frase, atau numeralia lain, atau sesudah penjodoh. Perhatikan contoh berikut.

- 40a) [FNU *Jai ka*] *biseang ri biring tamparang a*
 Banyak kah perahu di pinggir laut Prt
 'Banyakkah perahu di tepi pantai?'

- b) [FN [FNu *Lima lawarak ka*] *baju*] *naballi*
 Lima lembar kah baju dia-beli
 'Lima lembarkah baju dia beli?'

Unsur yang berfungsi sebagai inti pada frase numeralia dalam klausa (40a dan b) adalah numeralia tak tentu *jai* 'banyak', dan numeralia tentu *lima* 'lima', sedangkan unsur yang berfungsi pewatas adalah penjodoh *lawarak* 'lembar, helai' dan pemarkah kata tanya *ka* 'kah'. Numeralia yang berfungsi inti frase mendahului pewatas.

4) Numeralia

Unsur (konstituen) yang berfungsi pewatas dalam konstruksi frase numeralia selain adverbial, penjodoh, partikel, pemarkah kata tanya, dan demonstratif, juga dapat berupa numeralia. Numeralia yang berfungsi pewatas terhadap numeralia inti frase dapat dilihat dalam klausa berikut.

- 41a) *Ammalli berasak* [FNu *sagantuju antallu parapak katti*]
 Membeli-ia beras delapan tiga perempat liter
 'Ia membeli beras tiga perempat liter'
- b) [FNu *Jai ngaseng*] *rapponna taipana*
 Banyak semua buahnya mangganya
 'Mangganya banyak semua buahnya'
- c) [FNu *Tattallu-tallu ngaseng*] *ballakna purinanna*
 Tiga-tiga semua rumahnya pamannya
 'Rumah pamannya masing-masing tiga buah'
- d) [FNu *Akbulanngang losing*] *kaca naballi*
 Beratus lusin gelas dia-beli
 'Beratus-ratus lusin gelas dia beli'

Frase numeralia *sagantuju antallu parapak katti* 'delapan tiga perempat liter' terdiri atas numeralia pokok tentu *sagantuju* 'delapan' sebagai unsur yang berfungsi inti. Unsur yang berfungsi inti diiringi numeralia pecahan *antallu parapak* 'tiga perempat' dan numeralia ukuran *katti* 'liter'.

Frase numeralia *jai ngaseng* 'banyak semua', *tattallu-tallu ngaseng* 'masing-masing tiga', dan *akbilanngang losing* 'beratus-ratus lusin' masing-masing terdiri atas numeralia tak tentu, *jai* 'banyak', numeralia distributif *tattallu-tallu* 'tiga-tiga', numeralia kolektif *akbilanngang* 'beratus' berfungsi sebagai inti, dan numeralia tak tentu *ngaseng* 'semua', numeralia ukuran *losing* 'lusin' sebagai pewatas. Numeralia pewatas itu kesemuanya didahului oleh numeralia yang berfungsi inti frase.

2.3 Fungsi Frase Numeralia

Frase numeralia bahasa Makassar Dialek Lakiung dapat dilihat dari segi penjajaran frase dengan frase yang lain membentuk suatu klausa dan dari segi hubungan antara unsur-unsur yang membentuk suatu konstruksi frase. Penjajaran frase dengan frase lainnya yang membentuk suatu klausa biasa disebut struktur luar atau *external structure*, sedangkan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk frase biasa disebut struktur dalam atau *internal structure*.

Frase numeralia dilihat dari struktur luar, yaitu dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain dalam konstruksi memiliki fungsi tertentu. Fungsi frase numeralia dapat dilihat dalam klausa berikut.

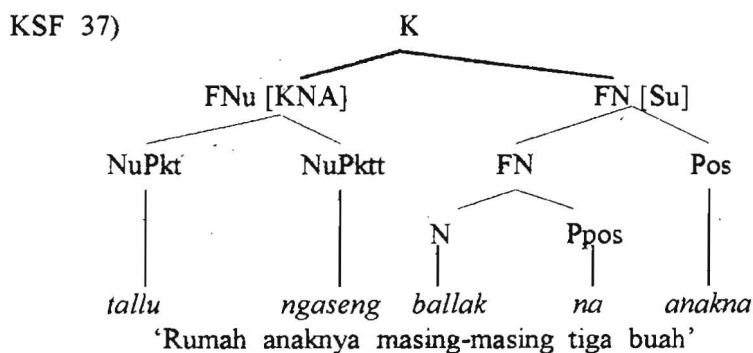
- 42a) [FNU *Tallu ngaseng*] *ballakna anakna*
 Tiga semua rumahnya anaknya
 'Rumah anaknya masing-masing tiga buah'
- b) [FNU *Jai ngaseng*] *rappona taipana*
 Banyak semua buahnya mangganya
 'Mangganya banyak semua buahnya'
- c) [FNU *Sikekdek ngaseng*] *tedonna anakna*
 Sedikit semua kerbaunya anaknya
 'Kerbau anak-anaknya sedikit'
- d) [FNU *Jai ngaseng*] *doena purinanna*
 Banyak semua uangnya pamannya
 'Pamannya banyak semua uangnya'

Klausa (42a, b, c, d) masing-masing terdiri atas dua satuan fungsional. Satuan fungsional itu adalah frase numeralia *tallu ngaseng* 'masing-masing tiga, tiga semua', *jai ngaseng* 'banyak semua, sikekdek ngaseng' 'sedikit semua' dan frase nomina *ballakna anakna* 'rumah anaknya', *rappona taipana* 'buah mangganya', *tedonna anakna* 'kerbau anaknya', dan *doekna purinanna* 'uang pamannya'

Frase numeralia *tallu ngaseng, jai ngaseng, dan sikekkdek ngaseng* dilihat dari segi kaitannya dengan satuan frase nomina masing-masing berfungsi sebagai komplemen non-aktif (KNA). Frase nomina *ballakna anakna, rappaona taipana, tedonna anakna, dan doekna purinanna* yang menyertai frase numeralia berfungsi sebagai subjek. Dengan demikian, kaidah struktur frase klausa (42a, b, c, d) dapat diformulasikan sebagai berikut.

KSF 36) K	→	FNu [KNA] FN [Su]
FN	→	FN Pos
FN	→	N Ppos
FNu	→	NuPkt NuPkt

Struktur frase klausa (42a) dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.



Numeralia atau frase numeralia dilihat dari segi hubungan dengan nomina dalam konstruksi frase nomina berfungsi sebagai pewatas nomina

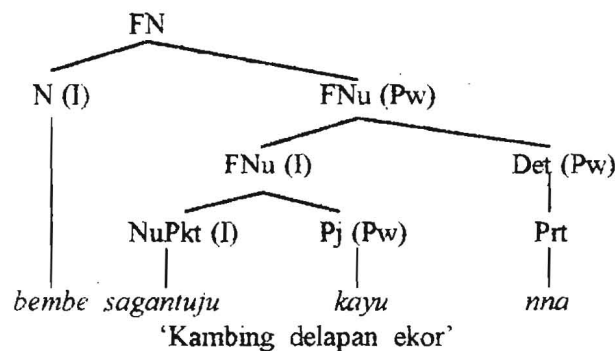
yang berfungsi inti frase. Perhatikan contoh frase nomina dalam klausa berikut.

- 43) *Ammallii* [FN *bembe* [FNu *sagantuju kayu*]]
 Membeli-ia kambing delapan ekor Prt
 'Ia membeli kambing delapan ekor'

Frase nomina *bembe sagantuju kayu* 'kambing delapan ekor' terdiri atas nomina *bembe* 'kambing' dan frase numeralia *sagantuju kayu* 'delapan ekor'. Dilihat dari segi hubungan internal unsur yang membentuk frase itu tampak nomina *bembe* berfungsi sebagai inti, sedangkan frase numeralia yang menyertainya berfungsi pewatas. Akan tetapi, numeralia *sagantuju* 'delapan' dalam konstruksi frase numeralia *sagantuju kayu* berfungsi sebagai inti dan penjodoh *kayu* 'ekor' serta partikel *na* berfungsi sebagai pewatas. Dengan demikian, frase tersebut dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{KSF 38) FN} &\rightarrow \text{N [I] FNu [Pw]} \\ \text{FNu} &\rightarrow \text{NuPkt [I] Pj [Pw] Prt} \end{aligned}$$

Struktur frase nomina *bembe sagantuju kayu* dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut



2.4 Transformasi dalam Frase Numeralia

Komponen transformasi memiliki kaidah-kaidah transformasi yang dapat memodifikasi struktur batin atau *deep structure* menjadi struktur

lahir atau *surface structure*. Struktur batin dibentuk oleh komponen dasar. Komponen dasar terdiri atas kaidah struktur frase, leksikon, dan penyaring atau filter.

2.4.1 Transformasi Dasar

Transformasi dasar merupakan perubahan sederhana yang mungkin dilakukan terhadap pemarkah frase. Transformasi dasar terdiri atas transformasi pemindahan (*permutation*); pelesapan (*deletion*); penggantian (*substitution*), dan tambahan (*adjunction*) (Daly *et al.* 1981:75--80). Perubahan struktur kaidah transformasi dapat terdiri atas satu atau lebih transformasi dasar.

2.4.2 Jenis Transformasi dalam Frase Numeralia

Frase numeralia dalam bahasa Makassar Dialek Lakiung sebagai salah satu satuan konstituen dapat mengalami beberapa transformasi. Transformasi dalam frase numeralia dibedakan berdasarkan jenisnya sebagai berikut.

1) Transformasi penambahan

Tambahan atau *ajunction* merupakan proses transformasi yang menambahkan unsur baru pada konstruksi tertentu, seperti frase atau klausa. Unsur itu ditambahkan pada simpai (node) yang sudah ada.

- 44a) [F_{Nu} *Rua ngkayu*] *janganna andikna*
 Dua ekor ayamnya adiknya
 'Ayam adiknya dua ekor'

Struktur Batin

===== Penambahan Partikel =====>

- b) [F_{Nu} *Rua ngkayu ji*] *janganna andikna*
 Dua ekor hanya ayamnya adiknya
 'Ayam adiknya hanya dua ekor'

Struktur Lahir

Frase numeralia *rua ngkayu* 'dua ekor' dan *rua ngkayu ji* 'hanya dua ekor' dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

KSF 39) FNu \rightarrow NuPkt Pj

KSF 40) FNu \rightarrow NuPkt Pj Prt

Kaidah transformasi kedua frase numeralia tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

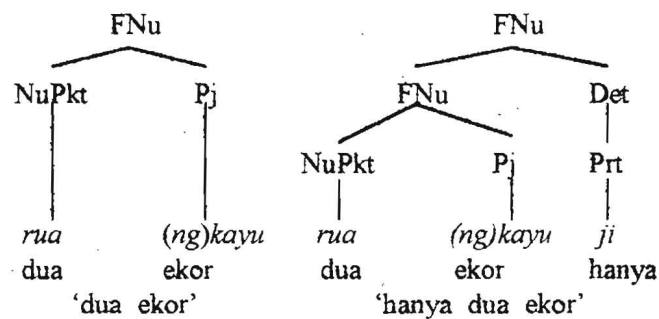
KSF 41) NuPkt Pj

1 2 \Rightarrow 1 2 Prt

Kondisi: Penambahan tidak wajib

Transformasi frase-frase itu dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.

KSF 42) Bentuk Asal \Rightarrow Bentuk Turunan



2) Transformasi pemindahan

Transformasi pemindahan termasuk kategori transformasi perubahan urutan atau permutation konstituen. Transformasi itu memindahkan posisi unsur dari satu bagian konstruksi ke posisi yang lain. Dalam frase numeralia, numeralia dapat berpadu dengan adverbial, nomina penjodoh,

dan partikel. Adverbial dalam konstruksi frase numeralia dapat mengalami proses pemindahan posisi. Misalnya pada contoh berikut.

- 45a) *Akkalawaki bembe* [FNU *lakbi rua mpulo kayunna*]
 Menggembala-ia kambing lebih dua puluh ekor Prt
 'Ia menggembala kambing lebih dua puluh ekor.'

Struktur Batin

===== Pemindahan Adv =====>

- b) *Akkalawaki bembe* [FNU *rua mpulo kayunna lakbi*]
 Menggembala-ia kambing dua puluh ekor Prt lebih
 'Ia menggembala kambing dua puluh ekor lebih'

Struktur Lahir

Adverbial *lakbi* 'lebih' dalam konstruksi frase numeralia *lakbi rua mpulo kayunna* dipindahkan dari posisi depan ke posisi belakang. Dengan demikian, kedua frase numeralia pada klausa (45a dan 45b) dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

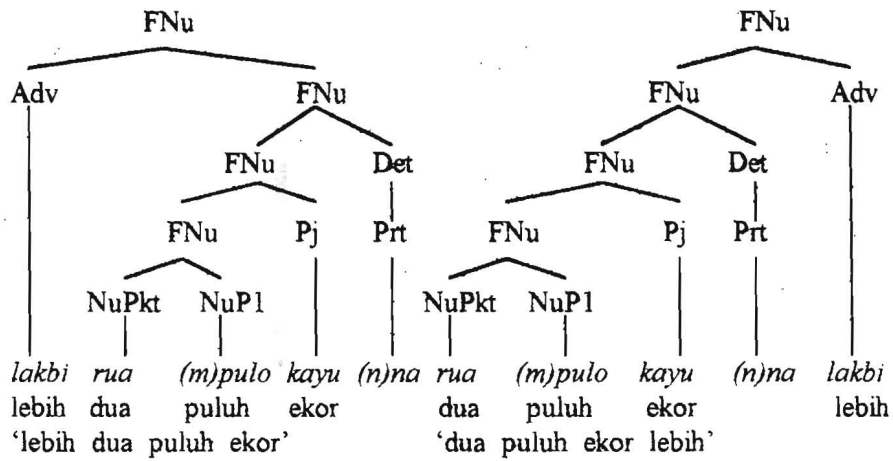
- KSF 43) a. FNU → Adv NuPkt NuPl Pj Prt
 b. FNU → NuPkt NuPl Pj Prt Adv

Kaidah transformasi kedua frase numeralia tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

- KSF 44) Adv NuPkt NuPl Pj Prt
 1 2 3 4 5 ==> 2 3 4 5 1
 Kondisi: Pemindahan 1 tidak wajib

Transformasi kedua frase numeralia tersebut di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.

- KSF 45) Bentuk Asal ==> Bentuk Turunan



3) Transformasi pelepasan sebagian

Pelepasan sebagian merupakan proses transformasi yang menghilangkan sebagian dari suatu konstituen, seperti kata. Hal itu membuat suatu kata ditulis atau diucapkan secara tidak sempurna seperti bentuk asalnya. Pelepasan sebagian suatu kata tampak pada contoh berikut.

- 45a) *Tasiapai sallona sibuntulukmi* [FNu *anjo rua ya*] *anak-anak*.
 'Tidak berapa lamanya bertemu-ia itu dua Prt anak-anak'
 'Tidak berapa lama, ia bertemu kedua anak itu'

Struktur Batin

===== Pindahkan N ke belakang Dm =====>

- b) *Tasiapai sallona sibuntulukmi anjo anak-anak rua ya*.
 Tidak berapa lamanya bertemu-ia itu anak-anak dua Prt
 'Tidak berapa lama, ia bertemu kedua anak itu.'

Struktur Dangkal

===== Pindahkan Dm ke belakang Prt =====>

- c) *Tassiapai sallona sibuntulukmi anak-anak* [FNU *rua ya anjo*]
 Tidak berapa lamanya bertemu-ia anak-anak dua Prt itu
 'Tidak berapa lama, ia bertemu kedua anak itu'

===== Pelepasan V awal Dm =====>

- d) *Tassiapai sallona sibuntulukmi anak-anak* [FNU *rua ya njo*]
 Tidak berapa lamanya bertemu-ia anak-anak dua Prt itu
 'Tidak berapa lama, ia bertemu kedua anak itu.'

Struktur Lahir

Demonstratif *anjo* 'itu' dalam konstruksi frase numeralia *anjo rua ya* 'kedua itu' menempati posisi depan numeralia *rua* 'dua'. Demonstratif itu dapat dipindahkan ke posisi belakang partikel *ya*. Dengan demikian, frase numeralia itu (*anjo rua ya*, dan *rua ya anjo*) dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

KSF 46) a. FNU	→	Dm	NuPkt	Prt
b. FNU	→	NuPkt	Prt	Dm

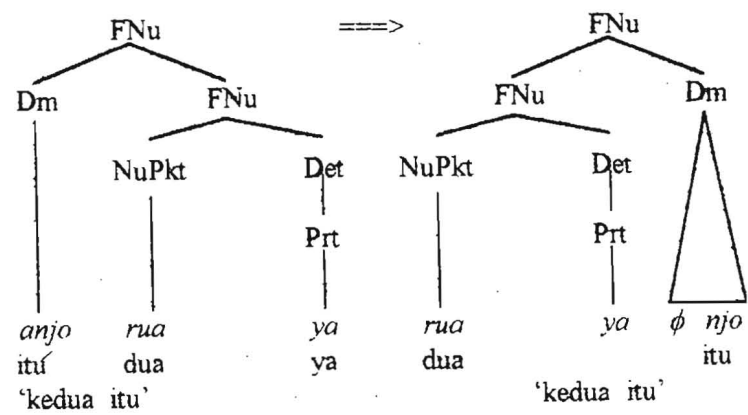
Kaidah transformasi frase numeralia tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

Dm	NuPkt	Prt	
1	2	3	====> 2 3 ϕ 1

Kondisi: Pelepasan tidak wajib

Transformasi kedua frase numeralia tersebut di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.

Bentuk Turunan



4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Unsur-unsur pemadu numeralia dapat berupa nomina penggolong atau penjodoh, partikel, adverbial, kata tanya, demonstratif, dan numeralia. Perpaduan antara numeralia dengan unsur-unsur tersebut menghasilkan konstruksi frase numeralia. Konstituen-konstituen pemadu dalam konstruksi frase dapat berfungsi sebagai pewatas terhadap numeralia yang berfungsi sebagai inti frase numeralia.

Konstituen yang berfungsi pewatas cenderung didahului oleh numeralia yang berfungsi inti frase. Hal itu sesuai dengan pola urutan kata bahasa Makassar sebagai bahasa yang posisi verbanya mendahului objeknya. Selain itu, pewatas juga dapat mendahului numeralia inti frase. Bahkan, adakalanya numeralia yang berfungsi sebagai inti frase diapit oleh pewatas. Oleh sebab itu, bahasa Makassar termasuk bahasa yang tidak konsisten inti frase mendahului pewatasnya.

Frase numeralia dalam hubungan eksternal dengan konstituen lainnya dalam konstruksi klausa atau kalimat dapat berfungsi sebagai komplemen non-aktif. Jika dilihat dari segi hubungan internal, frase numeralia berpotensi sebagai pewatas nomina dalam konstruksi frase nomina. Selanjutnya, kalau dilihat dari segi hubungan internal unsur yang membentuk frase numeralia, numeralia berfungsi sebagai inti frase dan pemadu-pemadunya berfungsi sebagai pewatas.

Unsur pemadu numeralia dalam konstruksi frase numeralia dapat mengalami transformasi. Transformasi yang biasa terjadi dalam konstruksi frase numeralia adalah transformasi penambahan, pemindahan, dan pelepasan sebagian.

4.2 Saran

Penelitian berbagai aspek bahasa Makassar perlu dilaksanakan, khususnya di bidang sintaksis lingkup frase. Hasil penelitian seyogianya dipublikasikan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat penutur dan peminatnya.

Aspek yang perlu mendapat perhatian menyangkut frase antara lain frase adjektiva, frase preposisi, dan frase pronoun. Di samping itu, penelitian tentang klausa dan kalimat dalam rangka penyusunan tata bahasa Makassar, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat pedagogik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993 **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Bicford J.A. *et al.* 1991. **A Course in Basic Grammatical Analysis**. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Chomsky, Noam. 1957. **Syntactic Structures**. Gravenhagen: Mouton and Co and S. the Hauge.
- 1965. **Aspect of the Theory of Syntax**. Cambridge: The M.I.T. Press.
- Cook S.J. Walter A. 1969. **Introduction to Tagmemic Analysis**. Holt, Rinehart and Wiston, Inc. New York, Chicago, San Francisco, Atlanta, ... London, Sydney.
- Daly J. *et al.* 1981. **A Course in Basic Grammatical Analysis**. California: SIL. Inc. Huntinton Beach.
- Dardjowidjojo S. 1987. **Linguistik Teori dan Terapan**. Jakarta: Arca.
- Elson F., Benjamin and Valkama B. Pikket. 1983. **An Introduction to Morphology and Syntax**. Santa Ana: Summer Institute of Linguistics.
- Huddleston, R. 1986. **Introduction to the Grammar of English**. New York: Cambridge, University Press.
- Kridalaksana, H. 1984. **Kamus Linguistik**. Gramedia, Jakarta.

- 1985. **Tata Bahasa Dekstiptif Bahasa Indonesia**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. 1988. **Beberapa Perinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia**. Yogyakarta: Kanisius
- Lapoliwa, Hans. 1990. **Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia**. Yogyakarta: Kanisius.
- Manyambeang, K. *et al.* 1978. **Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1993. **Tata Bahasa Makassar**. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Matthes B.F., Dr. 1859. **Makassarsch Hollansch Woordenboek**. S. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Parawansa, *et al.* 1992. **Sastra Sinrilik Makassar**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwo B. K. (Ed. ...). 1990. **Bahasa Anak, Teori Halliday, Teori Chomsky, Analisis Peformatif, Penerjemahan, Metafora**. Yogyakarta: Kanisius.
- Radford, Andrew. 1988. **Transformational Syntax: A Student's Guide to Chomsky's Extended Standard Theory**. Cambridge: New York, Gambridge University Press.
- Ramlan, M. 1976. **Sintaksis**. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Samarin W.J. 1988. **Ilmu Bahasa Lapangan**. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1981. **Kamus Istilah Linguistik Transformasi**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- 1985. **Tata Kalimat Bahasa Indonesia**. Jakarta: Sastra Budaya.
- Simanjuntak, M. 1987. **Pengantar Psikolinguistik Modern**. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Usmar, Adnan. 1993. *Frage Numeralia Bahasa Bugis Dialek Sidenreng: Suatu Analisis Transformasi Generatif*. Ujung Pandang: Tesis Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Verhaar, J. W. M. 1978. **Pengantar Linguistik**. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press.

NILAI EDUKATIF ÉLONG UGI *)

Jemmain

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Élong adalah sastra lisan Bugis yang berbentuk puisi. Penyebarannya ke tengah masyarakat dilakukan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan sebagian kehidupan sastra secara keseluruhan, baik sastra daerah maupun sastra Indonesia. Pendokumentasian sastra lisan, selain untuk memelihara kelestarian kebudayaan lama, juga untuk menunjang kehidupan dan pengembangan sastra secara keseluruhan.

Mengingat usia mereka yang menguasai sastra lisan itu rata-rata sudah lanjut, maka perlu diadakan pendokumentasian sastra lisan Bugis, khususnya *élong ugi*. Tanpa usaha itu, bukan tidak mungkin pada suatu saat sastra lisan tersebut akan punah tanpa bekas.

*) Laporan penelitian ini telah diseminarkan pada Seminar Kesastraan dalam rangka Penataran Sastra Tahap III yang diselenggarakan pada tanggal 25--27 September 1996 di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta

Selain didokumentasi, sastra lisan Bugis juga perlu diteliti. Dengan penelitian ini sastra Bugis dapat dipelajari, dan pedoman hidup, cita-cita serta pikiran leluhur suku Bugis pada masa lalu dapat diketahui dan dihayati. Penelitian ini juga menunjang pewarisan kebudayaan masa lalu kepada generasi muda sekarang, sebab karya sastra selalu menawarkan nilai-nilai yang diperjuangkan kepada pembaca.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Bugis masih banyak dijadikan acuan dan anutan masyarakat, khususnya masyarakat pendukung sastra dan budaya itu layak direfleksikan menjadi jati diri dan ketahanan bangsa. Nilai-nilai yang selama ini disebut sebagai nilai budaya dalam sastra tradisional, masih dimungkinkan dapat memberikan inspirasi tatkala diekspresikan secara baru di tengah-tengah proses pergeseran budaya yang sedang berlangsung dewasa ini.

Kesusastraan mempunyai dua macam hubungan dengan kebudayaan. Kesusastraan merupakan bagian dari kesenian yang merupakan bagian kebudayaan, dan kesusastraan pun menggunakan medium bahasa yang merupakan bagian kebudayaan pula. Dengan demikian, pengembangan sastra tentulah merupakan usaha yang sangat berarti di dalam pengembangan kebudayaan. Puisi merupakan usaha yang sangat berarti di dalam pengembangan kebudayaan. Puisi merupakan salah satu bagian kesusastraan di samping cerita rekaan dan drama. Ia merupakan bagian yang cukup penting sebab sering disebutkan sebagai konsentrasi esensi sastra. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian puisi dalam rangka penelitian kesusastraan.

Penelitian kesusastraan erat kaitannya dengan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk bersastra (*homo fabulans*). Penelitian pun erat kaitannya dengan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia sebab kesusastraan di Indonesia merupakan salah satu lembaga dalam masyarakat

Indonesia. Jadi, penelitian kesusastraan Indonesia, erat kaitannya dengan tujuan dan arah pembangunan nasional dalam GBHN (Sutadi, 1987:2).

Salah satu alasan membicarakan sastra, karena sastra dapat memberikan pengalaman batin yang sangat berharga kepada pembaca, terutama bagi kaum muda. Sastra dapat mengungkapkan kebenaran dengan jalan menyingkap tabir rahasia hidup dan liku-liku kejiwaan manusia. Ia mampu menggugah kepedulian pembaca terhadap derita sesama; tentang perjuangan yang tidak mengenal akhir dalam menuntut keadilan dan menentang kezaliman; tentang nilai-nilai sosial yang perlu terus ditegakkan, seperti kejujuran, kasih sayang, kesetiaan, keikhlasan berkorban, dan keberanian mempertahankan yang hak dan menolak yang batil. Hal ini semua dapat terjadi, karena sastra memiliki kemampuan untuk menimbulkan simpati dan rasa keterlibatan pembaca terhadap peristiwa yang terjadi dalam karya sastra bersangkutan (*pathos*). Singkatnya, sastra dapat menjadikan manusia lebih beradap dan berbudaya, halus perasaannya, luas pandangannya, dan bagus bahasanya. Di samping itu, sastra juga dapat berfungsi sebagai hiburan dan pengisi waktu luang (Fachruddin, 1994:1--2).

Khusus mengenai karya sastra puisi Bugis yang telah ada, ia tidak hanya mungkin mengalami perubahan bentuk sejalan dengan penuturannya dari mulut ke mulut melainkan besar kemungkinan ia pun akan mengalami pergeseran frekuensi pemakaian dari waktu ke waktu sesuai pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang terjadi dan akhirnya ia tercecer dan terlupakan.

Walaupun penelitian puisi Bugis sudah pernah dilakukan oleh Fachruddin pada tahun 1985 (*Sastra Lisan Pusi Bugis*), Sikki dan Sande tahun 1978 (*Telaah Elong dalam Perwujudannya sebagai Karya Sastra Bugis*), dan Mahmud tahun 1993 (*Kedudukan dan*

Fungsi *Élong Ugi*), penelitian itu belum membahas nilai-nilai pendidikan (edukatif).

Dengan dasar pertimbangan itulah dianggap perlu mengadakan penelitian terhadap nilai edukatif *Élong Ugi*, sebab kalau hal ini tertunda-tunda banyak kesulitan akan dihadapi akibat perkembangan masyarakat dan pengaruh dari luar.

1.1.2 Masalah

Semakin langkanya keberadaan *Élong Ugi* dalam sastra Bugis juga disebabkan kemajuan teknologi yang berupa media cetak atau elektronik. Hal itu semakin membuat generasi sekarang lebih mengenal cerita-cerita atau tembang-tembang yang berasal dari luar ketimbang *elong* milik masyarakat Bugis. Sementara itu, sebagian kalangan masih menilai bahwa cerita-cerita atau tembang-tembang asing itu belum tentu mengandung nilai-nilai yang selaras dengan jiwa bangsa Indonesia.

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap *élong*, karena penyampaianannya kebanyakan secara lisan sehingga masih banyak anggota masyarakat yang belum mengetahui bahwa dalam *élong Ugi* terkandung nilai edukatif yang cukup mendasar. Dengan demikian masalah yang digarap dalam penelitian ini adalah (1) Identifikasi *Élong Ugi* dan (2) Nilai edukatif, sebagai pesan yang akan disampaikan kepada pembaca.

1.2 Tujuan

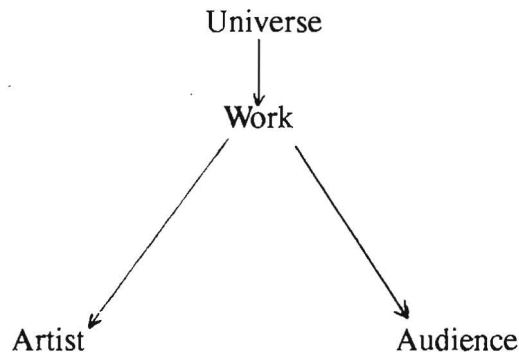
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai jenis *Élong Ugi* serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian *Élong Ugi* akan menjadi bahan telaah yang berharga untuk ilmu pengetahuan sastra pada umumnya dan ilmu budaya lainnya.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan sebagai dasar analisis ialah struktural yang dikembangkan oleh R. Wellek dan A. Werren yang mendekati sastra dari dua fungsi, yaitu dari segi struktur dalam (intrinsik) dan segi struktur luar (ekstrinsik) karya sastra. Yang dimaksud dengan telaah struktur dalam ialah pengungkapan segala macam ramuan yang membangun suatu karya sastra, termasuk tema dan amanatnya. Sedangkan struktur luar berusaha mengungkapkan hubungan yang ada antara hal-hal yang ada di luar sastra yang bersangkutan.

Bertolak dari anggapan bahwa sastra itu menghibur dan memberikan manfaat, *dulce* dan *utile*. Aspek kegunaan atau manfaat tersebut berkaitan dengan adanya pesan-pesan moral yang diungkapkan oleh pengarang untuk diserap oleh pembaca. Penelitian "Nilai Edukatif *Élong Ugi*" ini dilakukan dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan terhadap karya sastra berkaitan erat dengan proses penciptaan yang menyangkut sastrawan, karya sastra, dan hubungan karya itu dengan *universe* (semesta), serta fungsi pragmatiknya bagi pembaca. Dalam hubungan ini, Abrams (1953) dalam Teeuw (1984:50) membuat skema jalinan unsur-unsur itu sebagai berikut.



Pendekatan pragmatik menitikberatkan pada kajian hubungan antara *work* (karya sastra) dengan *audience* (pembaca). Menurut teori pragmatik, sebuah karya sastra memiliki fungsi pragmatik bagi pembacanya. Salah satu fungsi pragmatik sebuah karya sastra adalah fungsi dialektik. Dalam hubungannya dengan sastra sebagai pendidikan terhadap *audience*, fungsi didaktik itu merupakan fungsi pragmatik karya sastra yang utama. Pandangan karya sastra pada abad sebelum masehi tampak pada pandangan Horatius yang mengatakan bahwa karya sastra dimaksudkan untuk *decere* "mendidik", *delectare* "memberi kenikmatan", dan *movere* "motivasi" pembaca ke arah yang bertanggung jawab dan bermanfaat (Teeuw, 1984:51).

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dengan demikian, metode dan teknik yang dipakai adalah metode dan teknik yang sesuai dengan sifat penelitian ini. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi. Dalam pengumpulan data digunakan teknik:

- a. Mengumpulkan *Élong Ugi* yang akan diteliti melalui penelitian pustaka;
- b. Mengadakan wawancara dengan informan guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam analisis data.

1.5 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari Sastra Lisan Puisi Bugis, hasil penelitian Fachruddin (1985), Telaah Elong dalam Perwujudannya Sebagai Karya Sastra Bugis, hasil penelitian Sikki dan Sande (1978), Kedudukan dan Fungsi Elong Ugi, hasil penelitian Mahmud (1993), dan Elong Ugi, hasil penelitian Muhammad Salim (1990).

2. Identifikasi *Élong*

Élong Ugi sebagai bagian dari kebudayaan, memanifestasikan hasrat, jiwa dan kehendak yang terkandung dalam diri orang Bugis. Namun demikian *élong ugi* tidak diketahui kapan diciptakan dan siapa yang menciptakannya. Dengan tidak dicantumkan nama pencipta serta kapan diciptakan *Élong* tersebut, maka hal ini menandakan bahwa masyarakat pada waktu itu tidak mengenal sifat individual. *Élong* itu dianggap sebagai milik bersama, tiap-tiap anggota masyarakat berhak mempergunakan *élong* tersebut sebagai lukisan perasaannya yang sejalan dengan isi *élong* yang hendak diucapkannya. Fachruddin (1985) mengatakan bahwa *élong ugi* diciptakan oleh beberapa orang atau oleh seorang saja, tetapi dalam peredarannya ia diubah, disempurnakan oleh anggota masyarakat yang juga merasa sebagai pemiliknya sesuai dengan selera, cita, dan semangat mereka. Materinya ialah apa-apa yang hidup di tengah masyarakat, berupa kesukaan, kebanggaan, kebencian, dan

harapan mereka. Bunyinya merdu, nada dan isinya sederhana dan alamiah, jenisnya juga bermacam-macam.

Élong biasanya disajikan pada pertemuan yang bersifat kekeluargaan. Karena pada saat yang demikian masyarakat mempunyai kesempatan yang banyak untuk berkumpul secara santai tanpa diburu-buru oleh waktu. Malam hari menjelang tidur orang sering pula berkumpul-kumpul di depan rumah atau di dalam rumah. Dalam kesempatan berkumpul santai seperti ini biasanya digunakan oleh anak-anak bermain-main di halaman rumah terutama dikala terang bulan. Di samping itu ibu mengayun/menidurkan anak kesayangannya sambil bernyanyi mendendangkan irama *élong*.

Élong biasa juga disajikan dalam bentuk pertunjukan. Pelaksanaan diatur dan dipersiapkan sebelumnya, umumnya penyajian seperti ini bermaksud untuk memenuhi hajat seseorang atau memenuhi hajat orang banyak. Hajat perorangan misalnya, dalam pesta perkawinan, kelahiran, hitanan, naik rumah baru dan sebagainya. Hajat orang banyak misalnya, perayaan keagamaan, memperingati Isra dan Miraj, Maulid dan menghadapi musuh.

Pembagian fungsi *élong* atas berbagai jenisnya memang ada beberapa cara yang dapat dipakai. Di dalam analisis ini diambil masalah pokok sebagai dasar dengan memperhatikan penekanan isi dan situasi penyampaian setiap *élong*, karena batas yang tegas antara satu jenis *élong* dengan *élong* yang lain biasanya mengalami kekaburan. Atau dengan perkataan lain dapat dinyatakan bahwa unsur nasehat/pendidikan mungkin saja terdapat pada *élong* kepalawanan atau kegembiraan. Tetapi bagaimanapun jalin menjalinnya, tetap juga terasa adanya penonjolan sifat-sifatnya yang khusus.

Hal lain yang perlu dijelaskan bahwa sekalipun dilakukan pembagian fungsi *élong* dengan menggunakan penekanan pada isi dan situasi penyampaian namun terasa juga adanya penonjolan

sifat-sifatnya yang khusus pada setiap *élong*. Misalnya, *elong* "*Yabé lalé*" atau "*Tappallak-pallak*" atau "*Taneng-taneng Alosié*". Meskipun pada cerita ini ditonjolkan fungsi sebagai pelengah anak, tetapi juga dapat dipandang sebagai *élong* yang mengandung fungsi pendidikan dan nasihat.

Seperti dikatakan di atas bahwa *élong* erat hubungannya dengan suasana hari, pikiran, dan perasaan pencipta/pemakainya. Juga latar belakang situasi serta lingkungan ikut pula menentukan pemilihan *élong*. Dengan demikian isi *élong* sangat erat hubungannya dengan ruang lingkup pemakaiannya. Berdasarkan isinya *élong* dapat digolongkan atas beberapa jenis seperti berikut.

2.1 *Élong Sipaddiorio* (bergembira)

Élong ini biasa dituturkan pada suasana hati yang diliputi rasa gembira. Jenis-jenis *élong* ini adalah seperti berikut.

2.1.1 *Mabbatangpatang*

Élong ini dituturkan secara bersahutan sambil makan dan minum bermabuk-mabukan pada acara perkawinan dan mengikis gigi.

Contoh:

<i>watanna kaé makkeda</i>	Tubuhnya <i>kaé</i> berkata
<i>kalalla topamelleri</i>	cukup banyak orang yang cinta
<i>topatiwié mua</i>	yang membawa mati
<i>mate masagala</i>	yang sukar dicari
<i>Anak riawana kaé makkeda</i>	'Anak bawahnya <i>kaé</i> berkata
<i>kuassengngi pakkawari</i>	kukira ia penawar renga
<i>cinnae narituri</i>	keinginan maka diperturut
<i>na doko paléna</i>	lalu penyakit hasilnya

<i>Anak riwawona kaé makkeda</i>	Anak atasnya <i>kaé</i> berkata
<i>kisomperi magguliling</i>	dilayari berkeliling
<i>lino, masuang sia</i>	dunia, jarang nampaknya
<i>padanna sagala</i>	samanya sang kekasih.
	(Fachruddin, 1985:49)

2.1.2 Mareja-eja

Élong maréja-éja ini biasanya dituturkan pada acara perkawinan. Bila suasana helat sudah hangat dan semua yang turut ambil bagian sudah memperoleh giliran, maka *maréja-éja* pun dimulai. Salah seorang di antara mereka yang tahu *maréja-éja*, secara bergiliran menari sambil melambaikan ikat kepalanya dengan mengucapkan *élong* dalam bentuk cerita.

Contoh:

<i>Éja-éja ngale, dé masala</i>	Éja-éja ngale, sembarang saja
<i>riala éja-éja</i>	dijadikan éja-éja
<i>éja tenngéja</i>	merah tak merah
<i>éja-éja maneng mua</i>	éja-éja saja semuanya
 <i>Éja-éja ngale, kua adanna</i>	 Éja-éja ngale, seperti katanya
<i>uninna kao-kao édé</i>	bunyinya burung gagak
<i>kaok takaok</i>	sauk mari menyauk
<i>takaok towélampélang</i>	kita menyauk anak gadis
 <i>Éja-éja ngale kua uninna</i>	 Éja-éja ngale, seperti bunyinya
<i>jikki-jikki luttu édé</i>	burung jiki-jikki yang terbang
<i>jikki tajikki</i>	rairh meraih
<i>tajikki tomulampekkek</i>	kita meraih gadis mulah tumbuh

<i>Éja-éja ngale, kua uninna</i>	Éja-éja ngale, seperti bunyinya
<i>jalak é maccékkénngédé</i>	burung jalak yang bertengger
<i>jala tajala</i>	jala mari menjala
<i>tajala, lisek goari</i>	kita menjala isi bilik

(Fachruddin, 1985:50--54).

2.1.3 Paddodo Anak (Pelengah anak)

Élong ini biasa dinyanyikan oleh orang yang menjaga anak. Anak yang diganya itu diajak ikut menyanyi agar lengah dan tidak mengingat mencari ibunya, atau membiarkan anak-anak itu menyanyi bersama teman-temannya. Materi *élong* ini ada yang bersifat kiasan yang melambangkan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak, seperti halnya dengan sifat pohon pinang yang batangnya lurus, dan semua bagiannya mulai dari akarnya sampai kepada daunnya memberi mafaat langsung bagi manusia.

Contoh:

<i>Madéceng palék</i>	Bagus nian
<i>taneng-taneng alosié</i>	tanaman pohon pinang
<i>Ia urekna</i>	Adapun uratnya
<i>riala pakbura ékké</i>	dijadikan obat menggigil
<i>Ekkéno baja</i>	Menggigil saja engkau besok
<i>uisseng ni pakburamu</i>	sudah kuketahui juga obatmu
<i>Ia batanna</i>	Adapun batangnya
<i>riala peréwa bola</i>	dijadikan perkakas rumah

<i>Ia lépona</i> <i>riala pakdoko béppa</i>	Adapun seludungnya dijadikan pembungkus kue
<i>Ia daunna</i> <i>riala pakdompo bempa</i>	Adapun daunnya dijadikan penutup tempayan
<i>Ia majanna</i> <i>riala pakbauk beddak</i>	Adapun mayangnya dijadikan ramuan bedak
<i>Ia buana</i> <i>riala paccora wiwé</i>	Adapun buahnya dijadikan pemerah bibir
<i>Ia collikna</i> <i>riala paccemmé botting</i>	Adapun pucuknya dijadikan ramuan air mandi pengantin
<i>Botting anrinna</i> <i>massola-sola kakana</i>	Kawin adiknya menggerutu (ngambek) kakaknya
<i>Ammekkono kaka</i> <i>usappareng ko lainggé</i>	Diamlah kakak Kucarikan engkau yang lain
<i>Mapute-puté</i> <i>makbeluak sampo géno</i>	Keputih-putihan rambutnya sampai kekuduk (Fachruddin, 1985:58).

2.1.4 Tuntumpenek

Fachruddin (1985:66) mengatakan jenis *élong* ini dipakai sebagai pengundi untuk menentukan siapa yang akan memulai suatu permainan. Semua peserta permainan meletakkan masing-masing sebelah tangannya di lantai. Seorang menyanyikan *élong Tuntumpénék* sambil menunjukkan pada satu tangan setiap ia menyebut

satu suku kata. Orang yang tangannya tertunjuk pada waktu suku kata terakhir disebut lalu menarik tangannya itu. Demikianlah seterusnya diperbuat sampai tinggal satu ~~tan~~gan terakhir yang masih tersisa yang ditunjuk sebagai orang yang akan memulai permainan tersebut. Jenis *élong* ini banyak dipakai di lingkungan anak-anak terutama pada waktu terang bulan. Kalau mereka sedang berkumpul dan bersuka ria maka terdengarlah *élong Tuntumpenek* dinyanyikan secara bersama-sama.

Contoh:

*Tuntumpénék lagi-lagi
mappaté-ré-téré ajé
polo dua camminna
camming célléng matanna
tumara sillok*

Tuntumpenek lagi-lagi
berongkang-ongkan kaki
patah dua cerminnya
cermin selip matanya
tima terbelalak

*Ciccing mancaq
mancaq-mancaq natonangi
bua ralleng joko*

Cincin mancaq
mancak-mancak ia kendarai
buah ralleng joko

*Joko lapanaiq lapaténténg
logo
logo luppeq-luppeq disunnak
ciduq
ciduq alapaé ala santaq
rimandaq*

Joko yang meneriakkan mena-
dahkan logo
logo berlompat-lompat disunat
ciduq
ciduq ambil lagi ini ambil
santaq di Mandaq

*Mantaq-mantaq paqdokona
bulo-bulo ri Sinjai
ané ri kodong*

Mantaq-mantaq pembungkusnya
bulo-bulo di Sinjai
ane di Kodong

<i>Kodong dua camminna camming kalérék matanna ampuq daéq-daéq kaq</i>	Kodong dua cerminnya cermin kalerek matanya ampuq daeq-daeqkoq
<i>Daékaqna manréqé paccalaqna bailoé kadéq duq Mau tokko arung Sinjai téa toaq mupakkua kadéq duq</i>	Daekoqnya orang Mandar penlalang bailo kadeq duq Biar engkau raja di Sinjai tidak juga kumau engkau perlakukan demikian.

2.2 Iabé-Lalé (Ninabobok)

Élong Iabe Lalé hampir sama dengan *paddodo anak*. *Iabé Lalé* berfungsi sebagai nyanyian untuk menidurkan anak. Bedanya ialah materi *iabé lalé* dapat diambil dari berbagai *élong* apa saja dengan diawali dengan perkataan *iabé lalé* dengan irama lagu yang khusus. Karena itu dapat dikatakan *iabé lalé* tidak mempunyai syair tersendiri. Hal tersebut dapat diambil dari berbagai korpus *élong*.

Contoh:

<i>Iabé lalé cakkaruddu atinrono matinro tudang ammo masala nippimmu</i>	Iabé lalé mengantuk maka tidurlah jangan engkau tidur terduduk sehingga rusak mimpimu
<i>Iabé lalé nippi magi mumalewek polé go makkawaru ttodongi go peddi</i>	Iabé lalé mimpin mangapa engkau berulang dari berikhtiar engkau ataukah engkau memendam duka

*Iabé lalé
lolangko musalléangngi
peddi é riatimmu
ajak mumadoko*

Iabé lalé
pergilah engkau menyamakan
duka dalam hatimu
jangan engkau merana
(Fachruddin, 1985:65).

2.3 Élong Assimellereng (Élong berkasih-kasih)

Mengagumi atau mencintai seseorang adalah suatu hal yang sangat manusiawi. Ungkapan yang sifatnya manusiawi ini dikenal oleh semua orang kapan dan di mana saja meskipun dengan bentuk yang berbeda-beda. Misalnya, seorang pemuda tertarik pada seorang gadis biasanya ia memakai berbagai cara untuk menyampaikan isi hatinya itu. Salah satu bentuk komunikasi yang dipakai pemuda-pemuda orang Bugis dahulu untuk saling menyatakan rasa cintanya itu dituangkan dalam karya sastra yang disebut *Élong assimellereng*.

Contoh:

*Upappadako cammingé
kutimpa baja-baja
tekkubokoremnu*

Kuumpamakan engkau cermin
kubuka setiap hari
tak membelakangimu

*Sangadi duai ménré
matanna tikka édé
kusala pangolo*

Kecuali dua naik
mata hari
aku berpaling

*Matéka ala duaé
kutori ri babua
tenna iko mua*

Aku mati andaikata
aku simpan di dalam hati
selain engkau

*Akkitako ri kétenngé
allilik allibunna
atikku ri laleng*

Engkau melihat ke bulan
lingkaran bulatnya
di dalam hatiku

*Anak uleng muita
macora puppu benni
padai atikku*

Engkau melihat ke bintang
berkilau sepanjang malam
seperti hatiku

*Maggulilinna palélé winru
na iko mua
tuju nawa-nawa*

Aku sudah berkeliling mencari
hanya engkau jua
cocok keinginanku

*Ia sia manasakku
alebboppa lalai
assimelleretta*

Menurut keinginanku
liang lahadlah memisahkan
keakraban kita

2.4 Élong Silebbai (Élong Saling Membenci)

Cinta tidak selamanya bersatu. Kata-kata itu biasa kita dengar, utamanya di kalangan muda-mudi. Kenyataannya memang demikian, mereka-mereka yang sedang menjalin cinta tidak selamanya mulus dan mekar bagai bunga di atas pelaminan. Kadang-kadang patah di tengah jalan, bahkan ada di antaranya yang berubah menjadi kebencian. Nasib yang demikian itulah yang didendangkan dalam jenis *élong* ini.

Contoh:

*Iko téa idik téa
iko temmellek, iak
tenrampé séngereng*

Engkau tak mau daku tak mau
engkau tidak ingin, daku
tak menyebut kenangan

*Ia muaréga jemmang
nalili abongngoreng
masséngék sewalié*

Dialah agaknya orangnya
ditipu kedunguaan
yang mengenang sepihak

*Mau mellek ajak tona
takkala toni sia
uakka lebbae*

Biar ia cinta jangan juga
daku terlanjur sudah
mengangkat kebencian
(Fachruddin, 1985:73).

*Agatokko muriséngék
tébbécé-becé tokko
tengngunculung tokko*

Buat apa engkau dikenang
engkau bukan bete
engkau bukan kepala timah

*Sangadi taji-tajiwi
cempaé ri pammana
narutunga cinna*

Kecuali bentuk taji
asam di Pammana
aku kejatuhan cinta

*Rekko idikmiro mutajeng
mupari nawa-nawa
malampé dokomu*

Kalau kami kau tunggu
kau simpan dalam hati
lama penyakitmu

*Tanekko tépok aliri
iaparo kécollik
naia muséngék*

Tanamlah potongan tiang
itulah berpucuk
dan itulah engkau kenang

2.5 Élong Osong

Élong Osong merupakan *élong* penghasung semangat yang bersifat umum yang ditujukan kepada prajurit pada saat mereka sedang bersiap-siap diberangkatkan ke medan perang, atau dipakai sebagai pembangkit semangat bekerja pada saat ada sesuatu pekerjaan berat yang akan dilaksanakan secara bersama-sama.

Contoh:

Osong I Patimbani Daéng Maketti Arung Patimpeng

*Pamaggasawak pongratu
puang nénék mangkauku
passéangengngi Bulo-bulo*

Perhatikanlah hamba wahai
yang mulia
padaku junjunganku
penguasa Bulo-bulo

Munyiliktokka la puang engkau lihat pulalah hamba
sappokadua malebbiku sepupu dua kali yang kuhormati
pisséangengngi ri Tondong penguasa di kerajaan Tondong
mutangnga-tangngakak béla engkau pandanglah aku
siajing sompung loloku seluruh keluargaku
piséangengngi Lamatti penguasa Lamatti

Patimbani sia asekku Patimbani itulah namaku
ritella Daéng Maketti digelar Daeng Maketti
parolaénngi Patimang yang menaklukkan Patimang
rékkua jajiwi baja rukka andaikata jadi besok hura-hura
sililik tanaé senegeri
ri tana tellulimpoé di bumi tigawilayah
iakna mai la puang aku inilah tuan
manukkurung malléngngeng- ayam kurungan siap-siap
ade bertarung
risaulak wenni tikkak dielus siang malam
ripattepé baja-baja disimpan selalu
ritajengeng duppa rowa dipersiapkan untuk diadu
 di mendan laga
ri appasareng rukkaé di pasar hura-hura (mendan
ri wala-wala bassié perang)
téawak tuju matai aku tak ingin melihat
mappotanang Balanda puté mendarat si Belanda Putih
mataé mata
rékkua tessiottongngak kalau aku tak saling bergumul

Akkitakno orowané mag- Kau lihatlah lelaki gempal
gempa
samanna ilek buaja boto seperi buaya menganga
gagarong
mattumpuk samanna tédong bertumpuk seperti kerbau
tikkeng kua manukkalek menangkap bagaikan ayam
 hutan
siokko samanna annyarang saling menggigit seperti kuda

*Tania tau kacallang
maté ri tennga padang
usikkireng biretta lili
passiajingecku
sininna sompung loloku*

Bukanlah orang terhukum
yang mati di medan perang
aku persembahkan berita baik
kepada kerajaan familiku
seluruh kerabat keluargaku
(Mahmud, 1993:124).

2.6 Aruk

Élong Aruk ini juga merupakan penghasut semangat, tetapi hanya bersifat perorangan yang biasanya diucapkan oleh seorang panglima di hadapan raja sebagai pernyataan dukungan dan kesetiaan kepada raja.

Contoh:

*Hé pakkanna
idikna joana La Jalanték
teppalaisengengi lino
pammaséareng*

He para prajurit
kitalah juaknya La Jalantek
tidak membedakan dunia akhirat

*Kéga pik maélo maté
joa engka tona akjoareng
engka tona
temmaté taué, tellété ri
manipi taniaé kadona*

Di mana lagi kita mau mati
pengiring telah ada, yang
diiringi pun telah ada
tidak mati yang hidup, tidak
akan menyeberang ke akhirat
yang bukan suratannya

*Hé Bélla
sola-sola maté temmasola-
sola maté
lekbi i sia maté massola-
solaé*

He Bella
tidak berpikir mati, berpikir
pun mati.

*pitu garék wawinéna ri majé
maté massola-solaé*

biarlah mati tak berpikir

tujuh nian istrinya di akhirat
yang mati tanpa berpikir

<i>Idikna wijanna warani</i>	Kitalah turuna pemberani yang
<i>pitué</i>	tujuh
<i>bawi makbosonna Maniam-</i>	babi berbulu panjang dari
<i>pajo</i>	Maniampajo
<i>tédong tenrilasekna Anak</i>	kerbau tak dikebiri dari anak
<i>banua</i>	Banua
<i>assangireнна malélaé</i>	tempat mengasah malela
<i>atakbuttureнна picunangé</i>	tempat tertumbuknya peluru
	(Fachruddin, 1985:77).

2.7 Élong Pangaja (Nasihat)

Élong pangaja adalah *élong* yang mengandung masihat dan petunjuk-petunjuk. Ada yang mengandung kearifan mengenai pandangan orang Bugis tentang hidup dan kehidupan. Di samping itu ada juga mengandung nasihat yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Contoh *élong* yang mengandung kearifan umum:

<i>Tudangngak ripésonaku</i>	Kududuk bertawakal
<i>sanrékak ritotoku</i>	bersandar pada nasib
<i>kutajeng pammasé</i>	kunantikan berkah
<i>Tinulu kuala tonra</i>	Rajin kujadikan pegangan
<i>pata kuala guling</i>	teliti kujadikan kemudi
<i>pésona sompekku</i>	tawakal layarku
<i>Cokkong lebu bulu ammo</i>	Jika engkau sampai di puncak
<i>ajak mutakkalupa</i>	jangan hendaknya engkau lupa
<i>polé ri émpekki</i>	engkau berasal dari bawah
<i>Résopa natemmangingngik</i>	Hanya kerja dan ketekunan
<i>nalétei pammasé</i>	jadi titian berkah
<i>déwata séuwaé</i>	dewata yang satu

Contoh *élong* yang mengandung petunjuk:

<i>Dua tau tenritangkek</i>	Dua macam orang yang ditolak lamarannya
<i>massipak ranggaséla</i>	bersifat plin-plan
<i>tosarawak édé</i>	tak berpendirian
<i>ajabaré napatuju</i>	Semoga tiada mendapatkan
<i>massipak lasarawak</i>	bersifat tak berpendirian
<i>lélé rangka séla</i>	selalu plin-plan
<i>Doko méméng poléna</i>	Sungguh fatal akibatnya
<i>méwai simellereng</i>	bergaul dengan
<i>to rangka sélaé</i>	orang yang plin-plan

Contoh *élong* yang bersumber dari agama Islam:

<i>Matutuo ri teppekmu</i>	Peliharalah imanmu
<i>ajak muwilimpiling</i>	janganlah engkau lengah
<i>ri kasiawammu</i>	terhadap amal ibadatmu
<i>Tunru-tunrusai</i>	Tekunlah melaksanakan
<i>kasiwian ri Puangngé</i>	pengabdian kepada Tuhan
<i>totimpu minasa</i>	semoga berhasil dalam cita-cita
<i>Limaro ri agamata</i>	Ada lima pada agama kita
<i>ia nawajikengngé</i>	yang diwajibkan
<i>rokong asellengeng</i>	di dalam rukun Islam
<i>Sahadak é nasempajang</i>	Sahadat dan sembahyang
<i>puasa ri Ramalang</i>	puasa di bulan Ramadan
<i>sekke é nahajji</i>	zakat dan haji
	(Mahmud, 1993:43--46).

3. Unsur Pendidikan dalam Élong Ugi

Élong Ugi sebagai hasil sastra daerah merupakan warisan budaya yang mengungkapkan berbagai pengalaman, pikiran, dan perasaan anggota masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, *élong Ugi* merupakan suatu media pendidikan dan media pergaulan dalam masyarakat yang dapat mengaktifkan perilaku tertentu, sehingga sesuatu yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat dapat merangsang yang bersangkutan untuk bersikap atau melakukan sesuatu.

Walaupun *élong* merupakan pancaran masyarakat lama di Sulawesi Selatan, nilai didik yang dikandungnya tidak terbawa arus zaman lama, di dalamnya masih mengandung nilai didik yang kukuh untuk dijadikan patokan hidup, baik berupa nasihat maupun anjuran tentang hal-hal yang perlu dilakukan oleh seseorang atau masyarakat menurut hajat hidup masyarakat itu.

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

Istilah "pendidikan" berkenaan dengan fungsi yang luas adalah pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama untuk membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) pada penunaian kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat. Jadi, pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja.

Perkataan "pendidikan" dipakai kadang-kadang dalam pengertian yang lebih luas, kadang-kadang dalam arti yang lebih

sempit. Dalam pengertian yang lebih luas semua pengalaman dapat dikatakan sebagai pendidikan.

Dalam pengertian yang lebih sempit, "pendidikan" dibatasi pada fungsi tertentu di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat-istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya kepada warga masyarakat generasi berikutnya, dan demikian seterusnya. Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia; moral; intelektual, dan jasmani (pancaindera). Pendidikan adalah proses (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik oleh alat (media) yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Syam, 1988:2--7).

Berdasarkan uraian singkat di atas, di bawah ini akan disajikan beberapa *élong* yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

3.1 Pendidikan Moral

Orang yang lanjut usia, biasanya mempunyai banyak pengalaman hidup yang baik maupun yang buruk, sehingga ia mampu menuturkan pengalamannya kepada anak cucunya dalam bentuk nasihat dan petuah-petuah. Nasihat para leluhur yang dalam bahasa Bugis disebut *pappaseng* biasanya bertujuan edukatif sebab berisi nilai pendidikan moral dan tema-tema kearifan yang berisi pandangan orang Bugis tentang hidup dan kehidupan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menyampaikan nilai luhur orang Bugis adalah melalui *élong* seperti contoh berikut yang dinasihatkan kepada anak gadis supaya berhati-hati bergaul

dengan laki-laki jangan sampai mendapat anak jada.

<i>Éngkalingai adakku</i>	Dengarlah perkataanku
<i>tulinngi pappangajaku</i>	camkanlah nasihatku
<i>upalariakko matu</i>	akan kusampaikan padamu
<i>ada lélé kébettuang</i>	kata-kata bertuah
<i>Atutuko ri kedomu</i>	Peliharalah tingkah lakumu
<i>anak macenning ammo</i>	kau anak yang manis
<i>muanré paria</i>	jangan-jangan makan paria

Hati-hati dalam pergaulan, menjaga tingkah laku jangan sampai tercela. Bait ketiga mengatakan betapa pentingnya memahami keberadaan kita di dunia ini sebagai hamba Allah dan patuh terhadap orang tua. Bait keempat mengingatkan kembali supaya memahami dan selalu mengingat petuah-petuah para leluhur yang ditulis di dalam *lontara*. Bait kelima, pesan ini ditujukan kepada gadis remaja supaya berhati-hati dalam pergaulan jangan sampai mendapat anak jada.

- tanaman muda (remaja putri)
- lebihan rumah yaitu atap yang menjorok ke muka dan ke belakang, dalam bahasa Bugis disebut *bulé*, diasosiasikan dengan anak *bulé* (anak jada).

Dalam masyarakat Bugis, kalau ada seorang perempuan yang mendapat anak jada maka ia diremehkan oleh masyarakat. Dengan demikian para orang tua selalu berusaha menjaga dan mendidik anak cucunya supaya tetap berhati-hati dalam pergaulan.

Kalau *élong* di atas lebih ditekankan kepada anak remaja putri, maka *élong* berikut bersifat umum dan berisikan ajaran moral.

*Éngkalingai adakku
tulinngi papaitaku
upalariakko matu
ada lélé kebettuang
pangaja ri laleng kittak
ada ri laleng korang
natiwik surek manurung
nawawai malaikak
napalettuk ri nabié*

*Natarimai sininna
panrita sulesanaé
anré guru mafakie
saehékna to sopié
pangulunna uwallié
namanai to rimunrié

nasossoreng patolla*

*Atutuiwi gaukmu
atikeriwi kedomu
kuaé ilek matammu
kuaé toppa timummu
kuaé ampé jarimmu
kuaé kédó atimmu
kedona nawa-nawammu*

Dengarlah perkataanku
simak petunjukku
kututurkan nanti
kiasan-kiasan bermakna
nasihat dalam kitab
kata-kata dalam Quran
dibawa buku yang suci
diantar Malaikat
disampaikan kepada Nabi.

Diterima oleh sekalian
ulama yang bijaksana
para guru yang mufaqih
syeknya orang sufi
penghulu para wali
diwarisi oleh pendatang
kemudian
dilanjutkan oleh para pelanjut.

Peliharalah kelakuanmu
juga tingkah lakumu
seperti penglihatanmu
seperti ayun tanganmu
seperti gerak tanganmu
seperti bisikan hatimu
serta jalan pikiranmu
(Fachruddin, 1978:85--86).

Bait pertama *élong* di atas menyatakan bahwa nasihat yang disampaikan ini bersumber dari kitab suci Alquran yang diantar malaikat kepada Nabi. Selanjutnya dalam bait kedua, nasihat yang diterima Nabi dilanjutkan kepada ulama, kepada guru, penghulu, dan diwarisi oleh pendatang kemudian dilanjutkan oleh para pelanjut. Bait ketiga merupakan nasihat yang dimaksud pada bait

pertama dan kedua.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna di atas bumi ini. Salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan malaikat, yaitu manusia diberikan nafsu oleh Maha Pencipta. Tetapi nafsu ini juga yang dapat mengubah perilaku manusia seperti binatang. Itulah juga tantangan manusia setiap saat memerangi setiap gejolak nafsunya jika ia tetap ingin tidak menjadi binatang. Dengan demikian cocoklah apa yang dikatakan pada baris pertama dan kedua; *atutui wi gaukmu*, 'peliharalah kelakuanmu', *atikeriri wi kedomu* 'juga tingkah lakumu'.

Nafsu manusia biasanya bergejolak setelah pancaindera bekerja, kemudian mempengaruhi jaringan syaraf-syarafnya dalam tubuh untuk berbuat atau melakukan tindakan. Jadi tepatlah apa yang dikatakan pada baris ketiga, *kuaé ilek matammu* 'seperti penglihatanmu', *kuaé teppa timummu* 'seperti tutur katamu', *kuaé ampé jarimmu* 'seperti ayun tanganmu'.

Pikiran dapat menjelma ke berbagai hal, bergantung oleh cara dan tujuan yang mempergunakannya. Pikiran dapat menjelma dalam bentuk tindakan atau perbuatan sebagai berikut.

- a. Kekerasan seperti taufan yang menghancurkan semua yang dilanda kendati bukan berdasarkan pada kejujuran. Tindakan itu sebagai akibat kepanikan yang tidak tahu lagi jalan keluar. Tetapi tindakan yang didasari kejujuran tidak perlu ditunjang oleh kekerasan, sebab pada dasarnya dapat diterima oleh semua orang.
- b. Perbuatan licik yang mengutamakan kepentingan pribadi meskipun bukan kebaikan yang dikandung atau merugikan masyarakat.
- c. Perbuatan untuk kemaslahatan bersama.

KESINONIMAN ADJEKTIVA BAHASA MAKASSAR

Adri

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Studi tentang semantik barulah dalam taraf permulaan (Poejosoe-darmo dalam Suwaji, 1992:1). Oleh karena itu, masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam upaya pengembangannya. Hal ini berarti bahwa masalah semantik masih merupakan ladang yang luas bagi penelitian kebahasaan.

Masalah sinonim termasuk di dalam bidang kajian semantik yang dengan sendirinya juga merupakan lapangan yang masih terbuka bagi penelitian kebahasaan. Di samping itu khusus untuk bahasa Makassar (BM), penelitian bidang ini dapat dikatakan belum banyak dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan menyangkut masalah yang berbeda. Misalnya, Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Makassar (Adri, 1994).

Dengan memperhatikan kenyataan di atas, penelitian kesinoniman di dalam bahasa Makassar memang perlu dilakukan. Perlunya penelitian kesinoniman ini dilaksanakan karena kita diperhadapkan pula kepada

- Sikki, Muhammad, dan J.S. Sande. 1978. "Telaah Elong dalam Perwujudannya Sebagai Karya Sastra Bugis". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , *et al.* 1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutadi, M. Noor. *et al.* 1988. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya Indonesia: Usaha Nasional.
- Teeuw, A. 1983. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Ter-jemahan: Melani Budianta. Jakarta: Grammedia.
- Zaidan, Abdul Razak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKAN

- Ambo Enre, Fachruddin *et al.* 1985. "Sastra Lisan Bugis". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- , 1994. "Sastra dalam Peningkatan Kualitas Generasi Muda". Ujung Pandang: Makalah yang disampaikan pada Munas HPBI III.
- Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mahmud. 1993. *Kedudukan dan Fungsi Elong Ugi*. Ujung Pandang: Pesantren.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Citra Manusia dalam Puisi Indonesia Modern 1920--1960*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: University Press.
- Rahim, Rahman A. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Salim, Muh. *et al.* 1990. *Elong Ugi*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

4.2 Saran-saran

1. Mengingat bahwa *élong* sebagai bentuk sastra tradisional Bugis sudah mulai dilupakan orang, terutama generasi muda, maka perlu diadakan pengumpulan dan penelitian secara intensif terhadap *élong* tersebut untuk menjaga kelestariannya.
2. Untuk melestarikan *élong Ugi*, perlu diadakan sarana baru dalam menunjang pelestariannya seperti penyediaan jam-jam tertentu di sekolah-sekolah sebagai pelajaran bahasa dan sastra daerah untuk mengisi muatan lokal.
3. Pada perayaan hari raya tertentu, perlu diadakan pertandingan membaca *élong* untuk memancing minat mempelajari *élong* tersebut karena di dalamnya banyak terdapat nilai-nilai yang patut diteladani.
4. Mengintensifkan pelaksanaan program kesenian dan sastra di sekolah, baik sebagai program kurikuler maupun ekstra kurikuler dengan menyempurnakan kurikulum, menambah tenaga pembina, memperluas kegiatan perpustakaan dan fasilitas lainnya.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan urian dan analisis terdahulu dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. *Élong Ugi* adalah hasil karya sastra orang Bugis, memanifestasikan hasrat, jiwa, dan kehendak yang terkandung dalam diri orang Bugis. Namun demikian *élong Ugi* tidak diketahui kapan diciptakan dan siapa yang menciptakannya. Dan penyebarannya ke tengah-tengah masyarakat hanya dari mulut ke mulut. Dengan demikian orang Bugis menganggap bahwa *élong Ugi* adalah milik bersama.
2. *Élong Ugi* erat hubungannya dengan suasana hari, pikiran, dan perasaan pencipta/pemakainya. Dengan demikian *élong* dapat digolongkan atas beberapa jenis yaitu: *Élong Sipadiorio* (ber-gembira), *Iabe lale* (nina bobok), *Élong Assimellereng* (berkasih-kasih), *Élong Silebbai* (*élong* saling membenci), *Élong Osong*, *Élong Aruk*, dan *Élong Pangaja* (nasihat).
3. *Élong Ugi* tidak diketahui penciptanya, tetapi tetap memiliki sejumlah gaya dan beragam kesan yang ditimbulkannya.
4. *Élong Ugi* sebagai hasil sastra daerah merupakan budaya yang mengungkapkan berbagai pengalaman, pikiran dari anggota masyarakat pendukungnya. Dengan demikian *élong Ugi* merupakan suatu media pendidikan dan pergaulan. Nilai-nilai pendidikan dalam *élong* yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah pendidikan moral, pendidikan keluarga, pendidikan kema-syarakatan, pendidikan kepemimpinan, dan pendidikan agama.

*Nalitutuitoi sellaona pégi-
pégi lettuk*

Juga menjaga temannya ke
mana saja

*gangkanna sisurukeng ri
kubburuk é*

sampai bersama masuk di kubur

*naewai siraga-raga ri ssino-
sinongenna*

dia turut menemani kita di da-
lam kesepian

*naséllétoi sellaona baliwi
pakkutanana*

dia mengganti temannya men-
jawab pertanyaan

*malaika mungkaré nakire
ripakuttanaé pattutu ri la-
leng kubburuk*

malaikat Mungkar Nakir
yang diberi tugas menyidik di
dalam kubur

*Poncokna bicara majeppu
sempajanné*

Kesimpulan, bahwa sembah-
yang itu

*modalak tellétték bokong
temmawari*

modal tak bangkrut, bekal tak
basi

lettuk di akhérek

sampai di akhirat

*ajak lalo tammatu-matu
papoléi sempajangé*

jangan malas melaksanakan sem-
bahyang

*sempajanné mula rikira-
kira*

sembahyang itu yang mula di-
perhitungkan

*narékko madécénngi sempa-
janné ataé*

kalau sudah dianggap sempurna
sembahyang si hamba

*madécéng manettoni ama-
lakna*

sudah dianggap sempurna juga
amalnya

narékko masolanngi

kalau rusak

masolangmanettoi amalakna

rusak pula seluruh amalnya

*riéllau allinrungeggi ri
puangé*

diminta perlindungan Tuhan

(Salim, 1989/1990:74--75).

*Naia goncinna suruga
sahada sempajang é
ménrék é hajji*

Adapun kunci surga
syahadat dan sembahyang
serta naik haji.

Dikatakan di atas bahwa bekal yang paling utama adalah salat.
Pernyataan itu didukung oleh pernyataan dalam *élong* berikut.

Onronna Sémpajanngé
*Temma rennunna atikku
rampéi
onroanna sempajanngé
nenia saisanna alebbirenn
barakkuammenngi narilaku-
laku
narilolongeng appalanna*

Kedudukan Sembahyang
Sungguh senang hatiku
menyampaikan
kedudukan sembahyang
dan hal kemuliaannya
agar kita giat melakukannya
supaya didapat pahalanya

*Sempajanngé rokonna
agama asellengenngé
alliri porena agamaé
nigi-nigi patettonngi
tettongtoni agamana
narékko natettanngi
maruttunngi agamana*

Sembahyang itu adalah rukun
agama Islam
tiang agung agama
barang siapa melaksanakannya
tegaklah agamanya
kalau mereka tinggalkan
runtuhlah agamanya

*Majeppu onronna sempa-
janngé ri agamaé
padai onroanna ulué ri tubués
na ia selleng dé é nassem-
pajang
padai tau tallaowé ulunna
wa énnajanna kasi tau
tettanngi sempajanngé*

Adapun kedudukan sembahyang
dalam agama
sama kedudukannya kepala
pada tubuh
adapun orang Islam yang tak
sembahyang
sama dengan orang yang tang-
gal kepalanya
kasihan sekali orang
yang meninggalkan sembahyang

disebutkan dalam *élong* di atas berisi nasihat yang dijadikan pegangan dalam menempuh hidup dan kehidupan di dunia ini Malai-kat yang ditugasi oleh Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi dan rasul. Kemudian Nabi dan Rasul inilah yang menyampaikan kepada segenap umatnya.

Élong berikut membicarakan tentang adanya hari kemudian, yaitu hari yang akan dilalui setelah menempuh kehidupan di dunia ini.

*Sininna to mateppek É
pasaniasa kékbokong
ri wettu tuwomu*

Wahai sekalian orang beriman
persiapkan bekal
sewaktu kau masih hidup

*aja mumassessekalé
ri tempawamu bokong
ri allalengemmu*

Jangan sampai menyesal
karena tidak membawa bekal
di dalam perjalanan.

Ketika manusia berada di dunia ini, berarti sudah melewati alam kandungan, yaitu tempat pemrosesan manusia dari setetes air mani sampai akhirnya menjadi bayi. Selanjutnya menghadapi dua alam lagi, yaitu alam kubur dan alam akhirat. Dengan demikian *élong* di atas mengingatkan supaya mempersiapkan bekal guna menghadapi kehidupan di alam kubur dan alam akhirat nanti. Manusia perlu membuat amal kebajikan sebanyak-banyaknya, karena dengan amal kebajikan kehidupan manusia di alam akhirat menjadi tentram dan bahagia; bekal yang paling utama adalah salat. Seperti yang dikatakan dalam *élong* berikut, salah satu kunci pintu surga adalah salat atau sembahyang.

*Masagala misseng éng i
paggoncing paccalakna
tangekna suruga*

Kurang orang yang mengetahui
kunci penutup
pintu surga

*Na ia goncinna suruga
sahda sempajang é
ménrèk é hajji*

Adapun kunci surga
syahadat dan sembahyang
serta naik haji

Selain rukun Islam, rukun Iman juga disebut dalam *élong Ugi* seperti berikut.

*Tatunru-tunrusai
kasiwang ri puang é
tatimpuk manasa*

Tekunlah melaksanakan
pengabdian kepada Tuhan
semoga cita-citamu terkabul.

Percaya kepada Allah adalah rukun Iman yang pertama. Salah satu bentuk kepercayaan kepada-Nya adalah pengabdian, yaitu menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya antara lain melaksanakan salat lima waktu seperti yang dianjurkan pada baris pertama dan kedua *élong* di atas. Rukun Iman berikutnya adalah percaya kepada Rasul, Kitab, dan Malaikat-malaikat-Nya, seperti yang dituturkan dalam *élong* berikut.

*Engkalingai adakku
tulinngi pappaitaku
upalariang ko matu
ada llélé kébettuang
pangaja rilaleng kittaq
ada rilaleng korang
natiwik surek manurung
nawawai malaikak
napalettuk ri nabitta*

Dengarlah perkataanku
simak petunjukku
kututurkan nanti
kiasan-kiasan bermakna
nasihat dalam kitab
kata-kata dalam kitab
dibawa buku yang suci
diantar malaikat
disampaikan kepada Nabi.

Baris kelima sampai baris sembilan *élong* ini membicarakan tentang rukun Islam dalam ajaran Islam, yaitu percaya adanya Rasul, kitab, dan malaika-malaikat-Nya. Dalam kitab seperti yang

<i>Na niga lluppeq ia mapolo</i>	Barang siapa melompat ia patah
<i>niga lléssé ia mabuang</i>	barang siap menyimpang ia jatuh
<i>niga sselluq ia ritenreq</i>	barang siapa menyeruak ia ditindih

(Fachruddin, 1985:32--34).

3.5 Pendidikan Agama

Pendidikan agama, khususnya agama Islam juga ada dalam *élong Ugi*. *Élong* yang berisikan ajaran-ajaran agama, khususnya agama Islam bisa disebut *élong topanrita*. Hal itu sangat wajar karena suku Bugis hampir seratus persen beragama Islam. Dalam ajaran Islam ada dua hal yang paling mendasar, yaitu rukun Islam dan rukun Iman, seperti yang dituturkan *élong* berikut.

<i>Lima ro ri agamata</i>	Ada lima pada agama kita
<i>ia nawajikeng é</i>	yang diwajibkan
<i>rokkong asellengeng</i>	di dalam rukun Islam
<i>Sahada é na sempajang</i>	Syahadat dan sembahyang
<i>puasaé ri Ramalang</i>	puasa di bulan Ramadhan
<i>sekke é na hajji</i>	zakat dan haji

Bait pertama menyerukan kewajiban umat Islam melaksanakan rukun Islam. Bait kedua menyebut satu per satu rukun Islam. Sebagai rukun Islam yang pertama, kedudukan syahadat itu sangat penting dan dijunjung tinggi karena syahadat adalah pangkalnya keislaman dan tempat bertolaknnya segala kebenaran. Seperti yang disebutkan dalam *élong* berikut.

jujur, dan penentu kebijakan tetap berlaku adil, jangan mudah terpengaruh. Apabila pemimpin tidak jujur, penentu kebijakan berlaku curang, maka rakyat dalam negeri mudah terpancing dan timbul perselisihan yang nantinya akan menghancurkan negeri itu sendiri.

Berikut ditampilkan petuah-petuah yang mengajak pemimpin agar tetap berlaku jujur.

Idiq to marajaé

Anda yang mengendalikan negeri

tatettongini arajatta

berdirilah pada kebesaran Anda

tatudangi ni aleqbiretta

duduklah pada kemuliaan Anda

tasandrési ni tongenngé

bersandarlah pada kebenaran

Idiq adeqé

Anda yang melaksanakan pemerintahan

tarokiq ada temmaté

simpanlah kenangan abadi

mabaru temmalusu

baru tak kenal lusuh

mapaccing liseqna

bersih isinya

temmakkompéq becciqna

lurus keputusannya

Na nigi-nigi salai janci

Barang siapa mengingkari janji

mareppaq ittelloi

pecah ia bagaikan telur

marupu pincengngi

remuk ia bagaikan tembikar

natenreq i anu mataneq

ditindih beban yang berat

naoppangi wi duni

tertelungkup di bawah duni

Idiq matoa kamponngé

Anda tetua kampung

tarokik tennung teppura

Simpanlah tenun tak jadi

tenrigégoq ni pasogna

tak digoyah lagi pasaknya

tenriponiang ni gamaru

tidak dibunyikan gamaru

tenripoloni Jarawettana

tidak dibelah Jarawettana

<i>Makkedai kajao Lalidoq</i>	Berkata Kajao Lalidoq
<i>dua tanrana na maraja</i>	dua tandaya negeri akan besar
<i>tanaé</i>	
<i>seua ni malempui na macca</i>	pertama (raja) yang memerintah
<i>arung mangkaué</i>	jujur lagi pandai
<i>maduanna tassisala-salae ri</i>	kedua rakyat dalam negeri tidak
<i>lalempanua</i>	saling berselisih
	(Fachruddin, 1985:30--31).

Petuah ini menekankan masalah kejujuran dan kepandaian seorang pemimpin. Bilamana seorang pemimpin jujur dan pandai akan membawa keberuntungan bagi anggotanya atau masyarakatnya. *Tassisala-salae ri lalempanua* 'rakyat di dalam negeri tidak saling berselisih', maksudnya tidak akan terjadi gejolak dalam masyarakat baik antara masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, maupun masyarakat dengan pemimpinnya kalau pemimpin jujur dan pintar, cepat memahami aspirasi masyarakatnya, cekatan dalam menangani permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam lingkungannya. Dilanjutkan dengan petuah berikut.

<i>Makkeda topi Kajao Lalidoq</i>	Berkata pula Kajao Lalidoq
<i>Na ia itulaé pattaungeng</i>	Yang menggagalkan panen
<i>seuani nakkoq matanre cin-</i>	pertama (raja) yang memerintah
<i>nai arung mangkaué</i>	terlalu serakah
<i>maduanna nakkoq mattarimaé</i>	yang kedua bila hakim mene-
<i>waramparang tomaqbicaraé</i>	rima sogok
<i>matellunna nakkoq sisala-</i>	yang ketiga bila rakyat dalam
<i>salai taué ri lalempanua</i>	negeri saling berselisih
	(Fachruddin, 1985:30--31).

Petuah ini memberikan gambaran tentang hal-hal yang bisa menghancurkan suatu negeri, yaitu pemimpin terlalu serakah, hakim menerima sogok dan rakyat dalam negeri saling berselisih. Makna pesan ini, menghendaki seorang pimpinan selau bertindak

Iapa kumélok tonang
lopi sulapak eppa
na sakkek pabbiséna

Nanti saya mau naik
 perahu segi empat
 dan lengkap pendayungnya.

Baris pertama *élong* ini *iapa kumélok tonang* 'nanti saya mau naik' maksud baris ini memberikan gambaran pernyataan masyarakat bahwa nanti saya mau dipimpin. Kemudian baris kedua *lopi sulapak eppa* 'berahu segi empat' maksudnya suatu kelompok yang jelas arahnya atau jelas tujuannya. Selanjutnya *na sakkek pabbiséna* 'dan lengkap pendayungnya', maksudnya lengkap kepemimpinan-nya. Jadi secara keseluruhan *élong* ini menggambarkan pernyataan suatu kelompok atau masyarakat yang ingin dipimpin oleh seorang pemimpin yang dapat menangkap aspirasi anggotanya dan jelas arah serta tujuan kepemimpinannya.

Sejak dahulu masalah pemimpin dan kepemimpinan mempunyai tempat dalam tradisi kehidupan orang Bugis. Seorang pemimpin atau raja adalah tempat orang lemah berlindung. Konsep kepemimpinan berlandaskan demokrasi menempatkan posisi manusia sebagai makhluk sosial pada tempat terhormat untuk mendapatkan perlindungan dari penguasa atau pemimpin. Sebaliknya rakyat harus senantiasa memberi kewenangan kepada pemimpin untuk bertindak sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dan aturan yang ada.

Seorang pemimpin tanpa rakyat tidak akan menjadi penguasa dan sebaliknya rakyat yang terikat dalam organisasi sosial selalu memerlukan pemimpin. Seorang pemimpin memperoleh kekuasaan atas nama rakyat, oleh karena itu kepentingan rakyat atau masyarakat lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Aturan-aturan atau norma-norma yang menyangkut kebersamaan itu harus ditaati oleh setiap orang dalam mengurus kesejahteraan dan keamanan, seperti terungkap dalam petuah berikut.

persatuan dan kesatuannya. Kemudian dilanjutkan dengan *nabonngo pong lopinna* 'tetapi dungu juru mudinya', *pallopinna* 'pengemudi mudinya', maksudnya pemimpinnya. Baris ini menggambarkan seseorang pemimpin yang kurang pintar, tidak bertanggung jawab, sehingga para anggota atau masyarakatnya tidak mau dipimpin, seperti yang dikatakan pada baris ketiga *téawak nalureng* 'saya tidak mau dimuat'. Artinya pimpinan di sini kurang memahami aspirasi para anggotanya, sehingga tidak bisa mempersatukannya. Dan tidak tertutup kemungkinan di antara mereka terjadi pertentangan atau pergolakan.

Mau séddi pabbiséna
mapanré palopina
tunruka nalureng

Biar satu pendayungnya
 pandai pengemudinya
 saya rela dimuat.

Baris pertama *élong* ini, merupakan kebalikan atau merupakan jawaban dari *élong* di atas, *mau séddi pabbiséna* 'biar satu pendayungnya', merupakan suatu gambaran masyarakat yang kurang kuat persatuannya. Kemudian dilanjutkan dengan baris kedua *mapanré pallopina* 'pandai pengemudi perahunya', walaupun masyarakatnya kurang persatuannya, tetapi *mapanré pallopina* artinya pemimpinnya pandai, bisa memahami aspirasi para anggotanya, *tunrukna nalureng* 'rela saya dimuat', maksudnya saya bersedia dipimpin. Maksudnya pemimpin yang baik adalah pemimpin yang cepat memahami aspirasi para anggotanya, sehingga tidak sulit merangkul dan dapat mempersatukannya, Jadi secara umum *élong* ini menggambarkan bahwa pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang bisa merangkul dan mempersatukan anggotanya.

3.4 Pendidikan Kepemimpinan

Dalam meniti kehidupan, manusia butuh petunjuk. Dan dalam dunia yang mahalua serta berisi aneka gerak kehidupan, diperlukan kepiawaian untuk memilih petunjuk dan membaca tanda-tanda agar tidak tersesat.

Dengan memiliki kepandaian, misalnya seseorang dapat dengan mulus menapaki jalan hidup yang dipilihnya. Tapi tidak jarang kepandaian yang bersemayam dalam diri seseorang justru juga digunakan untuk melakukan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi.

Namun demikian, dengan menyimak pesan-pesan leluhur orang Bugis melalui *élong ugi* berikut ini, setidaknya dapat diperoleh gambaran atau menambah wawasan kita untuk tetap dapat bertindak secara jujur dalam kepemimpinan.

*Lépa-lépa maka cicu
marérék dua tau
tellu pabbisena*

Sampan sangat kecil
sarat untuk dua orang
tiga pendayungnya

*Mau tellu pabbiséna
nabonngo pong lopinna
téawak nalureng*

Walaupun tiga pendayungnya
tetapi dungu juru mudinya
aku tak mau dibawa pergi.

Lépa-lépa maka cicu 'sampan sangat kecil', sampan di sini diumpamakan suatu daerah atau kelompok yang sangat kecil, beranggotakan sedikit orang, *masérék dua tau* 'sarat untuk dua orang', *tellu pabbiséna* 'tiga pendayungnya'. Maksudnya suatu daerah yang sangat kecil, tetapi persatuan dan kesatuan anggotanya sangat kuat, sehingga kelihatan makmur.

Mau tellu pabbiséna 'walaupun tiga pendayungnya' seperti yang telah digambarkan di atas adalah masyarakat yang kuat

*Idiq tau maégaé
sisapu sicampaq kik
rebba sipatokkong nik
malik siparappékik
mataru siparéngkalinga-
ngeng nik
mabuta siappitangngik
mappangkaukeng sipatup-
pungeng kik*

*Malilu sipakaingek
ia ada ia gauk
ia ri laleng ia ri saliweng
na ripatettong na namake
rege
tapasanré ri pémalie
tapa tudang ri makerué*

*Ia nakennaé makarek
narékko muttama kik ri
alek é
taruntuk aju pura riwetta
wali
naripasanré ajak taalai
engkana punnana*

*Ia nakennaé pémmali
narékko jokkakik ri lalengé
taruntuk kaleppa, pura
ri lulung
ri wiring laleng é, ajadi pinggir jalan, jangan anda
taala i
engkana punnana*

Wahai umat manusia
kasih mengasihilah
rebah saling membangkitkan
hanyut saling mendamparkan
tuli saling memperdengarkan
buta saling melihatkan
berbuat saling membantu

Khilaf saling mengingatkan
satu kata dengan perbuatan
begitu di dalam begitu pula
di luar
tegakkan yang keramat
sandarkan yang tabu
dudukkan yang makruh

Yang termasuk keramat
kalau Anda masuk hutan
menemukan kayu bertarah
yang disandarkan jangan
diambil
telah ada yang punya

Yang dimaksud dengan tabu
bila Anda berjalan di jalan
lalu menemukan selendang
bergulung
ambil
telah ada yang punya
(Fachruddin, 1985:32--34).

diusahakan supaya bisa tetap seide atau sepaham, hal ini bisa ditempuh dengan bermusyawarah.

Bait kedua menyatakan yang selalu dicari *buaja bulu édé* 'buaya gunung'. Yang dimaksud buaya gunung adalah macan. Kata macan diasosiasikan dengan *macca* 'pintar'. Baris berikutnya *unga panasaé* 'bunga nangka'. Dalam bahasa Bugis bunga nangka disebut *lempu*, lalu diasosiasikan menjadi *lempuk* 'lurus, jujur'. Jadi maksud bait ini orang yang bagus dijadikan bergaul adalah orang yang pintar dan jujur.

Bait ketiga *tarokik ada temmaté* 'simpanlah kata tak mati', maksudnya simpanlah kenangan abadi artinya kata-kata indah atau perbuatan-perbuatan baik terhadap sesama manusia yang bisa diingat oleh orang lain sekalipun kita sudah meninggal. Kemudian dilanjutkan dengan *mabaru temmalusu* 'baru tak kenal kusut', maksudnya perbuatan-perbuatan baik yang pernah kita lakukan itu selalu diingat oleh orang lain atau perbuatan-perbuatan itu selalu baru dalam ingatan orang. *Mapaccing lisekna* 'bersih isinya', maksudnya perbuatan itu selalu bermanfaat bagi orang lain.

Kebaikan yang dimaksud di sini adalah kebaikan yang dapat dinikmati bersama. Karena kebaikan itu dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut kepentingan pribadi dan dari sudut kepentingan masyarakat. Kebaikan untuk kepentingan diri sendiri belum tentu kebaikan yang benar, sebab mungkin karena terlalu banyak memberi kebaikan kepada diri sendiri sehingga bertambah banyak mengambil kebaikan itu dari masyarakat. Jadi, kebaikan yang benar ialah kebaikan yang menjelma dari kejujuran kebaikan yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, meskipun akibatnya hanya setetes untuk diri sendiri.

Berikut ini sebuah *élong* yang berisi himbauan kepada masyarakat agar tetap bersatu.

dikelilingi lautan'. Saya sudah menjelaskan bahwa gunung tesebut dikelilingi lautan, namun demikian orang yang sudah diberi penjelasan, masih harus bertanya lagi untuk lebih jelasnya seperti yang dikatakan pada baris ketiga *akkutana mutokko* 'tetaplah bertanya'.

Bila teks ini disimak lebih jauh, makna yang ada di dalamnya adalah suatu pedoman atau pandangan yang ditujukan kepada umat manusia bahwa sebagai manusia haruslah menjalin hubungan, atau kerja sama antara sesama manusia. Selain itu mengajak juga supaya manusia tetap menghargai/menghormati sesamanya. Dalam kehidupan ini kita selalu butuh bantuan orang lain. Tidak mungkin seseorang dapat mengatasi gejolak hidupnya sendiri. Olehnya itu kehadiran manusia lain dibutuhkan pula.

*Ia teppaja kusappak
rapanna rialaé
pallangga mariang*

Yang selalu kucari
serupa yang dijadikan
penggalang meriam

*Ia teppaja risappak
buaja bulu édé
unga panasa é*

Yang selalu kucari
buaya gunung
bunga nangka

*Tarokik ada temmaté
mabarú temmalusu
mapaccing lisekna*

Simpanlah kata yang tak mati
baru tak kenal kusut
bersih isinya.

Bait pertama *élong* ini mengajak semua orang supaya selalu mencari yang serupa yang dijadikan penggalang meriam. Yang serupa penggalang meriam adalah gelendong benang, dalam bahasa Bugis *padati*, kemudian kata ini diasosiasikan dengan *pada ati* artinya sama hati atau sekata, seide, sepaham. Jadi maksud bait ini usahakan mencari teman atau persaudaraan yang bisa sepaham supaya persaudaraan akan langgeng. Atau bergaul dalam masyarakat

Sangadi maté wattanga
mareppak bulo-bulo
kupaja masséngék

Kecuali aku mati
 pecah bagai bubuh
 aku berhenti mengenang

Ia sia menasakku
alebboppa lalai
assimelleretta

Menurut keinginanku
 liang lahadlah memisahkan
 keakraban kita.

Bait pertama *élong* ini menunjukkan bahwa saya mengatakan kepada seseorang dan mungkin kepada banyak orang, *sengekkak simata jarung* 'kenang daku sebiji jarum', *kubali sengek tokkik* 'kubalas kenang engkau', *sipuppureng lino* 'seumur dunia'. Maksudnya sekecil apapun kebaikan yang engkau berikan kepada saya, saya akan ingat, saya akan kenang sepanjang masa. Kemudian dilanjutkan dengan bait kedua dengan menyatakan *sangadi maté wattanga* 'kecuali aku mati', pecah bagai buluh aku berhenti mengenang. Bait ini mempertegas maksud yang telah disampaikan pada bait pertama. Kecuali kalau daku mati baru berhenti mengenang.

Bait ketiga *ia sia minassakku* 'menurut keinginanku hanya liang lahadlah yang memisahkan keakraban kita. Maksudnya persahabatan atau persaudaraan yang kita jalin, hanya kematianlah yang akan memutuskannya.

Secara umum *élong* ini menggambarkan betapa pentingnya jalinan persahabatan atau persaudaraan antara sesama manusia.

Mauwak naro makkeda
buluk naléwo tasik
akkutana mutokko

Biar daku katakan
 gunung dikelilingi lautan
 tetaplah bertanya

Baris pertama *elong* ini menunjukkan bahwa, saya telah mengatakan sesuatu kepada seseorang, yang mungkin merupakan petunjuk. Kemudian baris kedua *bulu naléwo lasik* 'gunung

3.3 Pendidikan kemasyarakatan

Bagi suatu masyarakat, lingkungan terdekat adalah tetangga. Pengenalan secara menyeluruh terhadap tetangga oleh warga masyarakat, berarti mencerminkan keberadaan sosial yang cukup berperan dalam membina pola-pola kehidupan dalam masyarakat. Seperti yang dituturkan dalam *élong* berikut, orang hendaklah menjalin hubungan baik dengan tetangga.

<i>Mau melle mabela é</i>	Biar bagaimana kebaikan orang yang jauh
<i>mau teppékua</i>	bagaimanapun tak akan sama
<i>mabbali bola é</i>	kebaikan hati orang bertetangga
<i>Mabonngona ritu jemma</i>	Menganggap bodoh masyarakat
<i>téa é matturungeng</i>	tidak mau mendatangi
<i>ri attanna bojo</i>	di sebelah selatan Bojo
<i>Ajak naitai bati</i>	Jangan terjadi
<i>pettué pattolana</i>	putus hubungan
<i>natatteré-teré</i>	bercerai-berai

Bait pertama *élong* ini mengatakan bahwa biar bagaimana baiknya keluarga yang jauh tempat tinggalnya, tidak akan sama kebaikan orang yang bertetangga. Maksudnya, bila suatu saat kita ditimpa suatu kesulitan yang pertama kita datangi untuk meminta bantuan adalah tetangga dekat, sebab sangat sulit dijangkau keluarga yang jauh tempat tinggalnya. Bait ini mengingatkan supaya hubungan baik dengan tetangga senantiasa dijaga dan dilestarikan.

<i>Séngekkak simata jarung</i>	Kenang daku sebiji jarum
<i>kubali séngék tokko</i>	kubalas kenang engkau
<i>sipuppureng lino</i>	seumur dunia

dijalaninya bersama.

*Péona temmagangkaku
iapa nakéwiring
kameppi linoé*

Pesonaku tak berkesudahan
nanti berakhir
dunia kiamat

*Upomménasai sia
silérék kasa rennik
pawalung tadua*

Saya bercita-cita
saling berpegang tangan
meniti di liang lahad

*Iko aré iyak aré
lété ri manipi
sitajekki ri majé*

Engkau atau aku
meniti di liang lahad
saling menunggu di kubur.

Bait pertama *élong* ini diawali dengan, *pésona temmagangkaku* 'pesonaku tak berkesudahan'. Maksudnya seorang istri yang memberikan pengabdian kepada suaminya. Seorang istri yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Ia mengerti akan peranannya sebagai seorang istri dalam rumah tangga. salah satu wujud peran istri adalah pengabdian terhadap suami, seperti yang dikemukakan dalam *élong* ini. *Pésona temmagangkaku* 'pasrahku tak berkesudahan, atau pengabdianku tak berkesudahan'. *Iapa nakewiring kameppi linoe* 'nanti berakhir setelah dunia kiamat', artinya nanti berakhir setelah daku mati.

Bait kedua dan ketiga menggambarkan kesetiaan atau kecintaan istri terhadap suaminya. Istri berusaha supaya cinta yang diberikan kepada suaminya tidak akan luntur. Seperti dikatakan, *upom-minasai sia* 'saya bercita-cita', *silérék pawalung tadua* 'secarik kain kafan kita berdua' dan *sitanro-tanro jari* 'saling berpegangan tangan', *lété ri manipi* 'meniti di liang lahad.

Bait keempat menyatakan siapa yang mati dahulu akan menunggu di kubur.

Situjuno sipugona
sappakno pakkawaru
musiallampérenge

Sudah cocok berkasih-kasih
 carilah usaha
 hidup semati.

Bait pertama *élong* ini diawali dengan pertanyaan, *minnyak aréga napaké* 'minyak apa gerangan dipakai' maksudnya hiasan atau cara apa yang digunakan dalam menata hidupnya, atau rumah tangganya. Kemudian dilanjutkan dengan makin larut malam maksudnya makin tua, semakin bersolek maksudnya makin berhias diri, seolah-olah tidak termakan usia. Jadi maksudnya sebuah gambaran rumah tangga yang semakin jauh perjalanan usianya, semakin dihiasi dengan berbagai variasi atau kegiatan-kegiatan yang bisa membuat kenyamanan dalam rumah tangga.

Bait kedua, *duppa mata mabelloe* 'tumpuan mata yang bersolek' maksudnya variasi-variasi hidup dalam rumah tangga seperti yang disebutkan pada bait pertama, hanya dapat dinikmati dari luar saja. Itupun belum cukup, karena sewaktu-waktu akan pupus dan sirna. Yang paling penting di sini adalah rasa kasih sayang di antara semua anggota rumah tangga, seperti yang dikatakan pada baris kedua dan ketiga, *sengereng nawa-nawa* 'kenangan ingatan', *mallanyu-lanyu é* 'yang merayu-rayu'.

Bait ketiga, *unganna sengereng é* 'buah kenagang'. Maksudnya rasa kasih sayang itu diusahakan supaya tumbuh dan selalu ada dalam rumah tangga. *Ajak namalala* 'jangan lepas' maksudnya kasih sayang itu diusahakan supaya jangan pupus.

Bait keempat, *situjuno sipugona* 'sudah cocok berkasih-kasih', maksudnya kalau kasih sayang itu sudah tumbuh, suka duka pun dinikmati bersama. Inilah yang dikatakan sehidup semati.

Élong berikut memberikan gambaran kehidupan keluarga yang bahagia. Suami istri seia sekata dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam rumah tangganya. Bahkan mati pun ingin

yang begitu besar. Dalam baris ini peran laki-laki dalam kehidupan rumah tangga, digambarkan bagaikan tanaman peria yang akan melilit di pohon asam. Kedua tanaman ini sangat jauh perbedaannya. Tanaman peria batangnya kecil, buahnya besar dibandingkan dengan pohonnya tapi rasanya pahit. Pohon asam batangnya besar, buahnya kecil dan kecut. Namun, demikian kedua tanaman ini bisa saling mendukung dan menghasilkan buah yang bisa dinikmati oleh manusia. Bilamana buah kedua tanaman ini dipertemukan dan diramu menjadi sayur. nikmat juga rasanya. Inilah gambaran betapa pentingnya saling pengertian dalam membina rumah tangga. Bait ketiga menyatakan kalau dalam rumah tangga sudah ada saling pengertian atau sepaham, sekalipun peria dipetik lalu dimasak madu juga dirasakan. Maksudnya, kalau dalam rumah tangga sudah sepaham atau sudah saling pengertian semua kendala dalam rumah tangga sudah bisa diatasi. Bait keempat menyatakan bahagia kiranya berkepanjangan bilamana suami istri dalam suatu rumah tangga saling mencintai dan saling menghargai, bagaikan bertemunya gula dengan kelapa.

Élong berikut mengisahkan rumah tangga yang sudah lama berdiri namun tetap bahagia.

*Minnyak aréga napaké
pénék melalempenni
napénék mabello*

Minyak apa dipakai
makin larut malam
semakin bersolek

*duppa mata mabelloé
séngereng nawa-nawa
mallanyu-lanyué*

Tumpuan mata bersolek
kenangan ingatan
yang merayu-rayu

*Lanyu-lanyui na onro
unganna séngereng é
ajak namalala*

Rayu-rayulah supaya menetap
buah kenangan
jangan lepas

tidaklah mengherankan kalau para wanita berfikir untuk menerima pinangan laki-laki yang tidak punya pekerjaan. Hal tersebut dapat disimak pada larik pertama *élong* ini, *massimanngak* 'aku menyerah' maksudnya, aku enggan diperistrikan oleh laki-laki yang tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap.

Élong berikut menggambarkan suasana rumah tangga yang bahagia, selalu diliputi rasa gembira dan keceriaan.

<i>Siduppakak na cabbéru</i>	Berpapasan dia tersenyum
<i>aiami napoada</i>	yang diucapkan
<i>sitarokik séngereng</i>	kita saling mengenang

<i>Mau paria nataneng</i>	Walaupun peria ditanam
<i>makkaluk ri cémpaé</i>	melilit di pohon asam
<i>gollai buana</i>	gula buahnya

<i>Mau paria naupuk</i>	Walaupun paria dipetik
<i>nanasu ri urinna</i>	dimasak di periuknya
<i>canik rimelleri</i>	madu dirasakan

<i>Mellek pale mannennu-</i>	Bahagia kiranya berkepan-
<i>ngeng</i>	jangan
<i>sirampé gola batu</i>	mengingat gula batu
<i>sirampé kaluku</i>	mengingat kelapa.

Bait pertama *élong* ini menggambarkan seorang ibu rumah tangga yang selalu tersenyum, selalu ceria dan ramah menghadapi semua orang. Orang semacam ini selalu dikenang di manapu ia berada. Bait kedua, diawali, *mau paria nataneng* 'walau paria ditaman' maksudnya walaupun ia hilaf atau susah. Kemudian diteruskan, *makkaluk ri cempaé* 'melilit di pohon asam'. Bisa dibayangkan betapa sulitnya tanaman peria akan melilit di pohon asam

Baris pertama menyatakan, *tau loloni La Baco* 'sudah dewasa La Baco'. Maksudnya dari segi umur La Baco sudah menempuh syarat memasuki jenjang perkawinan, atau sudah bisa dicalonkan menjadi kepala rumah tangga. Kemudian diteruskan dengan *molani pallawangeng* 'telah menempuh pengembaraan', maksudnya sudah meninggalkan daerahnya dan sudah mencari penghidupan. Baris berikutnya, *tappik toni gajang* 'telah mengepit keris', maksudnya sudah punya harga diri, sudah punya rasa tanggung jawab untuk melindungi diri dan rumah tangganya.

Salah satu pertimbangan juga yang perlu diperhatikan bagi pihak laki-laki sebelum membangun rumah tangga adalah masalah pekerjaan. Sebab tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga ada di tangan suami. seperti yang disebutkan *élong* berikut.

<i>Massimangak nasompereng</i>	Saya enggan dibawa berlayar
<i>passompek tebbolai</i>	pelaut yang tidak mempunyai
<i>padomang nasompek</i>	pedoman untuk berlayar.

Baris ini dimulai dengan ungkapan menyerah, *massimangak nasompereng* 'saya enggan dibawa berlayar'. Kemudian dilanjutkan dengan, *passompek tebbolai* 'pelaut yang tidak mempunyai', *pasompek* yang dimaksud pada baris kedua adalah suami dalam satu rumah tangga, yang bertindak sebagai kepala rumah tangga yang dibinanya. Kemudian baris berikutnya, *padomang nasompek* 'pedoman untuk berlayar'. Bisa dibayangkan betapa sulitnya seorang pelaut di tengah lautan luas tanpa memiliki pedoman, tidak tahu ke arah mana perahunya akan dibawa. Sehingga tidak tertutup kemungkinan perahu ini akan tenggelam. Demikian juga halnya kehidupan rumah tangga, seorang kepala rumah tangga yang tidak memiliki pegangan/pekerjaan, bagaimana harus menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga kalau tidak memiliki pegangan. Dan

3.2 Pendidikan Keluarga

Perkawinan dengan segala proses pelaksanaannya dalam masyarakat adalah menjadi masalah seluruh keluarga. Oleh sebab itu, seseorang yang akan memilih jodoh atau orang tua yang memilih calon pasangan bagi anaknya sewajarnya mempertimbangkannya masak-masak. Salah satu hal yang perlu dipikirkan orang tua dalam menentukan pasangan anaknya, atau si anak dalam menentukan pasangannya sendiri adalah faktor usia, seperti diungkapkan dalam *élong* berikut.

anak darani I Beccé
taroni leppek lipak
pasangtoni waju

Sudah gadis I Beccé
telah menyimpan lipatan sarung
pakai juga baju

Élong ini menggambarkan seorang gadis yang sudah dewasa atau sudah memasuki usia perkawinan.

Baris pertama menyatakan kedewasaan seorang wanita. Kemudian diteruskan dengan baris kedua, *taroni leppek lipak* 'telah menyimpan lipatan sarung', maksudnya sudah mengetahui seluk beluk kehidupan rumah tangga. Baris ketiga *pasang toni waju* 'pakai juga baju', maksudnya memiliki harga diri dan rasa malu, dia tidak lagi memperlihatkan bagian-bagian tertentu di tubuhnya.

Bagi laki-laki kedewasaannya juga digambarkan dalam *elong* seperti berikut.

Tau loloni La Baco
molani pallawangeng
tappik toni gajang

Sudah dewasa La Baco
telah menempuh pengembaraan
telah mengepit keris

*Résopa na temmanginngi
nalétéi pammasé
dévata séuwa*

Hanya kerja dan ketekunan
jadi titian berkah
dewata yang satu
(Fachruddin, 1985:80--81).

Élong ini berisi nasihat atau kearifan yang bersumber dari ajaran Islam.

Usaha saja belum cukup sebagai pengantar ke pantai tujuan, karena badai kehidupan sering melanda. Tetapi manakala biduk dikemudikan dengan ketekunan, dilayarkan dengan semangat, maka angin rahmat akan meniup dari buritan. Tercapainya tujuan dimulai dari langkah pertama dan tujuan tak akan terjangkau kalau tak tahu ke arah mana harus pergi.

Bait pertama *élong* di atas menggambarkan orang yang selalu berserah diri kepada Allah sambil mengharap berkah dari-Nya. Bait kedua menyatakan, *tinulu kualo lonré* 'rajin kujadikan perahu' maksudnya tidak ada alasan untuk tidak melakukan kegiatan. Kegiatan dalam bentuk apa saja merupakan bagian dari kelengkapan kehidupan. Setelah itu baru diserahkan sepenuhnya kepada Allah, semua yang pernah dilakukan semoga mendapat berkah dan membawa hasil sesuai apa yang diharapkan. Bait ketiga mengingatkan, setelah berhasil meraih apa yang diharapkan hendaknya jangan lupa diri, karena semua itu ada yang mengatur. Pada dasarnya semua yang ada di puncak itu berasal dari bawah. Bait keempat menegaskan bahwa hanya kerja keras dan ketekunan jadi titian berkah. Sama halnya dengan air, cepat mengalir kalau ada salurannya.

demikian pada bait keenam diperingatkan; perbaiki hatimu, agama serta amal baikmu. Bait ketujuh tubuh itu diibaratkan perahu, oleng karena selalu diterpa ombak besar. Yang dimaksud ombak besar di sini adalah perbuatan dosa. Bait kedelapan, nafsu itu diibaratkan angin kencang yang senantiasa mengancam keselamatan atau sewaktu-waktu membawa malapetaka, dan mudah menjerumuskan ke dalam neraka.

Dalam diri manusia ada dua hal yang selalu berlomba ingin memegang kendali, yaitu nafsu dan akal. Jika seseorang dikendalikan akal budinya, ia mempunyai sikap mental yang terpuji. Akan tetapi jika nafsu yang memegang kendali, itulah yang menyebabkan manusia terjerumus masuk ke dalam lembah noda dan dosa. Dengan demikian pada *élong* di atas dikatakan nafsu itu angin kencang mudah menjerumuskan.

Untuk membersihkan jiwa dari noda dan dosa, serta membebaskan diri dari ancaman angin keras yang dibawa oleh nafsu, maka *élong* di atas mengingatkan bahwa peliharalah imanmu sambil bertawakkal, perbaiki hatimu, agamamu yang bersih serta amal baikmu.

*Tudanngak ri pésonaku
sanrékak ri totoku
kutajeng pammasé*

Kududuk bertawakal
bersandar pada nasib
kunantikan berkah

*Tinulu kuala lonré
pata kuala guling
pésona somepku*

Rajin kujadikan perahu
teliti kujadikan kemudi
tawakal layarku

*Cokkong lébu bulu ammo
ajak mutakkalupa
palé ri émpenna*

Jika engkau samapai di puncak
jangan hendaknya engkau lupa
engkau berasal dari bawah

*Na ia goncinna suruga
sahada é na sempajang é
menrek é hajji*

Adapun kunci surga
syahadat dan sembahyang
seperti naik haji

*Iko maneng selleng é
aja muwillimpiling
pogauk sumpajang*

Wahai sekalian umat Islam
janganlah kalian lalai
mengerjakan sembahyang

*Mau suruga tawana
napégauk gauk harang
narakatu tawana*

Walaupun ia ahli surga
jika ia mengerjakan perbuatan
haram
neraka juga tempatnya
(Sikki, 1978:53--56).

Élong ini berintikan tentang rukun Islam yaitu syahadar, sembahyang, puasa, zakat, dan haji.

Bait pertama dan kedua menekankan supaya iman serta amal ibadah tetap dipelihara karena di sinilah letak kunci kesuksesan. Bait ketiga dan keempat menyebutkan rukun Islam. Bait kelima dan keenam menyerukan kepada segenap umat Islam agar mempersiapkan bekal untuk persiapan di hari kemudian nanti. Bekal yang dimaksud di sini tiada lain adalah amal ibadah dan menunaikan segala perintah-Nya, termasuk pelaksanaan rukun Islam yang disebutkan di atas. Bait ketujuh, delapan, dan sembilan menyebutkan bahwa kunci surga adalah syahadat, sembahyang, dan naik haji. Bait kesepuluh menambahkan bahwa walaupun ahli surga atau ulama, kalau ia mengerjakan perbuatan haram neraka juga tempatnya di hari kemudian.

Proses perjalanan manusia belumah berakhir pada alam dunia ini. Akan tetapi, masih ada beberapa alam yang harus disinggahnya. Karena itu, sebelum meninggalkan dunia ini, manusia perlu menyiapkan bekal guna menghadapi kehidupan baru

Dengan demikian tepatlah yang dikatakan pada baris keenam dan ketujuh, *kuaé kédó atimmu* 'seperti gerak hatimu', *kédona nawa-nawamu* 'serta jalan pikiranmu'.

Élong berikut masih berisi tuntunan hidup yang disampaikan oleh para ulama pada saat memberikan petuah kepada masyarakat.

*Matutuko ri teppekmu
aja muwillimpelling
ri kasiwianmu*

Peliharalah imanmu
jangan engkau lengah
terhadap amal ibadahmu

*Tunru-tunru sai
kasiwang ri puang é
tatimpuh manasa*

Tekunlah melaksanakan
pengabdian kepada Tuhan
semoga cita-citamu terlaksana

*Lima ro ri agamata
ia nawajikeng é
rokkong asellengeng*

Ada lima pada agama kita
yang diwajibkan
di dalam rukun Islam

*Sahada é na sempajang
puasa ri Ramalang
sekke é na hajji*

Syahadat dan sembahyang
puasa di bulan Ramadan
zakat dan haji

*Sininna to mateppek é
pasaniasae bokong
ri wettu tuwomu*

Wahai sekalian orang beriman
persiapkanlah bekal
sewaktu kau masih hidup

*Aja muassessekalé
ri tempawamu bokong
ri allalengenmu*

Jangan sampai menyesal
tidak membawa bekal
di dalam perjalanan

*Masagala misseng éng i
paggoncing paccalakna
tangekna suruga*

Kurang orang yang mengerti
kunci penutup
pintu surga

*Teppekmu muala lopi
musompek mappésona
ri esso ri munri*

Imanmu sebagai perahu
berlayar sambil bertawakkal
menuju akhirat

*Laleng masussa riola
sompek ri lappi tana
temmakké gangkaé*

Jalanan susah dilalui
merantau di permukaan bumi
yang tak ada ujung pangkalnya

*Padécéngiwi atimmu
agama mapaccingmu
amalak décémmu*

Perbaiki hatimu
agama yang bersih
amal baikmu

*Lopi malégak tubue
bombang pute natappo
gauk masalae*

Perahu oleng tubuh itu
ombak besar yang didapati
perbuatan dosa

*Angin kencang napessué
malomo pasabureng
ri laleng naraka*

Angin kencang nafsu itu
mudah menjerumuskan
di dalam neraka
(Mahmud, 1993:105--107).

Élong ini masih senada dengan *élong* di atas yang menganjurkan supaya mempersiapkan bekal untuk hari kemudian. Bekal yang dimaksud adalah amal ibadah serta perbuatan-perbuatan baik terhadap sesama manusia.

Bait pertama mengibaratkan hidup ini bagaikan mengarungi laut luas untuk menuju suatu tempat perantauan yang kekal yaitu di akhirat. Juga diperingatkan supaya mempersiapkan bekal sebanyak-banyaknya. Bait kedua dan ketiga memperingatkan supaya berhati-hati mengarungi lautan luas itu. Bagi perbuatan salah, laut itu bagaikan tak bertepi dan dalamnya tak terduga. Bait kelima, diibaratkan perjalanan panjang yang penuh dengan rintangan. Perjalanan yang belum diketahui di mana ujung pangkalnya. Dengan

di alam kubur dan alam akhirat. Dengan kata lain, manusia berbuat amal kebajikan sebanyak-banyaknya, karena dengan amal kebajikan kehidupan manusia di alam akhirat menjadi tenteram dan bahagia; dan bekal yang paling utama adalah salat, seperti yang dipesankan dalam *élong* di atas.

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia yang satu dengan manusia yang lain saling berkaitan dan saling membutuhkan di antara mereka. Manusia tidak mungkin hidup tanpa manusia yang lain. Adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara sesama manusia. Hal ini sejalan dengan pesan yang disampaikan *élong* di atas yang menganjurkan supaya mengeluarkan zakat, karena zakat ini pada hakekatnya membantu sesama manusia yang kurang mampu.

Jadi kesimpulannya kalau mau sukses dunia akhirat, iman dan amal ibadah harus dijaga dan jangan melalaikan perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya serta melaksanakan kelima rukun Islam yang telah disebutkan di atas.

<i>Tubuh mangujuo sompek</i>	Tubuh, engkau bersedia
<i>ri majé, sadiako</i>	merantau
<i>bokong temmawari</i>	di akhirat, sediakanlah
	bekal yang tidak basi

<i>Tubuh aléwao sompek</i>	Tubuh hati-hatilah berlayar
<i>tasik loang ritennga</i>	laut lebar diarungi
<i>naola tubué</i>	dilalui oleh tubuh

<i>Malowang temmakkewiring</i>	Luas tak bertepi
<i>maliung temmagangka</i>	dalamnya tak terduga
<i>gauk masalaé</i>	bagi perbuatan yang salah

kepada kekhasan bahasa Makassar dalam bidang makna kata yang selalu memerlukan kejelian dan kedalaman analisis.

Di samping ditinjau dari sudut kepentingan keilmuan, penelitian di atas perlu dilakukan karena manfaat umum yang praktis terhadap pemahaman akan kesinoniman itu besar sekali. Manfaat itu, antara lain sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pengetahuan dalam penguasaan kosa kata pemakai bahasa Makassar pada umumnya sehingga mereka akan lebih terampil berbahasa Makassar dengan pilihan yang tepat di antara kata-kata yang bersinonim.
- 2) Memahami kesinoniman dalam bahasa Makassar sekaligus dapat mengetahui sebagian dari latar belakang kebudayaan masyarakat Makassar karena masalah kesinoniman itu ada kaitannya pula dengan masalah di luar kebahasaan. Hal ini besar manfaatnya, baik bagi penutur bahasa Makassar maupun bagi orang di luar masyarakat Makassar.
- 3) Pemahaman terhadap kesinoniman dapat menjelaskan permasalahan dan perbedaan makna yang sekecil-kecilnya di antara kata-kata yang bersinonim. Hal ini akan berguna baik untuk menambah pengetahuan keilmuan maupun untuk keperluan praktis dalam pemakaian bahasa Makassar yang benar.

1.2 Masalah

Kata-kata bersinonim banyak memiliki persamaan. Atas dasar persamaan itu, kata-kata tersebut dikelompok-kelompokkan yang masing-masing kelompok dalam pembicaraan selanjutnya disebut pasangan sinonim. Peristiwa pengelompokan pasangan sinonim yang satu terpisah dari pasangan sinonim yang lainnya yang masing-masing kelompok dapat

terdiri atas dua kata atau lebih sebagai anggotanya.

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana mendeskripsikan hubungan makna kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim di dalam sebuah kesinoniman. Namun, tidak semua jenis kata atau kelas kata di dalam bahasa Makassar yang memiliki pasangan sinonim dapat diangkat dalam penelitian ini karena banyaknya pasangan sinonim yang ada. Oleh karena itu, pasangan sinonim yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada pasangan sinonim kelas adjektiva saja. Pemakaian nama dan konsepsi dengan kelas kata adjektiva ini disesuaikan dengan pengertian adjektiva dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.)

1.2 Tujuan

Masalah pokok yang digarap dalam penelitian ini adalah kesinoniman di dalam kelas kata adjektiva bahasa Makassar. Sesuai dengan hal itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesinoniman melalui pasangan sinonim yang terdapat pada kelas kata yang disebut di atas. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesinoniman adjektiva di dalam bahasa Makassar meskipun tidak secara keseluruhan.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini dihadapkan kepada pendapat yang berbeda tentang kesinoniman. Bloomfield, misalnya, menyatakan bahwa suatu sinonim yang mutlak sebenarnya tidak ada. Ditambahkan bahwa di setiap bentuk bahasa terdapat makna yang tetap dan khusus. Perbedaan fonem pun akan membawa perbedaan makna. Sementara itu Johnsan dan Macaulia berpendapat bahwa sebenarnya sinonim yang mutlak itu ada, Suwaji, 1992:3).

Terlepas dari perbedaan pendapat yang disebutkan di atas dan bagaimanapun wujud dan coraknya sinonim adalah suatu fenomena

kebahasaan yang ada dalam berbagai bahasa, yang kehadirannya dapat dibicarakan dalam kajian berikut.

1.4.1 Sisonim dan Kesononiman

Kridalaksana (1984:179) menyatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain. Selanjutnya dikatakan bahwa persamaan makna itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat meskipun diakuinya bahwa kesononiman itu terjadi pada kata. Pernyataan yang sejalan definisi itu diberikan oleh Verhaar (1982:132) yang menyatakan bahwa sinonim itu adalah ungkapan (kata, frase, atau masalah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain. Yang perlu dicatat dari pernyataan itu ialah pemahaman tentang "kurang lebih" sama maknanya. Pengertian "kurang lebih" ini dikatakannya penting diperhatikan sebab relasi kesononiman tidak mengandung kesamaan makna yang sempurna. Persoalan ini juga akan disadari dalam penelitian

Hal yang perlu diketahui dari kedua pendapat di atas ialah pernyataan bahwa kesononiman dapat terjadi pada *kata*, *frase*, atau bahkan pada *kalimat*. Namun, penelitian ini hanya mengkaji kesononiman kata secara leksikal, menurut makna leksikalnya, dan tidak membicarakan kesononiman frasa atau kalimat secara gramatikal. Dengan demikian, penelitian ini hanya berbicara tentang kesononiman kata, seperti *gammarak* 'cantik' dan *gagga* 'cantik' dan tidak berbicara tentang kesononiman frase, seperti *biring binanga* 'pinggir sungai' dan *sakri binanga* 'pinggir sungai'. Yang terjadi di sini adalah kesononiman antara kedua frase itu, sebagaimana kata *biring* dan *sakri* sebagai kata yang berdiri sendiri tidak bersinonim karena maknanya memang berbeda sama sekali. Meskipun demikian keduanya dapat membentuk frase dengan makna yang sama. Kesononiman yang seperti ini tidak dibicarakan.

Di samping pembatasan pada kata, kesinoniman yang dimaksud di sini dibatasi pula pada makna sebenarnya, bukan makna kiasan atau bukan makna yang dapat timbul akibat kaitannya dengan kata yang lain (makna gramatikal). Dengan demikian, kata *tolo* 'bodoh' dan kata *dongok* 'bodoh diperlakukan sebagai kata yang memiliki makna yang sama (bersinonim), tetapi pemakaiannya dalam bahasa Makassar dapat berbeda karena makna yang timbul akan bergantung pada konteksnya. Perbedaan di luar persamaan makna yang terjadi itu dapat diperluas sesuai keperluan analisis dengan menambah komponen makna lain yang ditemukan.

Meskipun kita berdasarkan pada makna refrensial, pasangan sinonim mutlak agaknya sulit ditemukan contohnya. Kata-kata yang makna refrensialnya sama secara mutlak ternyata tidak pernah sama pemakaiannya dalam bahasa. Misalnya, kata *nyeknyerek* 'galak' dan *sakkang* 'galak' yang makna refrensialnya sama, dalam pemakaiannya tidak dapat disamakan. Frase *kongkong sakkang* 'anjing galak' dan frase *tau nyeknyerek* 'orang galak' merupakan pemakaian yang berlaku umum, tetapi frase *kongkong nyeknyerek* kurang berterima bila dihubungkan dengan konteks pemakaiannya secara luas di dalam masyarakat Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa kata *nyeknyerek* dan *sakkang* bukanlah pasangan sinonim mutlak meskipun makna refrensial kedua kata itu sama.

Berdasarkan pengertian sinonim di atas, pasangan-pasangan sinonim adjektiva dalam bahasa Makassar dikumpulkan sebagai data penelitian dengan cara menderetkan atau mengelompokkan kata yang bersinonim. Anggota satu pasangan sinonim akan dilihat persamaan atau perbedaan secara semantik dengan membandingkan makna refrensialnya ataupun makna dalam konteks pemakaiannya.

Berbagai metode untuk menjelaskan makna kata termasuk kesinoniman. Namun, belum ada sebuah metode analisis yang dapat diterapkan pada satu kata dengan hasil yang memuaskan. Selanjutnya, mengatakan

bahwa kreativitas dari pelaksana peneliti sangat diperlukan (Suwaji, 1992:5).

Masalah kesinoniman yang menjadi garapan penelitian ini adalah masalah **makna kata** dengan menggunakan **analisis komponen makna** setiap anggota pasangan sinonim. Komponen makna yang perlu diperhatikan dalam setiap pasangan sinonim adalah: (1) tingkat tutur (kasar, halus), (2) ragam (formal, informal), (3) nilai rasa (halus, sangat halus, netral, kasar).

1.4.2 Terjadinya Kesenoniman

Menjelaskan proses terjadinya suatu pasangan sinonim dalam suatu bahasa merupakan suatu hal yang tidak mudah. Yang mungkin dapat dijelaskan adalah persamaan dan perbedaan kata-kata yang bersinonim berdasarkan pemakaiannya. Perbedaan pemakaian kata itu selanjutnya dapat dijadikan indikasi kapan dan di mana masing-masing kata itu dipakai. Dengan demikian, dapat diduga bahwa pemakaian kata yang berbeda itu dilatarbelakangi oleh maksud dan pertimbangan khusus. Hal inilah yang dimaksudkan sebagai latar belakang terjadinya kesinoniman atau pasangan sinonim.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesinoniman dalam bahasa Makassar, antara lain dapat didorong oleh hal-hal berikut.

1) Tingkat Tutur

Adanya ketentuan dalam pemakaian bahasa untuk menerapkan tingkat tutur yang sudah merupakan kelaziman mendorong pemakai bahasa untuk memilih di antara kata-kata yang bersinonim sebagai pilihan yang cocok dalam suatu pemakaian bahasa. Kecocokan kata pilihan itu ditentukan oleh situasi atau lingkungan pemakaian. Atas dasar pertimbangan itulah, dapat dimengerti bahwa kapan dan pada situasi mana kata *dongok* 'bodoh' lebih cocok dipakai daripada kata *tolo* 'dungu', kata

gannak 'cukup' lebih cocok dipakai daripada kata *sukku* 'cukup' atau sebaliknya.

2) Kolokasi

Pengertian kolokasi di sini adalah asosiasi hubungan makna yang tetap antara kata dengan kata yang dipasang berdampingan. Misalnya, kata *gammarak* 'cantik' dan *gagga* 'tampan' yang sebenarnya memiliki makna yang sama. Kata *gammarak* lazim dipakai berdampingan dalam konteks *baine gammarak* 'gadis cantik' dan *gagga* lazim dipakai dalam konteks *burakne gagga* 'pemuda tampan' dan *burakne gammarak* 'pemuda cantik' tidak lazim dipakai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk memenuhi kolokasinya itu, pemakaian frasa *baine gammarak* lebih tepat bila dibandingkan dengan frasa *baine gagga*.

3) Nilai Rasa

Nilai rasa kata berkaitan dengan perasaan pemakai bahasa yang dapat diperlihatkan, misalnya perasaan halus, kasar, atau anggun. Penerapan kaidah tingkat tutur dalam pemakaian bahasa Makassar tidak dapat dilepaskan dengan perwujudan kesan atau hormat dalam pemakaian bahasa Makassar. Pencerminkan kesan atau rasa halus dapat diwujudkan dengan menghindari pemakaian kata-kata yang tidak sedap didengar dengan menggantikannya dengan kata yang bernilai rasa halus. Misalnya, kata *dompalak* 'bodoh' dapat digantikan dengan kata *dongok* 'bodoh' yang lebih halus.

Di samping pemakaian bahasa yang bernilai rasa halus itu perlu diwujudkan, sebaliknya, kadang-kadang muncul pemakaian satu tuturan yang bernilai kasar akibat dorongan perasaan atau emosi dari orang yang sedang marah terhadap lawan bicara. Untuk mengungkapkan kejengkelan hatinya itu kadang-kadang muncul kata-kata kasar, seperti *rantasak* 'kotor' *capila* 'bawel' dan tidak memilih kata sinonimnya yang bernilai rasa halus: *kotorok* 'kotor'.

4) Ragam Bahasa

Kesinoniman lain yang terjadi terlihat karena adanya ragam bahasa yang berbeda, yaitu ragam formal dan ragam nonformal. Dalam pemakaian bahasa yang bersifat resmi bentuk bahasa yang formallah yang harus dipilih, sedangkan dalam pemakaian bahasa yang tidak resmi, pemakai bahasa tidak diatur untuk memilih bentuk yang formal. Dua hal yang berbeda ini yang menimbulkan terjadinya kesinoniman dalam wujud bentuk kata.

5) Kata Serapan

Masuknya kata-kata serapan dari bahasa lain, di luar bahasa Makassar mendorong timbulnya pasangan-pasangan sinonim baru dalam bahasa Makassar. Apalagi, dalam perkembangan teknologi modern yang sedang mengglobal banyak istilah asing yang mutlak diserap karena tidak ditemukan kosakatanya di dalam bahasa Makassar.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode simak dan teknik catat. Maksudnya, pemerolehan data penelitian dilakukan dengan penyimakan baik terhadap bahasa tulis maupun pemakaian bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penyimakan itu dicatat pada kartu data. Kartu-kartu inilah yang merupakan wujud kumpulan data penelitian yang diperoleh selama tahap pengumpulan data, yang kemudian dianalisis. Sebelum dianalisis, data penelitian diseleksi dan dikelompokkan menurut pasangan sinonimnya. Akhirnya data kesinoniman dianalisis berdasarkan komponen maknanya dan dijelaskan menurut pemakaiannya.

1.6 Sumber Data

Penelitian tentang kesinoniman ini adalah penelitian mengenai kata-kata yang mempunyai hubungan kesinoniman dalam suatu bahasa,

khususnya jenis kata adjektiva. Sesuai dengan hal itu, hanya kata-kata yang menjadi anggota suatu pasangan sinonimlah yang diangkat sebagai data penelitian. Pasangan-pasangan sinonim itu dapat diperoleh dari bahasa tulis maupun dari pemakaian bahasa lisan Makassar. Namun, perlu dijelaskan bahwa berbagai hasil penelitian bahasa Makassar akan dijadikan sumber tertulis seperti "Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar" oleh Manyambeang *et al.* (1986).

2. Kesinoniman Adjektiva Bahasa Makassar

2.1 Pengantar

Berbagai pendapat tentang adjektiva yang dikemukakan oleh Kaswanto Purwo dan Ramlah dalam Suwaji (1992:78) menyatakan bahwa adjektiva itu dianggap kelas bawahan nomina atau kategori bawahan verba. Selain dari perbedaan pendapat mengenai status adjektiva, perlu dikemukakan ciri adjektiva. Ciri adjektiva itu dapat kita lihat sebagai berikut. Menurut Kridalaksana (1986:57) adjektiva dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang ditandai oleh kemunginanannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak; (2) mendampingi nomina; (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak; (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-ter* (dalam honorer); (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-/ -an*.

2.2 Ciri-ciri Adjektivap

1) Adjektiva pendahuluan dapat diberi keterangan pembandingan seperti kata lebih, sangat, dan agak mahal. Salah satu ciri utama adjektiva adalah bahwa kelas kata itu dapat memiliki tingkat perbandingan yang menjelaskan apakah benda yang satu 'sama', 'lebih', 'kurang', 'sangat', dan 'agak'. Jika dibandingkan dengan benda yang lain. Dengan demikian, terdapat tiga jenis tingkat perbandingan yakni tingkat (1) ekuatif,

(2) komparatif, dan (3) superlatif.

- a) Tingkat perbandingan ekuatif adalah tingkat yang menyatakan bahwa dua hal yang dibandingkan itu sama. Dalam BM tingkat itu dapat dilihat dengan memberi atau menambah awalan pada dasar adjektiva (*siN-* + adjektiva) yang menyatakan makna 'sama <dasar>'.

Contoh:

<i>Si-</i> + <i>lakbu</i>	-->	<i>sillakbu</i>	'sama panjang'
<i>Si-</i> + <i>jai</i>	-->	<i>sinjai</i>	'sama banyak'
<i>Si-</i> + <i>kebok</i>	-->	<i>sinkebok</i>	'sama putih'

- b) Tingkat perbandingan komparatif menyatakan bahwa satu dari dua benda yang dibandingkan itu lebih atau kurang dari yang lain. Dalam BM tingkat itu dinyatakan dengan menambahkan kata *lakbi* 'lebih' atau *kurang* 'kurang' di depan adjektiva.

Contoh:

<i>labbi lombo</i>	'lebih besar'
<i>kurang lombo</i>	'kurang besar'

- c) Tingkat perbandingan superlatif yaitu tingkat perbandingan yang teratas atau bentuk kata yang menyatakan paling dalam bahasa Makassar dinyatakan dengan kata *kaminang* 'paling'.

Contoh:

Ballakna kaminag lombo.
 'rumahnya paling besar'
 (Rumahnya paling besar.)

Selain kata adverbia yang mendahului adjektiva terdapat pula adjektiva diikuti oleh kata adverbia yaitu *dudu* 'sangat, amat, sekali, dan terlalu'.

Contoh:

Ballakna lombo dudu.

'rumahnya besar sekali'

(Rumahnya besar sekali.)

Bajunna cakdi dudu.

'bajunya kecil sekali'

(Bajunya kecil sekali.)

Dinging dudu.

'dingin sekali'

(Dingin sekali.)

2. Adjektiva dapat pula diikuti dengan kata tingkat *tena* 'tidak'.

Contoh:

Baju tena nalakbu limanna napake.

'baju tidak panjang lengannya dia pakai'

(Dia memakai baju tidak berlengan panjang.)

Andiku tenaja nadongok ri sikolana.

'adik saya tidak juga dia bodoh di sekolahnya'

(Adik saya tidak bodoh di sekolahnya.)

Tena nalombo ballakna.

'tidak dia besar rumahnya

(Rumahnya tidak besar.)

3) Adjektiva dapat diulang dengan menambahkan elemen pemađu awal-an *sa-*, *si-*, *ma-*

a) Yang berawalan *sa-*

Contoh:

sa- + tinggi-tinggi --> sanginggi-tinggi
'sama tinggi semua'

sa- + kebok-kebok --> sankebok-kebok
'sama putih semua'

sa- + lombo-lombo --> sallombo-lombo
'sama besar semua'

b) Yang berawalan *si-*

Contoh:

si- + lakbu-laku --> sillakbu-lakbu
'sama panjang semua'

si- + caddi-caddi --> sincaddi-caddi
'sama kecil semua'

si- + gammarak-gammarak --> singgammarak-gammarak
'sama cantik
semua'

c) Yang berawalan *ma-*

Contoh:

ma- + *eja-eja* --> *maeja-eja*
'agak merah-merah'

ma- + *lekleng-lekleng* --> *malekleng-lekleng*
'agak hitam-hitam'

ma- + *kebok-kebok* --> *makebok-kebok*
'agak putih-putih'

4) Afiks yang dapat membentuk kata sifat ialah

a) Prefiks *ma-*

Contoh:

ma- + *eja* --> *maeja* 'merah'
ma- + *rannu* --> *marannu* 'gembira'
ma- + *lino* --> *malino* 'reda'

b) Prefiks *tak-*

Contoh:

tak- + *tokro* --> *taktokro* 'tersandung' (verba)
tak- + *benrong* --> *takbenrong* 'berdebar' (verba)

c) Prefiks *tar-(a)*

tar-(a) + *attuk* --> '(ter) bentuk' (verba)
tar-(a) + *alle* --> 'laku'
tar-(a) + *unte* --> 'terpilin' (verba)

d) Konfiks *pak -ang*

Contoh:

pak- + larro + -ang --> paklarroang
'lekas marah'

pak- + tinro + -ang --> paktinroang
'suka tidur'

e) Konfiks *ka- -ang*

Contoh:

ka- + puji + -ang --> kapujiang
'suka dipuji-puji'

ka- + dinging + -ang --> kadingingang
'kedinginan'

5) Adjektiva dapat berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi frasa, misalnya *beru* 'baru' dan *lombo* 'besar'.

Contoh:

Baju beru napake manggeku.
'baju baru dipakai ayahku'

(Baju baru dipakai ayahku.)

Ballak lombo nakanre pepek
'rumah besar dimakan api'

(Rumah besar yang terbakar.)

Contoh *beru* 'baru' dan *lombo* 'besar' pada *baju beru* 'baju baru' dan *ballak lombo* 'rumah besar' berfungsi sebagai atribut kata benda.

Hal ini memperlihatkan bahwa adjektiva dapat ditandai oleh kemungkinan untuk mendampingi/mengikuti kata benda.

6) Adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dalam konstruksi klausa

Contoh:

Ballaka anjo lompoi (subjek - predikat)

'rumah itu besar ia'

(Rumah itu besar.)

Lompoi ballaka anjo (predikat - subjek)

'besar rumah itu'

(Besar rumah itu.)

7) Ciri semantik adjektiva dalam bahasa Makassar menggunakan gejala sebagai berikut.

- a) Dapat menyatakan tingkat perbandingan dengan proses morfologis logi dan fonologis. Perbandingan tingkat tersebut dimulai dari tingkat seperti *lompō* 'besar' bertingkat lebih seperti *lompō-lompōanngang* 'agak lebih besar', tingkat lebih lagi seperti *lompō-anngang* 'paling besar'.
- b) Adjektiva dapat menyatakan perbandingan kesamaan seperti *sing-kebok* 'sama putih, seputih'.
- c) Adjektiva dapat menyatakan pengertian agak, seperti *kalo-kalo-torok* 'agak kering dan *sua-suarak* 'agak ramai'.
- d) Adjektiva dapat dijelaskan oleh adverbia seperti *kaminang* 'paling, *dudu* 'sangat, amat, sekali, terlalu', dan *sannak* 'sangat, amat, sekali', berdasarkan kelompoknya dalam tataran frasa.

2.3 Adjektiva dengan Kelas Kata yang Lain

Berdasarkan definisi dan ciri adjektiva yang dikemukakan di atas bentuk seperti *batu* 'batu' dan *kayu* 'kayu' termasuk pula kelas kata adjektiva karena kedua kata itu dapat menerangkan keadaan benda seperti terbukti dengan adanya bentuk *ballak batu* 'rumah batu' dan *ballak kayu* 'rumah kayu'. Memang dapat dibenarkan bahwa kata *batu* dan *kayu* pada kedua contoh itu menerangkan keadaan benda; tetapi jika diteliti lebih lanjut, kita akan mendapati kedua kata itu tidak memenuhi ciri-ciri adjektiva misalnya, *sannak batu* 'sangat batu' dan *kaminang kayu* 'sangat kayu'.

Pengertian adjektiva juga agak bertumpang-tindih dengan pengertian verba, karena ada beberapa ciri adjektiva yang juga menjadi ciri verba. Kata ingkar yang menyatakan *tena* 'tidak', misalnya, dapat dipakai sebagai pengingkar adjektiva ataupun verba: *tena nangnganre* 'tidak makan', *tena nalari* 'tidak lari'. Untuk verba tertentu keterangan pembandingan seperti menyatakan *sannak* 'sangat' juga dapat digunakan pada nomina *sannak bahayana* 'sangat berbahaya'.

Dalam kedua hal itu kata seperti *batu* dan *kayu* tetap termasuk kelas kata verba.

2.4 Penganalisisan Adjektiva

Di dalam bahasa Makassar kesinoniman adjektiva cukup banyak. Salah satu cara untuk menentukan kesinoniman adjektiva yaitu dengan cara mengelompokkan adjektiva ke dalam berbagai pasangan sinonim yang kemudian dianalisis berdasarkan komponen maknanya. Hal ini dapat dicontohkan pada analisis adjektiva *tangkasak*, *ciknong*, *lanmying*, *rappi*, dan *singarak*, sebagai berikut.

tangkasak: Adjektiva ini menyatakan makna bersih yang bersifat umum, baik terhadap sifat seseorang maupun keadaan tempat, keadaan tempat dalam ruangan tertutup atau tempat terbuka (halaman) dan sebagainya. Kata *tangkasak* dipergunakan di dalam tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

ciknong : adjektiva ini menyatakan makna bersih yang khusus benda cair, dipergunakan di dalam tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

lannyng : adjektiva ini menyatakan makna sesuatu hal yang sudah dibersihkan, dipergunakan di dalam tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

rappi : Adjektiva ini menyatakan makna sesuatu keadaan benda yang sudah ditata rapi dan bersih, dipergunakan di dalam tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

singarak : Adjektiva ini menyatakan makna suatu keadaan tempat yang terang dan bersih, dipergunakan di dalam tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Adjektiva yang dicontohkan di atas adalah analisis yang masih sederhana atau analisis kasar sebab kata-kata tersebut masih dapat dirinci lagi. Meskipun demikian, dari analisis kata-kata yang bersinonim pun mempunyai komponen makna yang berbeda. Komponen pembeda itu meliputi tingkat tutur, nilai rasa, ragam dan frekuensi pemakaiannya,

yang kesemuanya merupakan komponen pembeda yang harus diperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat ditarik beberapa hal sebagai pedoman atau pegangan di dalam analisis kesinoniman adjektiva.

- (1) setiap kata menyatakan kesatuan makna,
- (2) tidak ada dua kata atau lebih yang memiliki komponen makna yang sama persis.

Di dalam bahasa Makassar terdapat dua kata atau lebih yang disinonimkan, yang berarti terdapat dua satuan leksikal atau lebih yang memiliki acuan yang sama, denotasi yang sama, dan makna yang sama. Dalam hal ini masalah kesinoniman adjektiva ditemukan oleh komponen maknanya. Oleh karena itu, di dalam analisis adjektiva terutama untuk menemukan komponen-komponen makna demi khusus.

3. Analisis Kesenoniman Adjektiva Bahasa Makassar

Analisis kesinoniman adjektiva dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan komponen maknanya, baik komponen makna yang sama maupun yang membedakan dan tidak semua pasangan sinonim adjektiva bahasa Makassar dianalisis karena begitu banyak. Adapun yang dianalisis sebagai berikut.

3.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Pandai'

Seperangkat kata yang menyatakan makna 'pandai' antara lain *carakdek* 'pandai' *pato* 'pandai' *patirik* 'pandai' *tinuluk* 'pandai', dan *atto-jeng-tojeng* 'pandai' adalah kata yang bersinonim, untuk menyatakan kesinoniman masing-masing kata itu perlu diperhatikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'rajin'

N o m o r	Komponen Makna	Tingkat tutur			Nilai rasa			Ragam			Freku ensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	pato		X			X		X				X
2.	patirik		X			X		X			X	
3.	tinuluk		X			X		X			X	
4.	attojeng-tojeng		X			X		X				X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) *Pato* 'patuh'

Adjektiva *pato* 'patuh' dapat bersinonim dengan *carakdek* 'pandai' dengan memiliki kesamaan makna dengan komponen makna yang sama pula sehingga kedua adjektiva yang bersinonim itu dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat. Kata *pato* 'patuh' mengandung makna pandai yang merupakan sifat dasar yang dimiliki seseorang yang kemudian dapat dikembangkan digunakan dalam tingkat tutur orang biasa, nilai rasa formal, ragam formal, dan frekusensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Anakna karaenga patoi ri sikolana.
'anaknya raja patuh di sekolahnya'

(Anak raja patuh di sekolahnya.)

2) *Patirik* 'rajin'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna yang sama dengan kata *pato*. Kata *patirik* mengandung makna 'rajin' pula, tetapi dalam pengertian rajin mengerjakan sesuatu atau mudah beradaptasi di manapun berada. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal dan frekuensi pemakaian rendah.

Contoh:

I Norosiah patiriki ri kantorokna.
'Si Nursiah rajin di kantornya'

(Si Nursiah rajin di kantor.)

Kata *carakdek* 'pandai' dapat disubstitusikan dengan kata *patirik* 'pandai' tanpa mengubah informasi kalimat. Dengan demikian, kata *patok* 'patuh' bersinonim dengan *patirik* 'rajin', kedua adjektiva itu memiliki kesamaan komponen makna.

3) *Tinuluk* 'patuh'

Adjektiva *pato*, *patirik* bersinonim dengan *tinuluk* dan komponen makna yang dimilikinya pun hampir sama. Adjektiva *tinuluk* digunakan di dalam tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal dan frekuensi pemakaian rendah.

Contoh:

Tinulukko appilajarak nu jari tau.
'rajinlah kamu belajar agar kamu menjadi orang'

(Rajinlah belajar agar kamu menjadi manusia.)

4) *Attojeng-tojeng* 'serius'

Adjektiva *attojeng-tojeng* bersinonim dengan *pato*, *patirik*, dan *tinuluk*. Kata *attojeng-tojeng* mengandung komponen makna sebagai berikut: tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Attojeng-tojeng punna niak najama-jama.
'serius kalau ada yang dikerjakan'

(Serius dalam mengerjakan apa saja.)

3.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'bodoh'

Pasangan sinonim adjektiva yang menyatakan 'bodoh' terdiri antara lain, *tolo* 'bodoh', *dongok* 'bodoh', *dompalak* 'bodoh', dan *dannga* 'bodoh'. Keempat adjektiva itu mengandung makna yang sama meskipun memperlihatkan perbedaannya. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Bodoh'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat tutur			Nilai rasa			Ragam			Freku ensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	tolo		X				X	X				X
2.	dongok		X		X			X				X
3.	dompalak		X		X			X				X
4.	dangga		X		X				X		X	

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 2 di atas, persamaan dan perbedaan antara satu kata dengan kata yang lainnya dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) *Tolo* 'bodoh'

Adjektiva *tolo* yang bermakna 'bodoh' ini ditujukan kepada seseorang yang tingkat berfikirnya rendah atau dengan kata lain, orang yang intelegensinya rendah. Artinya apabila ada suatu penjelasan yang hanya dikemukakan/diterangkan satu kali saja maka sulit dipahaminya, kecuali jika dijelaskan berulang kali. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa halus, ragam formal dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Sannak tolona ri sikolana.
'sangat bodohnya di sekolahnya'

(Dia sangat bodoh di sekolah.)

2) *Dongok* 'bodoh'

Adjektiva *dongok* 'bodoh' dapat bersinonim *tolo* 'bodoh' penggunaannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa kasar, ragam formal dan frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh:

Sannak dongokna anjama-jama.
'sangat bodoh dia bekerja'

(Dia sangat bodoh bekerja.)

3) *Dompalak* 'bodoh'

Adjektiva *dompalak* 'bodoh' ditujukan kepada seseorang yang tingkat berfikirnya rendah atau dengan kata lain, orang yang intelegensinya rendah. Artinya, orang seperti ini sukar memahami apa yang diajarkan kepadanya. Pemakaian pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa kasar, ragam formal dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Dompalak sikali punna nisuroi.
'bodoh sekali dia jika disuruh dia'

(Dia bodoh sekali jika disuruh.)

4) *Dangga* 'bodoh'

Adjektiva *dangga* 'bodoh' ditujukan kepada seseorang yang tingkat berfikir dan sikapnya rendah. Hal ini memiliki tingkatan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan *dompalak*. Namun, pada bidang lain

yang menggunakan kekuatan fisik orang ini masih dapat dimanfaatkan melalui komando. Pemakaian kata *dannga* ini digunakan pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa kasar, ragam nonformal dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

Teako jampangi anjo taua ka tau dannga.
'jangan engkau peduli itu orang karena orang bodoh'

(Jangan engkau pedulikan orang itu karena dia debil.)

3.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'kikir'

Adjektiva yang menyatakan makna kikir di dalam bahasa Makassar adalah *kikkirik*, *gikgilik*, dan *sibakuk*. Ketiga adjektiva itu memiliki makna yang sama, yaitu menyatakan makna kikir, tetapi kekikirannya berbeda-beda. Yang sering digunakan dalam masyarakat ialah kata *gikgilik* dan *sibakuk*. Kata *kikkirik* juga mengandung makna 'kikir' tetapi jarang dipergunakan. Tabel 3 di bawah ini memberi gambaran yang jelas bahwa adjektiva tersebut memiliki komponen makna yang sama.

Tabel 3 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Kikir'

No.	Komponen Pasangan Sinonim	Tingkat tutur			Nilai rasa			Ragam			Freku ensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	kikkirik		X			X		X			X	
2.	gikgilik		X			X		X				X
3.	sibakuk		X			X		X				X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 3 di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan yang lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman kata-kata tersebut. Berikut ini dikemukakan urian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) *Kikkirik* 'kikir'

Adjektiva *kikkirik* mengandung makna bahwa seseorang terlalu pelit atau berhati-hati dalam menggunakan segala sesuatu, baik merupakan uang maupun benda-benda. Bila ada seseorang yang meminta sesuatu tidak akan diberinya kecuali dalam keadaan terpaksa. Bahkan terhadap dirinya sendiri ia kikir. Adjektiva *kikkirik* dipergunakan dalam tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal dan frekuensi pekaianya rendah.

Contoh:

Tau tena lekbakka assidekka iamintu tau kikkirik.
'orang yang tidak pernah bersedekah ialah orang kikir'

(Orang yang tidak pernah bersedekah itulah orang kikir.)

2) *Gikilik* 'kikir'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna yang sama dengan *kik-kirik*. Adjektiva *gikilik* mengandung makna bahwa seseorang lebih berhati-hati dalam menggunakan segala sesuatu, baik uang maupun benda-benda yang lain, baik ada orang meminta atau meminjam sesuatu tidak akan diberinya. Akan tetapi bila untuk kebutuhan dirinya tidak demikian. Penggunaannya di dalam tingkat tutur orang biasa, nilai normal dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Gikiliki punna taua mingka punna kalenna tena.
'kikir kalau orang lain, tetapi kalau dirinya tidak

(Kikir bila untuk orang lain, tetapi kalau dirinya tidak.)

3) *Sibakuk* 'kikir, pelit'

Adjektiva ini mengandung makna bahwa seseorang lebih berhati-hati dalam menggunakan segala sesuatu, baik uang maupun benda-benda, bila ada orang lain minta atau meminjam sesuatu tidak akan diberinya. Akan tetapi, orang tersebut bersifat hemat apabila dipercayakan memegang uang dan sebagainya. Penggunaannya di dalam tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Sibakukna ' nipappalaki angingrang.
'kikir/pelitnya dimintai meminjam'

(Dia sangat pelit memberi pinjaman.)

3.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Sunyi'

Adjektiva yang menyatakan makna sunyi di dalam bahasa Makassar adalah *sino*, *sannang*, *mukmung*. Ketiga adjektiva itu memiliki makna yang sama, yaitu menyatakan makna sunyi, tetapi kesunyian yang dinyatakan berbeda-beda. Yang sering digunakan dalam masyarakat ialah kata *sino* dan *sannang*. Kata *mukmung* jarang digunakan. Tabel 4 di bawah ini memberi gambaran yang jelas tentang adjektiva yang menyatakan makna sunyi.

Tabel 4 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Sunyi'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat tutur			Nilai rasa			Ragam			Frekuensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	<i>sino</i>		X			X		X				X
2.	<i>sannang</i>		X			X		X				X
3.	<i>mukmung</i>			X			X	X			X	

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan yang lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) *Sino* 'sunyi'

Adjektiva *sino* mengandung makna tentang keadaan tempat yang sunyi atau dengan kata lain jumlah penghuni/penduduk di suatu tempat/perkampungan agak kurang jumlahnya, baik jumlah penduduk setempat maupun orang-orang yang lalu-lalang di tempat itu. Dipergunakan di dalam tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Ri pakrasanganna sino sikali, nasabak bellai
'di kampungnya sunyi sekali, sebab jauh

battu ri kota.
datang di kota'

(Kampungnya sunyi sekali, karena jauh dari kota.)

2) *Sannag* 'tenang/sunyi'

Adjektiva ini mengandung makna suasana yang tenteram dan aman, artinya kebutuhan sandang, papan, dan pangan serta ketenteraman lingkungan terpenuhi. Dipergunakan di dalam tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal dan frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh:

Kasannangan di gappa ammantang anjoreng.
'kesenangan di dapat tinggal di situ'

(Ketenteraman didapat bila berada di tempat itu).

3) *Mukmung* 'sunyi/tenang'

Adjektiva *mukmung* mengandung komponen makna tingkat tutur orang bangsawan, nilai rasa kurang, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

Muknunna seng ammantang ri ballak.
'senangnya lagi tinggal di rumah'

(Dia tenang tinggal di rumah.)

3.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Batal'

Adjektiva yang menyatakan makna batal di dalam bahasa Makassar adalah *gesarak*, *tena najari*, dan *tasikrai*. Ketiga adjektiva tersebut mengandung persamaan dan perbedaan dalam komponen makna. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Batal'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Frekuensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	<i>gesarak</i>		X			X		X				X
2.	<i>tena najari</i>		X			X			X			X
3.	<i>tasikrai</i>		X				X	X				X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 5 di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) *Gesarak* 'batal'

Adjektiva *gesarak* mengandung makna tentang pekerjaan yang sudah dikerjakan sebagian lalu ditinggalkan. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh

Gesaraki jekne sambayanna ka attarattuki.
'batal air sembahyangnya karena kentut dia'

(Batal wuduknya karena dia kentut.)

20 *Tena najari* 'batal'

Adjektiva *tena najari* mengandung makna tentang suatu rencana yang tidak terlaksana. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Tena najari assikola ka tagannakai umurukna.
'tidak jadi dia bersekolah karena belum cukup umurnya'

(Dia tidak jadi masuk sekolah karena belum cukup umur.)

3) *Tasikrai* 'batal'

Adjektiva *tasikrai* mengandung makna tentang suatu rencana yang tidak terlaksana. Kata *tasikrai* dapat berkonotasi dengan kata *tena najari*. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa halus, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Tasikrai aklampa ka panraki otona.
'tidak jadi dia pergi karena rusak mobilnya'

(Dia tidak jadi pergi karena rusak mobilnya).

3.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Benar'

Adjektiva yang mengandung makna benar di dalam bahasa Makassar lazim dinyatakan dengan *annaba*, *tojeng*, dan *sitaba*. Ketiga adjektiva tersebut menggambarkan sifat seseorang atau keadaan seseorang. Ketiga kata tersebut memiliki perbedaan makna. Tabel di bawah ini dapat memberikan gambaran persamaan komponen makna yang dimiliki ketiga adjektiva tersebut.

Tabel 6 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Benar'

No.	Pasangan Sinonim	Komponen Makna			Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Frekuensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T			
1.	annaba		X			X		X					X		
2.	tojeng		X			X		X					X		
3.	sitaba		X			X		X					X		

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 6 di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) *Annaba* 'benar'

Adjektiva *annaba* mengandung makna suatu keadaan yang disebabkan oleh sesuatu yang disengaja atau secara kebetulan. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Annabai batena akbicara.
'benar dia caranya berbicara'

(Benar caranya bicara.)

2) *Tojeng* 'benar'

Adjektiva *tojeng* mengandung makna suatu keadaan atau peristiwa yang dianggap terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Tojenga nakana surak kabaraka.
'benar ia berkata surat kabar'

(Berita yang ada dalam surat kabar benar.)

3) *Sitaba* 'benar'

Adjektiva *sitaba* mengandung makna suatu keadaan yang disebabkan oleh sesuatu yang disengaja atau secara kebetulan. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Baju beru naballia subanngi sitabai ri kalenna.
'baju baru dia beli kemarin cocok pada dirinya'

(Cocok benar pada dirinya baju yang dibeli kemarin.)

3.7 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Bersih'

Adjektiva yang mengandung makna bersih di dalam bahasa Makassar adalah *tangkasak*, *ciknong*, *lannyng*, *rappi*, dan *singarak*. Kelima adjektiva tersebut menggambarkan sifat seseorang atau keadaan suatu tempat, kelima kata tersebut memiliki persamaan dan perbedaan makna. Tabel di bawah ini dapat memberikan gambaran persamaan dan perbedaan komponen makna yang dimiliki kelima adjektiva tersebut.

Tabel 7 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Bersih'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Frekuensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	tangkasak		X			X		X				X
2.	ciknong		X			X		X				X
3.	lannyng		X			X		X				X
4.	rappi		X			X		X				X
5.	singarak		X			X		X				X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 7 di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain

lain dapat dilihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) Tangkasak 'bersih'

Adjektiva *tangkasak* mengandung makna sifat seseorang atau keadaan tempat. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Tangkasaki lapanganga.
'bersih itu lapangan'

(Lapangan itu bersih.)

2) Ciknong 'bersih'

Adjektiva *ciknong* mengandung makna yang ditujukan kepada benda cair. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Jeknek tamparanga ciknongi.
'air laut bersih itu'

(Air laut itu bersih.)

3) Lannying 'bersih'

Adjektiva *lannying* mengandung makna tempat yang sudah diberisihkan. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Pasarak Terong lannyingmi.
'pasar Terong itu bersih itu'

(Pasar Terong sudah bersih.)

4) Rappi 'bersih'

Adjektiva *rappi* mengandung makna tentang sifat seseorang terhadap benda. pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Rappipi pakeanna nampa eroki napake.
'bersih nanti pakaiannya lalu mau dia dipakai'

(Pakaian yang bersih yang selalu dipakai.)

5) Singarak 'bersih'

Adjektiva *singarak* mengandung makna suatu keadaan tempat yang bersih atau terang. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Rammanga sannaki singarkna.
'awan itu sangat ia bersihnya'

(Awan itu sangat bersih.)

3.8 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Berat'

Adjektiva yang menyatakan makna berat dalam bahasa Makassar adalah *battalak*, *sukkarak*, *susa*, dan *okalak*. Keempat adjektiva ini memiliki makna yang sama yaitu menyatakan makna berat, tetapi keadaan berat yang dinyatakan masing-masing berbeda. Kata yang lazim digunakan dalam bahasa Makassar untuk menyatakan makna berat yaitu *battalak*. Tabel 8 di bawah ini memberikan gambaran tentang adjektiva yang menyatakan makna berat.

Tabel 8 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Berat'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Frekuensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	<i>battalak</i>		X				X	X				X
2.	<i>sukkarak</i>		X			X		X				X
3.	<i>susa</i>		X			X		X				X
4.	<i>okalak</i>			X			X	X				X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada Tabel 8 di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat dilihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan yang lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) **Battalak** 'berat'

Adjektiva *battalak* mengandung makna tentang sesuatu keadaan benda yang berat, dengan kata lain keadaan benda tidak dapat diangkat dengan tenaga sendiri kecuali bila dibantu oleh orang lain atau dengan alat tertentu. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai halus, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Battalaki anjo otoa niangkak.
'berat ia itu oto diangkat'

(Mobil itu berat diangkat.)

2) **Sukkarak** 'berat'

Adjektiva *sukkarak* mengandung makna tentang keadaan yang sulit dikerjakan atau yang dilakukan dalam waktu yang terbatas. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Sukkaraki nijama punna sikekdek wattunna.
'berat itu dikerjakan kalau sedikit waktunya'

(Berat dikerjakan dalam waktu dekat.)

3) **Susa** 'berat'

Adjektiva *susa* mengandung makna tentang keadaan perasaan hati seseorang yang sedang dalam kesulitan. Pemakaian pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi

Contoh:

Susana paccobana karaeng Allataalah.

'sangat berat cobaannya Tuhan Allah'

(Cobaan Tuhan sangat berat.)

4) Okalak 'berat'

Adjektiva *okalak* mengandung komponen makna tingkat tutur bangsawan, nilai rasa halus, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Okalaki anne jama-jamanga jari tena kupaklekbaki.

'berar ia ini dikerjakan jadi tidak kuselesaikan'

(Sangat berat dikerjakan sehingga tidak dapat diselesaikan.)

3.9 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Betah'

Adjektiva yang menyatakan betah dalam bahasa Makassar adalah *parrang*, *tahang*, dan *attua*. Ketiga adjektiva tersebut menggambarkan sifat seseorang. Ketiga kata tersebut memiliki perbedaan makna. Pada tabel sembilan di bawah ini dpat memberikan gambaran persamaan komponen makna yang dimiliki ketigaadjektiva tersebut.

Tabel 9 Persamaan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Betah'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Frekuensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	parrang		X			X		X				X
2.	tahang		X			X		X				X
3.	attua		X				X	X			X	

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel sembilan di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang lain dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan yang lain yang dapat ditambahkan untuk menjelaskan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikekukakan uraian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) Paarrang 'betah'

Adjektiva *parrang* mengandung makna keadaan seseorang yang mempunyai keuletan dalam suatu pekerjaan tertentu. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Parrangi aklange ri tamparang.
'tahan dia berenang di laut'

(Dia betah berenang di laut.)

2) Tahang 'betah'

Adjektiva *tahang* mengandung makna tentang keadaan seseorang yang sanggup mengalami keadaan sulit. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Tahangi ammantang ri ballak.
'betah dia tinggal di rumah'

(Dia betah tinggal di rumah.)

3) Attua betah'

Adjektiva *attua* mengandung makna tentang keadaan seseorang yang mempunyai keuletan dalam mengerjakan pekerjaan. Kata *attua* dapat bersinonim dengan kata *parrang* jika pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang sifatnya bukan rutinitas. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa halus, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

Attuanu antu ammenteng ri bambang alloa.
'betahmu itu berdiri di panas matahari itu'

(Betah benar engkau berdiri di bawah terik matahari.)

3.10 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Bingung'

Adjektiva yang menyatakan makna bingung dalam bahasa Makassar adalah *lippu*, *loa-loa*, *kalibanngang*, dan *lingu*. Adjektiva tersebut menggambarkan keadaan seseorang yang sedang menghadapi problema yang datang tak terduga, mengejutkan dan menakutkan. Keempat kata tersebut memiliki persamaan makna. Tebel di bawah ini dapat memberikan gambaran persamaan komponen makna yang dimiliki keempat adjektiva tersebut.

Tabel 10 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Bingung'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Frekuensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	lippu		X			X		X				X
2.	loa-loa		X			X		X				X
3.	kalibanngang		X			X		X				X
4.	lingu		X			X		X				X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 10 di atas, persamaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan yang lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) Lippu 'bingung'

Adjektiva *lippu* mengandung makna keadaan seseorang yang sedang menghadapi masalah yang sulit ditemukan jalan keluarnya atau pemecahannya. Pemakaian pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Conto:

Anjomi nalippu ka tena niak najama.
'itulah dia bingung karena tidak ada dia kerjakan'
(Dia bingung karena tidak mempunyai pekerjaan.)

2) *Loa-loa* 'bingung'

Adjektiva *loa-loa* mengandung makna tentang keadaan seseorang yang sering berbuat sesuatu hal yang tidak pada tempatnya disebabkan oleh faktor usia, faktor kecerdasan, dan lain sebagainya. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Loa-loami nenekku katoami.

'bingung dia nenek saya karena sudah tua dia'

(Nenek saya pikus karena sudah tua.)

3) *Kalibanngang* 'bingung'

Adjektiva *kalibanngang* mengandung makna tentang keadaan seseorang yang dalam keadaan terkejut atau kaget sehingga kebingungan. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Kalibanngangi akcinik pepek.

'bingung dia melihat api'

(Dia kebingungan melihat kebakaran.)

4) *Lingu* 'bingung'

Adjektiva *lingu* mengandung makna keadaan seseorang yang sedang menghadapi masalah yang sulit ditemukan jalan keluarnya. Pemakaian pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Baine beruna nangai palingui.
'istri barunya ia suka membingungkan'

(Istri barunya sering membingungkan.)

3.11 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Bulat'

Adjektiva yang menyatakan makna bulat di dalam bahasa Makasar adalah *akbokdong*, *akbundalak*, *ammulorok bayao*. Ketiga adjektiva tersebut mengandung makna bulat yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya ketiga adjektiva tersebut dapat dilihat perbedaan dan persamaannya pada komponen makna di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 11 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Bulat'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Frekuensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	akbokdong		X				X	X				X
2.	akbundalak		X			X		X				X
3.	ammulorok bayao		X			X		X			X	

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada Tabel 11 di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat dilihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan urian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) **Akbokdong 'bulat'**

Adjektiva *akbokdong* mengandung makna tentang keadaan benda yang bulat bagaikan buah terong. Pemakaiannya pada tingkat orang biasa, nilai rasa halus, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Akrappungangi taua mempo akbokdong.
'berkumpul orang duduk membudar'

(Orang berkumpul duduk melingkar.)

2) **Akbundalak 'bulat'**

Adjektiva *akbundalak* mengandung makna tentang keadaan benda yang bulat. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Anne linoa akbundalaki sangkamma golok.
'ini dunia bulat dia seperti bola'

(Dunia ini bulat seperti bola.)

3) **Ammulorok bayao 'bulat, lonjong, oval'**

Adjektiva *ammulorok bayao* mengandung makna tentang keadaan benda yang bulat bagaikan bulat telur atau lonjong. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

Rupanna anjo anak-anaka ammulorok bayaoi.
'mukanya itu anak-anak bulat telur ia'

(Muka anak-anak itu bulat telur/lonjong.)

3.12 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Buntu'

Adjektiva yang mengandung makna buntu di dalam bahasa Makasar adalah *taktongkok*, *takjempang*, dan *takrangkak*. Ketiga adjektiva tersebut adalah bersinonim dan mengandung makna yang sama meskipun mempunyai perbedaan. Ketiga adjektiva tersebut digunakan dalam tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Hal ini terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Buntu'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Frekuensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	taktongkok		X			X		X				X
2.	takjempang		X			X		X				X
3.	takrangkak		X			X		X				X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada Tabel 12 di atas, persamaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) **Taktongkok 'buntu'**

Adjektiva *taktongkok* mengandung makna tentang keadaan suatu tempat atau jalan yang tertutup. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Taktongkoki agang la mangea ri Karebosi.
'tertutup ia jalanan akan pergi di Karebosi'

2) **Takjempang 'buntu'**

Adjektiva *takjempang* mengandung makna tentang sesuatu benda atau saluran (air, udara) yang tersumbat. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam normal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Takjempangi solonganga ri dallekang ballakku.
'tersumbat dia selokan di depan rumahku'

(Saluran di depan rumah saya tersumbar.)

3) **Takrangkak 'buntu' tertutup'**

Adjektiva *takrangkak* mengandung makna tentang keadaan seseorang yang terhalang dalam segala hal. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Takrangkakmi pakkekbuk la mange ri ballakna.
'tertutup sudah pintu akan pergi di rumahnya'

(Pintu menuju ke rumahnya sudah tertutup.)

3.13 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Cepat'

Adjektiva yang menyatakan makna cepat di dalam bahasa Makassar adalah *tetterek*, *lintak*, *karo-karo*, dan *takbese-bese*. Keempat adjektiva tersebut menggambarkan keadaan kecepatan yang berbeda-beda. Kata yang lazim digunakan dalam bahasa Makassar untuk menyatakan makna cepat adalah *tetterek*. Keempat kata tersebut memiliki persamaan makna. Tabel di bawah ini dapat memberikan gambaran komponen makna yang dimiliki oleh adjektiva tersebut.

Tabel 13 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Cepat'

No.	Komponen Makna- Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Frekuensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	<i>tetterek</i>		X			X		X				X
2.	<i>lintak</i>		X			X		X				X
3.	<i>karo-karo</i>		X			X		X				X
4.	<i>takbese-bese</i>		X		X				X		X	

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 13 di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing secara singkat.

1) **Tetterek** 'cepat'

Adjektiva *tetterek* mengandung makna tentang kecepatan atau keuletan seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Tettereki punna niak najama.
'cepat dia kalau ada dia kerjakan'

(Dia cepat kalau mengerjakan sesuatu.)

2) **Lintak** 'cepat'

Adjektiva *lintak* dapat bersinonim dengan kata *tetterek*. Dengan memiliki persamaan, baik makna maupun komponen makna, kedua adjektiva yang bersinonim itu dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Lintaki akjappa.
'cepat dia berjalan'

(Dia cepat berjalan.)

3) **Karo-karo** 'cepat'

Adjektiva *karo-karo* dapat bersinonim dengan kata *tetterek*, dan kata *lintak*. Dengan memiliki kesamaan, baik makna maupun komponen makna, ketiga adjektiva yang bersinonim itu dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi

Contoh:

Karo-karoi akjappa ka la bos.
'cepatlah berjalan karena akan hujan'

(Percepatlah berjalan karena hari akan hujan.)

4) **Takbese-bese 'cepat'**

Adjektiva *takbese-bese* mengandung makna tentang keadaan seseorang yang tergesa-gesa dalam mengerjakan pekerjaan. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa kasar, ragam nonformal, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

Takbese-besei punna niak najama.
'tergesa-gesa kalau ada ia kerjakan'

(Dia tergesa-gesa kalau ada yang dia kerjakan.)

3.14 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Cukup'

Adjektiva yang mengandung makna cukup di dalam bahasa Makassar lazim dinyatakan dengan kata *sukku*, *gannak*, dan *mammadai*. Keempat belas adjektiva ini menunjukkan suatu jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan dan meluruskan keinginan baik dari segi pendapatan seseorang maupun dari segi produksi suatu pertanian/industri. Tabel empat belas di bawah ini dapat memperjelas kesamaan komponen makna kata tersebut.

Tabel 14 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'cukup'

No.	Komponen Pasangan Sinonim Makna	Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Frekuensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	sukku		X				X	X				X
2.	gannak		X			X		X				X
3.	mammadai		X				X	X				X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada Tabel 14 di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) Sukku 'sukup'

Adjektiva *sukku* mengandung makna tentang pendapatan atau penghasilan seseorang dalam waktu tertentu dan tingkah laku seseorang terhadap sesamanya. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa halus, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Panngainna mange ri buraknenna sukkumi.
'kesukaannya kepada di suaminya cukup sudah'

(Cintanya terhadap suaminya sudah cukup).

2) Gannak 'cukup'

Adjektiva *gannak* mengandung makna tentang keutuhan sesuatu benda atau barang, atau yang berhubungan dengan masalah waktu. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam fomal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Anne taunga gannakmi umurukna ruang taung.
'ini tahun cukup sudah umurnya dua tahun'

(Tahun ini cukup umurnya dua tahun.)

3) Mammadai 'cukup'

Adjektiva *mammadai* mengandung makna permintaan yang terpenuhi dengan baik atau memenuhi target yang diinginkan. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa halus, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Wasselekna mammadai anne taunga.
'hasilnya cukup ini tahun'

(Tahun ini hasilnya cukup.)

3.15 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Galak'

Adjektiva yang menyatakan makna galak di dalam bahasa Makassar antara lain *sekke*, *nyeknyerek*, dan *sakkang*. Ketiga adjektiva itu memiliki kesamaan makna. Untuk mengetahui komponen pembeda yang menentukan kadar kesinonimannya, berikut ini dikemukakan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 15 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Galak'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Freku- ensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	sekke		X			X		X				X
2.	nyeknyerek	X			X				X		X	
3.	sakkang		X			X						X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada Tabel 15 di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing djektiva secara singkat:

1) Sekkek 'galak'

Adjektiva *sekkek* mengandung komponen makna tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi penggunaannya tinggi. Kata *sekke* mengandung makna tentang sifat yang dimiliki oleh seseorang yang kurang ramah baik terhadap anak kecil maupun orang dewasa.

Contoh:

Tena nakkulle nisuro akjaga kasannak sekkena.
'tidak bisa disuruh menjaga karena terlalu galak'

(Tidak bisa disuruh jaga karena terlalu galak.)

2) Nyeknyerek 'galak'

Adjektiva *nyeknyerek* mengandung komponen makna tingkat tutur orang rendah, nilai rasa kasar, ragam nonformal, dan frekuensi penggunaannya rendah. Kata *nyeknyerek* dapat bersinonim dengan *sekke*.

Contoh:

Nyeknyereki mange ri aganna.
'galak ia kepada di temannya'

(Ia galak pada temannya.)

3) Sakkang 'galak'

Adjektiva *sakkang* mengandung komponen makna tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi penggunaannya tinggi. Kata *sakkang* dapat bersinonim dengan *sekke*, *nyeknyerek*, tetapi kata *sakkang* dapat pula ditujukan pada binatang.

Contoh:

Kongkong naparakaia sakkangi mange ri taua.
'anjing yang dipelihara galak ia terhadap di orang'

(Anjing peliharaannya galak pada orang.)

3.16 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Gemuk'

Adjektiva yang menyatakan makna gemuk di dalam bahasa Makassar dinyatakan dengan kata-kata *commok*, *janna*, *bagalak*, dan *bundalak*. Keempat adjektiva tersebut memiliki kesamaan makna gemuk. Untuk mengetahui kesamaan komponen maknanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna 'Gemuk'

No.	Komponen Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Freku- ensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	commok		X			X		X				X
2.	janna		X			X		X			X	
3.	bagalak		X			X		X				X
4.	bundalak		X			X		X				X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada Tabel 16 di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan urian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) Commok 'gemuk'

Adjektiva *commok* mengandung komponen makna tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi penggunaannya tinggi. Kata *commok* mengandung makna tentang keadaan fisik seseorang dan hewan yang mempunyai berat badan dan berisi yang melebihi dari normal.

Contoh:

Tau commoka jai nakanre.
'orang gemuk banyak ia makan'

(Orang yang gemuk makannya banyak.)

2) **Janna 'gemuk'**

Adjektiva *janna* mengandung komponen makna tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya rendah. Kata *janna* mengandung makna tentang keadaan tubuh yang gemuk mengandung lemak yang banyak.

Contoh:

Janna kalenna anne.
'gemuknya/lemaknya badannya ini'

(Badan ini gemuk/berlemak.)

3) **Bagalak 'gemuk'**

Adjektiva *bagalak* mengandung komponen makna tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *bagalak* dapat disustitusi dengan kata *bundalak* dalam pemakaian kalimat tanpa mengubah makna.

Contoh:

Sapingku sannaki bagalakna.
'sapi saya sangat gemuk'

(Sapi saya sangat gemuk.)

4) **Bundalak 'gemuk'**

Adjektiva *bundalak* mengandung komponen makna tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *bundalak* mengandung makna tentang keadaan tubuh yang gemuk dan berbentuk bulat, biasa juga ditujukan pada benda.

Contoh:

Bundalakna kalenna anne.
'bulat/gemuknya badannya ini'

(Badannya ini bulat/gemuk.)

3.17 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Gugup'

Adjektiva yang menyatakan makna gugup di dalam bahasa Makassar adalah *gagak*, *mallak*, dan *takbata-bata*. Ketiga adjektiva tersebut mengandung makna gugup yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya ketiga adjektiva tersebut dapat dilihat persamaan dan perbedaannya pada tabel di bawah ini.

Tabel 17 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna "Gugup"

No.	Komponen Pasangan Sinonim Makna	Tingkat Tutur			Nilai rasa			Ragam			Frekuensi	
		OR	OB	OBS	KS	N	H	F	NF	KL	R	T
1.	<i>gagak</i>		X			X		X				X
2.	<i>mallak</i>		X			X		X				X
3.	<i>takbata-bata</i>			X			X			X	X	

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 17 di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman tersebut. Umumnya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata

yang dapat dilihat hubungan sinonimnya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva secara singkat.

1) **Gagak 'gugup'**

Adjektiva *gagak* mengandung makna tentang keadaan seseorang yang gugup berbicara karena berbuat kesalahan. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Akgagaki abbicara kappanggaukang salai.
'gugu berbicara karenaberbuat kesalahan'

(Gugup berbicara karena berbuat kesalahan.)

2) **Mallak 'gugup'**

Adjektiva *mallak* mengandung makna tentang keadaan seseorang yang gugup disebabkan ketakutan. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, nilai rasa normal, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

Tenamo nakkullei akbicara napakamma mallak.
'tidak lagi bisa dia berbicara dikarenakan takut'

(Dia tidak sanggup lagi berbicara karena gugup.)

3) **Takbata-bata 'gugup, terbata-bata'**

Adjektiva *takbata-bata* mengandung makna tentang keadaan seseorang yang gugup berbicara dalam keadaan tidak tenang. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang bangsawan, nilai rasa halus, ragam klasik, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

Takbata-batai akbicara lanri mallakna.
'terbata-bata dia berbicara karena takutnya'

(Dia gugup berbicara karena takut.)

4. Penutup

Dalam kesinoniman bahasa Makassar terdapat empat kelas kata, yaitu adjektiva, verba, nomina, dan kata tugas. Karena keterbatasan waktu dan luasnya permasalahan, maka yang dijadikan objek dalam tulisan ini hanya beberapa kata adjektiva bersinonim.

Kesinoniman yang terjadi dalam wujud pasangan-pasangan sinonim ditentukan oleh makna yang dimiliki oleh kata-kata yang bersinonim. Dengan demikian, yang terlihat di sini adalah hubungan kesinoniman antara anggota-anggota pasangan sinonim yang sifat hubungannya berbedabeda. Komponen makna yang membedakan anggota pasangan-pasangan sinonim yang satu dengan anggota yang lainnya memperlihatkan sifat hubungan kesinoniman yang dikemukakan di atas.

Dengan memperhatikan urian pada Bab III, kesinoniman dapat dilihat melalui segi komponen makna, tingkat tutur, nilai rasa, dan ragam. Bahkan, dalam pembicaraan tentang komponen makna itu dapat ditambahkan dengan komponen frekuensi pemakaiannya.

Akhirnya, perlu ditegaskan lagi bahwa kesinoniman adjektiva dalam bahasa Makassar terlihat hubungan kesinoniman antara kata yang menjadi anggota pasangan sinonim. Hubungan kesinoniman itu dijelaskan dengan komponen-komponen makna yang ada. Di samping itu, komponen-komponen dapat digunakan untuk memperjelas persamaan dan perbedaan kata-kata yang bersinonim. Persamaan dan perbedaan itu masih dapat diperjelas lagi dengan menambahkan keterangan tentang pemakaian

kata-kata yang bersangkutan dalam konteks kalimat atau melalui contoh pemakaiannya dalam kalimat bahasa Makassar, diikuti terjemahan langsung dan terjemahan bebas berdasarkan kaidah pengalimatan dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, 1993/1994. "Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Makassar". Laporan Penelitian. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1953. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arief, Aburaerah *et al.* 1992. *Kamus Bahasa Indonesia-Makassar*. Laporan Penelitian. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Manyambeang, Kadir. *et al.* 1992. *Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- , *et al.* 1992. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moelion, anton M. (Ed). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwadji *el al.* 1992. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan yang digunakan dalam bagan

OR	=	Orang Rendah
OB	=	Orang Biasa
OBS	=	Orang Bangsawan
KS	=	Kasar
N	=	Normal/Netral
H	=	Halus
F	=	Formal
NF	=	Non-Formal
KL	=	Klasik

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan yang digunakan dalam bagan

OR = Orang Rendah

OB = Orang Biasa

OBS = Orang Bangsawan

KS = Kasar

N = Normal/Netral

H = Halus

F = Formal

NF = Non-Formal

KL = Klasik

SASTRA TORAJA KLASIK: SUATU KAJIAN UNSUR PENOKOHAN DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI BUDAYA

Haruddin

Balai Penelitian Bahasa

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung wawasan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan Indonesia (Alwi dalam Suyatno, 1994:iii). Selanjutnya ditambahkan bahwa cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas.

Dengan memiliki keluasan wawasan budaya, kita berkemungkinan untuk mampu mempertahankan jati diri sebagai suatu bangsa yang tidak tercabut dari akar budayanya sendiri atau larut dalam arus budaya mendunia yang tanpa arah dan wujud yang jelas. Oleh karena itu, Sastra Toraja Klasik (selanjutnya disingkat STK), jika dipandang dari kacamata seni sesungguhnya lebih banyak diharapkan dalam segi perluasan wawasan kebudayaan, dan peningkatan daya rohani manusia yang merupakan penopang utama pembangunan bangsa.

Dalam kaitan itulah, berbagai penelitian telah dilakukan pada masing-masing daerah. Di Sulawesi Selatan yang beretnik majemuk (Bu-

gis, Makassar, Mandar, dan Toraja) telah banyak dilakukan penelitian pada bidang sastra. Namun, penelitian yang sudah dilakukan itu (khususnya sastra Toraja) sebagian besar masih dalam wujud pengalihaksaraan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh N. Adriani pada tahun 1865--1926 (periksa Teuw, 1984:285) yang seumur hidup bekerja di antara orang Bara'e (belum diterbitkan). Di samping itu, J.S. Sande juga banyak menulis tentang sastra Toraja, antara lain: *Badong Sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja* (1986), *Prosa Lirik Sastra Toraja* (1983), *Singgih* (1984), dan *Sastra Toraja Klasik* (1983).

Kenyataan di atas merupakan suatu gambaran bahwa karya sastra Toraja itu cukup beragam dan masih perlu dikaji terus dan ditingkatkan (lihat Rosyidi, 1985:20--31). Oleh karena apa yang sudah dilakukan itu, umumnya masih dalam taraf penelitian awal yang bersifat menyajikan wujud. Jadi, belumlah ada satu naskah laporan penelitian yang memuat tentang kajian yang dalam, khususnya bidang-bidang intrinsik sastra daerah Toraja, kecuali *Struktur Sastra Lisan Toraja* oleh Sikki et al terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1986). Itupun hanya mengungkapkan bagian-bagian permukaan unsur intrinsiknya saja, belum ada sama sekali yang menyinggung tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam sastra daerah Toraja itu. Padahal yang demikian itu sangat penting bila dilihat dari fungsi sastra itu sendiri sebagai sesuatu yang *dulce* 'menyenangkan' dan *utik* 'berguna' (demikian Horatius dalam Teuw, 1984:51).

1.2 Masalah

Oleh karena yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah STK, untuk itu masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan STK itu?
2. Apakah STK itu memiliki nilai-nilai budaya?
3. Bagaimanakah relevansi antara unsur tokoh dan penokohan dalam STK itu?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan dan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menghasilkan naskah laporan yang berisi uraian tokoh atau unsur penokohan, kajian nilai budaya, dan kajian relevansi antara unsur penokohan dengan nilai-nilai budaya.

1.4 Kerangka Teori

Kerangka teori yang menjadi dasar pendekatan dalam penelitian ini adalah strukturalisme pragmatik. Pada dasarnya suatu cerita bukanlah merupakan urutan kejadian saja. Kejadian-kejadian tersebut ada yang khusus bersangkut-paut dengan orang-orang tertentu atau pada kelompok orang. Pendeknya pada setiap cerita harus ada tokoh utama. Dan pada prinsipnya struktur suatu cerita bergantung pada penentuan tokoh utama. Tentu saja di samping tokoh utama ini mungkin diperlukan tokoh-tokoh tambahan (Tarigan, 1984:138).

Tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam karya sastra, sedangkan penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Kemudian berikutnya tokoh bawahan adalah tokoh cerita yang hanya memegang peran kecil (Zaidan et al, 1994:206).

Nilai, secara luas dapat diartikan sebagai sesuatu yang besar, baik, dan indah (Liang Gie, 1976:38). Lalu menurut Tarigan, dalam karya sastra terdapat bermacam nilai. Nilai-nilai yang dimaksud adalah (1) nilai heudonik, yaitu nilai yang memberikan suatu hiburan (kesenangan) secara langsung kepada kita; (2) nilai artistik, yaitu jika suatu karya sastra dapat melakukan atau memanipulasikan keterampilan seseorang dalam pekerjaan itu; (3) nilai etismoral relegius, yaitu jika suatu karya sastra memancarkan ajaran-ajaran yang ada sangkut-pautnya dengan moral dan agama; (4) nilai praktis, yaitu jika karya sastra itu mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 1984:194--195).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 1993:149) dapat dilihat bahwa budaya berarti pikiran, akal budi. Dengan demikian, atas da-

sar makna nilai yang dikemukakan oleh Liang Gie bila dipadukan dengan makna kamus dari entri budaya dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah buah pikiran yang mengandung kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang termanipulasikan dalam laku, baik secara terorganisasi maupun spontan.

Dari segi pragmatiknya dititikberatkan pada kajian hubungan antara karya sastra dengan pembacanya. Sebuah karya sastra memiliki fungsi pragmatik bagi pembacanya. Salah satu dari unsur pragmatik sebuah karya sastra adalah fungsi didaktik. Dalam hubungannya dengan sastra sebagai pendidikan terhadap pembaca, fungsi didaktik itu merupakan pragmatik karya sastra yang utama (Pardi, 1994 dan Teuw, 1984).

Sejalan dengan itu, fungsi pragmatik suatu cerita, (Djamaris, 1993:2) menyatakan bahwa cerita rakyat, termasuk cerita anak-anak atau dongeng, secara tersurat atau tersirat mengandung aspek kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan nilai budaya dalam suatu masyarakat atau bangsanya.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif strukturalisme pragmatik, yaitu berdasar pada jaringan hubungan antara bagian-bagian (unsur-unsur intrinsik), yang menyatukannya menjadi totalitas. Namun, dalam penelitian ini unsur tokohlah yang ditonjolkan, dan tidak berarti mengabaikan unsur lainnya. Dari sudut pragmatik dititikberatkan pada kajian hubungan antara karya sastra dengan pembacanya (minimal peneliti).

Di dalam pengumpulan data digunakan cara studi kepustakaan. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca sejumlah karya STK, yang sudah dituliskan dan diterbitkan.

1.6 Sumber Data

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah STK yang sudah dibukukan, yaitu yang disusun oleh J.S. Sande dalam bentuk transkripsi dan terjemahan, dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, pada tahun 1983. Dari keseluruhan

cerita yang termuat dalam buku tersebut, dipilih sembilan cerita sebagai sampel, dan yang selanjutnya dianalisis.

2. ANALISIS

Dalam menganalisis cerita yang dijadikan sampel, tidaklah langsung ke unsur pokok persoalan melainkan setiap cerita yang dipilih akan didahului dengan sinopsis. Langkah berikutnya menganalisis unsur tokoh dan penokohan, kemudian menelusuri nilai budaya yang muncul secara implisit atau secara eksplisit dalam setiap cerita yang dianalisis. Berikutnya mendeskripsikan korelevansi antara unsur tokoh (penokohan) dengan nilai-nilai budaya, yang ditemukan dalam cerita yang dianalisis.

2.1 Anak Yatim Piatu

2.1.1 Sinopsis

Dua orang anak yatim piatu hidupnya amat memprihatinkan. Untuk melanjutkan hidupnya, mereka memetik mayang padi yang berisi lalu dikeringkan kemudian menumbuknya untuk mereka masak menjadi bubur.

Pada bagian lain ada seorang laki-laki yang tergolong kaya karena memiliki padi cukup banyak. Namun, pada suatu ketika ia marah dan memaki-maki padi hanya karena pikulannya patah saat memikul padi di suatu tempat. Oleh karena lelah dan tidak menguasai diri, ia pun marah dan mengumpat padi serta memukul-mukulnya. Hal itu dilakukan demi menghilangkan kekesalannya, tapi keterlaluhan. Akibatnya pada saat lelaki itu mencari pikulan baru di sela-sela hutan tiba-tiba padinya menjelma menjadi nenek tua sedang duduk-duduk santai. Saat lelaki itu datang membawa pikulan baru, ia hanya menemukan orang yang tidak jelas asal-mulanya. Si lelaki pun menjadi kecewa dan menyesal.

Si nenek tua pergi meninggalkan tempat itu sejauh mungkin dan berbagai hal yang ditemukan dalam perjalanan tetapi tidak ada yang dipikulnya. Sebagai leluhur padi, nenek tua itu selalu menjauhi rumah-rumah yang penghuninya selalu bertengkar. Apalagi jika yang bertengkar

itu adalah orang yang sedang menumbuk padi. Yang demikian itu amatlah dipantangkan oleh si nenek tua.

Dengan tidak disangka-sangka, si nenek tua menemukan dua orang anak yatim piatu sedang menangis butiran padi mereka yang jatuh ke tempat yang gelap. Nenek tua itu menyapanya dan menolongnya untuk menggembirakan hati mereka.

Di tempat anak yatim itu si nenek tua kembali menjelmakan diri menjadi padi yang padat isi di lumbung. Yang sebelumnya ia menasehati dan mewasiati kedua anak yatim itu. Atas kesetiaan keduanya terhadap si nenek tua, akhirnya kedua yatim itu menjadi kaya raya bahkan tidak segan-segan menolong tetangganya, menjadikannya induk semang, yang kebetulan sebelumnya kedua anak yatim itu pernah mendapat pertolongan tetangganya demi memenuhi tuntutan wasiat si nenek tua.

2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita di atas ternyata dua orang anak yatim yang di dalam cerita tampil sebagai tokoh utama. Predikat tokoh utama bagi kedua anak yatim lagi miskin itu memungkinkan karena peranannya atau intensitasnya dalam cerita menjadi pempun bagi setiap persoalan. Mereka hanya sebagai anak-anak tetapi kemampuannya menghargai sesuatu yang amat berharga dalam hidup mereka tidak dapat diragukan. Hal ini dapat dilihat bagaimana kedua anak yatim itu mengais-ngais sekam untuk mencari sebutir biji beras. Juga bagaimana kedua anak itu menangis karena tak menemukan kembali satu butir beras yang terpelanting ke tanah.

Hal lain yang menarik dari kedua anak itu adalah rasa kemanusiaan yang tinggi pada diri mereka. Betapa tidak, mereka saja hidup dalam suasana yang memprihatinkan tetapi masih mau menghargai dan memperlakukan tamunya dengan baik. Tamu lelaki tua yang menumpang di kediamannya itu justru tak membebani kedua anak yatim itu akan tetapi malah mendorong semangat mereka, dan menawarkan jasa kepada mereka, tatkala mereka sedang kalut memikirkan makan malam bagi tamunya itu.

Pada bagian lain, kedua anak yatim itu tidak pernah melupakan jasa baik seseorang. Mereka menghargai bantuan tetangganya yang silam dengan jalan menjadikannya induk semang. Kala itu mereka telah kaya raya dan mampu menghidupi beberapa orang. Pengalamannya pada masa silam menjadikan diri mereka semakin dewasa dan pula memahami dengan baik apa arti hidup ini.

Tokoh lain yang hadir sebagai tokoh pembantu adalah seorang lelaki pemikul padi. Ia sebagai sosok manusia yang kurang mampu bersyukur akan nikmat Tuhan. Padi yang sarat dengan isi telah dimaki dan diinjak-injak hanya karena faktor sepele, Yakni pikulannya patah saat di atas bukit. Akibat emosi dan kekurangsabarannya lelaki ini pun kehilangan nikmat padi seketika itu juga. Menyesal dan pergilah ia entah ke mana tujuannya.

Tokoh pembantu lain yang muncul dalam cerita ini adalah lelaki tua sebagai jelmaan dari leluhur padi. Ia ditampilkan oleh pengarang sebagai lelaki tua renta, miskin yang memiliki keluarbiasaan. Lelaki tua ini bukan hanya mampu menasihati anak-anak melainkan mampu pula mengubah wujud sebiji beras menjadi sepanci nasi. Di samping itu, lelaki tua itu tidak senang kepada keributan, ia tidak mau mendengar suara tangis, dan makian. Ia hanya mau mendekati orang yang penuh kesabaran dan kesungguhan dalam menjalani hidup ini. Beberapa kali orang tua renta itu selaku jelmaan leluhur padi menemukan dan menjauhi orang yang sedang menangis, lalu sampai kepada kedua anak yatim yang sibuk mengais sekam di sisi lesung mencari butiran-butiran beras yang terjatuh.

Tokoh pembantu lain yang juga hadir dalam cerita ini adalah famili jauh dari kedua anak yatim itu. Dia adalah sosok manusia yang sombong, ia mudah meremehkan orang termasuk keluarganya sendiri. Ia menolak permohonan bantuan si miskin atau kedua anak yatim itu sambil mengejek. Ia tidak mau menyadari bahwa kehidupan ini ibarat roda pedati. Akibatnya, di kemudian hari kedua anak yatim yang sekaligus keluarganya tampil sebagai orang kaya mengalahkan semua orang di kampung itu.

Tokoh tambahan berikutnya adalah tetangga si anak yatim,

sungguhpun ia hidup dalam kesederhanaan akan tetapi pintar bekerja sama dan selalu bersedia menolong orang, termasuk kepada kedua orang anak yatim itu. Akibat bantuannya yang tak seberapa pada waktu yang lalu, ternyata membuatnya terangkat menjadi induk semang, saat kedua anak yatim itu tampil sebagai orang kaya, terpandang, dan penuh kebahagiaan.

Segala yang terjadi dalam cerita si Anak Yatim ini, memiliki hubungan yang kausalitas dari ulah lelaki tegar, yang tanpa tenaga jatuh terjerembab di sebuah bukit karena pikulan padinya patah.

2.1.3 Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita Anak Yatim dapat dikatakan merupakan cerminan kehidupan sosial manusia, yang setiap saat berhadapan dengan kemelut hidup yang beragam. Wujud nilai budaya tersebut di antaranya adalah.

(1) Ketabahan

Cerita ini mengisyaratkan agar manusia tabah menghadapi sesuatu cobaan, sebagaimana yang dialami oleh kedua anak yatim itu. Oleh karena masih kecil, mereka belum mampu bekerja sebagaimana layaknya. Mereka juga tidak memiliki keluarga dekat. Demikian pula, mereka sudah tidak berharta. Oleh sebab itu, mereka sangat berhati-hati menjalani hidup, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut.

"Ada dua orang anak yang sudah yatim piatu dan keluarganya pun sudah tidak ada lagi. Setiap hari pekerjaan kedua anak ini ialah memetik mayang padi yang berisi lalu dikeringkan kemudian ditumbuk dan itulah yang dimasak menjadi bubur sekedar untuk menyambung hidupnya" (STK, 1993:1).

Kutipan di atas menyiratkan bagaimana ketabahan kedua anak yatim piatu itu menjalani hidupnya sehari-hari, yaitu dengan jalan mengeringkan mayang padi yang berisi lalu dikeringkan kemudian diolah menjadi bubur.

(2) Kesetiakawanan

Nilai kesetiakawanan ini tercermin dalam cerita. Di sini diceritakan pelaku yatim piatu, yang dalam kehidupan sehari-harinya serba tak

cukup, akan tetapi masih bersedia menerima dan menampung seorang tamu lelaki tua untuk bermalam di gubuknya. Dalam kutipan berikut dapat disimak.

- "Lelaki tua : Mengapakah kamu menangis, hai cucuku?"
 Yatim piatu : Kami menangis karena beras sebutir yang terbuang, tidak kami temukan. Padahal beras itu kami peroleh dengan susah payah.
 Lelaki tua : Sudahlah hai Anakku, kalau sudah hilang apa boleh buat, marilah naik ke rumah sebab saya mau menginap.
 Yatim piatu : Kami ini orang yang paling miskin, tidak mempunyai apa-apa dan nenek akan menderita bila tinggal bersama kami
 Lelaki tua : Tidak boleh kamu memikirkan hal itu, biarlah saya tidur di lantai, saya akan tetap tinggal bersamamu"
 (STK, 1993:12).

(3) *Suka menolong tanpa pamrih*

Sikap suka menolong tanpa pamrih adalah perbuatan yang sangat terpuji. Demikian pula perbuatan yang dilakukan oleh tetangga si anak yatim. Tanpa bantuan sang tetangga yang tanpa pamrih itu maka si anak yatim jelas tak dapat menjadi orang yang kaya raya. Sikap menolong itu bagi tetangga si yatim piatu itu bukan karena ada tujuan melainkan merasa sebagai hal yang wajar. Simak kutipan berikut.

"Kedua anak ini pergi meminjam beras pulut dan ayam kepada famili yang sudah jauh hubungan kekeluargaannya dengan kedua anak itu. Mendengar maksud kedua anak ini, maka familinya itu marah bahkan mencelanya: 'Kamu terlalu banyak tingkah, apakah yang ada di lumbungmu sudah habis sehingga kamu akan meminjam beras dan akan memotong ayam? Lumbungmu hanyalah lumbung kosong. Kedua anak yatim itu tetap juga bertekad memenuhi pesan orang tua tadi. Dengan menahan perasaan malu terpaksa mereka pergi meminjam beras dan seekor ayam pada tetangga. Tetangganya merasa kasihan lalu memberi pinjaman kepada kedua anak yatim piatu itu" (STK, 1983:13).

2.1.4 Relevansi Tokoh dengan Nilai Budaya

Kerelevansian antara tokoh dengan nilai budaya pada setiap cerita adalah ibarat mata uang, yakni dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Demikian pula dalam cerita si Anak Yatim, relevansi tokoh dan penokohan dengan nilai budaya dapat dikatakan bahwa sikap kesetiakawanan hanya dapat dijumpai pada orang-orang yang memiliki jiwa pengabdian, saling rasa, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Teristimewa kepada mereka yang sedang terdesak oleh beberapa kepentingan dan kebutuhan hidup. Hal mana dapat dilihat pada saat pertemuan antara lelaki tua alias si leluhur padi dengan kedua anak yatim.

Nilai ketabahan juga merupakan suatu sikap terpuji bagi setiap orang. Secara langsung, diakui atau tidak bahwa wujud sikap tabah yang diperlihatkan oleh tokoh anak yatim dalam mengais-ngais sekam, mencari butiran beras yang tercecer itu, amat dalam pengaruhnya bagi diri setiap insan. Jadi, bukan karena biji beras yang dicarinya itu, melainkan karena kegiatan dan ketabahannya itu menunjukkan bahwa apa yang dilakukannya itu hampir-hampir menjadi hal yang mustahil. Akan tetapi hakikat dari kegiatan setiap hari si anak yatim itu adalah ketabahan. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa relevansi tokoh anak yatim dengan wujud sikap tabah itu tidak dapat dielakkan, justru harus menjadi pendorong dalam menyusuri relung-relung kehidupan sebagai umat manusia yang berakal.

Nilai suka menolong tanpa pamrih bila dikaitkan dengan tokoh tetangga si anak yatim, adalah amat relevan dan seolah merupakan suatu keharusan bagi insan yang punya rasa kemanusiaan yang tinggi. Sikap suka menolong itu perlu diteladani, jika seseorang mau berpikir panjang; mau menyadari bahwa wujud kehidupan manusia di dunia ini tidaklah menentu, akan tetapi silih berganti berputar bagai roda pedati. Kenyataan demikian juga terlihat dalam cerita, yakni dengan penuh keikhlasan seseorang tetangga si anak yatim meminjamkan beras dan seekor ayam kepada si anak yatim. Ternyata beberapa tahun kemudian, muncullah kedua anak yatim itu sebagai orang terkaya dan mengundang si mantan tetangga atau si pengiba itu untuk dijadikan induk semang. Jadi, hakikat dari sikap

kedua tokoh itu perbuatan yang baik selalu mendatangkan keberuntungan yang baik pula.

2.2 Datu Lumuran

2.2.1 Sinopsis

Cerita yang berjudul Datu Lumuran bermula dari kehadiran seorang wanita cantik bernama Datu Lumuran. Ia berasal dari air, ia tidak bermukim di darat sebagaimana manusia lainnya akan tetapi sumber kehidupannya tetap saja di darat. Oleh karena itu bertepatan saat ia mencari makanan atau mencuri tanaman di kebun seorang petani, ia telah tertangkap basah oleh pemiliknya. Orang itu tidak lain adalah Batara Kassa. Batara Kassa sengaja menghadang dan memergoki Datu Lumuran setiap hari sebab ia merasa tanamannya selalu dicuri orang.

Saat penangkapan Datu Lumuran oleh Batara Kassa, hukuman yang diberikannya adalah harus bersedia dikawini oleh Batara Kassa. Hukuman yang bersifat tawaran itu bukannya ditolak oleh Datu Lumuran, melainkan disambut gembira dengan syarat: 1) Jangan mencuri dan memfitnah seseorang dengan menggunakan kata 'pida'; 2) Sangat dipantang menolak sesuatu yang kurang berkenan di hati kita atau pada pemandangan kita dengan mempergunakan kata 'pongpai'.

Namun, kenyataannya setelah syarat itu diterima oleh Batara Kassa dan hidup berbahagia sebagai suami istri, rupanya Batara Kassa kurang berhati-hati. Terbukti saat mereka dikaruniai seorang anak, Batara Kassa tak menghiraukan lagi persyaratan yang sudah disepakati, yakni dalam hal ini Batara Kassa berani mencaci maki anaknya dengan sebutan 'pida'. Akibat Datu Lumuran yang sedang bertenun kain di ruang tengah mendengarkan cemoohan Batara Kassa itu, dengan terpaksa Datu Lumuran meninggalkan tempat termasuk suami dan anaknya yang masih bayi. Ia kembali ke air tempat hidup sebelumnya, dan membawa serta kain tenunan yang belum selesai diracuk. Kain tersebut dinamakan Lunglunna Datu Lumuran. Batara Kassa mengejarnya ke sungai untuk memohon ampun atas kekhilafannya, tetapi tak berhasil. Datu Lumuran

hanya menjawab, "Bila anak kita hendak menyusu bawa saja ke pinggir kali". Anak yang masih bayi itu dinamakan Pasuloan.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan Pasuloan menjadi gadis remaja, ia kurang lincah karena hidupnya selalu terkurung di rumah, ia tak pernah bergaul dengan teman sebayanya. Yang menguntungkan Pasuloan hanyalah karena halaman rumahnya selalu menjadi arena permainan raga para pemuda. Dari tempat permainan itulah Pasuloan selalu beradu pandang dengan seorang pemuda bernama Kawanna walau hanya lewat jendela.

Pada suatu saat Kawanna mengajak Pasuloan ke salah satu permandian, di sana Pasuloan bersama Kawanna menyusun strategi untuk menikah. Hubungan gelap dilakukannya, hingga lama kelamaan Pasuloan hamil. Suasana pun menjadi gundah; gemparlah bahwa Pasuloan hamil tanpa suami. Pasuloan pun dituduh menodai kampung karena itu ia harus diusir sesuai aturan adat.

Saat pemuka adat berkumpul untuk menjatuhkan hukuman, tiba-tiba di hadapan masyarakat, Pasuloan mengajukan permohonan sebelum sanksi dijatuhkan kepadanya. Pasuloan mengemukakan bahwa ia hamil karena punya suami dan sebentar lagi ia akan muncul dari balik gunung dengan berpakaian putih sebagaimana janjinya.

Permintaan Pasuloan itu diterima oleh pimpinan adat, dan ternyata calon suaminya betul-betul datang sebagaimana janjinya sehingga pemberian hukuman dibatalkan. Yang terjadi justru Pasuloan dinikahkan dengan Kawanna saat itu juga. Tepatnya, di daerah Bau, Kecamatan Bongkaradeng.

2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Ada beberapa tokoh yang terlibat dalam cerita ini, masing-masing Datu Lumuran, Batara Kassa, Pasuloan, Kawanna, dan masyarakat pemangku adat.

Tokoh Datu Lumuran adalah sosok wanita cantik yang berperangai kurang terpuji karena memiliki kebiasaan suka mencuri hasil

kebun seorang pria perjaka pada saat-saat si pemilik kebun tidak ada. Hal lain yang menjadi keluarbiasaan Datu Lumuran adalah hidup di lingkungan air, tetapi dapat melakukan pekerjaan bertenun. Jadi, segala macam aktifitasnya dilakukan di dunia air. Kecuali, saat mencari makan dilakukan di darat. Di samping itu, Datu Lumuran termasuk seorang tokoh yang teguh pada pendirian.

Tokoh Datu Lumuran dalam cerita ini tampil sebagai tokoh utama yang walau keterlibatannya dalam teks cerita agak terbatas, akan tetapi kehadirannya dalam cerita adalah menjadi penyebab akan hadirnya tokoh-tokoh bawahan lainnya, seperti: Pasuloan, Kawanna, dan masyarakat pemangku adat.

Batara Kassa sebagai tokoh pembantu utama dalam cerita ini, adalah wujud lelaki perjaka yang sehat, kuat, tampan, dan rajin bekerja keras serta tak mudah berputus asa. Batara Kassa pun termasuk sosok manusia yang bertanggung jawab, konsekuen, dan tabah menghadapi cobaan.

Pasuloan adalah tokoh gadis yang rupawan, pendiam, dan tumbuh dalam suasana keluarga yang kurang rukun. Perkembangan fisik dan jiwanya cukup normal. Hanya saja, ia agak tertutup akibat persoalan rumah tangga orang tuanya. Akibat lain dari perpecahan kehidupan orang tuanya, yakni Pasuloan hamil di luar nikah oleh seorang jejaka yang menaruh perhatian terhadapnya.

Kawanna adalah tokoh pemuda gagah yang memiliki hobi bermain bola raga; ia sempat bertemu pandang dengan Pasuloan. Akibat kegemarannya bermain raga, Kawanna mengupayakan diri untuk menarik simpatik pada diri Pasuloan. Sebagai tokoh, Kawanna adalah pemuda yang berprinsip, teguh pada pendirian, tidak ingkar janji, dan bertanggung jawab, sungguhpun perbuatan yang dilakukannya bertentangan dengan adat yang berlaku di masyarakat.

Masyarakat pemangku adat adalah tokoh tambahan yang sengaja dihadirkan oleh pengarang untuk memperlancar alur. Kehadirannya sebagai figur dalam cerita adalah untuk menengahi dan menghukum pelanggaran Pasuloan tentang adat.

Perihal kejadian peristiwa dalam cerita ini memiliki hubungan yang kausalitas dari Datu Lumuran yang menikmati kehidupannya dalam dunia air sungai.

Nilai budaya yang tersirat maupun yang tersurat dalam cerita Datu Lumuran, di antaranya ialah:

(1) Pemaaf

Nilai dan sikap pemaaf ini telah ditunjukkan oleh tokoh Batara Kassa saat memergoki Datu Lumuran memetik buah tanaman Batara Kassa di ladang. Perlakuan Datu Lumuran yang sudah berulang kali itu, telah dimaafkan oleh Batara Kassa sekalipun dengan cara bersyarat. Hal demikian dapat terlihat pada kutipan berikut.

"... Pada waktu kaisean itu sudah berubah dan masak, buah itu selalu hilang sehingga Batara Kassa selalu bertanya-tanya siapa gerakan yang mengambil buah itu. Batara Kassa mendapat akal, yaitu di pagi buta ia selalu menunggu untuk mengintip dari jauh tanamannya itu serta memegang rambutnya yang terurai panjang seraya berkata: 'pantas buah tanamanku selalu hilang karena kamu mencurinya. Tetapi tidak mengapa asalkan kamu bersedia menjadi istriku'" (STK, 1983:28).

Sikap pemaaf ini salah satu sikap terpuji yang patut ditiru dan diamalkan oleh setiap orang. Memiliki sikap pemaaf dapat juga berarti mengurangi kekacauan-kekacauan dalam masyarakat.

(2) Kepatuhan

Batara Kassa sangat patuh pada calon istrinya. Ia sama sekali tidak membantah dua syarat yang diajukan oleh calon istrinya. Ia berjanji sedapat mungkin untuk taat dan mematuhi persyaratan pernikahan itu, sebagaimana tercantum dalam kutipan berikut.

"Inilah dua pantangan yang kira-kira sulit kamu patuhi, "kata Datu Lumuran. "Saya bersedia mematuhi kedua pantangan itu'", jawab Batara Kassa. Jadilah mereka berdua hidup sebagai suami istri dan memilih tempat kediamannya di pinggir kali daerah asal Datu Lumuran" (STK, 1983:29).

Sikap patuh yang dimaksudkan dalam cerita ini bukan berarti patuh pada segala hal pernyataan yang ditawarkan, melainkan mengandung makna patuh pada hal-hal yang bersifat positif dan berlatar belakang baik. Jadi, di sini berarti patuh yang berguna untuk kepentingan semua pihak.

(3) Permohonan Ampun

Memohon ampun kepada seseorang adalah salah satu sikap terpuji dan kesatria, bilamana hal itu disadari sebagai orang yang melakukan suatu kesalahan. Sikap demikian patut diamalkan demi kesinambungan persahabatan dan persaudaraan. Wujud pernyataan mohon maaf itu telah ditunjukkan oleh Batara Kassa yang telah menyadari kelalaiannya akan janji. Berikut kutipan dapat disimak.

"Batara Kassa yang sudah terlanjur melanggar pantangan Datu Lumuran menyampaikan permohonan maaf dan ampun. Namun, tidak diterima lagi oleh Datu Lumuran" (STK, 1983:29).

Sikap memohon ampun, sesungguhnya bukan masalah diampuni atau tidaknya, akan tetapi yang terpenting adalah wujud permohonan ampun itu. Oleh karena dengan sikap itu seseorang telah menunjukkan pula sikap sportivitasnya akan suatu persoalan, baik masalah ringan terlebih pada persoalan yang lebih besar.

2.2.4 Relevansi Tokoh dengan Nilai Budaya

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita ini adalah tokoh yang serba hitam putih, sebab mereka bukan hanya berhati keras melainkan juga berhati lembut. Keras dalam arti teguh pada pendirian, siap menerima hukuman bila terbukti bersalah dan sebagainya. Di samping itu, mereka yang berperasaan demikian juga mampu berhati lembut. Lembut dalam arti melenturkan prinsipnya jika pada suatu hal dianggapnya boleh-boleh saja setelah dipertimbangkan dengan saksama. Kenyataan-kenyataan demikian ditunjukkan oleh Batara Kassa, Datu Lumuran, dan masyarakat pemangku adat. Hal itu terbukti saat mana Batara Kassa yang sangat benci terhadap orang yang selalu mencuri buah kaisnya ternyata mampu

memaafkan Datu Lumuran yang tertangkap basah mencuri buah kaiseq-nya. Kemudian Datu Lumuran masih mampu berbaik hati pada Batara Kassa untuk menyusui bayinya di dunia air, padahal mereka telah berce-
rai gara-gara suaminya (batara Kassa) melanggar sumpah. Terakhir, ma-
syarakat pemangku adat masih memberikan pengampunan pada Pasuloan,
yang sesungguhnya telah dianggap melanggar adat dan harus dihukum
mati.

Dengan demikian hubungan tokoh pelaku dengan nilai-nilai buda-
ya yang ditemukan dalam cerita ini adalah suatu gejala hidup yang tidak
secara umum dapat ditemukan, melainkan salah satu pola kehidupan ma-
syarakat yang harus dicermati.

Akhirnya nilai kepatuhan yang dipertunjukkan oleh Batara Kassa
dan itupun mesti dicermati; Bilamanapun patuh yang dilakukan oleh
Batara Kassa adalah patuh terhadap tugas pokoknya selaku laki-laki, dan
patuh terhadap wanita cantik karena ada maunya yang tak dapat disem-
bunyikan.

Untuk itu, sebagai tokoh tentu tidak akan dapat menjadi pemaaf
bilamana tak ada tokoh yang memohon maaf karena salah satu di antara-
nya telah melanggar. Di sisi lain, kepatuhan juga mutlak dilakukan jika
seorang tokoh berada pada posisi tertentu.

2.3 Gonggang ri Sadoqkoq

2.3.1 Sinopsis

Gonggang ri Sadoqkoq bermula hanyalah sebuah nama yakni,
Gonggang yang bertempat tinggal di Sadoqkoq. Hanya karena ketenaran
nama pemuda Gonggang di daerahnya, yang lama kelamaan Gonggang ri
Sadoqkoq menjadi lengket di telinga masyarakat. Gonggang sebenarnya
adalah seorang pemuda sakti, memiliki ilmu sihir yang cukup tinggi. Na-
mun, di balik dari kehebatannya itu, ia pun mempunyai banyak keku-
rangan, di antaranya ia belum mempunyai istri pendamping. Akibatnya,
ia merasa selalu gelisah.

Pada daerah lain juga terjadi hal serupa bagi diri seorang perem-
puan cantik bernama Marrin di Liku, yang secara kebetulan tinggal

bersebelahan gunung dengan Gonggang. Bedanya, Gonggang adalah penguasa di Sadoqkoq sementara Marrin di Liku cuma terkenal karena kecantikan dan bertempat tinggal di suatu lembah yang cukup angker.

Perputaran waktu berikutnya, mereka telah bertemu sebagai akibat firasat dan doa. Firasat keduanya seakan saling mencari untuk bertemu, sedangkan upaya untuk bertemu hanya dengan doa yang khushyuk kepada sang penguasa.

Alhasil, pertemuan mereka cukup sukses dan berhasil membina persahabatan beberapa lama. Selanjutnya, mereka menikah dan hidup bahagia karena telah dikaruniai dua orang anak. Satu orang laki-laki gagah dan seorang lagi perempuan cantik. Sungguhpun demikian anak-anak itu juga didapat dengan upaya kerja keras dan tabah. Betapa tidak, bertahun-tahun lamanya Gonggang membina keluarga baru memperoleh anak, itupun setelah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada setiap tempat yang ditinggali, Gonggang selalu mendapat firasat akan mendapatkan anak. Di balik itu ia juga dihantui oleh godaan bahwa tempat itu yang sedang ditinggali kurang beruntung, hingga pada akhirnya Gonggang menemukan satu tempat yang cukup nyaman. Di sanalah ia berdoa dan bersujud ke hadapan Penguasa karena sudah dikaruniai dua orang anak. Tempat tersebut dinamakan Kapessoq. Kedua anak Gonggang itu, yang putri dinamakan Loloq dan yang putra diberikan nama Puang.

Setelah kedua putra Gonggang menjadi remaja-dewasa mereka pun dikawinkanlah. Sesudah itu, si Loloq membangun rumah di Surakan yang dinamakan Tongkonan, sedangkan yang putra (Puang) membangun rumah di Limbong yang diberi nama Tongkonan Layuq. Rumah Tongkonan Layuq hingga kini berfungsi sebagai tempat musyawarah dan utuskan aturan hukum adat.

2.3.2 Tokoh dan Penokohan

Beberapa tokoh pendukung cerita Gonggang ri Sadoqkoq di antaranya: Gonggang, Marrin Liku, Loloq, dan Puang. Tokoh Gonggang hadir sebagai tokoh utama. Ia adalah sosok tokoh penguasa di suatu negeri yang dinamakan Sadoqkoq. Ia juga seorang tokoh yang berilmu si-

hir, sakti, dan berfirasat tajam. Kedudukannya sebagai penguasa belum sempurna karena masih hidup membujang. Oleh karena itu, ia selalu merasa gelisah dan tidak tenteram.

Marrin adalah tokoh wanita cantik yang ditampilkan oleh pengarang sebagai wanita kaya dan menjadi ratu pemimpin di negeri Liku. Namun, kepemimpinannya pun terasa belum sempurna juga bahkan masih hidup membujang.

Tokoh Loloq adalah tokoh bawahan yang dimunculkan oleh pengarang pada bahagian akhir cerita. Kemunculannya hanya sebagai pelengkap untuk mendukung alur cerita. Ia berperan sebagai putri raja yang cukup lama didambakan.

Tokoh Puang pun demikian, ia juga sekedar tokoh bawahan yang sengaja dihadirkan oleh pengarang, guna memperlancar alur cerita. Peran Puang dalam cerita adalah sebagai putra raja yang gagah, yang sudah lama dinantikan guna meneruskan kepemimpinan raja.

Jadi, munculnya tokoh Loloq dan Puang semata-mata sebagai pelengkap. Tanpa kehadiran mereka, misi yang ingin disampaikan oleh pengarang tidak mungkin terwujud.

2.3.3 Nilai Budaya

Secara tersurat dan tersirat dapat ditemukan sejumlah nilai budaya dalam cerita Gonggang ri Sadoqkoq. Kenyataan ini dapat disimak dengan membaca secara saksama naskah cerita.

(1) *Hasrat*

Hasrat atau keinginan yang tinggi oleh setiap insan manusia merupakan dorongan dari dalam hati untuk berbuat dan melakukan sesuatu. Bilamana hal itu tidak segera diwujudkan sering mempengaruhi jiwa dan pikiran seseorang, sehingga pada akhirnya mengacaukan rencana kegiatan hidup yang lain. Bentuk hasrat demikian itu, juga dapat ditemukan dalam cerita, yang telah dialami oleh tokoh Gonggang. Berikut kutipannya dapat dilihat.

"Gonggang ri Sadoqkoq sebagai manusia yang sakti, tetap mempunyai kekurangan sebab tidak mempunyai istri yang mendampingi hidupnya. Keinginan ini tetap mengganggu dalam tidurnya. Namun, apa daya manusia di sekitarnya belum ada tempat untuk menyatakan hasratnya. Ia mendambakan kehadiran seorang istri yang dapat mendampinginya setiap hari" (STK, 1983:37).

Hasrat apapun yang bercokol di hati sedapat mungkin hendaklah diwujudkan. Bila hal itu terwujud, secara otomatis dapat memperlancar kegiatan-kegiatan kemanusiaan lainnya. Betapapun kecilnya persoalan hasrat bila mengendap di hati, maka yang mengalami kendala-kendala keberhasilan bukan hanya pribadi manusia yang bersangkutan, melainkan dapat merembes kepada manusia di sekitarnya.

(2) Kerja Keras

Sebagai seorang penguasa yang suka bekerja keras untuk meraih suatu rencana dan cita-cita yang sekian lama dipendam, adalah patut mendapat pujian demi kemaslahatan bersama. Wujud kerja keras itu tersirat dalam kutipan berikut. Demikian pula, wujud kerja keras itu telah ditunjukkan oleh Gonggang dalam hal mencari pasangan hidup.

"Setiap sore, Gonggang turun dari gunung Sadoqkoq pergi ke bukit Tadoyong, salah satu tempat ketinggian yang merupakan pemisah antara gunung Sadoqkoq dengan Liku, tempat ratu bersemayam. Dari bukit itulah Gonggang mengarahkan pandangannya ke Liku yang jauh di bawah penuh keangkeran dengan sibakan air sungai Saq dang sebagai penghiasnya" (STK, 1983:37).

(3) Cita-cita

Memiliki kemudahan meraih cita-cita dengan kerja keras yang tak pernah berhenti, bagaikan memperoleh suatu permata emas. Segala rasa dapat terhilangkan seketika. Begitulah yang terpancar pada diri Gonggang setelah upaya kerja kerasnya terwujud. Ia berhasil mendapatkan seorang istri sebagai pasangan hidup. Semua itu terkabul berkat usaha, kerja keras, yang dibarengi dengan doa. Berikut kutipannya dapat disimak.

"... Sungguh luar biasa di luar kemampuan pikiran manusia pada saat ini, ketika itu muncullah di permukaan air seorang diri berbentuk manusia sambil tersenyum manis dengan manja. Secepat kilat pula Gonggang menyergapnya; ia langsung memegang tangan sang ratu, lalu dipapahnya, kemudian dibawa pulang ke Sadoqkoq. Jadi, cita-cita Gonggang sudah tercapai. Hiduplah keduanya di sana dengan penuh kasih sayang" (STK, 1983:38--39).

Manusia yang tidak memiliki cita-cita, ibarat perjalanan tanpa arah. Tidak jelas ke mana arah dan tujuan perjalanannya. Bagi mereka seakan kehidupan itu dihadapi apa adanya saja. Tidak perlu ada perencanaan untuk maju dan berkembang lebih baik. Bila sudah demikian tentu tidak ada yang dapat diharapkan dari sana baik dia sebagai masyarakat awam, apalagi sebagai pemimpin.

(4) Kesungguhan Hati dan Percaya Diri

Nilai kesungguhan hati dan rasa percaya diri ini ditunjukkan oleh Gonggang sebagai seorang suami dari seorang istri, yang sudah sekian tahun lamanya membangun rumah tangga, belum juga memperoleh turunan. Namun, pada akhirnya berkat upaya, kerja keras, dan kesungguhan hati serta percaya diri dengan jalan berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang pada akhirnya mereka pun dikaruniai sepasang putra-putri. Hal ini terjadi sebagaimana tertera dalam kutipan berikut.

"Pindahlah Gonggang bersama istrinya ke Kapessoq dan di tempat yang baru ini, ia tetap memegang prinsip bahwa siapa yang mengetuk pasti akan dibukakan pintu; siapa memohon dengan segala kesungguhan hati pasti akan terkabul. Dan benarlah di Kapessoq, Gonggang dan istrinya mendapat karunia putra dan putri yang elok dan tampan parasnya" (STK, 1983:41).

Demikian pentingnya rasa percaya diri itu bagi manusia. Hal itu dapat membuat manusia tenang dan tidak tergesa-gesa dalam menelusuri hidup dan penghidupan ini, baik kini maupun yang akan datang.

2.3.4 Relevansi Tokoh dengan Nilai Budaya

Hasrat atau kemauan, kerja keras, cita-cita, dan keseriusan atau kesungguhan hati yang melekat pada diri manusia tertentu, merupakan suatu modal dasar untuk meraih kemenangan atau keberhasilan di dalam hidup. Oleh karena itu korelevansian si pelaku atau tokoh dengan sikap-sikap seperti tersebut di atas adalah mutlak. Sama sekali tidak dapat diabaikan. Kesatuan dan kepaduannya adalah wujud sikap, sifat, dan citra insani yang mendalam. Inilah hakikat hidup yang sesungguhnya, yakni pantang menjadi manusia yang pemalas dan mudah menyerah pada keadaan. Sebaliknya berani bangkit menghadapi, menyiasati, dan menundukkan tantangan. Sikap hidup yang ditunjukkan oleh Gonggang bersama istrinya adalah contoh yang patut ditiru, diteladani, dan disebarluaskan.

Betapapun sederhananya masalah yang dihadapi, tetap tidak dapat diremehkan. Bagi pasangan keluarga Gonggang secara nyata sudah cukup memenuhi syarat. Namun, kenyataannya syarat itu belumlah berarti apa-apa bilamana tidak dibarengi dengan hasrat, kerja keras, dan cita-cita.

Demikianlah pentingnya cita-cita, kerja keras, dan keseriusan dalam meniti kehidupan di dunia. Yang tampaknya kian hari kian berat dan beragam pula tantangannya.

2.4 Sadoqdongna

2.4.1 Sinopsis

Sepasang suami istri dengan tujuh orang anak laki-laki. Mereka hidup dalam keprihatinan yang luar biasa. Pekerjaan orang tua mereka adalah sebagai buruh tani baik di sawah maupun di ladang. Sese kali ketujuh anaknya turun membantu bekerja di sawah atau di ladang. Di antara ketujuh laki-laki bersaudara itu yang bungsu dinamakan Sadoqdongna.

Suatu ketika se usai bekerja di sawah mereka kembali ke rumah. Namun, sebelum sampai ke rumah tiba-tiba turun hujan, mereka pun mencari perlindungan di dalam gua. Sambil menghilangkan lelah, mereka mengusir rasa ngantuk dengan cara bercerita khayal. Mereka silih berganti mengeluarkan cerita khayalannya; tentang keindahan hidup; tentang kepemimpinan, dan lain sebagainya. Anehnya, tak ada yang mau kalah

bahkan mereka saling mengatasi. Akan tetapi bagi Sadoqdongna, ia malah bungkam tak mau bercerita. Ia lebih memilih menjadi pendengar. Oleh karena itu, iapun didesak oleh kakak-kakaknya agar bersedia mengeluarkan pula cerita khayalnya, sambil menunggu redahnya hujan. Atas desakan itu, bersahutlah Sadoqdongna, "Gadis yang akan kuperistrikan kelak adalah putri Datu yang paling cantik dan paling kaya".

Ungkapan Sadoqdongna itu mendapat reaksi keras dari kakaknya karena merasa mereka dibawahi. Di antaranya ada yang bersahut: "Mana mungkin orang tolol seperti kamu ini akan memperistrikan anak Datu", sedangkan kami saja yang kuat bekerja tidak berani dan tidak sanggup". Mulai saat itu Sadoqdongna tidak disukai lagi oleh kakak-kakaknya.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, mereka menemukan lubang yang sangat dalam. Tak ayal lagi, Sadoqdongnapun diakali. Mereka menjatuhkan peralatannya ke dalam lubang tersebut dengan alasan hendak mengetahui kedalamannya, selanjutnya memaksa si Bungsu alias Sadoqdongna menuruni lubang sambil mengangkat kembali peralatan yang telah mereka jatuhkan. Ternyata saat Sadoqdongna berada di dasar lubang itu, mereka pun ramai-ramai meninggalkan adiknya.

Sesampai mereka di rumah, satu per satu ditanya oleh ayahnya. Mereka pun spontan menjawab bahwa Sadoqdongna berada di lubang. Saat itu ayah mereka marah bukan kepalang dan dengan serta merta berangkat menelusuri jejak perjalanan mereka walau hari sudah gelap. Sadoqdongna telah ditemukan dalam keadaan lemas. Peristiwa ini tertanam ke dalam hati Sadoqdongna. Lebih-lebih upaya ayahnya untuk mengangkat ia dari lubang. Sadoqdongna mencamkan dalam hati bahwa ia tak akan melupakan jasa orang tuanya termasuk orang yang melahirkannya.

Beberapa tahun kemudian Sadoqdongna memohon izin dan restu pada kedua orang tuanya untuk berangkat merantau. Tanpa hambatan Sadoqdongna direstui dan dilengkapi dengan nasihat-nasihat. Berikutnya, Sadoqdongna pun menyiapkan bekal seperlunya dan berangkat menuju satu daerah yang baru.

Beberapa tahun kemudian, saat ia berada di satu negeri yang baru, Sadoqdongna tidak menyia-nyiakan waktu, ia memberanikan diri menghadap kepada Datu di istananya. Ketika itu Sadoqdongna ditanya oleh Datu, "Dari mana asalmu dan apa maksudmu ke mari?". Sadoqdongna menjawab, "Hamba datang dari negeri yang jauh, datang memperhambakan diri di hadapan Baginda, kiranya saya dapat diterima untuk memperistri putri Baginda".

Mendengar jawaban itu, Datu menjadi marah dan berkata: "Tidak mungkin, siapa yang menyuruhmu meminang putriku? Jika kamu berani dilemparkan ke dalam api atau ditenggelamkan ke dalam lubuk maka teruskanlah niatmu itu".

Mendengar ancaman itu, Sadoqdongna menjadi gentar dan masih berusaha berjuang dengan berkata: "Hamba meminang putri Baginda bukan karena hamba merasa pantas, melainkan hanya mengharapkan rahmat dari Allah dan kesediaan hamba untuk mengabdikan kepada Baginda sekiranya hamba diterima menjadi menantu.

Raja lalu berpikir dan menilai bahwa Sadoqdongna tidak mau mundur sedikitpun. Oleh karena itu Sadoqdongna diuji sebagai berikut: mengisi air dalam keranjang sampai penuh; mengangkat batu besar yang lebar dan pipih; memakan keladi seluas satu lembah; harus mampu mengetahui calon istrinya yang berada di kamar gelap, yang berisi sejumlah perempuan.

Akan tetapi berkat rahmat Allah, semua itu dapat dilalui oleh Sadoqdongna dengan bantuan dari masyarakat belut, masyarakat burung, masyarakat babi, dan raja kunang-kunang.

Alhasil Datu menerima perkawinan Sadoqdongna dengan putrinya. Bahagialah kehidupan mereka di istana. Di balik keberhasilan dan kebahagiaan itu, Sadoqdongna sering bermuka murung; tampak melamun memikirkan orang tua dan saudara-saudaranya. Hal itu semua, telah diatasi oleh Baginda dengan jalan mengirimkan emas melalui burung kurrie. Kebahagiaanpun menyelimuti keluarga Sadoqdongna di kampung.

2.4.2 Tokoh dan Penokohan

Sejumlah tokoh pendukung cerita ini tampil dengan watak dan peran yang berbeda beberapa di antaranya adalah tokoh binatang yang mampu berlaku seperti manusia. Jadi, di samping tokoh manusia juga tampil tokoh binatang yang bertingkah manusia.

Tokoh-tokoh yang dimaksud ialah sepasang suami istri yang penuh kasih dan tanggung jawab terhadap kelanjutan hidup anak-anak yang dilahirkannya. Pasangan suami istri itu sangat baik perlakuannya terhadap putra-putranya. Sebagai bapak, ia tidak membedakan ketujuh putranya itu.

Tujuh orang laki-laki bersaudara, mereka adalah anak-anak yang tumbuh ceria dan rajin membantu kedua orang tuanya di sawah dan di ladang. Sebagai lelaki yang masih polos, mereka juga penuh canda dan angan-angan bahkan saling menyaingi dalam menghadapi suatu permasalahan.

Sadoqdongna, adalah putra bungsu dari tujuh bersaudara. Ia tampil dalam cerita sebagai tokoh utama. Sebagai adik bungsu yang selalu tampak tenang, kadang kala sering menjadi objek jajahan dan bulan-bulanan dari kakak-kakaknya, bahkan terakhir ia dipaksa menuruni sebuah sumur yang cukup dalam.

Datu, sebagai raja penguasa di satu negeri, adalah sosok tubuh yang berwibawa, bijaksana, dan konsekuen pada janji. Kemunculannya dalam cerita tampil sebagai tokoh pembantu utama. Ia dimunculkan oleh pengarang untuk menampakkan suspen dalam alur cerita.

Binatang yang terdiri atas burung, babi, belut, kunang-kunang, dan kurrie adalah tokoh bawahan atau pembantu biasa. Tokoh binatang tersebut berperan sebagai makhluk manusia yang luar biasa. Akibat ke-luarbiasaan inilah sehingga Sadoqdongna dapat menjadi menantu Datu yang sangat disegani oleh masyarakat.

Tujuh orang putri raja, yang memiliki kecantikan yang serupa, juga tampil sebagai tokoh bawahan. Mereka tidak terlalu berperan dalam cerita, melainkan sekadar hadir untuk memperlancar jalannya cerita demi mencapai misi yang diinginkan oleh pengarang.

2.4.3 Nilai Budaya

Nilai budaya yang tersurat dalam cerita masing-masing adalah seperti berikut:

(1) *Senda Gurau*

Nilai senda gurau adalah salah satu nilai yang perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Betapa tidak manusia yang terlalu sibuk dengan urusan kesehariannya akan membawa kefatalan dalam mengisi hari-hari kehidupannya. Wujud senda gurau ini bukan hanya milik kaum elit dan masyarakat menengah, melainkan milik semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali ketujuh orang bersaudara itu pun melakukan senda gurau di dalam gua saat berlindung dari siraman hujan lebat. Perhatikan kutipan berikut.

"Pada suatu ketika hujan turun lalu berlarianlah mereka masuk bernaung di dalam gua itu. sambil bercakap-cakap, mereka ber-senda gurau tiada henti-hentinya. Seorang di antara mereka menengadah lalu berkata, 'susu yang di atas itu milik saya, susu yang paling bagus dan tidak ada tandingannya'. Berkata yang lainnya, 'bukan susu milikmu yang terbagus, melainkan susu yang kumiliki itulah yang terbagus'. Demikianlah mereka saling mengatasi." (STK, 1983:53--54).

Apa pun wujud kerja dan kesibukan itu, haruslah diselingi dengan istirahat, dan istirahat itu adakalanya berupa gurauan atau hiburan-hiburan batin lainnya. Hal ini penting jika seseorang tak mau tersiksa pada hari tuanya. Bagaimanapun wujudnya senda gurau itu amat penting bagi manusia.

(2) *Berunding*

Merundingkan suatu masalah guna mencari dan menemukan pemecahannya adalah salah satu nilai yang perlu dipertahankan. Wujud perundingan ini telah ditunjukkan oleh tujuh orang anak bersaudara untuk mengatasi persoalan tajaknya yang terjatuh ke dalam lubang yang dalam itu. Dari hasil perundingan mereka menyepakati Sadoqdongna agar turun

mengambil tajak-tajak yang terjatuh ke dalam lubang tersebut. Berikut kutipannya.

"... Ketika akan pulang, mereka sudah takut tiba di rumah karena tentu ayah mereka akan mempertanyakan mengenai perkakas mereka. Berundinglah mereka, katanya, 'Tidak mungkin kita dapat masuk ke dalam lubang ini karena badan kita besar, lebih baik Sadoqdongna saja yang masuk mengambil perkakas tersebut' (STK, 1983:55).

(3) *Jujur*

Nilai kejujuran secara tersirat juga muncul dalam cerita ini. Hal tersebut telah tampak pada penuturan kakak-kakak Sadoqdongna kepada ayah mereka saat ditanya oleh bapak mereka. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Mengapa Sadoqdongna tidak ikut bersama kalian? Saudara-saudaranya menjawab, 'Kami mengurungnya di dalam lubang, dan hanya sarungnya yang kami bawa pulang'. Ketika ayah mereka mendengar penjelasan itu, ia sangat marah, seraya berkata: 'Perlihatkanlah di mana engkau mengurung adikmu, saya akan pergi mengambilnya'. Ditunjukkanlah lubang itu lalu pergilah ayahnya mengeluarkan Sadoqdongna" (STK, 1983:55).

(4) *Pengasih*

Sikap pengasih bagi tiap orang umumnya berbeda tetapi berlatar belakang sama. Wujud yang tulus umumnya datang dari orang tua kepada anak-anaknya. Hal demikian dapat disimak dari penuturan nasihat sang orang tua kepada Sadoqdongna, sebagai bukti kasih sayang terhadap putra bungsunya, yang telah mohon diri dan pengampunan guna merantau ke negeri seberang. Lihat kutipan berikut.

"Baik-baiklah dalam perjalanan, semoga engkau selamat tiba di tempat tujuan. Pandai-pandailah menarik hati seseorang. Menyahutlah bila engkau dipanggil dan rajinlah mengerjakan apa yang

yang diperintahkan Baik buruk yang kamu alami terletak pada kedua belah tanganmu. Ikutilah perbuatan yang baik sehingga kamu mendapat keberuntungan dan keselamatan" (STK, 1983:56)

(5) *Kerendahan Hati*

Sikap yang cukup bernilai dan terpuji yang juga dapat dijumpai dalam cerita ini adalah sikap orang yang suka merendahkan, tidak sombong. Sebaliknya sikap sombong dan suka mencela orang lain adalah sikap yang tidak terpuji. Tokoh Sadoqdongna telah memperlihatkan sikap rendah hati tatkala ia mencoba melamar putri Datu atau raja penguasa yang amat cantik untuk dijadikan istri pendamping. Berikut kutipannya dapat disimak.

"Jika engkau berani dilemparkan ke dalam api atau ditenggelamkan ke dalam lubuk, teruskanlah niatmu itu! Mendengar titah Baginda yang demikian itu, gentarlah hati Sadoqdongna lalu berkata, 'Hamba meminang putri Baginda bukan karena hamba merasa pantas, melainkan hanya mengharapkan rahmat Allah dan kesediaan hamba untuk mengabdikan kepada Baginda sekiranya hamba diterima menjadi menantu'" (STK, 1983: 57).

(6) *Berbakti kepada Orang Tua*

Sikap mengabdikan dan berbakti kepada orang tua merupakan salah satu nilai yang bersifat wajib. Sadoqdongna sebagai anak bangsa yang dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya, dalam kehidupan yang serba tidak cukup setelah merantau dan berhasil menjadi orang kaya dan terpandang rupanya tak pernah melupakan orang tua dan keluarganya. Hal demikian sebagai pertanda hormat dan pengabdian yang patut diteladani. Sebagaimana termaktub dalam kutipan berikut, dalam bentuk dialog dengan mertuanya, sang raja penguasa.

- | | |
|-------------|--|
| "Baginda | : Mengapa engkau kelihatan bersedih, Sadoqdongna? |
| Sadoqdongna | : Saya terkenang akan nasib orang tuaku bersama saudara-saudaraku, entah bagaimana kehidupan mereka. |

- Baginda : Kirim makanan, pakaian yang indah-indah serta emas supaya mereka dapat hidup sejahtera.
- Sadoqdongna : Mereka tidak membutuhkan makanan dan pakaian karena memiliki makanan dan pakaian yang cukup. Yang mereka perlukan ialah emas, karena sama sekali tidak memiliki emas.
- Baginda : Kirimilah mereka emas!
(STK, 1983:60)".

Wujud rasa bakti Sadoqdongna itu juga didukung oleh Baginda yang sekaligus sebagai mertuanya. Demikianlah sikap Sadoqdongna, ia tidak pernah lupa diri sungguhpun sudah menjadi kaya raya.

2.4.4 Relevansi Tokoh dengan Nilai Budaya

Kerelevansian nilai senda gurau, berunding, jujur, pengasih, rendah hati, dan berbakti kepada orang tua merupakan suatu nilai yang pantas dan seharusnya menjadi milik semua insan manusia. Betapa tidak, adalah amat riskan dan gersang bila seorang manusia yang tak pernah mau dan berusaha untuk bersenda gurau, berunding atau musyawarah, bersikap jujur, dan pengasih. Manusia lain yang masih tergolong usia di bawah dewasa, juga menginginkan hal dan sikap demikian. Hal mana sebagai bahan pelengkap dalam menuju hidup yang lebih baik, lebih akrab, lebih memasyarakat, dan berbahagia.

2.5 Tujuh Anak Yatim dengan Orang Bangsawan

2.5.1 Sinopsis

Tujuh orang anak yatim hidup dalam keprihatinan. Mereka menyambung hidup dengan jalan berburu babi di hutan. Alat perburuannya pun hanya pinjaman dari seorang bangsawan kaya. Dalam melaksanakan kegiatan perburuannya, mereka membangun gubuk di hutan untuk menyimpan hasil buruannya bila hari hujan. Akan tetapi, di luar perkiraan mereka, ternyata ada makhluk lain yang mengintai hasil buruan mereka.

Pada saat mereka beristirahat dan kemudian kembali melakukan perburuan, buruan yang sudah diperoleh sebelumnya itu telah dicuri orang yang menyerupai makhluk raksasa dari dunia bawah tanah. Ketujuh anak yatim itu menjadi kesal. Akibatnya mereka mengawasi pencurinya kemudian menangkapnya. Tak ayal lagi saat pencuri kembali melaksanakan aksinya, ia pun ditombak oleh salah seorang anak yatim itu. Raksasa pencuri itu pun berlari ke dunia bawah tanah sambil membawa tombak yang tertancap di badannya, ia turun ke bawah tanah melalui mata air.

Kejadian yang menimpa anak yatim ini disampaikannya kepada si pemilik tombak. Namun, si pemilik menghendaki agar tombak yang telah dipinjam oleh anak yatim itu tetap kembali seperti sedia kala. Menangislah ketujuh anak yatim itu. Salah satu di antara mereka berjanji akan mengembalikannya asal diberi kesempatan beberapa hari.

Tiba masa yang ditentukan, berangkatlah si anak yatim untuk mencari mata air yang akan dilalui menuju dunia bawah tanah, tempat si raksasa pencuri bermukim. Alhasil si anak yatim itu pun berhasil mengalahkan si raksasa pencuri hingga tombak itu berhasil ditemukan untuk dibawa ke dunia atas tanah, lalu kepada pemiliknya, ia memetik daun pisang.

Sekembalinya dari dunia bawah tanah, si anak yatim membawa serta bibit tanaman. Ternyata bibit itu berhasil baik sehingga mampu berbuah lebat. Tidak terasa beberapa lama kemudian, si bangsawan kaya telah datang berjalan-jalan ke daerah yang telah rimbun dengan tanaman hijau kepunyaan si anak yatim, dan secara kebetulan si bangsawan kaya tersebut tanpa permisi kepada pemiliknya.

Sialnya, si anak yatim pun menuntut agar mengembalikan daun pisang itu seperti semula. Namun, si bangsawan kaya tidak mampu, Jadi, sebagai tembusannya si bangsawan kaya dimohon menyerahkan kekayaannya kepada si anak yatim. Akhirnya, hiduplah ketujuh orang anak yatim itu dalam suka cita. Sebaliknya, si bangsawan berbalik menjadi melarat karena tidak memiliki harta lagi.

2.5.2 Tokoh dan Penokohan

Melihat judul cerita ini, dapat disimak bahwa tokoh pelaku yang mendukung dan membangun cerita adalah dua kubu yang sangat kontradiktif, baik dilihat dari sisi peran maupun dilihat dari posisi masing-masing.

Tujuh orang anak yatim adalah salah satu kubu dan kelompok yang hidup dalam alam yang kurang menguntungkan. Kehidupannya bergantung pada bantuan orang lain. Akan tetapi kelebihan yang dimiliki oleh ketujuh anak yatim itu adalah kekompakan, semangat, kerja keras, bertanggung jawab, dan tidak mudah putus asa. Keberadaannya dalam cerita berperan sebagai tokoh protagonis.

Sosok tokoh orang bangsawan adalah tokoh yang tergolong mampu, tegas, mau menolong, dan kurang bijaksana. Keberadaannya dalam cerita berperan sebagai tokoh pembantu utama yang antagonis.

Tokoh ketiga yang berperan selaku tokoh tirtonagonis, semata-mata berfungsi untuk memperlancar alur cerita. Tokoh tersebut adalah makhluk aneh yang hidup di dunia bawah tanah. Ia adalah sosok tokoh yang menyeramkan, berperangai suka mencuri hasil buruan si anak yatim tanpa alasan yang jelas.

2.5.3 Nilai Budaya

Mencermati karya sastra *Tujuh Orang Anak Yatim dengan Orang Bangsawan* itu, dapat ditemukan nilai-nilai budaya yang amat berguna dalam hidup bagi kelompok masyarakat. Nilai budaya tersebut di antaranya, tertera di bawah ini.

(1) Waspada

Kewaspadaan atau kehati-hatian menjadi penunjang makhluk manusia dalam meniti kehidupan ini, bayangkan bila tanpa kewaspadaan tentu segala hal yang telah menjadi hak dan milik pribadi seseorang akan dapat lenyap begitu saja, tanpa sebab yang jelas.

Bagi ketujuh orang anak yatim, sikap waspada itu mereka baru melaksanakannya setelah kecolongan. Jadi, akibat ketelodoran dan kekurangwaspadaannya lah sehingga mereka kehilangan hasil buruannya,

yang dengan susah payah mereka telah kumpulkan. Berikut kutipan dapat dicermati.

"Mereka membuat sebuah pondok di hutan. Setelah selesai pondok tersebut mereka langsung pergi berburu dan membawa hasil buruannya ke pondok itu. Mereka pergi lagi tetapi setelah pulang membawa hasil buruan yang kedua itu, terkejut mereka melihat keadaan pondok karena hasil buruan yang pertama telah tidak berada lagi di tempatnya. Kakak tertua kemudian tinggal di pondok menjaga hasil yang telah dikumpulkan lagi di pondok itu" (STK, 1983:65).

Demikianlah betapa pentingnya kewaspadaan dalam menghadapi segala kemungkinan dalam hidup ini. Betapa pun tokoh si anak yatim telah menjadi contoh teladan, baik di saat kecolongan maupun setelah kecurian.

(2) *Tabah Menghadapi Cobaan*

Sikap tabah dalam cerita ini banyak terlihat pada tokoh ketujuh orang anak yatim. Sebagai kelompok mereka telah berjuang untuk menyambung hidup. Salah satu jalan yang ditempuh dalam berburu di hutan dengan tombak pinjaman dari tokoh bangsawan kaya. Alat perburuan yang mereka pinjam terbawa lari oleh objek buruan. Akibatnya si empunya tombak marah dan menuntut kepada si anak yatim agar barang yang dipinjam, itu pula yang dikembalikan. Berjuanglah si anak yatim untuk memenuhi tuntutan si bangsawan kaya.

"Ketujuh anak yatim ini meninggalkan hutan dan pulang ke kampung memberitahukan orang bangsawan bahwa barang pinjamannya berupa tombak telah terbawa oleh objek buruannya. Orang kaya itu lalu berkata, 'Barang yang dipinjam pada saya itu pulalah yang akan kembali'. Anak yatim ketika mendengar jawaban orang kaya tadi lalu pergi ke mata air tempat buruannya melarikan diri dan tombak. Mereka membawa keranjang ayam yang sudah diberi tali pengikat erat-erat" (STK, 1983:65--66).

Demikian tabahnya ketujuh anak yatim ini menghadapi kehidupan. Mereka berusaha menemukan kembali tombak pinjamannya yang terbawa lari oleh sasaran tombakannya, yang lari ke dunia bawah tanah masuk melalui mata air. Dengan terpaksa si bungsu menyusuri tempat dan jalur itu yang amat sulit.

2.5.4 Relevansi Tokoh dengan Nilai Budaya

Pertalian hubungan antara tokoh anak yatim dengan sikap-sikap hidup mereka amatlah simpatik. Betapapun sederhananya, hal itu sangat menggugah dan menyedihkan. Orang sudah hidup dalam keprihatinan itu masih harus menanggung beban lain berupa tuntutan si kaya agar mengembalikan tombak pinjamannya. Padahal barang pinjaman itu sudah terbawa oleh objek tombakan ke dunia lain di bawah tanah. Secara logika, semestinya sebagai bangsawan yang kaya raya itu mau memaklumi dan memaafkan si anak yatim.

Namun, ternyata tokoh bangsawan kaya itu justru semakin tak menyadari hal demikian itu, ia tetap pada prinsip bahwa apa yang telah dipinjam maka hendaklah barang itu pula yang dikembalikan. Sebagai anak yang tabah dan bertanggung jawab, maka tokoh si yatim tetap berjuang dan mengusahakan tuntutan si bangsawan tadi walaupun sesungguhnya hal itu merupakan pekerjaan yang amat berat dan sulit.

Akhirnya, sebagai tokoh protagonis ternyata semua itu dapat dilaluinya dengan berhasil baik; tombak ditemukan kembali setelah melalui perjuangan panjang bahkan si yatim selain menemukan tombak orang kaa itu, ia pun mendapatkan hal yang lebih berarti dan berharga untuk kelanjutan hidup di bumi. Perolehan itu berupa tanaman yang dapat hidup subur di bumi.

Jadi, kerelevansian antara seorang tokoh (manusia) dengan sikap tabah amat erat sulit untuk dikontraskan, karena dari perjuangan hidup ke bentuk perjuangan hidup lainnya yang dilandasi dengan sikap tabah tersebut, pada akhirnya membawa hasil yang jauh di luar dugaan dan perkiraan orang di sekitarnya.

2.6 Lagarri

2.6.1 Sinopsis

Lagarri seorang anak miskin yang kehilangan orang tua. Dalam acara penguburan orang tuanya ia meminta bantuan dari seorang bangsawan kaya. Ia berjanji akan melunasi utang kerbaunya asal diberikan waktu selama setahun. Namun, saat tiba masanya ditagih Lagarri bukannya mau melunasi langsung utang kerbaunya, melainkan ia hanya mempengaruhi pikiran si bangsawan kaya dengan alat sumpit istimewa. Sumpit tersebut dapat digunakan untuk mengundang dan memerintahkan burung 'dassi' di hutan agar terbang ke rumahnya untuk dijadikan lauk. Akibatnya, si bangsawan menghapus utang Lagarri asal saja sumpit istimewa itu diserahkan kepada si bangsawan. Dengan dalih yang amat menarik, semakin menyetujui. Dengan demikian berpindah tanganlah sumpit mengundang burung itu ke tangan si bangsawan. Anehnya, saat si bangsawan mempraktekkan sumpit tersebut, ternyata tidak berhasil baik seperti saat berada di tangan si miskin. Akibatnya istri si bangsawan marah. Bangsawan kaya itu pun mendesak Lagarri agar melunasi utang kerbaunya.

Oleh karena Lagarri orang yang cerdas, tuntutan itu pun diterimanya dengan terlebih dahulu mengajukan syarat: "Kita makan bersama dahulu baru membayar utang saya". Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Lagarri. Dengan mengajak si bangsawan pergi mengasah parang sambil menunggu istri Lagarri memasak nasi dan susu, yang kelak dari hasil asahan parang itu akan berubah menjadi air susu. Peristiwa tersebut memancing si bangsawan berubah pikiran untuk melunasi utang si miskin asal batu asah itu segera diserahkan kepadanya. Akan tetapi setiba di rumah mereka, batu asah itu tak ada apa-apanya. Akibatnya si miskin ditangkap dan dimasukkan dalam kurungan besi, yang selanjutnya akan di-bunuh. Namun, sebagai orang cerdas. Lagarri pun lolos dari kematian karena setelah tiga hari dikurung ia ditemukan oleh seseorang, dan mempertanyakan prihal keberadaannya dalam kurungan besi itu. Jawaban yang meyakinkan dari Lagarri membuat seseorang tadi berubah pikiran untuk mencoba hidup dalam kurungan besi.

Akhirnya loloslah ia dari kematian, dan tujuh hari setelah pembakaran Lagarri palsu, muncullah Lagarri asli yang amat cerdas itu ke rumah si bangsawan melaporkan bagaimana indahnya manusia yang dibakar, dan dapat menjadi kaya raya. Si bangsawan juga tertarik dan memerintahkan orang membuat kurungan besi kemudian membakarnya. Tamatlah riwayat si bangsawan.

2.6.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terlibat dalam cerita ini masing-masing adalah Lagarri, bangsawan kaya disertai istrinya, burung dassi, dan seseorang. Tokoh-tokoh ini tampil membawakan peran yang beragam. Mereka muncul dalam cerita dengan watak yang berbeda. Namun, perbedaan peran itulah yang ikut mendukung kelancaran alur.

Tokoh Lagarri adalah sosok lelaki yatim yang cerdas, licik, mudah mempengaruhi orang. Kehadirannya dalam cerita ditampilkan oleh pengarang sebagai tokoh utama. Ia dengan leluasa mengakali si bangsawan kaya bila berada dalam situasi terjepit. Kejeniusan dan kepiawaiannya selalu berhasil mengelabui si bangsawan kaya. Sekali pun tak pernah merasa terdesak oleh situasi, siapa pun yang dihadapinya. Misalnya, pada saat ia ditagih atau didesak untuk melunasi utangnya, ia tenang dan biasa-biasa saja.

Tokoh bangsawan kaya adalah sosok tokoh kaya raya yang tidak dapat memanfaatkan kekayaannya. Ia justru makin tidak dapat mengambil sikap menghadapi Lagarri yang jenius, malah ia semakin berambisi untuk mengambil alih ilmu pengetahuan dan kecerdasan Lagarri. Dari waktu ke waktu hal demikian itu berlangsung terus, istrinya pun dilibatkan dan dipengaruhi untuk mengambil alih keistimewaan Lagarri.

Burung 'dassi' adalah sejenis burung jadi-jadian yang selalu tunduk atas perintah Lagarri. Kecerdasannya dalam cerita sebagai makhluk binatang adalah mampu mengerti dan mencerna bahasa Lagarri. Ia sengaja dihadirkan oleh pengarang untuk memperlancar alur cerita.

Tokoh bawahan lainnya adalah seseorang yang tidak jelas identitasnya. Ia adalah sosok manusia yang sama sekali tidak dapat berpikir positif. Ia begitu mudah terpengaruh oleh basa basi Lagarri. Oleh karena ketololannya, ia malah menjadi korban pembakaran dari si bangsawan kaya. Padahal sebenarnya yang akan dibakar ialah Lagarri.

2.6.3 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini akan diungkapkan secara terperinci berikut ini.

(1) *Banyak siasat*

Usaha yang dilakukan oleh Lagarri untuk menutupi diri dari rontongan dan tuntutan si bangsawan kaya cukup beragam. Oleh karena desakan si bangsawan kaya itu agar Lagarri melunasi utang kerbaunya. Namun, karena belum mampu Lagarri selalu menghindar dan berusaha mengalihkan pembicaraan agar lolos dari desakan membayar utang. Salah satu kilah Lagarri dapat disimak pada kutipan berikut.

"... Bersabarlah sedikit, barangkali ada baiknya kalau kita terlebih dahulu pergi menyumpit burung-burung di hutan untuk lauk sebentar. Jawaban ini diterima baik oleh si bangsawan yang kaya itu. Mereka berdua lalu pergi ke hutan dan membawa alat sumpitannya itu. Di hutan mereka melihat seekor burung yang dalam bahasa Toraja disebut burung Dassi, yaitu sejenis burung kecil yang berwarna merah kehijau-hijauan. Lagarri lalu memasang sumpitannya menghadap ke burung itu sambil berucap; 'Pu... pu...pu... engkau hai dassi di atas pohon terbanglah ke rumah dan dimasak oleh istriku!. Dassi ketika melihat Lagarri dan sumpitannya merasa takut dan terbang karena disangkanya bahwa ia diusir. Lagarri setelah melakukan semuanya itu ia panggillah orang kaya tadi kembali ke rumah dan menyapahnya bahwa burung itu tadi sudah terbang sendiri ke rumah untuk dimasak menjadi lauk. Sesampai mereka di rumah langsung menyaksikan abadinya bahwa apa yang dikatakan Lagarri di hutan tadi benar-benar terbukti" (STK, 1983:68).

Ulah dan siasat Lagarri yang seperti itu dilakukannya berulang kali dengan cara yang berbeda. Hal mana bila Lagarri kembali didatangi oleh si bangsawan kaya hendak menagih utang kerbau.

(2) *Rela Berkorban*

Sikap rela berkorban demi kepentingan orang lain juga ditunjukkan oleh Lagarri, saat mana si bangsawan kaya menyaksikan Lagarri memanfaatkan sumpitannya untuk memerintahkan burung 'dassi' agar menuju rumah Lagarri untuk dijadikan lauk. Saat itu si bangsawan kaya menawarkan kepada Lagarri agar sumpitnya itu diserahkan saja kepadanya sebagai penebus utang Lagarri.

Dengan rela, Lagarri bersedia melepaskan sumpitannya kepada si bangsawan kaya itu, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

"Setelah selesai makan orang kaya itu menawarkan supaya sumpitan itu saja sebagai pembayar utang. Lagarri kemudian menjawab bahwa sebenarnya tidak sampai hati untuk memindahkan sumpitan ini tetapi karena keadaan terpaksa dan tidak ada jalan lain maka saya relakan barang lain ke tangan orang lain. Orang kaya ini kemudian mengambil sumpitan tersebut lalu dibawa pulang ke rumahnya" (STK, 1983:68--69).

(3) *Membela Diri*

Sikap membela diri juga dapat ditemukan dalam cerita ini, saat itu Lagarri sebagai orang cerdas berusaha membela dan mempertahankan diri dari tuntutan kembali si bangsawan kaya. Kutipan berikut dapat dilihat sebagai suatu perwujudan pembelaan diri Lagarri.

"... Utangmu berupa kerbau harus dibayar sekarang juga, karena engkau telah menipu saya; Lagarri hanya menjawab, 'sebenarnya pada waktu mendatang saya akan membayarmu dengan kerbau, tetapi engkau sendiri yang meminta sumpitan itu dan dalam hal ini saya disalahkan'" (STK, 1983:69).

Demikianlah kelebihan Lagarri, dalam setiap momen ia memanfaatkan untuk membela dan menyelamatkan diri dari tuntutan si bangsawan kaya.

2.6.4 Relevansi Tokoh dengan Nilai Budaya

Kerelevansian antara tokoh dengan nilai budaya dalam cerita ini sangat baik. Selaku manusia yang hidup dan menghadapi kehidupan yang beragam tantangannya di atas dunia ini, semestinya memiliki sikap cerdas, pintar, banyak siasat, dan bersedia berkorban untuk kemaslahatan bersama. Demikian pula harus sanggup membela diri bila menghadapi suatu persoalan.

Dalam cerita ini, tokoh Lagarri yang berpesan sebagai tokoh utama telah memiliki sifat dan sikap-sikap seperti tersebut di atas. Lagarri selaku manusia miskin tetapi cerdas, beberapa kali ia didesak untuk melunasi utangnya. Namun, setiap penagihan yang dialaminya selalu dihindari dengan beberapa cara dan dalih.

2.7 Indoq Oroq-oroq

2.7.1 Sinopsis

Sepasang suami istri dan dua orang anaknya hidup secara rukun dan damai. Mereka membagi pekerjaan sesuai kemampuan dan kodratnya makanan, dan kedua anak mengantarkan makanan ayahnya.

Beberapa lama kemudian kehidupan yang rukun itu menjadi retak karena sang ayah kedatangan membawa teman perempuan lain ke hutan. Akibatnya terjadilah pertengkaran lalu bercerai dengan istrinya. Keduanya pun menempuh jalan sendiri-sendiri; si ibu kawin dengan ular besar yang berkuasa di sungai, si ayah mengawini perempuan simpanannya, dan kedua anaknya tetap hidup bersama ayah dan ibu tirinya.

Perkembangan selanjutnya, kedua anak itu memisahkan diri, mereka mencari penghidupan yang wajar di hutan karena ia selalu diperlakukan yang kurang wajar oleh ibu tirinya. Di antaranya memberi kotoran manusia sebagai makanan.

Usaha kedua anak itu di hutan berhasil mendapatkan daging babi yang utuh. Hanya saja hal itu sempat diketahui oleh penghuni hutan yang lain, yang bernama Indoq Oroq-oroq. Oleh sebab itu, Indoq Oroq-oroq pun berusaha mengambil babi itu dengan alasan yang dibuat-buat. Misalnya, jangan ambil kepalanya nanti kepalamu juga seperti babi.

Akibatnya seluruh daging babi itu masuk ke dalam keranjang Indoq Oroq-oroq.

Namun, sebagai anak yang berakal mereka pun mengelabui Indoq-indoq Oroq-oroq itu dengan mengambil kembali isi keranjang Indoq Oroq-oroq itu sambil menukarnya dengan batu-batu. Saat mereka berada di persimpangan jalan, kedua anak itu membelok. Begitu pula saat Indoq Oroq-oroq tiba di rumah, ia mendapatkan marah dari suaminya karena dianggap membohongi suaminya. Akibatnya, Indoq Oroq-oroq mencari kedua anak tersebut untuk dibunuh. Ternyata kedua anak itu memanjat pohon kelapa lalu menjatuhkan batang kelapa ke arah nenek hingga mati tertimbun. Selanjutnya kedua anak itu membawa dagingnya kepada seorang perempuan tua di pinggir sungai, kepadanya mereka minta tolong untuk dimasakkan, dengan imbalan siap mencarikan kutu perempuan tua itu.

Alhasil, saat kedua anak itu mencari kutu tiba-tiba menemukan bekas luka yang persis sama dengan luka ibunya dulu. Akhirnya mereka pun saling mencocokkan sebab muasal kehadiran mereka di tempat itu. Rupanya mereka adalah anak dan ibu yang sekian lama berpisah. Mereka pun amat berbahagia.

2.7.2 Tokoh dan Penokohan

Ada sejumlah tokoh yang terlibat dalam cerita ini, mereka itu ialah sepasang suami istri beserta dua orang anaknya, perempuan, Indoq Oroq-oroq, ular sawah, kerbau, pohon kelapa, dan rumbia. Peran mereka dalam cerita amat bervariasi, tetapi saling mendukung dalam kelancaran alur.

Tokoh ayah, berperan sebagai pengumpul kayu bahan bakar dan bahan bangunan di hutan. Perlakuannya curang pada istri dan keluarganya. Kurang bertanggung jawab pada keluarga.

Tokoh ibu adalah istri dari seorang suami, yang dengan setia setiap saat hari mengurus dan mempersiapkan keperluan suaminya yang akan bekerja di hutan. Sesudah itu barulah mereka melaksanakan tugas sampingnya, yakni bertenun di kala senggang; ia meninggalkan suaminya

karena memperoleh perlakuan kasar; ia merasa sangat terjajah.

Perempuan lain berperan sebagai wanita pengganggu, tidak tahan diri, selanjutnya tampil sebagai ibu tiri. Ibu yang berperangai jahat. Hanya suka pada ayah anak-anak itu dan tak mau bersikap manis terhadap anak tirinya.

Dua orang anak cerdas dan berani, berangkat meninggalkan ayah dan ibu tiri mereka. Keduanya mengembara ke tempat lain karena tidak tahan akan perlakuan ibu tiri mereka. Di hutan mereka hidup dengan memakan buah-buahan. Dalam pengembaraannya, mereka berjuang keras mengatasi tantangan hidup di hutan.

Indoq Oroq-oroq, adalah tokoh wanita tua yang berperan sebagai nenek yang bertempat tinggal di hutan. Ia adalah sosok manusia yang telah lama makan garam, pintar mengelabui anak-anak demi kepentingan pribadinya.

Ular sawah, adalah tokoh tambahan yang berperilaku manusia. Ia kawin dan berperan sebagai suami kedua dari kedua anak di atas. Perkawinan mereka dilakukan di dalam lubuk sungai.

Kerbau, juga sebagai tokoh bawahan yang hadir untuk memperlancar alur. Peranannya adalah mengamuk di kolong rumah agar ular sawah dapat terinjak. Sikap dan perlakuan ini adalah ide dari kedua anak pengembara tadi, yang berhasil menemukan kembali ibunya.

Kelapa dan rumbia, adalah juga sarana penunjang yang dapat dikategorikan tokoh karena mampu menjalani peran pembantu dari kedua anak pengembara di atas. Kelapa dan rumbia tunduk atas segala perintah dan permintaan kedua anak tadi.

2.7.3 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini diuraikan secara terperinci seperti berikut.

(1) Tanggung Jawab Keluarga

Sikap bertanggung jawab terhadap keluarga adalah suatu sikap terpuji yang perlu terus dipertahankan. Apalagi sebagai ayah, sebagai pe-

mimpin, dan sebagai pengendali hidup keluarga. Sikap demikian ini telah diperlihatkan oleh tokoh ayah dan ibu, sungguhpun kegiatannya terbatas pada mencari dan mengumpulkan kayu di hutan.

"Alkisah ada satu rumah tangga yang beranggotakan empat orang yaitu ayah, ibu, dan dua orang anaknya. Ayah pekerjaannya adalah mengumpulkan kayu dari hutan sedangkan ibunya bekerja sebagai penenun" (STK, 1983:74).

(2) Kesetiaan

Sikap kesetiaan ini telah ditunjukkan oleh kedua anak bersaudara dalam kegiatan pengembaraan mereka. Ia berbuat setia, senasib, dan sepenanggungan bukan karena benci pada takdir, melainkan karena nekat akibat ulah ibu tirinya yang tidak terpuji. Dari usaha dan kegiatan itu justru kedua anak ini mendapatkan kebahagiaan sebab sempat bertemu ibu kandungnya.

"Kedua anak ini setelah menyaksikan perbuatan ibu tirinya lalu menangis dan pergi mengembara, saat itu mencari sesuap atau pengisi perut yang sudah sakit akibat lapar, sangat susah. Jika mereka mendapat satu buah lalu dibagi dua, dan bila mendapatkan dua buah masing-masing mendapatkan satu buah. Demikianlah setiap harinya diperbuat oleh kedua anak malang ini sekadar untuk melanjutkan hidupnya" (STK, 1983:75).

(3) Tafakur dan Doa

Bersikap tafakur dan penuh doa merupakan suatu nilai yang perlu dilaksanakan bagi setiap manusia. Bukan hanya saat manusia berada dalam kesusahan, melainkan juga dalam situasi yang menyenangkan. Hal ini salah satunya terwujud pada sikap pasrah kedua anak itu.

"... Kedua anak ini tafakur dan berdoa bahwa di mana ada ibu, ke situlah rebahnya kelapa ini. Jika ibu ada di sebelah timur rebahlah ke timur, dan jika ada di sebelah barat rebahlah ke sebelah barat. Kelapa yang ditebang Indoq Oroq-oroq ini rebahnya ke sebelah timur" (STK, 1983:77).

(4) Mencari Akal

Secara tersirat mencari akal dan melaksanakannya untuk menghindari malapetaka, juga telah ditunjukkan oleh tokoh anak-anak itu. Ketika itu, mereka berhasil menemukan kembali ibunya yang sedang dalam kekuasaan si ular sawah.

"Ibu dan anak ini berusaha mencari akal (jalan) untuk membunuh ular sawah ini. Di rumah, tempat mereka tinggal ini di bawah kolong ditambat beberapa ekor kerbau. Pada malam harinya si ibu memanaskan air lalu menyiram kerbau di kolong rumah. Kerbau pun menggelepar-gelepar mengamuk karena kepanasan sehingga ular sawah jatuh ke kolong rumah, dan diinjak-injak oleh kerbau sampai mati" (STK, 1983:78).

Demikianlah upaya si ibu bersama kedua anaknya mengakali ular itu agar mereka dapat hidup berkumpul kembali walau tanpa ayah.

2.7.4 Relevansi antara Tokoh dengan Nilai Budaya

Adalah sangat riskan bilamana seorang manusia tidak mengenal dan tidak mengakrabkan diri dengan nilai-nilai seperti kesetiaan, doa, tafakur, tak berakal, serta rasa setia. Sebagai tokoh manusia, apa pun jenis kelaminnya selayaknyalah mampu berbuat dan bersikap setia terhadap sesamanya, demikian pula sanggup bertanggung jawab akan beban keluarga yang ada di pundaknya. Sebagai manusia yang akalnya normal harus menyadari keberadaannya sekaligus alam sekitarnya, agar mampu bertafakur dan berdoa, khususnya saat berada dalam situasi yang menyengangkan. Apalagi dalam situasi yang sarat dengan gangguan hidup.

2.8 Memperebutkan Bungkus

2.8.1 Sinopsis

Sampe, Suso, dan Seba adalah tiga orang anak setiap harinya bertugas mengembala kerbau di sebuah kampung. Mereka bersahabat sangat akrab. Setiap sore mereka berteduh dalam suatu gua, utamanya pada hari hujan. Dalam situasi seperti itu mereka menghibur diri dengan bercerita atau membual disertai khayalan yang dilakukannya dengan cara berandai-andai.

Persaingan mereka dalam pembualan sangat keras sehingga mengakibatkan percekocokan yang tak terbendung. Mereka bertengkar adu pisik yakni, satu orang melawan dua; yang satu (Sampe) mengalami luka memar cukup serius. Untung saja hal itu sempat dilerai oleh seorang nenek yang sedang lewat. Nenek tersebut menanyakan sebab masalah perkelahiannya. Mereka pun menjawab bahwa bermula dari cerita khayal yang penuh dengan pengandaian : "Seandainya ada tiga bungkus nasi jatuh dari langit maka Sampe akan mendapatkan dua bungkus dan sisanya dibagi dua".

Mendengar jawaban itu, nenek tersebut lalu menasihati dan berkata, "Sekarang kamu Sampe telah babak belur, hanya memperebutkan sesuatu hal yang tidak ada, yang hanya karena khayalan semata-mata".

Akhirnya mereka pun didamaikan kembali oleh si nenek tua.

2.8.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang ikut mendukung alur cerita ini di antaranya, Sampe, Suso, dan Seba serta seorang nenek tua. Sampe, Suso, dan Seba adalah tiga orang anak laki-laki yang mempunyai profesi sama yakni, sebagai pengembala kerbau. Mereka dalam bertugas melaksanakan pekerjaannya sangat akrab dan kompak. Di samping itu, mereka juga memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar. Namun, bagi Seba dan Suso keduanya memiliki banyak persamaan watak. Mereka cukup toleran dalam menghadapi masalah. Sementara itu tokoh Sampe memiliki watak yang serakah, khusus dalam menghadapi persoalan yang berhubungan dengan perut. Hal itu terungkap ketika mereka berada dalam suatu lubang batu besar, guna menghindari diri dari hujan lebat.

Saat itu mereka secara iseng membicarakan nasi bungkus. Dalam suasana dingin mencekam mereka membicarakan nasi bungkus yang begitu sedap dan lezat. Oleh karena Sampe terbawa emosi lapar akan kenikmatan nasi bungkus tersebut, ia pun lupa diri. Ia ingin mengambil bagian yang jauh lebih banyak dari Suso dan Seba. Padahal nasi yang mereka bicarakan itu hanya tiga bungkus. Oleh Suso dan Seba sepakat dibagi rata saja, tetapi bagi Sampe tidak demikian, tetapi Sampe ingin mengambil dua bungkus. Selanjutnya Suso dan Seba masing-masing

setengah bungkus saja. Di sinilah letak watak keserakahan Sampe dan keadilan Suso dan Seba. Sementara nasi bungkus yang mereka perbincangkan itu hanya dalam ide. Untung hadir seorang nenek tua yang melintas di tempat itu.

Orang tua itu berperan sesuai dengan predikat ke orang tuanya, yakni meleraikan dan menasehati tiga orang anak-anak yang sedang berkela-hi kemudian mendamaikannya.

2.8.3 Nilai Budaya

Nilai budaya yang dapat dijumpai dalam memperebutkan bungkus ini akan diungkapkan secara terinci berikut ini.

(1) *Akrab terhadap sesama*

Sikap akrab terhadap sesama ini telah ditunjukkan oleh Sampe, Seba, dan Suso dalam bermain dan melaksanakan tugas sebagai pengembala. Persahabatan yang kental itu dalam kegiatan sehari-hari mereka sebagai pengembala.

"Di dalam sebuah kampung ada tiga anak laki-laki yang bertema, masing-masing bernama Sampe, Suso, dan Seba. Pekerjaan mereka adalah mengembalakan kerbau. Ketiga anak ini sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari" (STK, 1983:83).

(2) *Ideal dan Keadilan*

Sikap ideal dan rasa adil juga dapat terungkap secara implisit dalam cerita ini. Hal ini telah terungkap melalui dialog tiga anak pengembala yang sangat akrab itu. Sikap idealis ini ditunjukkan oleh Sampe sedangkan keadilan ditunjukkan oleh Suso. Berikut kutipannya dapat disimak.

"Sampe kemudian berkata, 'Seandainya ada tiga bungkus nasi yang jatuh dari langit lalu kita makan bersama karena sudah sangat lapar'. Suso menyambung pembicaraan Sampe dan berkata, 'Kalau tiga bungkus kita masing-masing mendapatkan satu'. Seba lalu menambah pembicaraan ini dan mengatakan, 'Tepat sekali kalau tiga bungkus sebab dibagi sama rata, tidak ada yang dapat sedikit dan yang lainnya banyak'" (STK, 1983:83).

(3) *Berani Bertanya*

Sikap berani bertanya adalah sikap yang perlu dimiliki oleh setiap orang, bila tak ingin ketinggalan dalam suatu masalah. Wujud sikap berani bertanya ini telah dijumpai pada diri orang tua yang kebetulan sedang menyaksikan perkelahian dua orang melawan satu. Berikut kutipannya.

"Mereka sementara dalam perkelahian tiba-tiba ada seorang tua mendapatkannya. Orang tua ini melerai mereka dan menanyakan apa sebab-musababnya sehingga mereka berkelahi" (STK, 1983:83).

Demikianlah perlunya sikap berani bertanya. Sekiranya mereka bersikap acuh, maka hancurlah ketiga lelaki yang sedang berantam itu.

(4) *Penyantun*

Sikap dan sifat lain yang sangat terpuji itu juga terdapat dalam cerita ini. Sikap demikian itu ditunjukkan oleh orang tua yang suka menaruh belas kasihan pada kaum muda. Apalagi yang sedang mengalami musibah. Tokoh orang tua dalam cerita ini bersifat penyantun dalam arti suka memberi nasihat. Kutipan berikut dapat disimak.

"Orang tua ini lalu menasihati dan berkata, 'Sekarang kamu sudah babak belur memperebutkan sesuatu hal yang tidak ada, yang ada hanya hayalan semata'. Ketiga anak ini didamaikan oleh orang tua tadi dan menasihati supaya saling memaafkan dan jangan memperebutkan lagi sesuatu hal yang tidak jelas" (STK, 1983:84).

2.8.4 Relevansi Tokoh dengan Nilai Budaya

Berbagai rupa persoalan hidup yang dialami dan dihadapi oleh manusia di dalam dunia ini. Namun, selaku tokoh pelaku dalam menjalani takdir itu mereka harus penuh dengan bekal ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan demi memelihara dan menjaga kesinambungan hidup bermasyarakat, dalam suatu tempat dan kurun waktu tertentu. Bagaimana tidak, tanpa bekal pengetahuan yang memadai niscaya peristiwa yang dialami oleh tiga anak muda dalam cerita ini akan semakin banyak terjadi,

dan pula semakin sulit mengendalikannya.

Bagi tokoh pelaku orang tua dalam cerita ini, sebenarnya merupakan satu contoh manusia yang berbekal pengalaman dan pengetahuan, yang mencoba meleraikan perkelahian dengan lebih dahulu menyapanya dengan pertanyaan. Tanpa demikian tentulah korban semakin berat penderitaannya.

Oleh karena itu, kerelevansian antara tokoh dengan nilai-nilai budaya dalam cerita ini, selayaknya menjadi bahan pelajaran dan bahan bandingan bagi setiap insan manusia yang ingin tumbuh, berkembang, dan sukses dalam hidup ini.

2.9 Dodo Tapang

2.9.1 Sinopsis

Seorang perempuan janda dengan tiga orang anak laki-lakinya hidup serba tak berkecukupan. Janda tersebut dinamakan Dodo Tapang. Suatu ketika mereka dikecam dan diusir oleh raja. Mereka tidak boleh lagi ikut menuai padi. Kejadian itu membuat Dodo Tapang tersinggung dan kehilangan pekerjaan. Akibatnya, ketiga anak laki-lakinya sepakat untuk mencari tempat lain; mereka berangkat merantau ke negeri seberang.

Ketiga putri Dodo Tapang itu berangkat melintasi hutan, di perjalanan mereka berpencar kemudian berjanji akan bertemu lagi di kemudian hari.

Alhasil, mereka menyusuri hutan dan masing-masing menemukan sesuatu yang dapat meningkatkan taraf hidupnya. Salah seorang bertemu dengan seorang penggergaji kayu, yang kedua menemukan orang yang sedang berperang dengan menggunakan tongkat ajaib, dan anak yang ketiga menemukan penunggang kuda buas. Akhirnya, pada gilirannya mereka berhasil memperoleh barang-barang istimewa tentunya pula sangat berharga hingga membuat mereka menjadi kaya raya. Ketiganya pun berusaha menemui kembali ibunya dan mengadakan pesta syukuran atas keberhasilan mereka dalam merantau.

Berita pelaksanaan pesta itu sampai ke telinga raja. Raja pun merasa tersinggung dan berusaha menggagalkan pesta keluarga Dodo

Tapang. Namun, berkat keperkasaan anak-anak Dodo Tapang setelah kembali dari perantauan maka segala upaya raja itu pun digagalkan. Dengan demikian raja pun memohon maaf dan mengizinkan pesta itu diteruskan.

2.9.2 Tokoh dan Penokohan

Beberapa tokoh pelaku yang terlibat dalam cerita ini, mereka itu adalah Dodo Tapang, Tiga orang anak Dodo Tapang. Penggergaji kayu, Perajurit perang, peternak kuda, dan raja penguasa negeri yang kaya raya.

Dodo Tapang adalah sosok tokoh yang amat miskin, hidup bersama ketiga anaknya. Mereka hidup sebagai buruh tani pada saat panen padi milik raja tiba. Cara hidup seperti ini tidak berlangsung lama karena mereka diusir oleh raja. Sebagai tokoh utama yang protagonis, mereka mencari jalan hidup lain yaitu merantau ke negeri seberang.

Tokoh pembantu utama ialah tiga anak laki-laki Dodo Tapang. Ketiganya adalah sosok pemuda tegar yang tidak mengenal putus asa, mereka kreatif, rajin, dan optimis akan hari esok. Oleh karena mereka ditolak raja untuk menuai padi, ketiganya pun sepakat merantau untuk mengadu untung. Alhasil di tempat lain ketiganya memisahkan diri untuk mandiri, lalu kemudian mereka bertemu kembali setelah berhasil.

Tokoh penggergaji kayu adalah pemeran, tokoh pembantu. Ia dihadirkan oleh penulis sebagai penggergaji kayu yang rajin, baik hati, sosialnya tinggi, dan memiliki harta, makanan dan sebagainya. Di balik kebbaikannya, ia juga termasuk tokoh yang mudah lengah dan terlena oleh kesibukan-kesibukan.

Tokoh pembantu berikutnya adalah perajurit perang. Ia juga sebagai sosok manusia yang setia pada pimpinan, rela berkorban dan berperang demi raja. Keikhlasan dan kesetiaannya juga membuatnya terlena dan lupa diri. Akibatnya tongkat ajaibnya sebagai alat perang hilang begitu saja.

Tokoh pembantu yang ketiga ialah peternak kuda. Ia juga sebagai sosok manusia yang setia pada pimpinan, Sosialnya tinggi, kurang was-

pada sehingga kudanya dicuri oleh orang. Kuda yang dimiliki itu dapat menghasilkan emas melalui duburnya.

Tokoh yang lain adalah raja yang pelit lagi angkuh. Ia berperan sebagai tokoh protagonis. Keangkuhannya membuat orang kecil menjadi sakit hati.

2.9.3 Nilai Budaya

Di dalam cerita ini terkandung nilai budaya yang cukup berguna. Rinciannya dapat dilihat sebagai berikut.

(1) *Minta izin*

Sikap meminta izin atau memohon restu dari orang yang dituakan atau dari orang tua sendiri, dalam hal hendak melakukan sesuatu adalah sangat terpuji. Yang demikian itu layak ditingkatkan keberadaannya. Sekecil apa pun kegiatan yang seseorang akan lakukan, doa dan restu akan selalu keluar dari seorang orang tua.

Sikap mohon izin ini telah ditunjukkan oleh putra Dodo Tapang ketika mereka hendak berangkat merantau. Berikut kutipannya.

"Keesokan harinya, ketiga anaknya meminta izin kepada ibunya untuk masuk ke hutan mencari apa saja yang dapat menyambung hidupnya" (STK, 1983:89).

(2) *Suka Bersyukur*

Wujud pintar bersyukur telah dilaksanakan oleh ketiga putra Dodo Tapang karena dalam perantauan mereka telah meraih sukses. Ketika mereka berkumpul kembali, mereka merasa wajib melakukan pesta sebagai pertanda rasa syukur atas keberhasilannya.

"Pada suatu hari ketiga anak Dodo Tapang ini bertemu kembali dan masing-masing memperlihatkan hasil pengembaraannya. Kakaknya berkata kepada kedua adiknya, 'kalau kita sudah bertemu kembali dengan ibu, sebaiknya kita melaksanakan pesta pengucapan syukur dan mengundang masyarakat untuk menumbuk padi'" (STK, 1983:90).

(3) *Kesadaran*

Sikap sadar umumnya terjadi pada seseorang yang telah melakukan perbuatan kurang terpuji pada masa silam. Perlakuan mereka yang silam itu baru disadari setelah terbentur pada suatu masalah yang sulit dihindari. Kenyataan demikian ditunjukkan oleh raja, saat baginda menyaksikan pesta keluarga Dodo Tapang yang begitu meriah.

"... Orang kampung itu dan raja tadi barulah menjadi sadar bahwa nasib itu tidak ada manusia yang dapat menentukan dan mengetahuinya. Nasib kita manusia bagaikan siang dan malam" (STK, 1983:90).

2.9.4 Relevansi Tokoh dengan Nilai Budaya

Dodo Tapang dan keluarganya selaku tokoh protagonis, pada awalnya hidup dalam kemiskinan yang sangat menyedihkan, mereka mendapat cemohan dari raja yang menguasai pertanian. Namun, berkat kekompakan, ketabahan, kesabaran dan ketekunan serta adanya rasa atau sikap mohon izin, suka bersyukur, akhirnya mereka meraih sukses melampaui kekayaan raja.

Sementara raja penguasa yang awalnya angkuh dan kaya, ketika melihat kemajuan keluarga Dodo Tapang barulah baginda menyadari. Baginda memohon maaf dan memberi izin keluarga Dodo Tapang untuk merayakan pesta syukuran akan keberhasilan mereka.

Jadi, selaku manusia yang rajin dan tekun bekerja disertai keikhlasan diri lambat laun nasib dan martabatnya serta status sosialnya akan bergerak naik. Sebaliknya mereka yang awalnya kaya raya, penguasa, dan kurang mawas diri serta seenaknya menghina seseorang pada akhirnya statusnya bergerak turun lalu menyesal seumur hidup.

Di sinilah korelevansian antara tokoh-tokoh yang bersikap terpuji dan tidak terpuji. Yang terpuji itulah yang perlu dimasyarakatkan. Sebaliknya, yang tidak terpuji itu hendaklah disimak hikmahnya agar tetap terkontrol diri dalam bermasyarakat.

3. KESIMPULAN

Wujud kesimpulan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian: pertama mencakup tokoh dan penokohan, kedua kesimpulan tentang nilai-nilai budaya, dan yang ketiga adalah kesimpulan tentang korelevansi unsur tokoh dengan nilai budaya.

3.1 Kesimpulan Tokoh dan Penokohan

Dari sembilan cerita yang dipilih sebagai sampel Sastra Toraja Klasik ini, yang diteliti dan dianalisis telah ditemukan sejumlah tokoh dengan karakter yang beragam. Tokoh-tokoh tersebut bukan hanya terdiri atas manusia, melainkan juga ada yang tampil sebagai tokoh binatang yang berkarakter manusia; binatang yang mampu berbicara dan berjiwa sosial yang tinggi (dipersonifikasikan).

Ragam watak tokoh beserta tipe-tipenya itu ialah tokoh manusia yang tampil dengan temperamen manusia secara umum baik, jahat, tekun, sabar, dan lain sebagainya. Watak-watak tersebut hampir terdapat pada semua cerita yang dianalisis.

3.2 Kesimpulan Nilai Budaya

Sejumlah nilai budaya dapat ditemukan dalam naskah STK, di antaranya: kesetiaan, ketabahan, kesungguhan hati dan percaya diri, pe-maaf, kepatuhan, kerja keras, suka menolong, kejujuran, kewaspadaan, pengasih, keberanian, dan kesadaran, suka bersyukur, rendah hati serta berbakti kepada kedua orang tua.

Nilai-nilai budaya di atas terdapat dalam sembilan cerita rakyat STK yang dipilih sebagai sampel penelitian. Hubungan antara tokoh dengan nilai budaya itu sangat erat karena semua nilai budaya itu merupakan refleksi atas kegiatan setiap tokoh dalam cerita STK.

3.3 Kesimpulan Relevansi Tokoh dengan Nilai Budaya

Setelah menganalisis cerita demi cerita yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, dapat ditemukan bahwa tokoh-tokoh yang berperan

dalam tiap cerita tidak seluruhnya diperankan oleh manusia. Ada kalanya sebuah peran dilakukan oleh makhluk tertentu seperti binatang. Namun, peranan binatang-binatang tersebut adalah peranan yang manusiawi. Wujud peran kemanusiaan binatang-binatang tersebut terlihat dalam kerelaan sang tokoh menolong orang yang sedang dalam kesusahan. Misalnya yang terdapat dalam cerita Sadoqdongna.

Kerelevansian antara tokoh dengan nilai budaya adalah sesuatu yang mutlak. Oleh karena sikap-sikap baik yang diakibatkan oleh sang pelaku dalam cerita adalah oleh dan untuk manusia pada setiap jenjang kehidupan. Tokoh binatang pun yang dipersonifikasikan memperlihatkan sikap yang manusiawi; yang menginginkan dan mengantar manusia ke arah hidup yang lebih baik.

Dengan demikian betapapun sepelenya suatu persoalan hidup manusia yang dihadapi, mutlak harus diatasi dengan cara sikap yang berorientasi positif. Segala kekurangan yang ada pada tokoh dalam bertindak menjalani perannya juga harus dilihat dari sisi positifnya.

Nilai budaya yang disebabkan dan diakibatkan oleh peran tokoh dalam setiap cerita pada dasarnya berorientasi positif. Dengan demikian, secara umum tak akan ada manusia atau tokoh yang ingin hidup dengan diselimuti oleh nilai-nilai negatif. Keseluruhan manusia ingin hidup lebih baik, tenteram, dan layak di atas jagat ini.

Hanya tokoh manusialah yang dapat membuat nilai dan memanfaatkan nilai-nilai kehidupan itu, baik secara pribadi maupun kolektif kemasyarakatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Damono, Supardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar et al. 1993. *Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haruddin, 1994. "Analisis Tema Sastra Makassar Rupama dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Budaya". Ujung Pandang: Naskah Laporan Penelitian.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Liang Gie, The. 1976. *Garis Besar Estetika* (Filsafat Kendahan). Yogyakarta: Karya Kencana.
- Pardi. 1991. "Tinjauan Struktur dan Motif Cerpen-cerpen Karya Pengarang Wanita dalam Kandha Raharja". Yogyakarta: Risalah Penelitian.
- , 1994. "Nilai Budaya dalam Cerita Anak-anak dalam Sastra Jawa Modern". Yogyakarta: Naskah Laporan Penelitian Ilmiah.
- Rosjidi, Ajip. 1985. *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Gunung Agung.
- Sande, J.S. 1986. *Badong sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- , 1983. *Sastra Toraja Klasik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Semi, M. Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- , 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikki, Muhammad, et al. 1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1986. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudiarga, I Made. et al. 1994. *Sastra Lisan Tetun Belu Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, Nana. 1987. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyatno, Suyono. 1994. *Panji yang Perkasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra* (Pengantar Teori Sastra). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

AJARAN MORAL DALAM PAPPASANG MAKASSAR

Nasruddin

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Ajaran moral adalah sarana utama pembinaan manusia agar menjadi manusia dewasa berpikir, bertindak laku yang baik, serta berjiwa luhur. Dikatakan demikian, karena hal ini bertalian erat dengan perbuatan dan tingkah laku yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan norma atau kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk (Bradley, 1952:58-84); Poedjawijatna, 1968:16). Ajaran moral menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia terhadap manusia yang lain (Amin, 1977:15; Magnis, 1979:13; Hakim, 1993:25).

Dalam khazanah kesusastraan Makassar terdapat jenis kesusastraan klasik yang mengandung ajaran moral. Masyarakat pendukungnya

menyebut atau menamakan jenis kesusastraan ini dengan nama *Pappasang* atau sering disingkat *Pasang* saja. *Pappasang* ini pada umumnya bernafaskan ajaran moral yang Islami (Rahim, 1995:85). Hal ini dapat dimengerti karena masyarakat Makassar dapat dikatakan seratus persen menganut agama Islam sehingga sangat wajar di dalam kesusastraannya itu pun hal seperti itu banyak terungkap (Yatim, 1983:24).

Pada mulanya *pappasang* diucapkan dan dituturkan. Akan tetapi, setelah masyarakat Makassar mengenal tulisan, *pappasang* itu pun ditulis dengan huruf lontarak di atas daun lontar. Karena kemajuan kebudayaan dan peradaban masyarakat Makassar, akhirnya *pappasang* tidak lagi hanya dapat dibaca melalui daun lontar tetapi sudah dituliskan atau dibukukan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewariskan kepada generasi muda.

Sepanjang pengetahuan penulis, baru dua orang yang berusaha melestarikan produk budaya ini dalam bentuk buku, yakni Matthes (1860) dan Hakim (1992). Matthes adalah seorang peneliti Belanda yang paling berjasa di dalam mengangkat kesusastraan Makassar. Di dalam bukunya yang berjudul "*Makassaresche Chrestomathie*", ia menulis atau menceritakan kembali beberapa cerita yang berbentuk prosa liris, seperti *sinrilik I Makdik Daeng Rimakka*, *I Datu Museng*, dan *Jayalangkarak*. Pada bagian yang lain ia juga menulis *kelong* (nyanyian berbentuk pantun), *paruntuk kana* (ungkapan/peribahasa) dan *pappasang*. Buku ini masih berbahasa daerah Makassar dan diterbitkan di Belanda. Dengan demikian, orang yang dapat menikmati tulisan ini hanyalah orang-orang Makassar. Menyadari akan adanya kelemahan dan kekurangan yang dimiliki buku ini, Nappu (1986) dan Hakim (1992) mengangkat kembali kepermukaan dengan mentranskripsi dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tulisan Nappu berjudul "*Kelong dalam sastra Makassar*" dan tulisan Hakim berjudul "*Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar*". Kedua tulisan ini diterbitkan oleh Proyek Pembinaan

Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jika dicermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa produk budaya Makassar ini bukan lagi sastra lisan, melainkan sastra tulisan. Di samping itu, produk budaya ini juga bukan lagi hanya milik masyarakat Makassar, melainkan telah menjadi milik masyarakat Indonesia karena telah ditulis dalam bahasa Indonesia dan disebarluaskan ke seluruh pelosok tanah air.

Sejak berabad-abad yang lampau hingga sekarang warisan nenek moyang masyarakat Makassar ini masih tetap dipelihara. Ia dihargai dan dihormati karena di dalamnya banyak mengandung falsafah hidup yang cukup mendalam yang patut diketahui dan diamalkan. Bahkan, ketika agama Islam berkembang di Sulawesi Selatan pada abad XVII-XVIII Masehi, produk budaya daerah ini mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini ditandai dengan ditemukannya konsep-konsep ajaran Islam yang mewarnai *pappasang* ini. Menyadari betapa pentingnya warisan budaya ini, masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar kemudian tak pernah melewatkan *pappasang* ini untuk menggunakannya sebagai media utama dalam pembentukan kepribadian atau watak masyarakatnya (Mattulada, 1976; Yatim, 1983:70).

Pappasang berisi seperangkat kode etik yang perlu ditanamkan kepada setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan (Hakim, 1993: 22). Ia dituturkan oleh penguasa (raja) dan pejabat kerajaan kepada warganya; oleh orang tua kepada anak atau cucunya; oleh guru atau ulama kepada murid-muridnya atau pengikutnya; oleh kakak kepada adiknya, oleh nenek kepada cucunya; dan oleh suami kepada istrinya. Dari berbagai golongan penutur dan kepentingan *pappasang* tersebut, dapat disimpulkan bahwa ajaran moral yang terkandung di dalamnya, antara lain mengandung ajaran bahwa manusia harus bersikap jujur, saling menghormati, bekerja keras, dan hidup sesuai dengan tuntunan dan hukum

agama; menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh; menghormati dan menghargai orang tua, guru atau ulama, pemimpin atau raja; menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Pemahaman terhadap jenis susastra *pappasang* perlu disebarluaskan agar ajaran-ajaran moral yang terkandung di dalamnya bukan hanya menjadi milik generasi nenek moyang kita atau masyarakat pendukungnya, melainkan juga ajaran tersebut dapat diserap oleh sebagian besar masyarakat, terutama bagi generasi sekarang dan generasi mendatang. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun nonformal hasil penelitian ajaran moral dalam *pappasang* Makassar ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau pegangan untuk membentuk dan membina pribadi budi luhur anak didik di dalam menempuh era globalisasi.

Di samping itu, jika kita perhatikan kedua tulisan yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan masih kurang dan dapat dipastikan bahwa *pappasang* yang telah diungkapkan masih banyak yang terlewatkan dari sekian banyak yang tersebut di kalangan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, penulisan seperti ini perlu ditindaklanjuti. Berkenaan itu pula, kedua tulisan di atas dapat dikatakan baru merupakan tahap awal sebab hanya berbentuk transliterasi dan terjemahan. Dengan demikian, penelitian tersebut belum bersifat kritis dan komprehensif sehingga kita belum memperoleh gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang ajaran moral yang terkandung di balik *pappasang* tersebut. Padahal, ajaran moral amat diperlukan dalam membentuk dan membina manusia Indonesia yang berbudi luhur sesuai dengan jiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Karena itulah penelitian ajaran moral dalam *pappasang* Makassar ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan secara mendalam.

1.1.2 Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini menyangkut "Ajaran

Moral dalam Pappasang Makassar." Sesuatu yang akan dipecahkan lewat masalah itu adalah:

1. bagaimanakah bentuk *pappasang* Makassar;
2. ajaran moral apa saja yang tertuang dalam *pappasang* Makassar;
3. bagaimanakah tindakan seseorang dalam menghadapi lingkungan menurut *pappasang* Makassar?

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang ajaran moral yang terkandung dalam *pappasang*. Data dan informasi diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas persepsi kita tentang konsepsi ajaran moral yang mewarnai kebudayaan Makassar. Konsepsi ajaran moral yang diteliti dan diungkapkan ini dapat ditularkan kepada generasi muda dalam membentuk watak yang berbudi luhur dan dalam menempa jiwa yang berkepribadian teguh. Uraian tentang nilai-nilai luhur dalam masyarakat Makassar yang diungkapkan ini dapat digunakan sebagai pedoman hidup bangsa pada masa mendatang. Di sisi lain, uraian itu dapat memberikan wawasan bahwa dalam masyarakat lama telah tersedia seperangkat nilai moral yang diterapkan untuk meningkatkan derajat dan martabat hidupnya.

Akhirnya, dengan penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mempelajari susastra *pappasang* pada khususnya dan susastra Makassar pada umumnya, sehingga kedudukan dengan fungsinya dalam kerangka kebudayaan Indonesia benar-benar dapat diketahui.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini

adalah teori pragmatik yang dikembangkan oleh Abrams (dalam Teeuw, 1984:49-53). Abrams menganggap bahwa karya sastra diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Jadi, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek estetik), melainkan yang lebih penting adalah tujuan-tujuan atau nilai-nilai (objek estestetik) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep ini memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya yang baik. Berkenaan dengan itulah barangkali Horatius (Teeuw, 1984:51); Wellek, 1990:25-37) menyebut sastra itu bersifat *dulce et Utile*; menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, lewat karya sastranya pengarang mempunyai maksud atau tujuan tertentu bagi pembaca, pendengar, atau kepada masyarakat. Salah satu maksud atau tujuan itu adalah agar penikmat lebih beradab dan berbudaya, luas pandangannya, halus perasaannya dan bagus bahasanya (Ambo Enre, 1994:2). Tujuan yang bermanfaat bagi pembaca inilah yang dianalisis secara pragmatik dalam penelitian ini.

1.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu melukiskan *pappasang* seperti adanya sesuai dengan penggunaan *pappasang* itu dalam masyarakat. Untuk mencapai deskripsi yang faktual, informatif, dan akurat digunakan metode studi pustaka dan metode lapangan. Studi pustaka digunakan untuk menjaring data tertulis sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian ini, sedangkan metode lapangan digunakan untuk memperoleh data lisan sekaligus penggunaan *pappasang* dalam arus komunikasi.

Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik seperti berikut.

(1) **Wawancara**

Teknik wawancara dilakukan untuk memancing informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi pada waktu wawancara berlangsung.

(2) **Perekaman**

Teknik perekaman dilakukan terhadap pembicaraan atau ucapan responden yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data yang faktual, informatif, dan akurat.

(3) **Pencatatan**

Teknik pencatatan dilakukan untuk melengkapi perekaman yang tidak sempat terekam selama berlangsungnya pengumpulan data.

1.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu (1) sumber tertulis dan (2) sumber lisan.

Sumber tertulis yang digunakan antara lain (1) *Makassarche Chrestomathie* oleh Matthes yang diterbitkan Het Nederlandsch Bijbelgenoot, tahun 1860, (2) *Pappasang* dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar oleh Hakim yang diterbitkan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1993, dan (3) *Beberapa Etika dalam Sastra Makassar* yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah, tahun 1991. Di samping itu, juga digunakan sumber lisan sebagai data pelengkap yang diperoleh melalui wawancara, perekaman, dan pencatatan.

2. Pappasang

2.1 Pengertian Pappasang

Pappasang adalah kata bahasa Makassar yang maknanya sama dengan kata nasihat atau wasiat dalam bahasa Indonesia. *Pappasang* sinonim dengan kata "panngajarak" yang bermakna 'pelajaran'. Namun, dari kedua bentuk kata ini nuansa makna *pappasang* terasa lebih halus sehingga lebih dominan digunakan masyarakat Makassar daripada kata *panngajarak* itu sendiri. *Pappasang* atau *panngajarak* adalah sesuatu yang dinasihatkan karena dianggap terpuji, mulia, baik, benar, dan sebagainya.

Dalam konteks budaya Makassar *pappasang* sangat dimuliakan. Ia tak boleh dianggap enteng atau hanya menjadikannya sebagai ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Ia harus dipertaruhkan sebab isinya menekankan mengenai keharusan dan pantangan. Karena itu, seseorang yang memelihara *pappasang* dan mengaplikasikannya akan selalu terpan-dang di tengah-tengah masyarakatnya. Sebaliknya, seseorang yang tidak mengindahkan akan menanggung sanksi sosial yang amat berat. Nama baiknya tercemar dan kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sangat sulit untuk mengembalikan pada bentuk yang semula (Mattulada, 1975:98, Rahim, 1985).

Sebagai salah satu produk budaya yang sangat dimuliakan oleh masyarakat Makassar, *pappasang* mampu untuk mengetuk hati dan pi-kiran yang memerintahkan supaya manusia berpikir menggunakan akal sehatnya. Hal itu dimaksudkan agar masyarakatnya berbuat patuh, teguh memegang *pappasang*, dan senantiasa bersemangat untuk menjalani hidup dan kehidupan sehingga dapat menerjemahkannya ke dalam usaha atau amal perbuatan.

Makna yang terkandung di dalam *pappasang* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa

yang digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan. Kalau dicermati lebih lanjut, *pappasang* ini merupakan ajaran moral tentang tata cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana seseorang harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan kepada Tuhan.

2.2 Bentuk Pappasang

Untuk mengungkapkan *pappasang* leluhur Makassar mengemas dalam beberapa bentuk, yaitu *kelong*, *paruntukkana*, dan dalam bentuk dialog.

2.2.1 Pappasang dalam bentuk Kelong

Kelong dalam bahasa Makassar dapat disamakan dengan pantun dalam bahasa Indonesia, yaitu masing-masing terdiri atas empat baris dalam satu kuplet. Meskipun demikian, bukan berarti tak punya perbedaan. Perbedaan itu terdapat pada:

- (1) *Kelong* tidak mementingkan sajak, tetapi tidaklah berarti bahwa di dalam *kelong* tidak terdapat sajak sama sekali.
- (2) *Kelong* tidaklah menjadi syarat bahwa baris pertama dan kedua merupakan sampiran seperti pada pantun.
- (3) Jika dipandang dari sudut kesatuan suara yang terdapat tiap-tiap baris, kesatuan suara itu membentuk satu kesatuan sintaksis yang berupa kata atau kelompok kata. Dengan demikian, *kelong* itu tergolong ke dalam puisi kata/kelompok kata yang berpola 8858 suku kata.
- (4) Ditinjau dari segi banyaknya kuplet, suatu *kelong* dapat diselesaikan atau mengandung suatu pengertian yang lengkap dengan satu kuplet saja tetapi dapat pula terdiri atas berpuluh-puluh kuplet.

Berikut ini dapat kita lihat beberapa kutipan *kelong* dengan formasi kuplet yang berbeda.

(a) **Pappasang dalam Kelong Berkuplet Satu**

Contoh:

Assambayangko nuttambung
pakajai amalaknu
na nujarreki
kananna anrong gurunnu (Arief, 1982:70)

Terjemahannya:

Salat dan tawakakkallah
 perbanyaklah amalanmu
 pegang eratlah
 ajaran gurumu

(b) **Pappasang dalam Kelong Berkuplet Dua**

Contoh:

Napakjari sikammaya
ri sesena tuklinoa
nakjari butti
ri kuasa makkullena

Karaeng mappajaria
nisomba tojeng-tojeng
tena rapanna
taena sappak juluna

Terjemahannya:

Dialah yang menjadikan segalanya
yang ada di dunia
agar menjadi bukti
pada kekuasaan-Nya

Tuhan pencipta
disembah dengan sesungguhnya
tidak ada menyamainya
tidak ada duanya

(c) Pappasang dalam Kelong Berkuplet lebih dari Dua

Contoh:

*Boyai ri taena-Na
assengi ri maniak-Na
tenai antu
namaknassaja niak-Na*

*Bayang-bayang ri jeknek
tontonganna ri carammeng
lio-liona
tallasak tena matea*

*Kuassengi ri maniak-Na
kuboyami ri taena-Na
naisani
kalengku tonji kugappa*

*Kukutaknammi kalengku
kukusissimmi nyawaku
battu ri apai
assalak kajariannu*

*Assenganna karaennu
pijappuimi kelannu
kereimae
pakrimpunganna nyawanu*

Terjemahan:

Carilah Dia dalam gaib
yakinkanlah Dia ada
(memang) tak tampak
tetapi pasti ada-Nya

Terbayang dalam air
tercermin lewat kaca
bidikannya
hidup tak mati

Kuyakin ada-Nya
kucari Dia dalam gaib
tetapi
yang kudapati diriku sendiri

Kutanyai diriku
kuselidiki jiwaku
dari mana gerangan
asal kejadianmu

Untuk mengenal Tuhanmu
kenalilah dirimu
dimanakah gerangan
simpul kehidupanmu

2.2.2 Pappasang dalam Paruntut Kana

Paruntut kana dapat dipadankan dengan "ungkapan" dalam bahasa Indonesia, yaitu perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan, yang dinyatakan dengan sehalus mungkin, tetapi dapat dimengerti.

Contoh:

- (a) *Kakbiliki kalennu, nampa nukakbilik tong taua.*

Terjemahan:

Cubitlah dirimu lebih dahulu, barulah kamu mencubit orang lain.

- (b) *Teako akletei ri bannang silawaraka.*

Terjemahan:

Jangan meniti pada benang selebar.

2.2.3 Pappasang dalam Bentuk Dialog

Pappasang dalam bentuk dialog adalah *pappasang* yang berisi tentang petunjuk yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh (biasanya seorang pemimpin) kepada aparatnya.

Contoh:

Nakana Karaenga, apa pammateinna namalompo buttaya? Nakana tunialleanga kananna, "Ruai pammateinna iamintu; Makasekrena, punna malambusuki karaenga namannangasseng; Makaruanna, punna makrurung gaukmo tumakpakrasanganga" (Hakim, 1992:36).

Terjemahan:

Karaenga berkata, Apa tanda-tandanya sebuah negara yang makmur (penduduknya)?

Tunialleanga Kananna menjawab, "Ada dua tandanya, yaitu: Pertama, apabila raja (penguasa) sudah berlaku jujur; Kedua, apabila keinginan rakyat sudah sejalan dengan keinginan penguasa".

3. Analisis Ajaran Moral dalam Pappasang Makassar

Seperti yang diketengahkan pada bagian 1.1 bahwa *pappasang* adalah salah satu produk budaya Makassar yang hidup dan berkembang sejak berabad-abad yang lampau hingga saat ini. Ia dihidupkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi karena terkandung bermacam-macam ajaran moral yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi. Ajaran moral yang terkandung dalam *pappasang*, antara lain ajaran budi pekerti, keagamaan, dan tata cara dan sikap pemerintah yang baik. Jika ajaran moral dalam *pappasang* ini disimpulkan, pada hakikatnya berupa tata cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal.

Ditinjau dari segi isi atau maknanya dan orang yang mengucapkannya, ajaran moral dalam *pappasang* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu ajaran moral yang bersifat umum dan ajaran moral yang bersifat khusus. Ajaran moral yang bersifat umum adalah ajaran moral yang ditujukan kepada semua lapisan masyarakat. Ajaran moral seperti ini lazim diucapkan oleh orang tua-tua. Sebaliknya, ajaran moral yang bersifat khusus adalah ajaran moral yang hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu. Ajaran moral seperti ini dapat diucapkan oleh orang tua-tua kepada kaum muda, pemimpin kepada yang dipimpin, penasihat raja kepada penguasa (raja), dan sebagainya. Kedua bagian ini isinya berupa hal-hal yang patut dilakukan dan perbuatan yang harus dihindari.

3.1 Ajaran Moral yang Bersifat Umum

Ajaran moral yang bersifat umum yang memuat hal-hal yang patut dilakukan dan yang harus dihindari di dalam *pappasang* yakni kejujuran, kewaspadaan, kehormatan, persatuan, dan kerja keras. Berikut

ini akan dibicarakan hal itu satu persatu.

3.1.1 Kejujuran

Kata kejujuran dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan kata *kalambusang* dalam bahasa Makassar. Kata ini berasal dari kata *lambusuk* yang berarti 'lurus' sebagai lawan dari kata *jeko* ('bengkok'). Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini berarti juga ikhlas, benar, dan adil, sehingga kata-kata lawannya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu, dan semacamnya.

Menurut *pappasang*, kejujuran itu harus ditegakkan oleh setiap individu. Ia harus dijadikan landasan pokok dan modal utama berkehidupan, sebab mengabaikan kejujuran sama dengan menciptakan keresahan, kegelisahan, dan penderitaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Oleh karena itu, *pappasang* mengimbau agar setiap individu menanamkan benar-benar konsep kejujuran karena hanya dengan cara seperti itu ketenteraman dan kedamaian hidup dapat tercapai. Hal ini diungkapkan dalam *pappasang* berikut.

- (1) "*Ballaki nikanaya lambusuk nasabak
lambusuka kamma tongintu doek akkullei
nipake ri mange-mangeanna.*"

Terjemahan:

Milikilah kejujuran sebab kejujuran
itu ibarat uang yang bisa berlaku
di mana-mana.

Pappasang di atas menggambarkan betapa pentingnya kejujuran itu dimiliki oleh setiap individu. Kejujuran nilainya sama dengan uang. Artinya, kejujuran itu mendatangkan dan menghasilkan ketenangan dan ketenteraman hidup. Setiap individu yang menjadikan kejujuran sebagai

landasan hidupnya tidak akan menemui kesulitan dimanapun di dunia ini berada.

Kepada siapakah manusia harus berbuat jujur dan bagaimanakah cara mengaplikasikannya? *Pappasang* menjelaskan berikut ini.

- (2) "*Issengi kekhang, maknassa antu nikanaya lambusuk tallui rupanna. Uru-uruna, malambusuk ri Allahu Taala. Iami nikana malambusuk ri Allahu Taala tangkaluppaiai; Makaruana, malambusuka ri paranna tau tangkaerikai sarena paranna tau; Makatalluna, malambusuka ri batang kalenna. Iami nikana malambusuk ri batang kalenna, angkatutui bawana ri kana balleballe. (Hakim, 1992:5).*"

Terjemahan:

Ketahuiilah, sesungguhnya kejujuran itu ada tiga macam. Pertama, jujur kepada Allah, artinya, tidak melalaikan (perintah-Nya); Kedua, jujur kepada sesama manusia, artinya, tidak mengharapkan imbalan dari seseorang; Ketiga, jujur kepada diri sendiri, artinya, menjaga dan mengawasi mulut dari perkataan dusta.

Pappasang (2) menyatakan bahwa manusia harus berbuat jujur kepada Tuhan, sesamanya, dan dirinya sendiri. Yang dimaksud jujur kepada Tuhan adalah menyadari dan meyakini kelemahan dan ketidakberadaan dirinya di balik kemahaperkasaan dan kemahakuasaan-Nya kemudian menjalankan perintah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya.

Dalam menjalankan perintah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya (ampakrupai passuroan-Na) seseorang tidak boleh menawar-nawar lagi. Ia harus melaksanakan seperti yang telah digariskan-Nya dengan tanggung jawab yang tinggi karena hanya dengan cara yang seperti itu manusia dapat sampai pada kebahagiaan yang hakiki, baik untuk dunia sekarang maupun untuk akhirat kelak. Hal ini ditegaskan dalam *pappasang* berikut.

- (3) *"Punna mallako ri karaennu pakrupai passuroanna, nanuliliang pappisangkana. Ia iannamo tau anggaukang passuroang nalliliang pappisangka iamintu tanra tau salamak, tanra tuni-kamaseang ri karaeng mappakjaria."* (Hakim, 1992:42).

Terjemahan:

Kalau kamu takut (takwa) kepada Tuhan, tunaikanlah perintah-Nya dan hindarilah larangan-Nya. Orang yang menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan, itulah ciri orang yang selamat dan sejahtera serta dikasihi oleh sang Pencipta.

Pappasang lain yang senada dengan *pappasang* (3) adalah sebagai berikut:

- (4) *"Anggaukangko passuroang siagang alliliangko pappisangka nasalamak linonu siagang aheraknu."*

Terjemahan:

Laksanakanlah perintah dan hindarilah larangan agar tenteram hidupmu dunia dan akhirat.

Selain kejujuran itu harus dibuktikan kepada Allah, kejujuran kepada sesama manusia pun harus dibuktikan pula. Caranya, setiap individu harus menghormati batas-batas hak orang lain dan jauhi tindakan-tindakan yang dapat merugikan pihak lain.

Tindakan seperti ini tak boleh disepelekan di dalam kehidupan bermasyarakat. Ia harus dipupuk dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena terjadinya benturan-benturan di dalam kehidupan bermasyarakat antara lain penyebabnya adalah tidak difungsikannya sikap seperti ini. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap individu mengetahui kemudian mematuhi mana yang menjadi haknya dan mana yang menjadi hak orang lain hanya dengan sikap saling menghormati hak dan wewenang masing-masing membuahakan kehidupan yang aman, sehat,

dan tenteram. Bagaimanakah pelaksanaan kejujuran itu, *pappasang* menegaskan berikut ini.

- (5) "*Lambusukko ikau numakgauk tau toa. Teako anngalei apa-apa na teai apa-apannu. Teako ngoai ri barang-barang na teai barang-barannu, kaantu lambusuka na tamanngoa ri barang iamintu allakbui umuruk.*" (Hakim, 1992:39)

Terjemahan:

Jujurlah dan bertindaklah seperti orang tua (bijaksana dan penuh pertimbangan). Janganlah mengambil sesuatu yang bukan hakmu. Jangan serakah terhadap harta benda yang bukan warisanmu, sebab kejujuran dan sikap menahan diri dari sesuatu yang bukan hakmu, itulah yang akan memanjangkan umur.

Pappasang di atas mengisyaratkan bahwa manusia harus bersikap jujur bijaksana dan penuh pertimbangan. Dalam arti, manusia tidak boleh merampas hak orang lain, apakah itu dalam bentuk materi maupun dalam bentuk wewenang atau tanggung jawab. Perbuatan merampas hak orang lain selain termasuk tindakan yang melanggar ajaran agama juga norma-norma kesusilaan yang berlaku dan dijunjung tinggi di masyarakat. Setiap individu harus mampu mengendalikan diri terutama dalam soal materi, sebab hal ini dapat mengundang seribu satu masalah yang memerlukan penanganan secara serius dan sungguh-sungguh. Jika masing-masing pihak tidak mampu mengendalikan diri dan mengindahkan kaidah-kaidah sosial yang sudah menjadi kesepakatan, lambat-laun, tetapi pasti, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Menyerakahi sesuatu milik orang lain bukanlah ketenteraman dan kebahagiaan hidup yang diperoleh, melainkan hanya beban mental yang berkepanjangan dan kesengsaraan batin yang pada akhirnya dapat mempercepat proses "kematian". Kematian tidak hanya berarti seperti yang diketahui secara umum, melainkan dapat pula bermakna ketidak-

mampuan seseorang mensyukuri dan menikmati secara maksimal apa yang dimilikinya.

Salah satu pembuktian kejujuran lainnya oleh setiap individu kepada sesamanya dijelaskan dalam *pappasang* berikut.

- (6) *"Lima tongi antu sakbinna lambusuka. Apaji nanuballaki lalo anne limaya passalak nasalamak linonu siagang aheraknu. Makasekrena, punna salako akui kasalannu; Makaruanna, punna nakodiko taua bajiki; Makatalluna, punna napammanjengiko taua, teako passayang rannui. Makaappakna, punna akjanjiko, rupai janjinnu; Makalimana, punna nabajikiko taua sikali, balasaki pissampulo."*

Terjemahan:

Bukti kejujuran itu ada lima. Oleh karena itu, milikilah kelima hal itu agar hidupmu selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Pertama, kalau kamu bersalah, akuilah kesalahan itu; Kedua, kalau orang lain berbuat jahat kepadamu, balaslah dengan perbuatan baik; Ketiga, kalau orang lain menaruh harapan padamu, janganlah kecewakan dia; Keempat, kalau kamu berjanji, tepatilah janjumu; Kelima, kalau orang lain berbuat baik sekali, balaslah ia sepuluh kali lipat.

Pappasang (6) menegaskan bahwa setiap individu barulah dikatakan orang jujur kepada sesamanya jika bertindak seperti berikut.

Pertama, mengakui segala kesalahan. Setiap individu harus mengakui segala bentuk kesalahan yang pernah diperbuat, bagaimanapun ringannya.

Kedua, perbuatan jahat orang lain dibalas dengan kebaikan. Setiap individu harus menghindari perbuatan jahat. Jika orang lain berbuat jahat kepadanya, ia tidak boleh balas dendam, tetapi ia harus membalasnya

dengan kebaikan.

Ketiga, tak pernah mengecewakan. Jika diserahi amanah atau tanggung jawab, setiap individu harus menjalankan dengan sesungguhnya.

Keempat, menepati janji. Setiap individu harus menepati janji atau ikrar yang telah diucapkan.

Kelima, berbuat baik. Jika orang lain berbuat baik kepadanya walaupun sekali, ia harus membalasnya dengan kebaikan pula sampai sepuluh kali lipat.

Untuk mewujudkan negeri yang aman dan tenteram *pappasang* memberi jalan keluar, seperti yang berikut ini.

- (7) "*Sampuloi rupanna na amang sannang boritta. Uru-uruna, kana-kana mabajika; Makaruana, ampe-ampe mabajika; Makatalluna, bicara malambusuka; Makaappakna, kana tappuka; Makalimana, adak nipaksamaturukia; Makaannanna, rapanga; Makatujuna, situruk kanaya i lalang pakrasanganga; Makasagangtujuna, tangarak nipakjuluia; Makasalapanna, sipanngalikia ilalang pakrasangang; Makasampulona, tasi-pallakia sipam-manakang.*" (Hakim, 1992:)

Terjemahan:

Sepuluh hal yang dapat menenteramkan sebuah kampung (negara). Pertama, kata-kata yang baik atau bermanfaat; Kedua, perangai yang baik; Ketiga, berkata jujur; Keempat, janji yang tak terlupakan atau ikrar yang tak diingkari; Kelima, adat yang telah disepakati bersama; Keenam, Undang-undang atau hukum perumpamaan; Ketujuh, kemufakatan dalam negeri; Kedelapan, pertimbangan yang tidak saling bertentangan; Kesembilan, saling menghormati antar sesama penduduk; Kesepuluh, tenggang-menenggang dalam negeri.

Pappasang (7) menyatakan bahwa sebuah kampung (negara) akan aman dan tenteram jika setiap warganya memegang teguh dan melaksanakan sepuluh persyaratan dalam bernegara. Syarat pertama, dalam berinteraksi atau berhubungan antara satu dengan yang lainnya setiap

warga hendaknya menggunakan kata-kata yang baik, halus dan bermanfaat sehingga selalu menyenangkan setiap lawan bicara.

Syarat kedua, dalam melaksanakan suatu tindakan, setiap warga harus bertingkah laku yang baik dan terpuji.

Syarat ketiga, setiap warga harus bersikap jujur. Artinya, jika dimintai jawaban atas suatu pertanyaan, setiap warga harus berkata benar sesuai dengan kenyataan yang dilihat atau didengar.

Syarat keempat, jika berjanji kepada orang lain atau berikrar bersama, setiap warga tidak boleh melupakan dengan sengaja atau mengingkarnya.

Syarat kelima, setiap warga harus mematuhi ketentuan adat yang berlaku.

Syarat keenam, dalam melaksanakan sesuatu setiap warga harus berpedoman pada Undang-Undang atau hukum yang telah disepakati bersama.

Syarat ketujuh, dan kedelapan, pada dasarnya sama yaitu dalam mengambil suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah setiap warga harus melakukannya dengan musyawarah atau mufakat agar menghasilkan keputusan yang tidak saling bertentangan.

Syarat kesembilan, setiap warga harus hormat-menghormati di antara sesama meskipun berbeda-beda agama, suku, warna kulit dan lain-lain.

Syarat kesepuluh, setiap warga harus menghargai perasaan atau kepentingan orang lain dengan membantu kaum lemah dan memberi pertolongan kaum yang membutuhkan.

Selain jujur kepada Allah dan jujur kepada sesama harus diaplikasikan, jujur kepada diri sendiri pun harus dilaksanakan pula. Jujur kepada diri sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan dua bentuk kejujuran lainnya. Ia merupakan satu kesatuan. Karena itu, setiap individu diharuskan untuk mampu merealisasikan ketiga dimensi ini.

Setiap individu yang mampu menerapkan ketiga komponen ini mencerminkan manusia yang beradab.

Untuk mengenal pribadi seseorang, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain melalui tuturan. Di samping tingkah laku, tuturan atau laras bicara dapat memberikan kesan pertama tentang beradab tidaknya seseorang.

Ada tiga faktor yang dapat dijadikan dasar penilaian tentang kejujuran seseorang kepada dirinya. Ketiga faktor tersebut adalah lidah atau cara bertutur, hati, dan tingkah laku. Mari kita lihat untaian *pappasang* berikut ini.

- (8) "*Tallui pokokna upaka i lalanna anne linoa. Makasekrena, ampisangkaiai kalena anggaukang gauk kodi, makaruana, ampisangkaiai lilana ri kana kodia; makatalluna, appisangkaiai atinna ri nawa-nawa kodia.*" (Hakim, 1992:3)

Terjemahan:

Ada tiga sumber kebahagiaan di dunia ini. Pertama, menjaga diri dari perbuatan tercela; Kedua, menjaga lidah atau mulut dari perkataan; Ketiga, memelihara hati dari pikiran-pikiran jahat.

Hati, lidah, dan perbuatan merupakan suatu jaringan yang sangat kuat. Pusat komandonya adalah hati. Sebagai pusat komando, hati harus selalu lebih dahulu mendapat pengawasan ekstra ketat sehingga segala kemungkinan yang dapat mengganggu arus komando dan pesan yang dikomandankannya dapat dilacak. Selama hati (ati) dalam keadaan "bersih" arus komando dan pesan yang dikirim selalu bernilai positif. Sebaliknya, jika hati dalam keadaan "kotor", arus komando akan mengalami hambatan, sedangkan pesan yang dikirim sulit dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Tentang perlunya hati itu dijaga dengan sebaik-baiknya ditegaskan dalam *pappasang* berikut.

- (9) "*Jagai bajiki andallekanna atinnu, nasabak punna bajik pandallekanna atia, bajik tongi antu ampe-ampea ri karaenta siagang ri paranta tau nipakjari. Naia tosseng punna kodi andallekanna atia, kodi tongi antu panngampeta ri karaenta siagang ri paranta tunipakjari.*" (Hakim, 1992:2)

Terjemahan:

Awasilah dengan baik haluan hatimu, karena jika hati itu baik, maka akan baik pula tingkah lakumu kepada Allah dan kepada sesama ciptaan-Nya. Sebaliknya, jika hatimu tidak baik, maka pengaruhnya akan tampak pula dalam tingkah lakumu kepada Allah dan sesama ciptaan-Nya.

Pappasang (9) menganjurkan kepada setiap individu agar selalu menjaga hatinya. Hati adalah suatu benda dalam tubuh manusia yang paling menentukan. Jika hati itu baik, instruksi yang dikirim ke lidah bernilai positif dan akan menghasilkan perbuatan yang bernilai positif pula. Akan tetapi, jika hati telah rusak, segalanya akan rusak pula. Di samping itu, isi hati seseorang akan mudah dideteksi lewat hubungannya dengan Tuhan dan kepada sesamanya. Baik buruknya hubungan tersebut merupakan cerminan dari hati yang bersangkutan.

Selanjutnya, *pappasang* mengajarkan pula bahwa yang perlu mendapat pengawasan, selain hati adalah tindakan lidah (lila). Bagaimana bunyi *pappasang* itu? Kita perhatikan berikut ini.

- (10) "*Jagai laloi bawanu, teako jai kana-kana salai, nasabak antu kanaya rua tallui battuanna. Jagai tongi lilanu, kaantu lilaya tarangngangi na saulea.*" (Hakim, 1992:5)

Terjemahan:

Peliharalah mulutnya, jangan sembarang bicara, karena pembicaraan itu (dapat) menimbulkan beberapa makna atau pengertian. Jaga pula lidahmu, karena lidah itu lebih tajam daripada sembilu.

Pappasang (10) memberikan pelajaran kepada setiap manusia agar selalu waspada di dalam bertutur. Lidah sebagai sarana alat tutur sering menyampaikan informasi yang bertentangan dengan komando yang diterimanya dari hati. Lain di hati lain pula di lidah. Inilah yang disebut dusta, paling tidak mendustai kata hati, yang dalam konsep budaya Makassar disebut "*balle-balle*" orangnya disebut "*paballe-balle*" atau pendusta. Lidah sering membawa keberuntungan, tetapi tidak jarang lidah pula menyebabkan penyesalan dan kehancuran seumur hidup. Oleh karena itu, lidah harus diawasi, seperti yang tertuang dalam *Pappasang* di atas. Dalam *pappasang* yang lain disebutkan sebagai berikut.

- (11) "*Teako majai kana ka antu kanaya majai battuanna, nanukatutui lilanu ka antu lilaya allokoki na talintak mapia. Tangaraki ikau kanaya nainampa nupassuluk ri bawanu taenapa kodina nanukanang kanaya.*" (Matthes, 1883:261)

Terjemahan:

Janganlah sembarang kata kau ucapkan karena ucapan itu dapat menimbulkan makna yang beraneka ragam. Piliharalah lidahmu karena luka yang disebabkan oleh lidah sangat sukar disembuhkan.

3.1.2 Kecendekiaan

Dalam bahasa Indonesia kata kecendekiaan sama artinya dengan *kacarakdekang*. Kata ini berasal dari kata *carakdek* yang berarti pintar atau cakap.

Kecendekiawan juga sangat dimuliakan dalam konsep budaya Makassar. Seseorang harus meraih sifat kemanusiaan ini karena peranannya amat besar dalam hidup dan kehidupan seseorang. Anjuran untuk memiliki sifat kemanusiaan itu terekam dalam *pappasang* yang berbunyi:

- (12) *"Ballaki laloi nikanaya carakdek kammaya tompa nikanaya lambusuk. Nikanaya carakdek tena anu susa nidallekang, tena todong kana tenakulle nabali siagang bajik na maluk-muk. Nikanaya tosseng lambusuk, bajiki gaukna, patujui nawa-nawanna, bajiki ampena na mallak ri bataraya."* (Hakim, 1992:46)

Terjemahan:

Milikilah kecakapan dan kejujuran. Yang dinamakan cakap ialah tidak ada yang sulit dihadapi (semuanya dapat diselesaikan dengan baik), tidak ada juga pembicaraan yang sulit dan semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya akan dijawab dengan baik dan benar. Sedangkan yang dinamakan jujur ialah perbuatan yang baik, pikirannya benar, tingkah lakunya terpuji, dan takut kepada Allah.

Pappasang (12) menganjurkan kepada setiap manusia agar selalu meraih kecakapan dan menegakkan kejujuran. Kecakapan yang dimaksud adalah kecakapan dalam arti yang seluas-luasnya, tetapi yang bersifat positif. Dengan kecakapan banyak manfaat yang diperoleh, antara lain pekerjaan apa saja yang dihadapi tidak akan sulit dilakukan, jika ada pertanyaan yang membutuhkan jawaban akan dijawab dengan baik dan benar. Dengan kecakapan pula, seseorang akan mampu meningkatkan taraf kehidupannya. Namun, kecakapan hendaklah dilandasi dengan kejujuran, karena kecakapan tanpa kejujuran ibarat kapal tanpa nakoda. Demikian pula sebaliknya, kejujuran tanpa kecakapan ibarat nakoda tanpa kapal. Jadi, kecakapan dan kejujuran adalah dua hal yang saling menunjang yang tak boleh diabaikan. Kejujuran adalah landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, sedangkan kecakapan adalah medianya untuk melancarkan hubungan manusia tadi. Bagaimanakah wujud atau perilaku orang yang disebut jujur? Orang yang jujur adalah orang yang selalu bertindak atau berperilaku positif, ide-ide yang disampaikan mengandung kebenaran, tingkah lakunya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan selalu menjalankan perintah Allah.

Dalam pappasang berikut ini digambarkan pengaruh kecakapan terhadap seseorang.

- (13) "*Appaki pammateinna tau carakdeka. Uru-uruna, tokdok puli ri kalambusanga; makaruana, taena nagai larroa; makatalluna, sannging jama-jamang sitinaja nagaukang; makaappakna, kurang paui ri paranna tau.*" (Hakim, 1992:58)

Terjemahan:

Ada empat ciri orang yang cakap. Pertama, teguh dalam kejujuran; kedua, tidak cepat marah; ketiga, selalu berbuat patuh; keempat, kurang bicara pada sesama manusia.

Pengaruh kecakapan menurut *pappasang* (13) di atas ada empat butir, yaitu:

Pertama, teguh dalam kejujuran. Orang yang cakap selalu menyadari dan meyakini kebenaran yang terkandung dalam kejujuran. Karena itu, ia selalu bersikap teguh mengamalkannya. Bahkan pada akhirnya menjelmakan dalam kebiasaan.

Kedua, tidak cepat marah. Orang yang cakap mampu menguasai diri, menempatkan dan mengerti akibat buruk dari kemarahan. Marah adalah ciri orang yang tidak mampu lagi menempuh jalan yang lebih baik.

Ketiga, selalu berbuat patuh. Orang yang cakap akan selalu berbuat positif karena menyadari harga dirinya dan dapat memisahkan perbuatan yang baik dan buruk.

Keempat, menyaring setiap pembicaraannya kepada manusia. Orang yang cakap selalu bersikap tertutup terhadap pembicaraan yang tidak bermanfaat karena baginya, pembicaraan yang tidak bermanfaat dapat menjurus ke arah yang tidak baik.

Bagaimanakah tipe seseorang yang cakap, *pappasang* berikut menggambarkan hal yang demikian.

- (14) "Appaki tanranna antu tau carakdeka: Uru-uruna, nacinik riolo gaukna na nakajappui ri bokona; makaruana, mappasitinajai gauk namappasiratang kana; makatalluna, mappakatuna kalei ri siratannaya; makaappakna, appannabai anu siratanga kodi." (Hakim, 1992:46)

Terjemahan:

Yang dinamakan orang cakap ada empat: Pertama, mampu memperhitungkan latar belakang setiap persoalan dan akibat-akibatnya; kedua, layak dalam tindakan dan pantas dalam ucapan; ketiga, merendahkan diri pada hal-hal yang sewajarnya; keempat, mampu memperbaiki atau mendamaikan orang yang bermaksud tidak baik.

Tipe orang yang cakap menurut *pappasang* di atas ialah yang berperilaku sebagai berikut.

Pertama, selalu menggunakan akal budinya. Orang yang cakap tak pernah mengerjakan sesuatu lebih dahulu, sebelum memikirkan dan mengetahui dampak yang ditimbulkannya.

Kedua, selalu bertindak positif. Orang yang cakap selalu bertindak bijaksana, baik dalam bertutur maupun dalam tindak tanduknya.

Ketiga, selalu merendahkan diri. Orang yang cakap tak pernah menghargai dirinya secara berlebihan, tetapi ia menghormati orang lain tanpa pandang bulu. Hal ini dilakukan karena ia mengerti dan menyadari bahwa kehormatan tidak akan datang dengan sendirinya kalau kita tidak bersedia memberikannya pula kepada orang lain.

Keempat, mencintai kedamaian. Orang yang cakap tak menyenangi adanya keributan atau perselisihan. Jika ada keributan atau perselisihan, ia cepat turun tangan untuk memperbaiki atau mendamaikan kedua belah pihak yang berseteru.

Dalam *pappasang* yang lain digambarkan manfaat ilmu pengetahuan bagi setiap individu sebagai berikut.

- (15) "*Panngassengngami antu lampagulungi batu cakdia. Naia tosseng antu kabebekanga maka lampagulungi naung batu lompoo.*" (Hakim, 1992:20)

Terjemahan:

Ilmu pengetahuan akan mengangkat derajat orang yang hina. Sebaliknya kebodohanlah yang menurunkan martabat orang mulia.

Pappasang (15) ditujukan kepada setiap individu agar selalu mencari dan menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat mengangkat derajat orang-orang hina. Sebaliknya, kebodohan dapat menurunkan martabat seseorang, meskipun status sosialnya di dalam masyarakat cukup terpandang. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan adalah salah satu syarat utama untuk menentukan mulia tidaknya dan tinggi rendahnya kedudukan seseorang di mata masyarakat.

3.1.3 Kewaspadaan

Ajaran penting berikut yang dapat kita petik dalam *pappasang* adalah kewaspadaan dalam mengarungi hidup ini. Kata waspada dalam bahasa Indonesia sama maknanya dengan kata *tutu* dalam bahasa Makassar. Dalam berbagai konteks kata *tutu* dapat juga bermakna hati-hati atau punya pertimbangan.

Mengarungi samudra kehidupan ini tidaklah semudah dengan hanya membalikkan telapak tangan. Di sana sini terdapat riak dan gelombang, baik yang kecil maupun yang besar yang selalu siap menghantam siapa pun yang melayarinya. Jika seseorang tidak selalu waspada, ia akan terombang-ambing. Karena itulah, leluhur Makassar menasihatakan lewat *pappasangnya* berikut ini.

- (16) "*Tutuko maklepa-lepa
makbiseang rate bonto
tallangko sallang
nanasakkokko alimbukbuk*" (Basang 1986:26)

Terjemahan:

Hati-hatilah bersampan
berperahu di daratan
nanti kamu tenggelam
kamu termakan debu

Pappasang di atas secara simboli menasihatkan kepada setiap individu agar selalu waspada atau berhati-hati di dalam mengarungi kehidupan ini. Di dalam mengarungi hidup ini diibaratkan melayarkan bahtera, seperti yang dimaksudkan pada larik pertama. Jika setiap individu tidak waspada dan tidak pandai mengendalikannya akan ditelan, yang disimbolkan dengan debu pada larik keempat. Kewaspadaan dalam mengarungi hidup ini banyak ditemukan di dalam *pappasang*, antara lain seperti berikut ini.

- (17) *Tutu laloko ri kana*
ingakko ri panggaukang
kodi gauknu
kodi tedong balasakna (Basang, 1986:27)

Terjemahan:

Hati-hati dalam berkata
ingatlah akan perbuatan
buruk perbuatanmu
buruk pula balasannya

Menurut *pappasang* (17) salah satu hal yang harus diwaspadai oleh setiap individu di dalam berkehidupan, khususnya dalam menjalin hubungan dengan sesama adalah menjaga lidah. Adapun penyebabnya, dengan lidah, seseorang dapat mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya, baik yang menggembirakan maupun yang menyakitkan. Dengan lidah pula, seseorang dapat mengungkapkan kebenaran, tetapi pada saat tertentu lidah pun mampu memutarbalikkan fakta, yang salah dibenarkan dan yang benar disalahkan, dan sebagainya. Hal itulah barangkali sehingga dalam peribahasa dikatakan "lidah itu tidak bertulang"

Di samping lidah harus dijaga, tindakan atau perbuatan pun harus diwaspadai pula sebab keduanya dapat mengundang dampak negatif yang sama. Jika ucapan dan tindakan seseorang tercela, bukan hanya akan dikucilkan oleh masyarakat, tetapi lebih berat daripada itu karena bala-sannya kelak akan buruk pula.

Pappasang lain yang identik dengan *pappasang* di atas adalah sebagai berikut.

- (18) *Tutuko ri kana-kana siagang ri panggaukang. Napunna takammai panraki linonu panrak tongi aheraknu. (Hakim, 1992:33)*

Terjemahan:

Berhati-hatilah dalam bertutur sapa dan berbuat. Jika tidak demikian, hancurlah (kehidupan) dunia dan kehidupan akhiratmu.

Pappasang (18) menekankan tentang pentingnya kehati-hatian di dalam bertutur sapa dan berbuat. Keduanya harus dilaksanakan karena ia merupakan salah satu dasar penilaian dalam menentukan baik buruknya seseorang di dalam masyarakat. Oleh karena itu, jika seluruh anggota masyarakat telah mampu mengendalikannya, keharmonisan dalam pergaulan masyarakat akan tercipta. Akan tetapi, jika keduanya tidak diindahkan, keresahan dan permusuhan akan tumbuh dengan suburnya. Bahkan, dampaknya pun sangat fatal, bukan hanya dapat dirasakan di dalam kehidupan sekarang, tetapi juga akan dirasakan di dalam kehidupan sesudah yang sekarang.

Sehubungan dengan itu, *pappasang* berikut memberikan jalan keluar.

- (19) *Allesai timang-timbang
nupanaik ri palaknu
kanang ri katte
mabajikmo ri nakke (Hakim, 1992:34)*

Terjemahan:

Cobalah pikirkan
dan renungkan baik-baik
layak pada Anda
akan baik pula pada saya.

Pappasang (19) mengisyaratkan, sebelum bertutur dan melakukan sesuatu haruslah mempertimbangkan masak-masak. Kata pepatah kita, "berjalan selangkah menghadap surut, berkata sepatah dipikirkan."

Pappasglain yang mengetengahkan pentingnya menghindari ucapan tidak bermanfaat dan perbuatan yang tidak bertanggung jawab adalah sebagai berikut.

(20) *Teako piti kana-kanai*

Terjemahan:

Janganlah sembarang diucapkan.

(21) *Teako appanggaukanngi gauk tasilolongang.*

Terjemahan:

Janganlah bertindak tidak karuan.

Jika *pappasang* (20) dan (21) dicermati atau dikaji secara mendalam, dapat dikatakan bahwa ucapan dan tindakan yang tidak bertanggung jawab itu lahir sebagai akibat ketidakhati-hatian. Orang yang berperilaku seperti ini bukan hanya merugikan dirinya sendiri, melainkan juga dapat merugikan orang lain. Dan, jika ditelusuri faktor penyebabnya sehingga orang tidak berhati-hati di dalam bertutur paling tidak ditemukan dua faktor penyebabnya. Faktor pertama adalah adat istiadat dan yang kedua agama. Di kalangan masyarakat Makassar, orang yang tidak tahu sopan santun di dalam bertutur kata dan bertindak, terutama kepada orang yang seharusnya dihormati, disebut *tau tena adakna* 'orang yang tidak punya adat'. Orang yang seperti ini dianggap orang yang tidak baik.

3.1.4 Kehormatan

Kehormatan dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan kata *sirik* dalam bahasa Makassar. Di samping itu, *sirik* dapat pula berarti malu dan harga diri.

Masalah kehormatan adalah masalah yang sangat prinsipil bagi setiap orang. Karena itu, ia perlu dijaga dengan sebaik-baiknya, terjadinya bentrokan dan pertikaian di masyarakat adalah terabaikannya masalah kehormatan itu. Sehubungan dengan itulah, dinasihatkan kepada setiap individu agar selalu menjaga masalah kehormatan itu, seperti yang dinyatakan berikut ini.

- (22) *Jarreki laloi siriknu siangang tappaknu nasalamak linonu siangang aheraknu. Punna nulakkakmo siriknu siangang tappaknu panrakmi antu linunu siangang aherak.* (Hakim, 1992:3)

Terjemahan:

Tegakkanlah kehormatanmu dan kuatkan pula imanmu, agar hidupmu bahagia di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, jika keduanya ditanggalkan, akan hancurlah dunia dan akhiratmu.

Menurut *pappasang* (22) selain *sirik* atau kehormatan harus dijaga juga masalah iman. Seseorang yang menjaga kehormatannya kemudian melandasinya dengan keimanan (*tappak*), maka ia selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat, sebab mampu menjalankan fungsinya masing-masing. *Sirik* akan menjaga dan memelihara hubungan manusia dengan sesamanya agar tetap berjalan dengan baik, sementara iman akan memelihara hubungan manusia dengan Tuhannya.

Masalah *sirik* atau kehormatan dan iman adalah dua hal yang tidak boleh disepelekan dalam berkehidupan. Keduanya merupakan dasar penilaian tentang layak atau tidaknya seseorang disebut *tau* (manusia yang sebenarnya), seperti yang dinyatakan dalam *pappasang* berikut ini.

(23) *Ia-iannamo tau allakkaki sirika siagang mallaka maknassa tanjari taumi antu.* (Hakim, 1992:55)

Terjemahan:

Barang siapa yang meninggalkan sirik dan takwa kepada Tuhan, pada hakikatnya orang yang demikian bukan manusia lagi.

Dalam konsep budaya Makassar dikenal istilah *tau* dan *ruapa tau*. Secara harfiah kedua istilah sama saja. Keduanya mengacu kepada makhluk yang bernama manusia. Namun, jika dicermati kedua istilah ini dengan mengaitkan falsafah hidup orang Makassar, akan tampak perbedaan yang sangat mendasar.

Istilah *tau* dalam budaya Makassar menggambarkan manusia yang paripurna, yaitu manusia yang benar-benar menegakkan kehormatan dan ketakwaannya kepada Tuhan. Dengan demikian, manusia yang seperti itu adalah manusia yang dapat membentuk dirinya menjadi manusia yang berwatak dan berkepribadian, berakhlak mulia, dan tahu menempatkan dirinya pada posisi yang semestinya (*empoi ri gau siratannaya*). Di samping itu, manusia seperti ini pandai menempatkan orang lain pada tempat yang sebenarnya (*napaempoi paranna tau ri gauk siratannaya*). Sebaliknya, orang yang tidak mengindahkan kehormatan dan ketakwaannya kepada Tuhan bukan lagi manusia yang sebenarnya "*tau*", tetapi ia hanyalah makhluk yang berbentuk manusia, "*rupa tauji*".

Pappasang lain yang mengetengahkan tentang pentingnya masalah *sirik* dan *takwa* itu dimiliki atau ditegakkan oleh setiap orang, diungkapkan berikut ini.

(24) *Kalliki kalennu kau ngaseng, e sikamma tumakbuttaya siagang mallak ri karaeng sekrea, sirika ri batang kalea siagang sirika ri paranta tau.* (Hakim, 1992:16)

Terjemahan :

Wahai sekalian manusia, pagarilah dirimu dengan takwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan malu (*sirik*) terhadap diri sendiri dan terhadap sesama manusia.

Pappasang (24) menganjurkan agar manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Dalam pengertian yang sederhana takwa adalah melaksanakan segala hal yang diperintahkan dan menjauhi segala hal yang dilarang. Manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa adalah manusia yang paling mulia di sisi-Nya, sedangkan manusia yang memegang teguh kehormatannya (*sirik*), baik kehormatan untuk dirinya maupun kehormatan untuk orang lain adalah manusia yang tergolong paling baik di masyarakatnya.

3.1.5 Persatuan

Ajaran moral lainnya yang dapat dipetik dalam *pappasang* Makassar adalah sikap persatuan dan gotong-royong. Dalam *pappasang* Makassar ajaran seperti ini disimbolkan dengan kata-kata *akbulo sibatang*, *assamaturuk*, *akbayao sibatu*, dan *kana/gauk sekre*. Sebagai contoh kita perhatikan *pappasang* berikut.

(25) *Assamaturuk kana laloko ri sekrea jama-jamang nasabak taenamo antu assauruki nikanaya gauk assamaturuk.* (Hakim, 1992:41)

Terjemahan:

Bersatu padulah menghadapi suatu pekerjaan, karena tak ada yang dapat mengalahkan perbuatan yang demikian.

Pappasang (25) menganjurkan kepada setiap individu agar mengutamakan sikap persatuan dalam menghadapi suatu pekerjaan atau

persoalan. Dengan persatuan, suatu pekerjaan atau persoalan dapat diatasi, yang berat menjadi ringan dan yang sulit menjadi mudah.

Pappasang lain yang menggambarkan pentingnya persatuan diungkapkan berikut ini.

- (26) *Kana sekre turuki, gauk sekre pinawang, empomakontu ri sunggua.* (Hakim, 1992:50)

Terjemahan:

Sepakat dalam ucapan, seiring dalam tindakan, akan membawa kebahagiaan.

Pappasang (26) menyatakan bahwa satunya kata dan tindakan di dalam menangani suatu pekerjaan atau persoalan akan membuahkan kebahagiaan. Oleh karena itu, kesatuan pandangan dan kerja sama yang rapi mutlak di dalam berkehidupan. Tanpa persatuan dan kerja sama yang baik, pekerjaan atau persoalan itu tidak akan dapat diselesaikan dengan hasil yang menggembirakan.

Pappasang berikut ini yang menekankan tentang pentingnya masalah persatuan diungkapkan berikut.

- (27) *Akbulo sibatampakik antu, nasero tamattappuk nampa la niak sannang lanipusakai.* (Hakim, 1992:41)

Terjemahan:

Hanya dengan persatuan/gotong-royong disertai kerja keras, kebahagiaan dan kesejahteraan dicapai.

Pappasang (27) menggambarkan betapa pentingnya sikap persatuan dan kerja keras itu dipupuk di dalam berkehidupan karena hal itu merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Tanpa persatuan dan kerja keras, kebahagiaan dan kesejahteraan tetap menjadi angan-angan yang tak pernah terwujud.

Pekerjaan atau persoalan apa pun bentuknya jika pelaksanaannya dilakukan dengan cara persatuan/gotong-royong akan membawa dampak yang positif bagi kehidupan manusia. Salah satu bentuk pekerjaan yang membutuhkan sikap persatuan diungkapkan dalam *pappasang* berikut.

(28) *Bajikmakik assamaturuk*
nanikalliki boritta
ianna niak
empota manngukrangi. (Tandilintin, 1984:25)

Terjemahan:

Kita harus bersatu
 membela negara
 semoga menjadi
 kenangan bagi generasi berikutnya.

Pappasang (28) menggambarkan bahwa persatuan di dalam .lh10 membela negara mutlak diperlukan. Setiap warga harus merasa turut bertanggung jawab di dalam membela dan mempertahankan negara dari setiap ancaman dan gangguan, baik yang datangnya dari luar maupun yang muncul dari dalam. Kokoh dan tegaknya sebuah negara tergantung pada manusia. Artinya, jika mereka bersatu padu (*assamaturuk*) di dalam membela dan mempertahankan negara, negara akan kokoh dan tegak. Sebaliknya, jika persatuan itu diabaikan, hancurlah sebuah negara. Negara yang kokoh dan tegak akan bermanfaat bagi generasi berikutnya.

3.1.6 Kerja Keras

Kerja keras sama artinya dengan kata *kareso tamattappuk* dalam bahasa Makassar. *Kareso* berarti 'kerja' dan *tamattappuk* berarti 'keras'.

Kerja keras adalah salah satu sikap hidup yang perlu ditanamkan kepada setiap individu di dalam mengerjakan sesuatu. Jika sikap ini

dipegang teguh atau dilaksanakan, peluang untuk mencapai kesuksesan hidup akan tercapai.

(29) *Akbulo sibatangpakik*
na mareso tamattappuk
na nampa niak
sannang la nipusakai

Terjemahan:
 Hanya dengan persatuan
 disertai kerja keras
 barulah
 kebahagiaan tercapai

Pappasang di atas menganjurkan bahwa tangan harus selalu digerakkan. Artinya, setiap individu harus selalu bekerja keras dan tekun. Bekerja apa saja, asalkan halal. Hanya dengan cara seperti ini keselarasan, keserasian, dan keharmonisan antara kehidupan lahiriah dan kehidupan batiniah akan tercapai.

Setiap individu tidak boleh berprinsip seperti dalam ungkapan Makassar *ero annganre tea kareso* 'mau makan tidak mau bekerja' atau *attongak-tongak* 'minta-minta'. Prinsip seperti tersebut di atas merupakan suatu sikap batin yang sangat tercela. Karena itu, harus diatasi dengan *akkareso* atau *anjama* 'bekerja keras'.

Dalam ajaran Islam pun kerja keras lebih ditekankan lagi kepada umatnya bahwa bekerja tidak hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi lebih daripada itu, bekerja adalah ibadah.

Pappasang lain yang senada dengan *pappasang* (29) adalah sebagai berikut.

(30) "*Resopa siagang tambung ri karaenga na naletei pangamaseang*" (Hakim, 1992:41).

Terjemahan:

Hanya dengan semangat kerja keras yang tinggi disertai niat ikhlas kepada Tuhan, usaha kita berhasil.

Secara tersurat *pappasang* (30) mengisyaratkan bahwa setiap individu dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak hanya perlu dilakukan dengan bekerja keras, tetapi juga harus dibarengi dengan niat yang ikhlas kepada Tuhan. Sebab, hanya dengan mematuhi imbauan ini usaha atau cita-cita hidup akan tercapai.

Setiap individu dalam meraih cita-cita hidup tak boleh mengenal istilah *dodong* 'lelah' karena bekerja jauh lebih baik dan bermanfaat daripada *dodong* 'lelah' karena berleha-leha tanpa kerja. Dengan perka-taan lain, cita-cita hidup akan terwujud jika sikap kerja keras difungsikan.

3.2 Ajaran Moral yang bersifat khusus

Sama halnya dengan ajaran moral yang bersifat umum, ajaran moral yang bersifat khusus dalam *pappasang* Makassar juga beragam. Ajaran moral itu meliputi masalah kepemimpinan, keagamaan, kerukunan berumah tangga, dan beberapa fatwa untuk kaum remaja. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

3.2.1 Kepemimpinan

Pemimpin adalah lambang kebesaran dan kehormatan. Kepadanya-lah rakyat banyak menggantungkan segala harapan dan mendambakan perlindungan dan pengayoman. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus bertindak dan berperilaku yang terpuji agar rakyatnya merasa tenteram di dalam hidupnya.

Untuk mencapai ketenteraman itu, *pappasang* menggambarkan

beberapa tindakan dan perilaku yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin seperti berikut ini.

- (31) "*Tallui passalak namanjari lamung-lamunga: Makasekrena, punna malambusuk karaenga siagang tumakbicaraya; makaruanna, makkasipalli karaenga siagang tumakbicaraya; makatalluna punna assekre ati tumakpakrasanganga.*" (Hakim, 1992:8)

Terjemahan:

Ada tiga hal yang menyebabkan tanaman (pertanian) berhasil dengan baik. Pertama, apabila penguasa (raja) dan penegak hukumnya bertindak jujur dan adil; kedua, jika penguasa (raja) dan penegak hukumnya berpantang melakukan tindakan tercela; ketiga, apabila rakyat bersatu pandang dalam memecahkan suatu masalah.

Menurut *pappasang* di atas, untuk mencapai ketenteraman rakyat banyak pemimpin dan penegak hukumnya harus bersikap jujur dan adil, menghindari perbuatan yang tercela, dan bersatu dengan rakyat dalam memecahkan suatu masalah.

Di dalam menjalankan aktivitasnya, pemimpin dan penegak hukumnya harus menghormati batas-batas hak setiap warganya. Di samping itu, mereka harus berlaku adil dalam menangani setiap masalah, tidak mengenal sistem pilih kasih, siapa pun orangnya jika bersalah harus dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam kehidupan sehari-hari pemimpin dan penegak hukumnya harus pula bertindak dan berperilaku yang terpuji agar dapat menjadi surih teladan bagi rakyatnya.

Selanjutnya, di dalam memecahkan suatu masalah pemimpin tidak boleh menganggap keputusannya sebagai keputusan yang terbaik. Akan tetapi, ia harus menyadari bahwa keputusan yang terbaik adalah

keputusan yang dilakukan dengan musyawarah atau mufakat.

Pappasang lain yang senada dengan *pappasang* di atas diungkapkan seperti berikut ini.

- (32) *Bicaranna Karaenga siagang Tunialleanga kananna, Nakana Karaenga, apa pammateianna namalompo buttaya? Nakana Tunialleanga kananna, "Ruai pammateinna iamintu: Makasekrena, punna malambusuki karaenga namanngas-seng; makaruanna, punnd makrurung gaukmo tumakpakrasanganga.* (Hakim, 1992:36)

Terjemahan:

Percakapan Karaenga dan Tunialleanga Kananna Karaenga berkata, "Apa tanda-tandanya sebuah negara yang makmur (penduduknya)? Tunialleanga Kananna menjawab, "Ada dua tandanya, Yaitu: Pertama, apabila raja (penguasa) sudah berlaku jujur; kedua, apabila keinginan rakyat sudah sejalan dengan keinginan penguasa."

Pappasang (32) adalah *pappasang* yang disampaikan Tunialleanga kananna kepada karaenga (raja Gowa). Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang bijaksana memerlukan pendamping atau penasihat yang berwawasan luas dan pandangan yang maju. Selanjutnya sebagai pemimpin, ia harus bersikap jujur di dalam menjalankan aktivitasnya agar dapat menjadi anutan bagi masyarakatnya. Di samping itu pula, ia harus mengutamakan kepentingan rakyatnya daripada kepentingan untuk dirinya sendiri.

Tindakan selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin digambarkan dalam *pappasang* di bawah ini.

- (33) *Punna niak Karaenga mappilanngeri pappaingak ri siratanga appakaingak na tamalarroa, iamintu karaeng akbakka*

pulana kalompoanna, malakbu umurukna, nipuji ri paranna karaenga, ningai ri tau jaina, amang kamponna, na masunggu empoanna. Naia tosseng punna niak karaeng tea mannarima pappaingak ri siratannaya na malarro, iamintu karaeng tamajannang kalompoanna, taningaia ri tumakbuttana, na nibirisi ri karaenna. (Hakim, 1992:33)

Terjemahan:

Kalau ada raja (penguasa) senang menerima saran atau nasihat dari yang patut menasihatinya lalu ia tidak marah menerimanya, raja yang demikian akan menjadi besar dan kekal dalam kekuasaannya, umurnya panjang, dihormati dan dikagumi sesama raja, disenangi seluruh rakyatnya, aman negaranya, dan bahagia hidupnya. Akan tetapi, jika ada raja (penguasa) tidak mau menerima saran dan nasihat yang wajar bahkan marah menerimanya, raja yang demikian tidak akan kekal di dalam kedudukannya, tidak disenangi oleh rakyatnya serta dibenci Yang Mahakuasa.

Pappasang (33) menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus menyadari dirinya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari berbagai kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, pemimpin yang bijak harus selalu bersikap terbuka dalam menerima saran atau masukan yang disampaikan oleh rakyatnya. Seorang pemimpin yang berperilaku seperti ini akan dapat menutupi kesalahan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga dapat melaksanakan aktivitasnya lebih baik dari yang sebelumnya. Jika hal ini dijadikan salah satu pedoman oleh seorang pemimpin, bukan tidak pasti negerinya akan bertambah maju, aman, dan tenteram. Dengan demikian, ia pun akan dihormati dan dikagumi, baik terhadap seluruh rakyatnya maupun terhadap sesamanya penguasa. Sebaliknya, jika pemimpin tidak mengindahkan perilaku seperti ini, pemimpin

tersebut tidak akan mampu berbuat secara maksimal dalam usaha memakmurkan seluruh rakyatnya. Seorang pemimpin yang tidak mampu mengangkat taraf kehidupan rakyatnya tidak hanya dibenci oleh rakyatnya melainkan juga dibenci dan dikutuk oleh Tuhan Yang Mahakuasa sehingga kedudukan dan kekuasaannya pun akan goyah dan terancam.

Perilaku seorang pemimpin sangat menentukan makmur tidaknya sebuah negeri. Oleh karena itu, di dalam memilih atau mengangkat seorang pemimpin seharusnya memenuhi kriteria dan ketentuan-ketentuan yang diperlukan.

Dalam *pappasang* berikut ini digambarkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin.

- (34) "*Iapa nakkulle nialle parewa sekrea tau niappa naballaki annanga passalak. Makasekrena, manngassempi ri gauk-gaukna adaka; makaruanna, makaruanna, bajik panngampepi ri tau jaina; makatalluna, sakbarakpi ri gauk antabaiai; makaappakna, mallakpi ri Karaenga sekrea; makalimanna, manngassempi ri sesena rapanga; makaannanna, manngassempi ri tujunna bicaraya.* (Hakim, 1992:20)

Terjemahan:

Seseorang dapat diangkat menjadi pejabat/pemimpin apabila ia memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Pertama, mengenal seluk-beluk ketentuan adat; kedua, berperilaku terpuji terhadap yang dipimpinnya; ketiga, tabah menghadapi musibah; keempat, bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa; kelima, mendalami Undang-Undang (Ketatanegaraan); keenam, mengetahui seluk-beluk pelaksanaan hukum.

Jika kita amati *pappasang* (34), ternyata untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan bertanggung jawab tidaklah gampang. Enam

butir persyaratan harus dipenuhi. Satu di antara enam tidak terpenuhi, berarti kurang memenuhi syarat untuk diangkat menjadi pemimpin.

Syarat pertama, adalah seorang pemimpin harus mengetahui dan menguasai ketentuan adat, baik adat yang berlaku untuk kalangan para pejabat atau perangkat kerajaan, maupun yang berlaku secara umum, beserta sanksi-sanksinya. Tanpa penguasaan terhadap masalah ini, pemimpin akan banyak mengalami kesulitan, terutama dalam hubungannya dengan sesamanya pemimpin maupun hubungannya dengan masyarakat banyak.

Syarat kedua, adalah berbudi luhur. Seorang pemimpin yang berperilaku terpuji akan disenangi oleh rakyatnya. Jika rakyat sudah senang dan mencintai pemimpinnya, segala kesulitan, rintangan dan hambatan dapat diatasi dengan baik.

Syarat ketiga, adalah tabah menghadapi segala sesuatu. Seorang pemimpin di dalam menjalankan tugasnya mungkin menghadapi banyak ujian dan kendala. Memimpin orang banyak seribu satu macam suka dukanya. Hal ini dapat dimengerti karena watak dan kepribadian serta kemauan orang berbeda-beda. Di dalam pelaksanaan tugas ini mungkin ada pihak-pihak tertentu yang tidak senang, merasa dirugikan dan sebagainya. Dalam hal-hal seperti ini, sang pemimpin harus berjiwa besar dan tabah menghadapi segala sesuatu.

Syarat keempat, adalah bertakwa kepada Tuhan. Di antara enam butir persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin, butir keempat inilah yang paling berat, sebab syarat-syarat yang lain dapat diatasi dengan cara belajar. Lagi pula, walaupun syarat-syarat lainnya sudah dipenuhi, tetapi tidak memiliki iman dan takwa, niscaya negara akan hancur karena yang hitam boleh diputihkan, hukum dapat dipermainkan, yang salah dapat dipermainkan sementara yang benar dicampakkan ke bawah. Dalam situasi demikian, yang kaya semakin kaya

sementara yang miskin semakin terabaikan; yang kuat semakin bertingkah sementara yang lemah semakin terinjak-injak; batas-batas hak sudah kabur; dan yang benar hanyalah yang kuat dan berkuasa.

Syarat kelima dan keenam sama dengan syarat yang pertama, yaitu pemimpin harus menguasai hukum dan undang-undang yang berlaku. Tanpa penguasaan yang mendalam, ia tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Bagaimanakah tipe seorang pemimpin yang ideal, dalam *pappa-sang* berikut menggambarkan hal yang demikian.

- (35) "*Limai parakara naballaki karaeng makgauka namajannang ri kakaraenganna. Makasekrena, lambusuki ri Karaeng Sekrea, malambusuki ri paranna karaeng, malambusuki ri bali pakrasanganna, malambusuki ri tau jaina, malambusuki mange ri kalenna siagang ri bone ballakna, malambusuki mange ri sikamma nacinika mata, nalanngereka toli. Makaruanna, apa-apa mamo erok nagaukang iareka erok nakanang, nacinippi dallekanna, nakira-kira bokona, appatangarappi ri pakbicaranna, nasabak sibajik-bajikna gauka iamintu gauk nipassamaturukia. Makatalluna, malompo pangamaseangi siagang lombo pannulungi ri tautau jaina. Makaappakna, jarreki ri janji na malukmuk ri kana-kana siagang mabajik panggaukang ri sesena adaka siagang saraka. Makalimanna, baranipi ri gauk kontu tojenga.* (Hakim, 1992:15-16)

Terjemahan:

Seorang raja atau penguasa harus memiliki sifat yang berikut apabila ia ingin tetap dalam jabatannya. Pertama, jujur kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur kepada sesama raja, jujur kepada negeri tetangganya, jujur kepada rakyatnya, jujur kepada dirinya sendiri dan seluruh keluarganya, bahkan harus jujur kepada segala sesuatu yang baik yang dapat dilihat maupun yang didengar. Kedua, apa saja yang ia lakukan ataupun yang ia ucapkan, ia selalu memikirkan

akibatnya dan setelah mendapat restu dari pemangku adatnya, karena sebaik-baiknya perbuatan ialah yang disepakati bersama. Ketiga, sangat pengasih dan penolong kepada seluruh rakyatnya. Keempat, memegang teguh janji atau ikrar yang telah disepakati, berkata-kata dengan lembut dan berperilaku terpuji menurut ketentuan adat. Kelima, berani bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran.

Seorang pemimpin yang ideal menurut *pappasang* di atas ialah yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

Pertama, berperilaku jujur dalam segala tindakan. Seorang pemimpin harus menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang berkembang di dalam masyarakat sebagai salah satu bentuk perwujudan sifat jujur. Selain jujur kepada Allah, seorang pemimpin harus pula berlaku jujur kepada sesamanya, kepada pemimpin negara lain, kepada rakyatnya, kepada dirinya, bahkan kepada siapa saja.

Kedua, sebelum melaksanakan sesuatu, dia terlebih dahulu memikirkan akibat yang ditimbulkannya.

Ketiga, menyayangi atau mengasihi orang banyak. Pemimpin sebenarnya adalah pembawa amanat orang banyak. Oleh karena itu, ia harus menghormati amanat itu dengan jalan antara lain membimbing dan melindungi segenap lapisan masyarakat.

Keempat, ikrar atau perjanjian yang telah disepakati dengan pihak lain selalu dihargai. Di samping itu, tutur katanya lemah lembut dan tingkah lakunya terpuji.

Kelima, teguh dan gigih mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran. Ia harus berani bertindak, walaupun dalam batas-batas yang wajar dan tidak bertentangan dengan hukum serta adat kebiasaan yang berlaku.

Banyak hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin di dalam menjalankan roda pemerintahannya. Akan tetapi, yang paling mendasar adalah sifat adil. Seorang pemimpin harus bersifat *adelek* (adil) dalam menangani setiap masalah, tidak membedakan siapa-siapa, yang benar dibenarkan dan yang salah disalahkan, tidak mengenal istilah keluarga,

tidak ada teman atau sahabat, dan tidak ada orang besar dan kecil, semuanya diperlakukan sama menurut hukum yang berlaku seperti terungkap dalam *pappasang* berikut.

- (36) "*Tamassiwalipakik, tamanngallepakik sosok, ta maanrongpakik, tamamanggepakik, tamaksaribattampakik, taniappa asseng-assenta, taniappa tuningaita, taena todong tuningaina, taena tompa tunirannuanta, taena tompa tunikabirisinta, taena tompa tunikukukinta, taniapa balinta, nataena todong aganta, teapakik makkukuk, kitea todong mamallak, tamannuampakik, kitea todong akkannyara-nyarai rokrosoka, kitea todong allaloi punna niakmo nagappa nawa-nawanta.* (Hakim, 1992:6)

Terjemahan:

Tidak memihak kepada salah satu pihak, tidak menerima uang sogok, tidak memandang bapak, tidak melihat ibu, tidak memandang saudara, tidak memandang sahabat atau teman, tidak ada orang besar atau berpangkat, tidak ada orang terhormat, tidak ada orang biasa, tidak ada orang dekat, tidak ada orang lain, tidak mengenal lawan, harus tegas dan tidak boleh ragu-ragu mengambil keputusan, tidak boleh mengharapkan imbalan dari seseorang, tidak boleh gegabah atau terburu nafsu di dalam memutuskan perkara, dan sebaliknya tidak boleh menunda-nunda suatu persoalan, semua orang diperlakukan sama di mata hukum.

Menurut isi *pappasang* (36) bahwa di dalam menetapkan dan menjalankan hukum, seorang penegak hukum (*tumakbicara*) tidak boleh mencampuradukkan ketentuan-ketentuan hukum dengan faktor-faktor yang ada di luar hukum itu sendiri. Ia harus memperlakukan semua orang sama menurut ketentuan hukum yang berlaku. Bagi seorang *tumakbicara* ketentuan hukum harus ditempatkan di atas segala-galanya. Orang besar atau orang biasa, orang kaya atau miskin, orang pintar atau bodoh keluarga atau orang lain, sahabat atau bukan sahabat, bahkan kawan dan

lawan semuanya mempunyai hak dan kedudukan yang sama di mata hukum. Oleh karena itu, bila *tumakbicara* telah menunaikan tugasnya sesuai ketentuan yang telah disebutkan, negara akan aman dan tenteram.

3.2.2 Keagamaan

Dalam *pappasang* ajaran keagamaan sangat menonjol. Akan tetapi, ajaran keagamaan yang terkandung di dalamnya hanya mengentengahkan ajaran Islam. Hal ini tidak mengherankan sebab masyarakat Makassar adalah pemeluk agama Islam yang taat, bahkan sering menunjukkan sikap fanatis (Yatim, 1983:32). Kehidupan agama Islam berkembang di Makassar sejak Kerajaan Gowa mulai menerima agama Islam pada tanggal 9 Jumadilawal 1014 Hijriah, atau tanggal 22 September 1603 (Yatim, 1983:49) sampai saat ini. Oleh karena itu, sangat wajar kalau ajaran agama Islam itu banyak terekam dalam sastra Makassar, antara lain dalam *pappasang*. Istilah-istilah ajaran Islam terekam dalam *pappasang*, antara lain terkandung dalam *pijappu* (makrifat), *sambayang* (salat), *mallak* (takwa), *tappak* (iman), *tobak* (tobat), *amalak* (amal), *sareak* (syariat), dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya perhatikanlah *pappasang* berikut ini.

(37) *Boyai ri taena-Na*
assengi ri maniak-Na
tenai antu
namaknassaja niak-Na

Bayang-bayang ri jeknek
tontonganna ri carammeng
lio-liona
tallasak tena matea

Kuassengi ri maniak-Na
kuboyai ri taena-Na

naisani

kalengku tonji kugappa

Kukutaknammi kalengku

kukusissimmi nyawaku

battu ri apai

assalak kajariannu

Assenganna karaennu

pijappuimi kalennu

kereimae

pakrimpunganna nyawanu

Battu ri iaji antu

kajarianna nyawanu

ri ia tonji

lammaliang tallasaknu

Punna kamma panngassennu

pijappuknu ri kalennu

anteikamma

ujukna pakkusiannu

Kusombai ri maniakna

mallakak ri taklengukna

nakujarreki

risipak kasekreanna

Lonnu menteng ri tajalli

pakabajik tarakteknu

salasakontu

lonna rua mungkaraknu

Annganro-nganroko tobak

ri gintingang tamatenu

mateko sallang

nanusassalak kalennu

Sumbayang-bayang dosanu

tumajarreka imanna

*ri naassenna
nasomba kasekreanna*

*Assambayangko nuttambung
pakajai amalaknu
nanujarreki
kananna anrong gurunnu. (Basang, 1984:28-30)*

Terjemahan:

Carilah Dia dalam gaib
yakinkanlah Dia ada
(memang) tak tampak
tetapi pasti ada-Nya

Terbayang dalam air
tercermin lewat kaca
bidikannya
hidup tak mati

Kuyakin ada-Nya
kucari Dia dalam gaib
tetapi
yang kudapati diriku sendiri

Kutanyai diriku
kuselidiki jiwaku
dari mana gerangan
asal kejadianmu

Untuk mengenal Tuhanmu
kenalilah dirimu
dimanakah gerangan
simpul kehidupanmu

Dari sana jua
sumber kejadianmu
dan kepadanya juga
kamu akan kembali

Bila demikian makrifatmu
 pengenalan atas dirimu
 bagaimana (pula)
 wujud pengabdianmu

Kusembah Dia karena memang ada
 kutakut pada-Nya karena gaib
 kuyakin
 akan sifat keesaan-Nya

Dalam bertajalli
 hendaklah engkau khusuk
 ibadahmu akan sia-sia
 jika berpaling dari Dia

Cepatlah bertobat
 sebelum ajal tiba
 nanti mati
 kamu menyesali diri

Dosa terbayang-bayang
 bagi yang teguh iman
 karena tahu
 menyembah zat yang Esa

Sembahyang dan tawakkallah
 perbanyak amalanmu
 pegang teguh (pula)
 ajaran gurumu.

Jika *pappasang* di atas dicermati bait demi bait, akan ditemukan lima masalah ajaran agama Islam, yakni pengenalan kepada Allah; pembersihan jiwa dari dosa; perjalanan hidup manusia; khusuk dan pentingnya salat. Lebih jelasnya, perhatikan uraian masalah-masalah itu berikut ini.

a. Pengenalan kepada Allah

Mengenal eksistensi Tuhan adalah suatu tindakan yang sangat penting bagi insan yang beragama, karena akan membawa manusia ke tingkat keyakinan yang mutlak dalam mengesakan-Nya.

Pada bait pertama, ketiga, kelima, dan ketujuh, misalnya diperoleh kesan bahwa manusia harus mengenal eksistensi Tuhan karena Tuhan itu ada dan pasti ada-Nya. Mengenal eksistensi Tuhan tidak semudah dengan mengenal eksistensi sesuatu yang berwujud. Hal ini disebabkan Tuhan bukanlah benda padat, bukan benda cair, dan bukan pula benda gas. Oleh sebab itu pula, dapat dipastikan bahwa Tuhan itu tidak dapat dilihat dengan mata, tidak dapat di dengar dengan telinga, dan tidak dapat dirasa dengan lidah atau kulit sehingga tak seorang pun manusia yang dapat mengetahui wujudnya meskipun menggunakan alat bantu yang mutakhir. Meskipun demikian, eksistensi Tuhan dapat dikenali dengan bermakrifat (*pijappuk*) kepada-Nya, yaitu dengan cara mengamati makhluk dan gejala-gejala alam serta mengenali eksistensi manusia itu sendiri dengan bertanya kepada diri sendiri: dari mana, hendak kemana, dan apa tugas dan fungsi di dunia ini, seperti yang tersirat dalam *pappasang* bait kelima di atas:

Assenganna karaennu, pijappuimi kalennu, kereimae, pakrim-punganna nyawanu.

(Untuk mengenal Tuhanmu, kenalilah dirimu dimana gerangan simpul kehidupanmu).

Jika manusia sudah meyakini benar-benar keberadaan-Nya, manusia diharuskan bermunajab dan tajalli kepada-Nya. Hal itu diungkapkan pada bait ketujuh dan kesembilan.

Punna kamma panngassennu, pijappuk ri kalennu, anteikamma,ujukna pakkusiannu.

(Kalau makrifatmu kepada Allah dan pengenalanmu kepada dirimu sudah sempurna, bagaimana wujud ibadahmu).

Lonnu menteng ri tajalli, pakabajik tarateknu, salasakontu, lonna rua mungkaraknu.

(Bila kamu sedang bertajali, hendaklah engkau khusuk, ibadahmu akan sia-sia jika berpaling dari Dia.)

b. Pembersihan Jiwa

Kebutuhan manusia sangat banyak. Manusia membutuhkan perlindungan, pangkat dan kedudukan, kemuliaan dan penghormatan, harta benda dan kekayaan, kesenangan dan kebahagiaan, dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia sering melakukannya di luar batas-batas kemanusiaan sehingga menimbulkan noda dan dosa. Di samping itu, ada juga manusia yang mencoba serta menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak senonoh untuk mencapai kebutuhannya tersebut, tetapi karena lupa atau khilaf maka, ia pun terjerumus ke dalam lembah noda dan dosa.

Agar manusia tidak terus-menerus melahirkan kejahatan dan dosa selama hidupnya, manusia diberi kesempatan membersihkan jiwanya dengan jalan bertobat, yaitu menyadari segala kejahatan dan dosa yang pernah dilakukan, kemudian menyesali diri terhadap perbuatan yang dilakukan, kemudian menyesali diri terhadap perbuatan yang dilakukan itu dan berjanji tidak akan melakukannya lagi. Manusia lahir dalam keadaan bersih dan suci dari kejahatan dan dosa. Oleh karena itu, pada saat manusia menghadap kepada-Nya manusia harus bersih dan suci pula dari kejahatan dan dosa. Manusia yang kembali menghadap ke hadirat Tuhan dalam keadaan berlumuran noda dan dosa tidak akan diterima di

sisi-Nya. Karena itulah, dinasihatkan kepada manusia agar sebelum meninggalkan dunia ini diharuskan untuk membersihkan diri dari polusi kejahatan dan dosa. Manusia yang tidak sempat menyempatkan diri bertobat kepada-Nya, maka kelak di akhirat akan menyesali dirinya. Ajaran tentang pentingnya pembersihan jiwa ini terkandung pada bait kesepuluh dan kesebelas *pappasang* di atas yang bunyinya sebagai berikut.

Annganro-nganroko tobak, ri gintingang tamatenu, mateko salang, nanusassalak kalennu.

(Cepat-cepatlah bertobat sebelum ajal tiba nanti mati kamu menyesali diri.)

Sumbayang-bayang dosanu, tumajarreka imanna, ri naassenna, nasomba kasekreanna.

(Dosa terbayang-bayang bagi yang teguh imannya karena tahu menyembah zat yang Esa.)

c. Perjalanan Hidup Manusia

Ajaran keagamaan yang mengetengahkan tentang perjalanan hidup manusia terdapat pada bait keenam *pappasang* di atas. Bunyi *pappasang* itu adalah:

Battu ri iaji antu, kajarianna nyawanu, ri ia tonji, lammaliang tallasaknu.

(Dari Dia juga asal kejadianmu, dan kepada-Nya juga akan kembali.)

Pappasang di atas menggambarkan bahwa pada hakikatnya manusia berasal dari Allah dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya.

Pernyataan ini mengandung makna bahwa proses perjalanan manusia belumlah berakhir di alam dunia ini, akan tetapi masih ada alam lain yang disinggahi sebelum sampai di alam akhirat.

Proses perjalanan manusia mengalami beberapa alam. Alam yang ditempuh itu sebagai berikut.

- a. Alamularwah atau alam nyawa, suatu alam tempat berkumpulnya roh (*pakrimpunganna nyawaya*).
- b. Alamularham atau alam kandungan, suatu tempat pemrosesan manusia dari setetes air mani sampai akhirnya menjadi bayi.
- c. Alamulfana atau alam dunia, suatu tempat yang sangat menentukan kehidupan manusia pada alam-alam tersisa. Sukses tidaknya, bahagia dan tidaknya, selamat dan tidaknya seseorang tergantung penilaian Allah terhadap amal seseorang di dalam alam ini.
- d. Alamulbarzah atau alam kubur, suatu tempat persinggahan (transit) sebelum manusia melanjutkan perjalanan ke alam yang terakhir.
- e. Alamulakhirat atau alam terakhir dari perjalanan manusia. Alam akhirat merupakan perkampungan raya yang terbagi atas dua bagaian, yaitu surga dan neraka. Kehidupan di alam yang terakhir ini bersifat kekal dan abadi. Alam ini juga dikenal dengan alam pembalasan.

Dalam *pappasang* yang lain lebih ditegaskan lagi bahwa alam akhirat (surga dan neraka) adalah perkampungan yang bersifat kekal dan abadi, sedangkan kehidupan di alam dunia adalah kehidupan yang sementara atau bersifat pinjaman saja. Hidup di dunia ini diibaratkan sebagai tempat bernaung dan beristirahat sebelum sampai pada alam selanjutnya, seperti yang diungkapkan pada *pappasang* berikut.

(38) *Surugaji borik tojeng*
lino kiinranji anne
kiparektonji
laklang pammari-mariang

Terjemahan:

Hanya surga perkampungan yang kekal
 dunia ini hanyalah pinjaman
 hanya dijadikan
 tempat bernaung dan beristirahat

Oleh karena itu, pada saat manusia menempuh kehidupan pada tahap yang ketiga manusia diharuskan agar tidak teperdaya dengan segala kesenangan dan kenikmatan dunia. Yang perlu dikerjakan adalah memperteguh iman dengan mengejar dan bersegerah memperbanyak amal sebagai bekal untuk menempuh kehidupan di alam selanjutnya. Barang siapa yang sungguh-sungguh melaksanakan nasihat ini, ia akan menjadi orang-orang yang tenteram dan bahagia. Sebaliknya, orang yang tak mau mengindahkan nasihat ini, ia akan menyesali diri. Hal ini diungkapkan dalam *pappasang* berikut.

(39) *Pakajarreki iamannu
 pakajai amalaknu
 nuniak todong
 ri tau tumasunggua*

Terjemahan:

Teguhkanlah imanmu
 perbanyaklah amalmu
 supaya kamu kelak
 menjadi orang bahagia

d. Khusuk

Menjalin hubungan kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain berdoa, bersikir, beristikfar, salat, dan sebagainya. Akan tetapi, di antara cara-cara tersebut salatlah yang paling terbaik, efektif, dan mulia karena ia merupakan induk dari segala bentuk ibadah.

Dengan demikian, bilamana salat itu diterima, seluruh amal perbuatan akan diterima pula.

Untuk mendapatkan amal sebanyak-banyaknya dalam salat seseorang tidak boleh melakukannya hanya dengan berdiri, sujud, rukuk, dan duduk saja sambil membaca bacaan-bacaan salat tersebut. Akan tetapi, seseorang harus melakukannya dengan khusuk, yaitu memusatkan pikiran dan hati kepada Allah pada saat melaksanakan salat atau ibadah. Seseorang yang salatnya selalu khusuk dalam beribadah akan dapat menikmati lezatnya ibadah itu. Ia dapat menenteramkan jiwa atau batin sekaligus menumbuhkan sifat rendah hati tidak takabur di dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, ia mampu meningkatkan derajat keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah. Ibadah tanpa khusuk laksana tubuh tanpa roh, atau laksana pohon tanpa buah. Oleh karena itu, kualitas ibadah di sisi Allah yang dilakukan seseorang bergantung pula pada kualitas khusuknya. Semakin khusuk seseorang di dalam pelaksanaan ibadahnya, semakin tinggi pula nilai ibadah tersebut di sisi Allah.

Anjuran untuk melaksanakan ibadah secara khusuk diungkapkan pada bait kesembilan *pappasang* di atas yang bunyinya seperti berikut ini.

*Lonnu ammenteng ri tajalli,
pakabajik tarakteknu,
salasa kontu,
lonna rua mungkaraknu*

Terjemahan:

Bila engkau sedang bertajalli,
hendaklah secara khusuk,
ibadahmu akan sia-sia,
jika berpaling dari Dia

e. Pentingnya Salat

Seperti yang telah diketengahkan di atas bahwa proses perjalanan manusia belum berakhir pada alam yang ketiga ini. Akan tetapi, masih ada beberapa alam yang harus disinggahinya, yaitu alam kubur dan alam akhirat. Oleh sebab itu, sebelum meninggalkan alam ini, manusia harus menyiapkan bekal guna menghadapi kehidupan baru di kedua alam tersebut. Dengan perkataan lain, manusia harus berbuat amal kebajikan sebanyak-banyaknya, karena dengan amal kebajikan kehidupan manusia di alam kubur dan akhirat akan tenteram dan bahagia. Perbuatan apa saja yang harus dilakukan? *Pappasang* bait terakhir di atas menggambarkan seperti berikut ini.

*Assambayangko nuttambung, pakajai amalaknu, nanujarreki
kananna anrong gurunnu.*

(Sembahyang dan tawakkallah perbanyak amalanmu dan pegang teguh ajaran gurumu.)

Menurut *pappasang* di atas bahwa perbuatan yang harus ditegakkan adalah bersembahyang dan tawakkal, memperbanyak amalan-amalan lainnya, dan memegang teguh ajaran-ajaran mulia orang tua-tua. Dari sekian banyak perbuatan yang harus dikerjakan, salat (sembahyang) lima waktulah bekal yang paling diutamakan. Ia merupakan penghulu dan sentral dari segala amal peribadatan. Oleh sebab itu, jika salat ditegakkan dengan baik selama hidup di dunia, diakhirat kelak akan dibalas dengan ketenteraman dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika salat disia-siakan, diakhirat kelak hanya penyesalan yang didapatkan. Hal itu digambarkan pada *pappasang* berikut ini.

(40) *Apa niparek bokong
bokong mange ri anja
tena maraeng
sambayang lima wattua*

Bekal apa yang kau sediakan
persiapan ke akhirat
tiada lain
salat lima waktu

3.2.3 Kerukunan Berumah Tangga

Kerukunan sebuah rumah tangga ditentukan oleh hubungan mesra antara suami dan istri. Oleh karena itu, seorang suami harus mengetahui karakter atau watak istrinya, seperti yang digambarkan dalam *pappasang* berikut ini.

(41) *Appakai sipakna bainea:*
uru-uruna, assipak karaeng;
makaruana, assipak tau kalumannyang;
makatalluna, assipak anak-anak;
makaappakna, assipak kongkong (Hakim, 1992:26).

Terjemahan:

Ada empat watak wanita:
pertama, berwatak seperti raja;
kedua, berwatak seperti orang kaya;
ketiga, berwatak seperti anak kecil;
keempat, berwatak seperti anjing.

Menurut *pappasang* di atas ada empat watak yang dimiliki wanita, yakni:

Pertama, berwatak seperti raja. Watak wanita seperti raja bersifat otoriter, yakni keinginannya selalu ingin dipenuhi. Oleh sebab itu, seorang suami yang baik hendaknya selalu mengupayakan untuk memenuhi kehendak istrinya dalam batas kewajaran.

Kedua, berwatak seperti orang kaya. Watak wanita seperti ini, yakni ingin hidup mewah dan memiliki segala-galanya. Dalam mengha-

dapi istri seperti ini, seorang suami harus berhati-hati jika ingin memenuhi keinginan istrinya.

Ketiga, berwatak seperti anak kecil. Wanita yang berwatak seperti anak kecil, yakni cepat tersinggung atau marah, tetapi mudah dibujuk. Untuk menghadapi wanita yang berwatak seperti ini, suami harus sabar dan selalu berhati-hati, baik ucapan maupun perbuatan yang dilakukan terhadap istrinya supaya istrinya tidak tersinggung. Apabila istrinya merajuk, suami harus membujuknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Keempat, berwatak seperti anjing. Watak seekor anjing rakus dan egois. Kalau seekor anjing makan tulang, ia akan marah kalau didekati. Jadi, seorang suami tidak boleh melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kepentingan istrinya atau hal-hal yang tidak disenangi.

Untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis, seorang suami tidak hanya perlu mengetahui karakter istrinya, melainkan juga perlu memberi petunjuk atau mengajarkan tentang tindakan-tindakan yang terpuji, seperti yang diungkapkan dalam *pappasang* berikut.

(42) *Nipassuroang tongi buraknea anngajari bainenna anggau-kang gauk mabajik ia nangaia paranna rupa tau, pikkirang-pikkirang annabaya na malamma, kana-kana mabajika ri bja pammanakanna nagauk akmatu-matua ri paranna rupa tau. Kammaya tompa, gauk-gauk makodia ia angkullea anngerang katunang.*

Terjemahan:

Suami diperintahkan untuk mengajari istrinya melakukan perbuatan yang baik dan disenangi kepada sesama manusia, pikiran-pikiran yang benar dan lembut, melaksanakan keramah-tamahan terhadap sanak keluarganya, dan perbuatan yang bermanfaat bagi sesama manusia. Demikian perbuatan-perbuatan jahat dan kotor yang dapat mendatangkan kehinaan.

Pappasang di atas menggambarkan bahwa seorang suami harus mengajarkan kepada istrinya perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji, dan bermanfaat bagi manusia. Selain itu, suami diperintahkan pula untuk mengajarkan kepada istrinya agar tidak melakukan perbuatan yang tercela yang dapat merusak diri dan keluarga.

Perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji, dan bermanfaat bagi seorang istri akan terlihat dari penampilannya setiap hari. Ia akan memperbaiki hubungannya dengan Tuhan dan memperbaiki pula hubungannya dengan sesama manusia. Hubungan baiknya dengan Tuhan terlihat dari ketaatannya melaksanakan syariat agama, sedangkan hubungan baiknya dengan sesama manusia terlihat dari keramah-tamahannya terhadap tetangga, keluarga, dan setiap tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Bila seorang istri mempunyai perangai yang buruk, sering melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti menceritakan kekurangan orang lain, kurang ramah kepada keluarga, dan iri hati terhadap keberhasilan orang lain, suami harus berusaha secara maksimal untuk menyadarkan istrinya. Suami harus menasihati dengan kata-kata yang lembut agar hatinya tergugah untuk kembali melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai Allah Subuhanahu Wataala.

Sebaliknya, seorang wanita yang telah berumah tangga harus menjadi istri yang baik. Ia harus mendampingi suaminya, baik dalam suka maupun duka. Di samping itu, ia pun harus menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Perihal yang membicarakan mengenai sikap yang harus dipegang oleh istri agar rumah tangganya berdiri kokoh, kuat, dan tahan terhadap segala terpaan gelombang dan badai kehidupan dapat dilihat dalam *pappasang* berikut ini.

- (43) *Sikuntu bainea, bajik tau toa, tau lolo kammaya tompa tau tuna siagang tumalakbirik, harusuki napakalompo mallakna ri Allah Taala, nanampa mallak ri buraknenna, nasabak iyantu buraknea sambennai Allah Taala ri kalenna ri linoa* (Hakim, 1992:91).

Terjemahan:

Semua wanita, baik yang tua, muda maupun yang hina dan mulia hendaklah membesarkan takutnya kepada Allah Subhanahu Wataala, kemudian takutnya kepada suaminya, sebab suami adalah pengganti Allah bagi dirinya di dunia.

Pappasang di atas mengungkapkan bahwa seorang istri harus takut kepada Allah dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik agar dapat selamat dunia dan akhirat. Selanjutnya, istri harus takut pula kepada suaminya. Artinya, takut melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mencemarkan nama baik suami dan keluarganya. Istri yang tidak takut kepada suaminya tidak segan-segan melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti penyelewengan seksual, pemborosan biaya rumah tangga, dan pelecehan terhadap tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Seorang istri yang taat kepada Allah dan takut pula kepada suaminya adalah wanita yang rajin dan tekun beribadat, serta selalu melayani kebutuhan suaminya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Istri yang seperti ini merupakan idaman setiap suami.

Selanjutnya, seorang istri yang sudah mempunyai keturunan, ia harus selalu berperangai yang terpuji. Ia harus memperlihatkan tindakan-tindakan yang luhur kepada anak-anaknya karena baik buruknya suatu tindakan akan dijadikan cermin anutan oleh si anak. Di samping itu, ia harus pula membimbing anak-anaknya untuk selalu berniat kebajikan agar kelak menjadi manusia yang berbudi luhur, arif, dan bijaksana. Satu hal lagi yang tidak boleh ditinggalkan adalah ia harus membina pribadi anak-anaknya dan memberinya dorongan karena masa depan seorang anak tergantung kepada berhasil tidaknya pendidikan ibu dalam keluarga.

3.2.4 Fatwa untuk Kaum Remaja

Ajaran moral yang mengetengahkan fatwa untuk kaum remaja dapat kita simak dalam *pappasang* berikut ini.

(44) "*Iapa nakulle taua akbaine punna nakullemo nainroi palluna pintujung*".

Terjemahan:

Barulah seseorang dapat berumah tangga kalau sudah sanggup mengelilingi dapur tujuh kali.

Pappasang di atas mengingatkan kepada kaum remaja khususnya pria agar tidak terburu nafsu menikah atau berumah tangga. Menikah itu adalah persoalan yang gampang. Akan tetapi, mempertahankan kelangsungan mahligai rumah tangga adalah sesuatu yang sulit jika kebutuhan pokok belum mapan, seperti yang disimbolkan dengan kata "dapur". Oleh karena itu, seorang remaja yang hendak berumah tangga sebaiknya mempersiapkan lebih dahulu masalah pokoknya dalam menghadapi kehidupan. Jika masalah pokok kehidupan telah dapat dipenuhi atau telah mampu mengasapi dapur selama tujuh hari dalam seminggu berulang secara terus-menerus, kelangsungan hidup berumah tangga akan tenteram.

(45) "*Manna bella lampana punna sisurakkang sigappa tonji*."

Terjemahan:

Meskipun pergi jauh kalau memang sudah jodoh akan bersua jua.

Pappasang (45) mengingatkan kepada kaum remaja tentang jodoh. Menurutny, kalau memang sudah jodoh, kemana pun perginya akan bersua juga. Meskipun demikian, jodoh tidak akan datang dengan sendirinya tanpa ada penyebabnya. Penyebabnya bermacam-macam, bisa lewat

penyampaian orang lain, pengenalan, dan bisa melalui pertemuan yang tak disangka-sangka. Itulah sebabnya, untuk mendapatkan jodoh, kaum remaja dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin asalkan usaha yang dilakukan itu wajar dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Setelah itu, berpasrah dirilah kepada Tuhan sebab segala sesuatu yang terjadi karena kehendak-Nya, termasuk jodoh.

(46) *O, tau runka tena antu jama-jamang maraennu niniak anrinni ri biring oloanga? Punna tena jama-jamannu, mangeko ri barugaya appilanngeri kana-kana adak, iyareka maeko ri pasaraka appilanngeri pabaluk pakballe. Resoapa natinuluk siagang appinaknak nampa nigappa panngama-seanna.* (Mahmud, 1976:65)

Terjemahan:

Wahai kaum remaja, tidak adakah pekerjaanmu sambilamu sehingga engkau berada di tepi jalan? Jika tidak ada pekerjaanmu pergilah ke balairum mendengarkan soal, ataukah engkau pergi ke pasar mendengarkan warkah penjual obat. Hanya usaha dan kerajinan serta ketekunan yang akan mendatangkan rahmat Tuhan.

Pappasang di atas mengandung fatwa kepada kaum remaja yang pengangguran agar menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, misalnya berkumpul di tepi jalan siang dan malam tanpa arah dan tujuan tertentu. Sebaliknya, mereka menuntut ilmu atau melakukan sesuatu yang berguna, meskipun hanya sekadar mendengar pembicaraan penjual obat di pasar.

Untuk sampai pada tujuan yang didambakan tidaklah hanya cukup dengan usaha semata. Akan tetapi, hendaknya usaha itu ditopang dengan ketekunan dan semangat yang tinggi. Tercapainya tujuan yang didambakan dimulai dari langkah pertama. Tujuan tidak akan terwujud jika tak tahu ke arah mana harus pergi.

(47) *Ikau bainea kalliki kalennu nasabak sirik, ikau buraknea kallik tongi seng kalennu nasabak sakbarak.* (Hakim, 1992:25)

Terjemahan:

Wahai kaum wanita, pagari dirimu dengan sirik (menjaga kehormatan diri), dan kaum pria pagari pula dirimu dengan kesabaran.

Pappasang di atas ditujukan kepada kaum Hawa dan Adam, khususnya kepada yang belum berkeluarga. Untuk kaum Hawa diingatkan agar selalu menjaga kehormatan karena tinggi rendahnya martabat seorang wanita tergantung pada sanggup tidaknya menjaga dan mempertahankan kehormatan serta kesucian dirinya. Di samping itu pula, predikatnya di tengah-tengah keluarganya adalah lambang kehormatan keluarga yang keturunannya diharapkan muncul generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab tinggi. Berkenaan dengan itulah, jika seorang wanita tidak sanggup mempertahankan kehormatan dan kesucian dirinya, akibatnya sangat fatal, baik terhadap dirinya lebih-lebih terhadap anggota keluarganya.

Sebaliknya, untuk kaum Adam diharuskan memiliki sikap sabar, tabah menghadapi segala sesuatu, dan tahan uji menghadapi gelombang dan badai kehidupan ini. Seorang pria sebaiknya tidak mengenal istilah menyerah, mundur, dan semacamnya terhadap problema-problema yang dihadapi, tetapi ia harus tegar untuk mengatasinya. Oleh karena itu, jika kaum wanita mampu mempertahankan kehormatan dan kesucian dirinya, sementara kaum pria juga berani menghadapi liku-liku kehidupan ini, orang yang bertipe seperti ini disebut *tau* bukan *rupa tau*, *tau niak sirik-na* (orang yang memiliki harga diri).

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Pappasang pada umumnya mengetengahkan ajaran moral. Ajaran moral yang terkandung di dalamnya berupa tindakan dan perilaku yang harus ditegakkan di dalam hidup dan kehidupan guna mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Adapun ajaran moral itu dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni ajaran moral yang bersifat umum dan ajaran moral yang bersifat khusus. Ajaran moral yang bersifat umum adalah ajaran moral yang diperuntukkan kepada semua lapisan masyarakat sedangkan ajaran moral yang bersifat khusus adalah ajaran moral yang diperuntukkan kepada orang-orang tertentu. Butir-butir ajaran moral yang bersifat umum meliputi kejujuran, kecendikiaan, kewaspadaan, kehormatan, persatuan, dan kerja keras. Selanjutnya, butir-butir ajaran moral yang bersifat khusus, meliputi kepemimpinan, keagamaan, kerukunan berumah tangga, dan fatwa kaum remaja. Penjelasan mengenai ajaran moral tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Dalam menempuh kehidupan ini setiap individu hendaknya berbuat jujur, baik kepada Tuhan, sesama manusia maupun kepada dirinya sendiri. Dalam hubungan berbuat jujur kepada Tuhan dikatakan bahwa setiap individu harus percaya dan mengakui keberadaan-Nya, kemudian melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hubungan berbuat jujur kepada sesama manusia, setiap individu harus menghormati batas-batas hak orang lain, mengakui kesalahan, perbuatan jahat orang lain dibalas dengan kebaikan, tidak mengecewakan orang lain, menepati janji, dan selalu berperangai terpuji. Selanjutnya, dalam hubungan berbuat jujur kepada diri sendiri, setiap individu harus menjaga lidah, hati, dan tingkah laku dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

Dalam menempuh hidup ini pula, setiap individu dituntut pula untuk meraih kecakapan dengan jalan menuntut ilmu. Dengan kecakapan dikatakan bahwa segala pekerjaan yang sulit akan mudah diselesaikan, pertanyaan yang memerlukan jawaban akan dijawab dengan baik dan benar, dan meningkatkan taraf kehidupan.

Di dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dikatakan bahwa setiap individu harus selalu mewaspadaai lidah, tingkah laku, dan kehormatan diri dan sesama manusia. Terjadinya ketidakharmonisan di dalam pergaulan masyarakat pada umumnya disebabkan oleh kelalaian individu menjaga ketiga hal tersebut.

Didalam menghadapi suatu pekerjaan atau persoalan hendaknya setiap individu mengutamakan persatuan atau gotong-royong dan melandasinya dengan kerja keras. Dengan sikap seperti ini, suatu pekerjaan atau persoalan akan mudah diatasi, yang berat menjadi ringan dan yang sulit menjadi mudah sehingga pekerjaan apa pun dapat diwujudkan secara maksimal.

Dalam usaha memakmurkan dan menenteramkan seluruh rakyat seorang pemimpin harus bersikap jujur dan adil, menghindari perbuatan yang tercela, bersatu dengan rakyat dalam memecahkan masalah, pengasih dan penolong kepada seluruh rakyat dan memegang teguh janji atau ikrar yang telah disepakati. Di samping itu, agar kedudukannya langgeng, negerinya bertambah maju, dihormati, dan di-kagumi oleh rakyat dan sesamanya pemimpin (raja), pemimpin seyogianya bersikap terbuka dalam menerima saran atau nasihat baik dari aparatnya maupun dari seluruh rakyatnya. Pengangkatan seorang pemimpin seyogianya memenuhi kriteria, seperti berikut ini:

- (1) Mengetahui dan menguasai ketentuan adat;
- (2) berbudi luhur;

- (3) tabah menghadapi segala sesuatu;
- (4) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- (5) menguasai undang-undang (ketatanegaraan);
- (6) mengetahui seluk beluk pelaksanaan hukum.

Orang yang beragama Islam ia harus mengenal eksistensi Tuhan karena mengenal lebih dekat Tuhan akan membawanya ke tingkat keyakinan yang mutlak dalam mengesakan-Nya. Selanjutnya, pada dasarnya manusia itu tidak luput dari dosa. Karena itu, sebelum meninggalkan dunia yang fana ini, manusia harus membersihkan jiwanya dengan jalan bertobat kepada-Nya. Kemudian, tentang perjalanan hidup manusia diuraikan bahwa proses perjalanan manusia mengalami beberapa alam, yakni:

- (1) alamularwah atau alam nyawa;
- (2) alamularham atau alam kandungan;
- (3) alamulfana atau alam dunia;
- (4) alamulbarzah atau alam kubur;
- (5) alamulahirat atau alam terakhir perjalanan manusia yang terbagi atas dua perkampungan raya, yaitu surga dan neraka.

Sebelum meninggalkan alam ketiga manusia harus menyiapkan bekal guna mencapai ketenteraman di alam kubur dan akhirat. Untuk mencapai ketenteraman itu, seseorang harus melaksanakan salat secara khusuk dan memperbanyak amal kebajikan lainnya. Selanjutnya, orang Muslim harus mempercayai dan meyakini benar-benar makna yang terkandung dalam sahadat, sebab jika lemah, akan lemah pula segi keagamaan seseorang.

Untuk mencapai kerukunan suami-istri hendaknya suami mengetahui karakter istrinya, mengajarkan perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji, dan bermanfaat, serta mengajarkan perbuatan-perbuatan yang tercela agar tidak melakukan perbuatan yang tercela yang dapat merusak diri dan keluarga, dan selalu berkata-kata lembut.

Sebaliknya, istri harus mendampingi suaminya, baik dalam suka maupun duka, takut kepada Allah, dan kepada suami. Jika istri telah mempunyai anak, ia harus memperlihatkan kepada anaknya tindakan dan perbuatan yang luhur, membimbing untuk selalu berbuat kebajikan, dan mendidiknya agar menjadi manusia-manusia yang berbudi luhur, arif, dan bijaksana.

Kaum remaja yang belum menikah hendaklah mempersiapkan kebutuhan pokok lebih dahulu, sebab kehidupan rumah tangga tidak akan tenteram jika hal ini belum mampu dipenuhi. Selanjutnya, di dalam mencari pasangan hidup remaja hendaklah berusaha secara maksimal dengan cara yang wajar dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kaum remaja pengangguran hendaklah menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak berguna. Kaum remaja harus mampu menciptakan suasana yang menenteramkan diri dan masyarakat. Selanjutnya, untuk kaum wanita diungkapkan agar selalu menjaga kehormatan dan kesucian dirinya, sebab jika hal itu dibiarkan direngguk oleh orang lain, bukan hanya dirinya mendapat aib melainkan juga seluruh keluarga akan tercemar namanya.

4.2 Saran

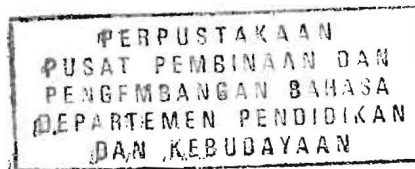
1. *Pappasang* dapat dipastikan masih banyak bertebaran di dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut dengan menginventarisasi atau mendokumentasi *pappasang* tersebut.
2. *Pappasang* sebagai salah satu produk budaya sekaligus sebagai sarana pembentuk manusia-manusia yang bermoral perlu digali lebih mendalam lagi agar makna yang terkandung di dalamnya dapat lebih transparan lagi.

3. Untuk melestarikan *pappasang* dan ajaran moral yang terkandung di dalamnya, sebaiknya *pappasang* dapat dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai salah satu bahan pelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah dasar di dalam wilayah etnis Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin. 1994. "Pembinaan Generasi Muda Melalui Kegiatan Sastra". Makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional IV Bahasa dan Sastra Indonesia HPBI Ujung Pandang.
- Amin, Ahmad. 1977. *Ethika (Ilmu Akhlak)* Alih Bahasa K.H. Farid: Ma'ruf. Cetakan kedua. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief Aburaerah. 1982. Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencernaan Kepribadian Masyarakat Makassar (Skripsi). IKIP: Ujung Pandang.
- Basang, Djirong. 1984. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV Alam.
- Bradley, F.H. 1952. *Ethical Studies*. Second Edition. London Oxford: The Clarendon Press.
- Hakim, Zainuddin. 1992. *Pappasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Machmud, Andi Hasan. 1976. *Silasa: Suatu Penggalan di Sudut Kecil Khasanah Perbendaharaan Filsafat Bugis-Makassar dalam Ungkapan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Sulawesi Selatan.
- Magnis, Frans Von. 1979. *Ethika Umum, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Matthes, B.F. 1960. *Makassarsche Chrestomathie*. Amsterdam: Het Nederlandsche Bijbelnoot.

- Matthes, B.F. 1985. *Beberapa Ethika dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Mattulada. 1975. *Latoa: Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1977. "Sirik dan Pembinaan Mental". Seminar Masalah Sirik di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Nappu, Sahabuddin. 1984. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjawijatmo, I.R. 1968. *Ethika, Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Obor.
- Rahim, Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan UNHAS.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan: melalui Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sociolinguistik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.



09-0536

URUTAN			
97	-	V67	